



SERI KE-181

POKOK-POKOK KEIMANAN

DALAM CAHAYA AL-QURAN DAN SUNNAH

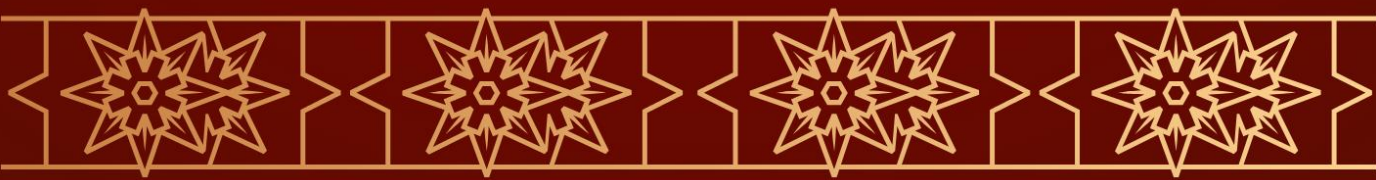


أُصُولُ الْإِيمَانِ فِي ضَوْءِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

KEMENTERIAN URUSAN ISLAM, WAKAF, DAKWAH DAN BIMBINGAN
KERAJAAN ARAB SAUDI



PENERJEMAH:
MUHAMAD ABID HADLORI



SERI KE-181

Pokok-Pokok Keimanan dalam Cahaya Al-Quran dan Sunnah

أُصُولُ الْإِيمَانِ فِي ضَوْءِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

Penulis:

Sekelompok Ulama

Penerbit:

Kementerian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan - Kerajaan Arab
Saudi

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

 abidhadlari.wordpress.com

 **Selesai diterjemahkan:**

22 Rabi'ul Akhir 1447 H – 13 Oktober 2025

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Pendahuluan oleh Yang Mulia Menteri Syaikh Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad Alu Syaikh	8
Pendahuluan	10
Pendahuluan	15
Bab Pertama: Keimanan kepada Allah	17
Bab Pertama: Tauhid Rububiyah	19
Bab Kedua: Tauhid Uluhiyah	26
Pembahasan Pertama: Dalil-dalilnya dan Penjelasan Pentingnya	27
Pembahasan Kedua: Penjelasan Pentingnya Tauhid Uluhiyah Dan Bahwa Ia Adalah Dasar Dakwah Para Rasul	29
Pembahasan Ketiga: Penjelasan Bahwa Tauhid Adalah Poros Pertentangan Antara Para Rasul Dan Umat-Umat Mereka	30
Bahasan Kedua: Kewajiban Mengikhlaskan Ibadah Kepada Allah, Dan Di Dalamnya Terdapat Beberapa Pembahasan	33
Pembahasan Kedua: Penyebutan Beberapa Jenis Ibadah	35
Pembahasan Ketiga: Perlindungan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam Terhadap Tauhid	39
Pembahasan Ketujuh: Sikap Berlebih-Lebihan	58
Pembahasan Keempat: Syirik Dan Kekufuran Serta Jenis-Jenisnya, Di Dalamnya Ada Beberapa Bahasan	59
Pembahasan Kedua: Kekufuran	68
Pembahasan Kelima: Mengaku Mengetahui Gaib dan yang Berkaitan Dengannya	71
Pasal Ketiga: Tauhid Asma Dan Sifat	76
Pendahuluan: Iman kepada Asma dan Sifat Allah serta Dampaknya dalam Perilaku Muslim	77

Pembahasan Pertama: Definisi Tauhid Asma dan Sifat serta Dalil-dalilnya	78
Pembahasan Kedua Contoh-contoh penerapan dalam menetapkan nama dan sifat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah	83
Pembahasan Ketiga: Kaidah-Kaidah dalam Bab Nama dan Sifat	88
BAB KEDUA: RUKUN-RUKUN IMAN LAINNYA.....	95
PEMBAHASAN PERTAMA	96
PEMBAHASAN KEDUA.....	101
PASAL KEDUA: IMAN KEPADA KITAB-KITAB YANG DITURUNKAN.....	117
PEMBAHASAN PERTAMA: HUKUM IMAN KEPADA KITAB-KITAB DAN DALIL-DALILNYA.....	121
Bab Kedua: Cara Beriman kepada Kitab-kitab.....	124
Pembahasan Ketiga: Taurat dan Injil Telah Mengalami Penyimpangan dan Al-Quran Terjaga dari Hal Itu	131
Pembahasan Keempat: Iman kepada Al-Quran dan Kekhususannya ..	135
PASAL KETIGA: IMAN KEPADA PARA RASUL.....	144
Pembahasan Pertama: Hukum Iman kepada Para Rasul dan Dalil-dalilnya	145
Buah-buah Iman kepada Para Rasul	147
PEMBAHASAN KEDUA: DEFINISI NABI DAN RASUL SERTA PERBEDAAN DI ANTARA KEDUANYA	148
PEMBAHASAN KETIGA: TATA CARA BERIMAN KEPADA PARA RASUL	150
Pembahasan Keempat: Kewajiban Kita terhadap Para Rasul	155
BAHASAN KELIMA: PARA RASUL YANG MEMILIKI KETEGUHAN HATI (ULUL AZMI).....	159
BAHASAN KEENAM: KEKHUSUSAN-KEKHUSUSAN NABI KITA MUHAMMAD SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM DAN HAK-HAK BELIAU ATAS UMATNYA.....	161

Ketiga: Penjelasan bahwa melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam mimpi adalah hak (benar)	173
Pembahasan Ketujuh Penutupan Risalah dan Penjelasan bahwa Tidak Ada Nabi Setelah Beliau	174
Pembahasan Kedelapan: Isra Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, Hakikatnya dan Dalil-Dalilnya	177
Pembahasan Kesembilan: Perkataan tentang Kehidupan Para Nabi 'Alaihimussalam.....	182
Pembahasan Kesepuluh: Mukjizat Para Nabi dan Perbedaan antara Mukjizat dengan Karamah Para Wali	187
Pembahasan Kesebelas: Wali dan Walayah (Kewalian) dalam Islam..	192
FASHAL KEEMPAT: IMAN KEPADA HARI AKHIR	196
Pembahasan Pertama: Tanda-Tanda Kiamat dan Jenisnya.....	197
Pembagian Tanda-Tanda Kiamat	197
TANDA KESEMBILAN: KELUARNYA DABBAH (BINATANG BUMI).....	204
TANDA KESEPULUH: KELUARNYA API BESAR	204
PEMBAHASAN KEDUA: NIKMAT KUBUR DAN AZAB KUBUR	205
BAHASAN KEDUA: TERJADINYA NIKMAT KUBUR DAN AZAB KUBUR PADA RUH DAN JASAD BERSAMA-SAMA.....	207
BAHASAN KETIGA: IMAN KEPADA DUA MALAIKAT MUNKAR DAN NAKIR	209
PEMBAHASAN KETIGA: IMAN KEPADA HARI BERBANGKIT	211
PEMBAHASAN KEDUA: DALIL-DALIL KEBANGKITAN DARI AL-QUR'AN, SUNNAH, DAN AKAL	213
PEMBAHASAN KETIGA: AL-HASYAR (PENGUMPULAN)	214
PEMBAHASAN KEEMPAT: AL-HAUDH (TELAGA), SIFATNYA DAN DALIL-DALILNYA	215
PEMBAHASAN KELIMA: AL-MIZAN (TIMBANGAN), SIFATNYA DAN DALIL-DALILNYA.....	216

PEMBAHASAN KEENAM: SYAFAAT, DEFINISINYA, JENIS-JENISNYA, DAN DALIL-DALILNYA.....	218
BAHASAN KETUJUH: ASH-SHIRATH, SIFATNYA DAN DALIL-DALILNYA.....	221
BAHASAN KEDELAPAN: SURGA DAN NERAKA, SIFAT KEDUANYA DAN CARA BERIMAN KEPADANYA SERTA DALIL-DALILNYA	222
BAB KELIMA: IMAN KEPADA QADHA DAN QADAR, MEMUAT DUA BAHASAN	226
BAGIAN KEDUA: TINGKATAN TAKDIR.....	228
BAB KETIGA: MASALAH-MASALAH BERKAITAN DENGAN AKIDAH.....	230
Bagian Pertama: Islam.....	231
Bagian Kedua: Iman dan Rukun-Rukunnya serta Penjelasan Hukum Pelaku Dosa Besar.....	232
PEMBAHASAN KETIGA: IHSAN.....	236
PEMBAHASAN KEEMPAT: HUBUNGAN ANTARA ISLAM, IMAN, DAN IHSAN	236
BAB KEDUA: AL-WALA' DAN AL-BARA': MAKNA DAN BATASAN-BATASANNYA	237
BAB KETIGA: HAK-HAK PARA SAHABAT DAN KEWAJIBAN TERHADAP MEREKA	242
Pembahasan Kedua: Kewajiban Meyakini Keutamaan Para Sahabat dan Menahan Diri dari (Membicarakan) Apa yang Terjadi di Antara Mereka	244
BAB KETIGA: AHLUL BAIT NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM...	247
BAB KEEMPAT: AL-KHULAF A AR-RASYIDUN - DEFINISI KHULAF A RASYIDIN	249
BAB KELIMA: SEPULUH ORANG YANG DIBERI KABAR GEMBIRA DENGAN SURGA	251
BAB KEEMPAT: KEWAJIBAN TERHADAP PEMIMPIN KAUM MUSLIMIN DAN RAKYAT JELATA SERTA KEWAJIBAN BERJAMAAH	253

Bab Kelima: Wajibnya Berpegang Teguh pada Alquran dan Sunnah, Dalil-dalil Kewajibannya, dan di dalamnya terdapat beberapa pembahasan... 256

Pembahasan Ketiga: Celaan terhadap Perpecahan dan Perselisihan . 262

Pendahuluan oleh Yang Mulia Menteri Syaikh Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad Alu Syaikh

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Pendahuluan oleh Yang Mulia Syaikh Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad
Alu Syaikh

Menteri Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan
Pengawas Umum Kompleks

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik"** (Surah An-Nahl: 125). Shalawat dan salam semoga tercurah kepada semulia-mulia para nabi dan rasul, yang bersabda: *"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat"* (Hadits riwayat Bukhari: 3461).

Adapun setelah itu: Melaksanakan arahan Pelayan Dua Tanah Suci Raja Fahd bin Abdul Aziz Alu Saud - semoga Allah menjaganya - dalam menyampaikan kebaikan kepada seluruh umat Islam di timur dan barat bumi, dimulai dengan perhatian terhadap Kitabullah, berupaya memudahkan penyebarannya, menerjemahkan maknanya, dan mendistribusikannya di antara kaum muslimin, serta orang-orang yang ingin mempelajarinya dari kalangan non-muslim, kemudian menyebarkan apa yang bermanfaat bagi kaum muslimin dalam segala urusan kehidupan mereka baik agama maupun dunia.

Dan berdasarkan keyakinan Kementerian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan yang diwakili oleh Kompleks Raja Fahd untuk Percetakan Mushaf Alquran yang Mulia di Madinah Nabawiyah, akan pentingnya dakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala berdasarkan ilmu yang jelas, maka dengan senang hati kami persembahkan kitab:

"Pokok-Pokok Keimanan dalam Cahaya Alquran dan Sunnah" untuk memberikan pencerahan kepada kaum muslimin dalam urusan akidah yang merupakan dasar keimanan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila ia baik*

maka baiklah seluruh jasad" (Hadits riwayat Bukhari: 52). Dan akan menyusul insya Allah Subhanahu wa Ta'ala serangkaian buku-buku tentang hadits, fikih, dzikir dan doa, yang kami harapkan dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa agar bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin.

Pada kesempatan ini saya senang untuk berterima kasih kepada saudara-saudara yang telah menyiapkan kitab ini (penulisan, penelaahan, dan penyusunan) atas usaha mereka yang ikhlas, dan kepada Sekretariat Jenderal Kompleks atas perhatian dan tindak lanjutnya yang baik. Saya berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menjaga negeri ini sebagai pemelihara agama dan pelindung akidah yang benar di bawah kepemimpinan Pelayan Dua Tanah Suci, Yang Mulia Putra Mahkota yang amanah, dan Yang Mulia Wakil Kedua, semoga Allah menjaga mereka. Dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Pendahuluan

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan agama untuk kita dan menyempurnakan nikmat-Nya atas kita, dan menjadikan umat kita - umat Islam - sebaik-baik umat, dan mengutus kepada kita seorang rasul dari kalangan kita yang membacakan kepada kita ayat-ayat-Nya dan menyucikan kita, serta mengajarkan kepada kita Alquran dan hikmah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada orang yang diutus Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam, nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Adapun setelah itu: Sesungguhnya hikmah dari penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah semata, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surah Adz-Dzariyat: 56). Oleh karena itu, tauhid dan akidah yang benar yang diambil dari sumbernya yang asli dan sumber yang diberkahi yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam adalah tujuan untuk merealisasikan ibadah tersebut, karena ia adalah dasar untuk memakmurkan alam semesta ini, dan dengan kehilangannya terjadilah kerusakan, kehancuran dan kekacauannya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai Arasy daripada apa yang mereka sifatkan"** (Surah Al-Anbiya: 22). Dan firman-Nya: **"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu"** (Surah Ath-Thalaq: 12), dan ayat-ayat lainnya.

Dan karena tidak mungkin bagi akal untuk dapat mengetahui rincian hal itu secara mandiri, maka Allah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk menjelaskan, menerangkan dan merinci kepada manusia, agar mereka beribadah kepada Allah berdasarkan ilmu, bashirah (pengetahuan yang jelas) dan dasar-dasar yang jelas serta fondasi yang lurus. Maka rasul-rasul Allah berturut-turut menyampaikannya dan beruntun dalam menjelaskannya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan tidak ada suatu umat pun**

melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan" (Surah Fathir: 24). Dan firman-Nya: **"Kemudian Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut"** (Surah Al-Mu'minun: 44), artinya sebagian mereka menyusul sebagian yang lain hingga diakhiri oleh pemimpin mereka, yang paling utama dan imam mereka yaitu nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, berdakwah kepada Allah secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, dan menunaikan beban risalah dengan sebaik-baiknya. Beliau disakiti di jalan Allah dengan sangat keras, namun beliau bersabar sebagaimana para rasul yang memiliki keteguhan hati bersabar. Beliau terus berdakwah kepada Allah dan memberi petunjuk kepada jalan-Nya yang lurus hingga Allah memenangkan agama melalui beliau, menyempurnakan nikmat melalui beliau, dan manusia masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong karena dakwah beliau. Beliau shallallahu alaihi wa sallam tidak wafat hingga Allah menyempurnakan agama melalui beliau dan menyempurnakan nikmat melalui beliau, dan Allah menurunkan tentang hal itu firman-Nya: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu"** (Surah Al-Ma'idah: 3).

Maka beliau shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan agama seluruhnya, pokok-pokoknya dan cabang-cabangnya, sebagaimana perkataan Imam Negeri Hijrah Malik bin Anas rahimahullah: "Mustahil untuk mengira bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengajarkan umatnya cara beristinja (bersuci setelah buang air) tetapi tidak mengajarkan mereka tauhid."

Beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah pendakwah kepada tauhid Allah, ikhlas beragama kepada Allah, dan menolak syirik seluruhnya baik besar maupun kecil, sebagaimana halnya seluruh rasul. Karena para rasul semuanya bersepakat tentang hal itu, bahu-membahu dalam berdakwah kepadanya, bahkan itu adalah titik tolak dakwah mereka, inti risalah mereka, dan dasar pengutusan mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut.' Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah**

kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)" (Surah An-Nahl: 36). Dan firman-Nya: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'" (Surah Al-Anbiya: 25). Dan firman-Nya: "Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Adakah Kami mengadakan tuhan-tuhan selain Tuhan Yang Maha Pemurah untuk disembah?'" (Surah Az-Zukhruf: 45). Dan firman-Nya: "Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya" (Surah Asy-Syura: 13).

Dan telah shahih dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Para nabi adalah saudara se-ayah, ibu mereka berbeda-beda namun agama mereka satu"* (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim). Maka agama itu satu, akidah itu satu, dan hanya terjadi keragaman di antara mereka dalam syariat, sebagaimana firman-Nya: **"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang"** (Surah Al-Ma'idah: 48).

Oleh karena itu, seharusnya ditetapkan pada setiap muslim dan jelas bagi setiap mu'min bahwa dalam akidah tidak ada tempat untuk pendapat dan tawar-menawar, melainkan yang wajib atas setiap muslim di timur dan barat bumi adalah berakidah dengan akidah para nabi dan rasul, dan beriman dengan pokok-pokok yang mereka imani dan dakwahkan tanpa keraguan atau ragu-ragu. **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat. (Mereka berdoa): Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali'" (Surah Al-Baqarah: 285).**

Inilah keadaan orang-orang beriman, inilah jalan mereka: beriman, tunduk, patuh, dan menerima. Dan ketika seorang mukmin seperti itu, maka keselamatan menyertainya, keamanan dan ketenteraman terwujud baginya, jiwanya menjadi suci, hatinya tenteram, dan ia jauh sama sekali dari apa yang dialami oleh orang-orang sesat karena akidah-akidah batil mereka berupa pertentangan, kegoncangan, keraguan, wahm, kebingungan dan keraguan.

Dan akidah Islam yang benar dengan pokok-pokoknya yang tetap, dasar-dasarnya yang benar, dan kaidah-kaidahnya yang kokoh adalah - tanpa yang lainnya - yang mewujudkan bagi manusia kebahagiaan, kemuliaan dan keberuntungan mereka di dunia dan akhirat, karena kejelasan ciri-cirinya, kebenaran dalil-dalilnya, keselamatan bukti-bukti dan hujjah-hujjahnya, serta sesuai dengan fitrah yang baik, akal yang benar, dan hati yang lurus.

Oleh karena itu, sesungguhnya dunia Islam seluruhnya sangat membutuhkan untuk mengetahui akidah yang jernih dan murni ini, karena ia adalah poros kebahagiaannya yang menjadi porosnya, dan tempat keselamatannya yang tidak berubah darinya.

Dan dalam karya ringkas ini, seorang muslim akan menemukan pokok-pokok akidah Islam dan dasar-dasarnya yang paling penting serta pokok-pokok dan ciri-cirinya yang paling menonjol yang tidak dapat dipisahkan dari seorang muslim, dan ia akan menemukan semua itu disertai dengan dalilnya, didukung dengan bukti-buktinya. Maka ini adalah kitab yang mencakup pokok-pokok keimanan dalam cahaya Alquran dan Sunnah, yaitu pokok-pokok yang agung yang diwarisi dari para rasul, sangat jelas, dapat dipahami oleh setiap orang yang dapat membedakan baik kecil maupun besar dalam waktu yang singkat dan masa yang ringkas. Dan taufik hanya di tangan Allah semata.

Dengan kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang telah berkontribusi dalam menyiapkan kitab ini yaitu: Dr. Shalih bin Sa'd As-Suhaimi, Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad, dan Dr. Ibrahim bin Amir Ar-Ruhaili. Sebagaimana kami berterima kasih kepada yang telah merevisi dan menyusunnya yaitu: Dr. Ali bin Muhammad Nashir Faqihi, dan Dr. Ahmad bin Athiyyah Al-Ghamidi.

Sesungguhnya kami berharap kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala agar memberikan manfaat dengannya kepada seluruh kaum muslimin, dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Sekretariat Jenderal

Kompleks Raja Fahd untuk Percetakan Mushaf Alquran yang Mulia

Pendahuluan

Tidak tersembunyi bagi setiap muslim pentingnya keimanan, agungnya kedudukannya, dan banyaknya manfaat dan faedahnya bagi orang yang beriman di dunia dan akhirat. Bahkan semua kebaikan di dunia dan akhirat tergantung pada terwujudnya keimanan yang benar. Maka ia adalah perkara yang paling mulia, tujuan yang paling penting, dan sasaran yang paling luhur. Dengannya seorang hamba hidup dengan kehidupan yang baik dan bahagia, selamat dari keburukan, kejahatan dan kesulitan, serta memperoleh pahala akhirat dan kenikmatan yang kekal serta kebbaikannya yang terus-menerus yang tidak berubah dan tidak lenyap.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"** (Surah An-Nahl: 97). Dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang menghendaki akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik"** (Surah Al-Isra: 19).

Dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)"** (Surah Thaha: 75). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya"** (Surah Al-Kahfi: 107-108). Dan ayat-ayat dalam makna ini dalam Alquran sangat banyak.

Dan nash-nash dari Alquran dan Sunnah telah menunjukkan bahwa keimanan berdiri di atas enam pokok, yaitu: beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik maupun buruknya. Dan telah disebutkan pokok-pokok ini dalam Alquran dan Sunnah Nabawiyah di banyak tempat. Di antaranya:

1. Firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya"** (Surah An-Nisa: 136).
2. Dan firman-Nya: **"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi"** (Surah Al-Baqarah: 177).
3. Dan firman-Nya: **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat. (Mereka berdoa): Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali'"** (Surah Al-Baqarah: 285).
4. Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran"** (Surah Al-Qamar: 49).
5. Dan shahih dalam Shahih Muslim dari hadits Umar bin Al-Khaththab yang terkenal dengan hadits Jibril: *"bahwa Jibril bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka ia berkata: Beritahukan kepadaku tentang keimanan, beliau bersabda: (Hendaknya engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir baik dan buruknya"* (Hadits riwayat Muslim).

Maka ini adalah enam pokok yang agung yang menjadi dasar keimanan, bahkan tidak ada keimanan bagi seseorang kecuali dengan beriman kepadanya. Dan ia adalah pokok-pokok yang saling terkait dan saling melazimkan, tidak dapat dipisahkan sebagian dari sebagian yang lain. Maka beriman kepada sebagiannya mengharuskan beriman kepada yang lainnya, dan kafir kepada sebagiannya adalah kafir kepada yang lainnya.

Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap muslim untuk memberikan perhatian dan kepedulian yang besar terhadap pokok-pokok ini dari segi ilmu, pembelajaran, dan realisasi.

Dan berikut ini adalah penjelasan tentang pokok pertama dari pokok-pokok ini yaitu keimanan kepada Allah.

Bab Pertama: Keimanan kepada Allah

Sesungguhnya keimanan kepada Allah Azza wa Jalla adalah pokok keimanan yang paling penting, yang paling agung kedudukannya, dan yang paling tinggi derajatnya. Bahkan ia adalah pokok dari pokok-pokok keimanan, dasar bangunannya, dan penegak urusannya. Dan pokok-pokok yang lainnya bercabang darinya, kembali kepadanya, dan dibangun di atasnya.

Dan keimanan kepada Allah Azza wa Jalla adalah beriman kepada keesaan-Nya Subhanahu wa Ta'ala dalam rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya. Maka ini adalah tiga pokok yang menjadi dasar keimanan kepada Allah. Bahkan agama Islam yang lurus ini dinamakan tauhid karena bangunannya adalah bahwa Allah itu Esa dalam kepemilikan dan perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Esa dalam dzat, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, tidak ada yang menyamai-Nya, dan Esa dalam uluhiyah dan ibadah kepada-Nya, tidak ada tandingan bagi-Nya.

Dengan ini diketahui bahwa tauhid para nabi dan rasul terbagi menjadi tiga bagian:

Bagian Pertama: Tauhid Rububiyah, yaitu pengakuan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Rabb segala sesuatu, pemiliknya, penciptanya dan pemberi rizkinya, dan bahwa Dialah yang menghidupkan, mematikan, memberi manfaat, dan memberi madharat, yang menyendiri dalam menjawab di waktu keterdesakan, yang memiliki semua urusan, di tangan-Nya semua kebaikan, dan kepada-Nya dikembalikan semua urusan, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu.

Bagian Kedua: Tauhid Uluhiyah, yaitu mengkhususkan Allah semata dengan kehinaan, ketundukan, kecintaan, kekhusyukan, rukuk, sujud, penyembelihan, nadzar, dan seluruh jenis ibadah, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Bagian Ketiga: Tauhid Asma wa Sifat, yaitu mengkhususkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan apa yang Dia namai dan sifati diri-Nya dalam kitab-Nya dan melalui lisan nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan mensucikan-Nya dari kekurangan dan cacat serta menyerupai makhluk dalam apa yang menjadi kekhususan-Nya. Dan pengakuan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dan Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Dia adalah Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri yang tidak mengantuk dan tidak tidur, bagi-Nya kehendak yang berlaku dan hikmah yang sempurna, dan bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Maha Penyayang lagi Maha Pengasih, bersemayam di atas Arasy, menguasai kerajaan, dan bahwa Dia adalah Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Memberi Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Memiliki Kebesaran, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan, dan nama-nama yang husna dan sifat-sifat yang tinggi lainnya.

Dan untuk setiap bagian dari ketiga bagian ini terdapat dalil-dalil yang banyak dari Alquran dan Sunnah.

Maka Alquran seluruhnya adalah tentang tauhid, hak-haknya dan balasannya, serta tentang urusan syirik, pelakunya dan balasan mereka.

Dan ketiga bagian tauhid ini telah diambil oleh ahli ilmu melalui penelusuran dan penelaahan terhadap nash-nash Alquran dan Sunnah, dan ini adalah penelusuran yang sempurna terhadap nash-nash syariat yang menghasilkan hakikat syar'i ini, yaitu bahwa tauhid yang dituntut dari para hamba adalah beriman kepada keesaan Allah dalam rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya. Maka barangsiapa tidak datang dengan semua ini maka ia bukan mukmin.

Dan berikut ini adalah tiga pasal (bab) yang dalam setiap pasal terdapat penjelasan tentang salah satu bagian dari bagian-bagian ini:

Bab Pertama: Tauhid Rububiyah

Pembahasan Pertama: Makna Tauhid Rububiyah dan Dalil-dalilnya dari Al-Qur'an dan Sunnah

Bab Pertama: Tauhid Rububiyah
Pembahasan Pertama: Makna Tauhid Rububiyah dan Dalil-dalilnya dari Al-Qur'an, Sunnah, Akal, dan Fitrah

Pertama: Definisinya:

a. Secara bahasa: Rububiyah adalah kata benda (masdar) dari kata kerja "rabba", dan darinya berasal kata "Rabb". Rububiyah adalah sifat Allah, yang diambil dari nama Rabb. Kata Rabb dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna: pemilik, pemimpin yang ditaati, dan yang memperbaiki.

b. Secara istilah: Tauhid Rububiyah adalah mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya.

Termasuk di dalamnya adalah penciptaan, pemberian rezeki, kepemimpinan, pemberian nikmat, kepemilikan, pembentukan, pemberian dan pencegahan, manfaat dan mudarat, menghidupkan dan mematikan, pengaturan yang sempurna, takdir dan ketentuan, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang lain yang tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal tersebut. Oleh karena itu, kewajiban seorang hamba adalah beriman kepada semua itu.

Kedua: Dalil-dalilnya:

a. Dari Al-Qur'an: Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Luqman ayat 10-11: **"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahsan-sembahan (mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada dalam kesesatan yang nyata."** Dan firman-Nya dalam surat Ath-Thur ayat 35: **"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"**

b. Dari Sunnah: Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dari Abdullah bin Asy-Syakhir radhiyallahu 'anhu secara marfu' yang di dalamnya disebutkan: *"Pemimpin yang sesungguhnya adalah Allah Tabaraka wa Ta'ala..."* Dan telah shahih dalam Sunan Tirmidzi dan lainnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam wasiatnya kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: *"...Ketahuilah bahwa seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan jika mereka berkumpul untuk memberi mudarat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat memberi mudarat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering."*

c. Dalil Akal: Akal menunjukkan adanya Allah Ta'ala dan kesendirian-Nya dalam Rububiyah serta kesempurnaan kekuasaan-Nya atas makhluk dan penguasaan-Nya terhadap mereka, yaitu melalui perenungan dan pemikiran terhadap ayat-ayat Allah yang menunjukkan kepada-Nya. Perenungan terhadap ayat-ayat Allah dan pengambilan dalil darinya tentang Rububiyah-Nya memiliki banyak cara sesuai dengan keragaman ayat-ayat tersebut. Yang paling terkenal ada dua cara:

Cara Pertama: Perenungan terhadap ayat-ayat Allah dalam penciptaan jiwa manusia, yang dikenal dengan "dalil anfus (diri sendiri)". Jiwa adalah salah satu ayat Allah yang agung yang menunjukkan keesaan Allah semata dalam Rububiyah, tanpa sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Adz-Dzariyat ayat 21: **"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"** Dan firman-Nya dalam surat Asy-Syams ayat 7: **"Dan jiwa serta penyempurnaannya."** Oleh karena itu, jika manusia merenungkan dirinya dan keajaiban ciptaan Allah yang ada padanya, maka hal itu akan membimbingnya bahwa ia memiliki Rabb yang menciptakan, Maha Bijaksana, dan Maha Mengetahui. Karena manusia tidak mampu menciptakan nutfah (sperma) yang darinya ia berasal, atau mengubahnya menjadi segumpal darah, atau mengubah segumpal darah menjadi segumpal daging, atau mengubah segumpal daging menjadi tulang, atau membungkus tulang dengan daging.

Cara Kedua: Perenungan terhadap ayat-ayat Allah dalam penciptaan alam semesta, yang dikenal dengan "dalil afaq (cakrawala)". Ini juga merupakan ayat dari ayat-ayat Allah yang agung yang menunjukkan Rububiyah-Nya. Allah Ta'ala berfirman dalam surat Fushshilat ayat 53: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Rabbmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?"**

Barangsiapa merenungkan cakrawala dan apa yang ada di alam semesta ini berupa langit dan bumi, apa yang terkandung di langit berupa bintang-bintang, planet-planet, matahari dan bulan, dan apa yang terkandung di bumi berupa gunung-gunung, pepohonan, lautan dan sungai-sungai, serta apa yang mengelilingi semua itu berupa malam dan siang, dan pengaturan seluruh alam semesta ini dengan sistem yang sangat teliti, maka hal itu menunjukkan bahwa ada Pencipta alam semesta ini, yang mengadakannya dan mengatur urusan-urusannya. Semakin orang berakal merenungkan makhluk-makhluk ini dan semakin dalam pemikirannya tentang keajaiban alam semesta, ia akan mengetahui bahwa semuanya diciptakan dengan benar dan untuk kebenaran, dan bahwa semuanya adalah lembaran-lembaran ayat dan kitab-kitab bukti serta petunjuk tentang semua yang Allah kabarkan tentang diri-Nya dan dalil-dalil atas keesaan-Nya.

Telah disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa sekelompok orang ingin berdiskusi dengan Imam Abu Hanifah dalam menetapkan tauhid Rububiyah. Beliau rahimahullah berkata kepada mereka: "Beritahukan kepadaku sebelum kita berbicara tentang masalah ini, tentang sebuah kapal di sungai Tigris yang pergi dan terisi dengan makanan dan lainnya dengan sendirinya, kembali dengan sendirinya, berlabuh dengan sendirinya dan kembali lagi, semua itu tanpa ada yang mengendalikannya?"

Mereka berkata: "Ini mustahil, tidak mungkin sama sekali." Maka beliau berkata kepada mereka: "Jika ini mustahil pada sebuah kapal, bagaimana dengan seluruh alam semesta ini, atas dan bawahnya?"

Beliau menjelaskan bahwa keteraturan alam semesta, ketelitian pembuatannya, dan kesempurnaan penciptaannya adalah dalil atas keesaan Penciptanya dan kesendirian-Nya.

Pembahasan Kedua: Penjelasan bahwa Pengakuan terhadap Tauhid Ini Saja Tidak Menyelamatkan dari Azab

Pembahasan Kedua: Penjelasan bahwa Pengakuan terhadap Tauhid Ini Saja Tidak Menyelamatkan dari Azab

Sesungguhnya tauhid Rububiyah adalah salah satu dari tiga jenis tauhid sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, tidak sah iman seseorang dan tidak terwujud tauhidnya kecuali jika ia mengesakan Allah dalam Rububiyah-Nya. Namun jenis tauhid ini bukanlah tujuan dari pengutusan para rasul 'alaihimussalam, dan tidak menyelamatkan sendirian dari azab Allah jika seorang hamba tidak mendatangkan konsekuensinya yaitu tauhid Uluhiyah.

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman dalam surat Yusuf ayat 106: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain)."** Maknanya adalah: sebagian besar dari mereka tidak mengakui Allah sebagai Rabb, Pencipta, Pemberi rezeki, dan Pengatur - dan semua itu termasuk tauhid Rububiyah - kecuali mereka mempersekutukan-Nya dalam ibadah dengan selain-Nya berupa berhala-berhala dan patung-patung yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak memberi manfaat, tidak memberi dan tidak mencegah.

Dengan makna ayat ini berkata para mufassir dari kalangan sahabat dan tabi'in.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Dari iman mereka adalah jika ditanyakan kepada mereka: siapa yang menciptakan langit, siapa yang menciptakan bumi, dan siapa yang menciptakan gunung-gunung? Mereka menjawab: Allah, padahal mereka musyrik."

'Ikrimah berkata: "Engkau bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan mereka dan siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka menjawab:

Allah. Itulah iman mereka kepada Allah, padahal mereka menyembah selain-Nya."

Mujahid berkata: "Iman mereka adalah perkataan mereka: Allah yang menciptakan kami, memberi rezeki kepada kami, dan mematikan kami. Ini adalah iman bersama dengan kemusyrikan mereka menyembah selain-Nya."

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam bin Zaid berkata: "Tidak ada seorangpun yang menyembah bersama Allah selain-Nya kecuali ia beriman kepada Allah dan mengetahui bahwa Allah adalah Rabbnya, dan bahwa Allah adalah Penciptanya dan Pemberi rezekinya, padahal ia mempersekutukan-Nya. Tidakkah engkau lihat bagaimana Ibrahim berkata dalam surat Asy-Syu'ara ayat 75-77: **'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Maka sesungguhnya sembahen-sembahan itu adalah musuh bagiku, kecuali Rabb semesta alam.'**"

Teks-teks dari para salaf tentang makna ini sangat banyak. Bahkan kaum musyrik di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengakui Allah sebagai Rabb, Pencipta, Pemberi rezeki, dan Pengatur. Kemusyrikan mereka terhadap-Nya adalah dari segi ibadah, di mana mereka mengambil sekutu-sekutu dan syurik-syurik yang mereka seru, mereka minta tolong kepada mereka, dan mereka turunkan kepada mereka kebutuhan-kebutuhan dan permintaan-permintaan mereka.

Al-Qur'an Al-Karim telah menunjukkan di banyak tempat tentang pengakuan kaum musyrik terhadap Rububiyah Allah disertai kemusyrikan mereka terhadap-Nya dalam ibadah. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Ankabut ayat 61: **"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah', maka betapa mereka dapat dipalingkan (dari jalan yang benar)."** Dan firman-Nya dalam surat Al-Ankabut ayat 63: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah'. Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah', tetapi kebanyakan mereka tidak memahami."** Dan firman-Nya dalam surat Az-Zukhruf ayat 87: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: 'Allah',**

maka bagaimana mereka dapat dipalingkan?" Dan firman-Nya dalam surat Al-Mu'minin ayat 84-89: **"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan siapa yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah: 'Siapakah Rabb yang empunya langit yang tujuh dan Rabb yang empunya 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: '(Kekuasaan itu) kepunyaan Allah.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'"**

Kaum musyrik tidak meyakini bahwa berhala-berhala adalah yang menurunkan hujan, memberi rezeki kepada alam, dan mengatur urusan-urusannya. Bahkan mereka meyakini bahwa itu semua adalah kekhususan Rabb Subhanahu. Dan mereka mengakui bahwa patung-patung mereka yang mereka seru selain Allah adalah makhluk yang tidak memiliki untuk diri mereka sendiri maupun untuk penyembah-penyembah mereka mudarat dan manfaat secara mandiri, tidak kematian, tidak kehidupan, dan tidak kebangkitan, tidak mendengar dan tidak melihat. Dan mereka mengakui bahwa Allah-lah yang menyendiri dengan semua itu, tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak ada pada mereka dan tidak pula pada patung-patung mereka sesuatu dari itu semua, dan bahwa Dia Subhanahu adalah Pencipta dan selain-Nya adalah makhluk, Rabb dan selain-Nya adalah yang dipelihara. Namun mereka menjadikan bagi-Nya dari makhluk-Nya sekutu-sekutu dan perantara-perantara yang menurut anggapan mereka memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah dan mendekatkan mereka kepada-Nya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 3: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.'" Artinya supaya mereka memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah dalam pertolongan, rezeki, dan apa yang menimpa mereka dari urusan dunia.**

Dengan pengakuan umum dari kaum musyrik kepada Allah dalam Rububiyah, namun itu tidak memasukkan mereka ke dalam Islam. Bahkan Allah memutuskan tentang mereka bahwa mereka adalah kaum musyrik yang kafir

dan mengancam mereka dengan neraka dan kekal di dalamnya. Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam menghalalkan darah dan harta mereka karena mereka tidak merealisasikan konsekuensi tauhid Rububiyah yaitu mengesakan Allah dalam ibadah.

Dengan ini jelaslah bahwa pengakuan terhadap tauhid Rububiyah saja tanpa mendatangkan konsekuensinya yaitu tauhid Uluhiyah tidak cukup dan tidak menyelamatkan dari azab Allah. Bahkan itu adalah hujjah yang sempurna atas manusia yang menuntut pengikhlasan agama kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan mengharuskan pengesaan Allah semata dengan ibadah. Jika ia tidak mendatangkan hal itu maka ia adalah kafir yang halal darah dan hartanya.

Pembahasan Ketiga: Bentuk-bentuk Penyimpangan dalam Tauhid Rububiyah

Pembahasan Ketiga: Bentuk-bentuk Penyimpangan dalam Tauhid Rububiyah

Meskipun tauhid Rububiyah adalah perkara yang tertanam dalam fitrah, jiwa diciptakan dengan kecenderungan padanya, dan dalil-dalil yang menetapkannya sangat banyak, namun terdapat di kalangan manusia yang terjadi penyimpangan padanya. Bentuk-bentuk penyimpangan dalam bab ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Mengingkari Rububiyah Allah sama sekali dan mengingkari keberadaan-Nya Subhanahu, sebagaimana yang diyakini oleh kaum atheis yang menyandarkan keberadaan makhluk-makhluk ini kepada alam, atau kepada pergantian malam dan siang, atau semacam itu, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Jatsiyah ayat 24: **"Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.'"**
2. Mengingkari sebagian kekhususan Rabb Subhanahu dan mengingkari sebagian makna Rububiyah-Nya, seperti orang yang menafikan kemampuan Allah untuk mematikannya atau menghidupkannya setelah kematiannya, atau mendatangkan manfaat baginya atau menolak mudarat darinya, atau semacam itu.

3. Memberikan sesuatu dari kekhususan Rububiyah kepada selain Allah Subhanahu. Barangsiapa meyakini adanya pengatur bersama Allah Azza wa Jalla dalam sesuatu dari pengaturan alam semesta berupa penciptaan atau peniadaan, menghidupkan atau mematikan, mendatangkan kebaikan atau menolak kejahatan, atau selain itu dari makna-makna Rububiyah, maka ia adalah musyrik kepada Allah Yang Maha Agung.

Bab Kedua: Tauhid Uluhiyah

Uluhiyah berasal dari kata "Ilah", yaitu yang disembah dan ditaati. Ilah adalah salah satu nama dari nama-nama Allah yang Husna, dan Uluhiyah adalah salah satu sifat dari sifat-sifat Allah yang agung. Dia Subhanahu adalah Yang disembah yang harus dituju oleh hati-hati, tunduk kepada-Nya, merendah dan patuh kepada-Nya, karena Dia Subhanahu adalah Rabb Yang Maha Agung, Pencipta alam semesta ini, Pengatur urusan-urusannya, Yang memiliki segala kesempurnaan, Yang Suci dari segala kekurangan. Oleh karena itu, kerendahan dan ketundukan tidak pantas kecuali kepada-Nya. Karena Dia menyendiri dalam penciptaan, pembentukan pertama, dan pengulangan, tidak ada yang menyekutui-Nya dalam hal itu, maka wajib Dia menyendiri dalam ibadah tanpa selain-Nya, tidak disekutukan bersama-Nya dalam ibadah kepada-Nya seorangpun.

Tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah semata dengan ibadah, yaitu dengan mengetahui seorang hamba dengan yakin bahwa Allah semata adalah yang disembah dengan sebenarnya, dan bahwa sifat-sifat Uluhiyah dan makna-maknanya tidak ada pada seorangpun dari makhluk dan tidak ada yang berhak atas itu kecuali Allah Ta'ala. Jika seorang hamba mengetahui hal itu dan mengakuinya dengan benar, maka ia mengesakan Allah dengan seluruh ibadah yang zhahir dan batin. Ia melaksanakan syariat-syariat Islam yang zhahir seperti shalat, zakat, puasa, haji, amar ma'ruf nahi munkar, berbakti kepada kedua orang tua, dan menyambung silaturrahim. Dan ia melaksanakan pokok-pokok yang batin berupa iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan takdir yang baik dan yang buruk. Ia tidak meniatkan dengan sesuatu dari itu semua kecuali ridha Rabbnya dan mengharap pahala-Nya.

Dalam bab ini akan dibahas sejumlah pembahasan penting yang berkaitan dengan jenis tauhid ini.

Pembahasan Pertama: Dalil-dalilnya dan Penjelasan Pentingnya

Tuntutan Pertama: Dalil-dalilnya

Pembahasan Pertama: Dalil-dalilnya dan Penjelasan Pentingnya

Tuntutan Pertama: Dalil-dalilnya

Sungguh nash-nash telah bahu-membahu dan dalil-dalil telah saling menguatkan tentang kewajiban mengesakan Allah dalam Uluhiyah, dan beragam dalam penunjukannya terhadap hal itu:

1. Terkadang dengan perintah kepadanya, seperti dalam firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Baqarah ayat 21: **"Hai manusia, sembahlah Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa."** Dan firman-Nya dalam surat An-Nisa ayat 36: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun."** Dan firman-Nya dalam surat Al-Isra ayat 23: **"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia."** Dan ayat-ayat semacamnya.
2. Terkadang dengan menjelaskan bahwa itu adalah dasar bagi keberadaan makhluk dan tujuan dari penciptaan jin dan manusia, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."**
3. Terkadang dengan menjelaskan bahwa itu adalah tujuan dari pengutusan para rasul, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala dalam surat An-Nahl ayat 36: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut.'" Dan firman-Nya dalam surat Al-Anbiya ayat 25: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada ilah (yang berhak**

disembah) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."

4. Terkadang dengan menjelaskan bahwa itu adalah tujuan dari penurunan kitab-kitab ilahi, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala dalam surat An-Nahl ayat 2: **"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, (yaitu): 'Berilah peringatan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.'"**
5. Terkadang dengan menjelaskan besarnya pahala bagi ahlinya dan apa yang telah disediakan bagi mereka berupa ganjaran yang besar dan nikmat yang mulia di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Al-An'am ayat 82: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."**
6. Terkadang dengan peringatan dari lawannya, dan penjelasan bahaya menentanginya, serta penyebutan apa yang telah Allah Subhanahu sediakan berupa azab yang pedih bagi yang meninggalkannya, seperti firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Maidah ayat 72: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun."** Dan firman-Nya dalam surat Al-Isra ayat 39: **"Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)."**

Dan selain itu dari jenis-jenis dalil yang mengandung penetapan tauhid, seruan kepadanya, pujian terhadap keutamaannya, penjelasan pahala ahlinya, dan besarnya bahaya menyelisihinya.

Sunnah Nabawiyah juga penuh dengan dalil-dalil tentang tauhid ini dan pentingnya, di antaranya:

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Bahwa mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Tahukah engkau apa hak mereka atas-Nya? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Bahwa Dia tidak menyiksa mereka."*
2. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau berkata kepadanya: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari ahli kitab, maka hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah agar mereka mengesakan Allah Ta'ala. Apabila mereka telah mengetahui hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu..."* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.
3. Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mati sedangkan ia menyeru sekutu selain Allah, maka ia masuk neraka."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.
4. Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa bertemu Allah tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, maka ia masuk surga. Dan barangsiapa bertemu-Nya dengan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, maka ia masuk neraka."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan hadits-hadits dalam bab ini sangat banyak.

Pembahasan Kedua: Penjelasan Pentingnya Tauhid Uluhiyah Dan Bahwa Ia Adalah Dasar Dakwah Para Rasul

Tidak diragukan lagi bahwa tauhid uluhiyah adalah prinsip terbesar secara mutlak, paling sempurna, paling utama, dan paling wajib bagi kebaikan umat manusia. Ia adalah tujuan Allah menciptakan jin dan manusia, menciptakan makhluk-makhluk, dan mensyariatkan syariat-syariat untuk menegakkannya. Dengan adanya tauhid ini terwujud kebaikan, dan dengan hilangnya tauhid ini

terjadi keburukan dan kerusakan. Oleh karena itu, tauhid ini adalah intisari dakwah para rasul, tujuan risalah mereka, dan dasar dakwah mereka.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah tagut.'" (Surah An-Nahl: 36)**

Dan Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." (Surah Al-Anbiya: 25)**

Al-Quran yang mulia telah menunjukkan di banyak tempat bahwa tauhid uluhiyah adalah kunci dakwah para rasul, dan bahwa setiap rasul yang diutus Allah, hal pertama yang ia serukan kepada kaumnya adalah mentauhidkan Allah dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia.'" (Surah Al-A'raf: 65)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shalih. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia.'" (Surah Al-A'raf: 73)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia.'" (Surah Al-A'raf: 85)**

Pembahasan Ketiga: Penjelasan Bahwa Tauhid Adalah Poros Pertentangan Antara Para Rasul Dan Umat-Umat Mereka

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tauhid dalam beribadah adalah pembukaan dakwah semua rasul. Tidak ada seorang rasul pun yang diutus Allah kecuali hal pertama yang ia serukan kepada kaumnya adalah mentauhidkan Allah. Oleh karena itu, pertentangan antara para nabi dan kaum mereka adalah dalam hal ini. Para nabi menyeru mereka kepada tauhid kepada Allah dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, sedangkan kaum-kaum

mereka bersikeras untuk tetap dalam kesyirikan dan menyembah berhala-berhala, kecuali orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dari mereka.

Allah Ta'ala berfirman tentang kaum Nabi Nuh alaihis salam: **"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhanmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Dan sungguh, mereka telah menyesatkan banyak (orang). Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kesesatan.'" (Surah Nuh: 23-24)**

Dan Allah berfirman tentang kaum Nabi Hud alaihis salam: **"Mereka berkata, 'Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (penyembahan) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan itu, jika engkau termasuk orang-orang yang benar.'" (Surah Al-Ahqaf: 22)**

"Mereka berkata, 'Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan bukti yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena perkataanmu, dan kami tidak percaya kepadamu.'" (Surah Hud: 53)

Dan Allah berfirman tentang kaum Nabi Shalih alaihis salam: **"Mereka berkata, 'Wahai Shalih! Sungguh, engkau sebelum ini adalah seorang di antara kami yang diharapkan. Apakah engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Dan sungguh, kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan tentang (agama) yang engkau serukan kepada kami.'" (Surah Hud: 62)**

Dan Allah berfirman tentang kaum Nabi Syu'aib alaihis salam: **"Mereka berkata, 'Wahai Syu'aib! Apakah shalatmu menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kami atau (melarang kami) berbuat apa yang kami kehendaki terhadap harta kami? Sungguh, engkau adalah orang yang santun lagi bijaksana.'" (Surah Hud: 87)**

Dan Allah berfirman tentang orang-orang kafir Quraisy: **"Dan mereka heran bahwa seorang pemberi peringatan datang kepada mereka dari kalangan mereka sendiri. Dan orang-orang kafir itu berkata, 'Ini adalah seorang penyihir yang pendusta. Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Maha Esa? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan.'**

Dan pergilah pemuka-pemuka mereka (seraya berkata), 'Pergilah dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu! Sungguh, ini adalah suatu yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar (seruan yang seperti) ini dalam agama yang terakhir. Ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diadadakan.'" (Surah Shad: 4-7)

Dan Allah berfirman: **"Dan apabila mereka melihatmu, mereka hanya menjadikan engkau sebagai bahan ejekan (mereka berkata), 'Inikah yang diutus Allah sebagai rasul? Sungguh, hampir saja dia menyesatkan kami dari (penyembahan) tuhan-tuhan kami, seandainya kami tidak tetap (teguh menyembah)nya.' Dan kelak mereka akan mengetahui ketika melihat azab, siapa yang lebih sesat jalannya. Bagaimana pendapatmu tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? Maka apakah engkau dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau mengerti? Mereka hanyalah seperti hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya.'" (Surah Al-Furqan: 41-44)**

Nash-nash ini dan yang semakna dengannya menunjukkan dengan paling jelas bahwa pertarungan dan pertentangan antara para nabi dan kaum mereka adalah seputar tauhid dalam beribadah dan dakwah untuk mengikhlaskan agama kepada Allah.

Telah shahih dalam hadits bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan itu, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka adalah pada Allah."*

Dan telah shahih pula dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan 'Laa ilaha illallah' (tidak ada tuhan selain Allah) dan kafir terhadap apa yang disembah selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, dan perhitungannya adalah pada Allah."*

Bahasan Kedua: Kewajiban Mengikhlaskan Ibadah Kepada Allah, Dan Di Dalamnya Terdapat Beberapa Pembahasan

Pembahasan Pertama: Makna Ibadah dan Prinsip-Prinsip yang Menjadi Dasar Ibadah

Ibadah dalam bahasa: kehinaan dan kepatuhan. Dikatakan: unta yang mu'abbad, yaitu yang direndahkan. Dan jalan yang mu'abbad: jika jalan itu telah diinjak-injak oleh kaki sehingga menjadi rata.

Secara syariat: Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang zhahir maupun yang batin.

Penjelasan lebih lanjut akan disebutkan nanti ketika menyebutkan beberapa jenis ibadah.

Ibadah dibangun di atas tiga rukun:

Pertama: Kesempurnaan cinta kepada Yang Disembah, Subhanahu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."** (Surah Al-Baqarah: 165)

Kedua: Kesempurnaan pengharapan (raja'), sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka mengharap rahmat-Nya."** (Surah Al-Isra: 57)

Ketiga: Kesempurnaan rasa takut kepada Allah Subhanahu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka takut akan azab-Nya."** (Surah Al-Isra: 57)

Allah Subhanahu telah mengumpulkan ketiga rukun besar ini dalam pembukaan Al-Kitab (Surah Al-Fatihah) dalam firman-Nya Subhanahu: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan."** (Surah Al-Fatihah: 2-4)

Ayat pertama mengandung cinta; karena Allah adalah pemberi nikmat, dan pemberi nikmat dicintai sesuai kadar nikmat yang diberikannya. Ayat kedua mengandung pengharapan; karena yang bersifat Rahman (Maha Pengasih) dan Rahim (Maha Penyayang), rahmat-Nya diharapkan. Ayat ketiga

mengandung rasa takut; karena Pemilik hari pembalasan dan perhitungan, azab-Nya ditakuti.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman setelah itu: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah."** (Surah Al-Fatihah: 5) Artinya: Aku menyembah-Mu, wahai Tuhan, dengan ketiga hal ini: dengan cintaku kepada-Mu yang ditunjukkan oleh **"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,"** dengan pengharapanku yang ditunjukkan oleh **"Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,"** dan dengan rasa takutku yang ditunjukkan oleh **"Pemilik hari pembalasan."**

Ibadah tidak diterima kecuali dengan dua syarat:

1 - Keikhlasan dalam ibadah kepada Yang Disembah; karena Allah tidak menerima amal kecuali yang ikhlas untuk wajah-Nya Subhanahu. Allah Ta'ala berfirman: **"Padahal mereka hanya diperintah untuk menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata."** (Surah Al-Bayyinah: 5)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik)."** (Surah Az-Zumar: 3)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Allah yang aku sembah dengan ikhlas menaati-Nya dalam (menjalankan) agamaku.'" (Surah Az-Zumar: 14)**

2 - Mengikuti Rasul shallallahu alaihi wa sallam; karena Allah tidak menerima amal kecuali yang sesuai dengan petunjuk Rasul shallallahu alaihi wa sallam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."** (Surah Al-Hasyr: 7)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuh hati."** (Surah An-Nisa: 65)

Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa membuat-buat perkara baru dalam urusan (agama) kami ini yang bukan dari padanya, maka dia tertolak"* (yaitu ditolak darinya).

Maka tidak ada nilai suatu amal kecuali jika ikhlas kepada Allah dan benar sesuai dengan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Al-Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Agar Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya"** (Surah Hud: 7 dan Surah Al-Mulk: 2): "Yang paling ikhlas dan paling benar." Dikatakan: "Wahai Abu Ali, apa maksud paling ikhlas dan paling benar?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya amal jika ikhlas tetapi tidak benar, tidak diterima. Dan jika benar tetapi tidak ikhlas, tidak diterima, hingga amal itu ikhlas dan benar. Yang ikhlas adalah yang untuk Allah, dan yang benar adalah yang sesuai dengan Sunnah."

Di antara ayat-ayat yang mencakup kedua syarat ini adalah firman Allah Ta'ala di akhir Surah Al-Kahfi: **"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.'"** (Surah Al-Kahfi: 110)

Pembahasan Kedua: Penyebutan Beberapa Jenis Ibadah

Jenis-jenis ibadah sangat banyak. Setiap amal shalih yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, yang zhahir atau batin, adalah salah satu jenis ibadah dan bagian dari ibadah. Berikut ini penyebutan beberapa contohnya:

1 - Di antara jenis-jenis ibadah adalah: Do'a, dengan dua jenisnya: do'a permohonan (du'a al-mas'alah) dan do'a ibadah (du'a al-'ibadah).

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka berdoaalah kepada Allah dengan ikhlas (menaati)-Nya dalam menjalankan agama."** (Surah Ghafir: 14)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya selain Allah."** (Surah Al-Jinn: 18)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memperkenankan**

(do'a)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat), mereka (sesembahan itu) menjadi musuh bagi mereka dan mengingkari pemujaan mereka." (Surah Al-Ahqaf: 5-6)

Barangsiapa berdoa kepada selain Allah dengan sesuatu yang hanya Allah yang mampu melakukannya, maka dia musyrik dan kafir, baik yang didoakan itu hidup atau mati. Barangsiapa berdoa kepada orang yang hidup dengan hal yang dia mampu, seperti mengatakan: "Wahai fulan, berilah aku makan," atau "Wahai fulan, berilah aku minum," dan semacam itu, maka tidak ada dosa padanya. Dan barangsiapa berdoa kepada orang yang mati atau yang ghaib dengan hal seperti ini, maka dia musyrik, karena orang mati dan yang ghaib tidak mungkin melakukan hal seperti ini.

Do'a ada dua jenis: do'a permohonan dan do'a ibadah.

Do'a permohonan adalah meminta kepada Allah dari kebaikan dunia dan akhirat. Sedangkan do'a ibadah mencakup semua ketaatan yang zhahir dan batin, karena orang yang beribadah kepada Allah memohon dengan lisan perkataan dan lisan perbuatannya kepada Tuhannya agar menerima ibadah tersebut dan memberikan pahala atasnya.

Setiap yang disebutkan dalam Al-Quran tentang perintah berdoa, larangan berdoa kepada selain Allah, dan pujian kepada orang-orang yang berdoa, mencakup do'a permohonan dan do'a ibadah.

2, 3, 4 - Di antara jenis-jenis ibadah adalah: Cinta, takut, dan harap. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ketiganya adalah rukun-rukun ibadah.

5 - Di antara jenis-jenis ibadah adalah: Tawakal (bertawakal), yaitu bersandar pada sesuatu.

Tawakal kepada Allah adalah: benar-benar menyerahkan urusan kepada Allah Ta'ala dengan bersandar kepada-Nya dan yakin kepada-Nya disertai dengan melakukan sebab-sebab yang disyariatkan dan dibolehkan untuk mendapatkan manfaat dan menolak madharat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu orang-orang yang beriman."** (Surah Al-Ma'idah: 23)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya)."** (Surah Ath-Thalaq: 3)

6, 7, 8 - Di antara jenis-jenis ibadah adalah: Raghbah (keinginan kuat), rahbah (ketakutan), dan khusyu' (kekhusyukan).

Adapun raghbah adalah: cinta untuk mencapai sesuatu yang dicintai. Rahbah adalah: ketakutan yang mendorong untuk lari dari yang ditakuti. Khusyu' adalah: kehinaan dan kepatuhan terhadap keagungan Allah sehingga seseorang menyerah terhadap ketetapan-Nya yang takwini (kauniyah) dan syar'i (syariah).

Allah Ta'ala berfirman dalam menyebutkan tiga jenis ibadah ini: **"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami."** (Surah Al-Anbiya: 90)

9 - Di antara jenis-jenis ibadah adalah: Khasyah (rasa takut yang mendalam), yaitu ketakutan yang dibangun di atas pengetahuan tentang keagungan Dzat yang ditakuti dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku."** (Surah Al-Baqarah: 150)

"Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku." (Surah Al-Ma'idah: 3)

10 - Di antaranya adalah: Inabah (kembali kepada Allah), yaitu kembali kepada Allah Ta'ala dengan melaksanakan ketaatan-Nya dan menjauhi kemaksiatan-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya."** (Surah Az-Zumar: 54)

11 - Di antaranya adalah: Isti'anah (memohon pertolongan), yaitu meminta pertolongan dari Allah dalam mewujudkan urusan-urusan agama dan dunia. Allah Ta'ala berfirman: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Surah Al-Fatihah: 5)

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam wasiatnya kepada Ibnu Abbas: *"Jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah."*

12 - Di antaranya adalah: Isti'adzah (memohon perlindungan), yaitu meminta perlindungan dari sesuatu yang dibenci. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh, dari kejahatan (makhluk) yang diciptakan-Nya.'" (Surah Al-Falaq: 1-2)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi.'" (Surah An-Nas: 1-4)**

13 - Di antaranya adalah: Istighatsah (memohon bantuan), yaitu meminta pertolongan dari kesulitan dan kebinasaan. Allah Ta'ala berfirman: **"(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkan permohonanmu." (Surah Al-Anfal: 9)**

14 - Di antaranya adalah: Penyembelihan, yaitu menghilangkan nyawa dengan mengalirkan darah secara khusus sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.'" (Surah Al-An'am: 162)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah (sembelihlah hewan)." (Surah Al-Kautsar: 2)**

15 - Di antaranya adalah: Nadzar (bernazar), yaitu seseorang mewajibkan dirinya dengan sesuatu, atau ketaatan kepada Allah yang tidak wajib. Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana." (Surah Al-Insan: 7)**

Ini adalah beberapa contoh jenis-jenis ibadah. Semua itu adalah hak Allah semata, tidak boleh memalingkan sesuatu pun darinya kepada selain Allah.

Ibadah menurut anggota tubuh yang melaksanakannya terbagi menjadi tiga bagian:

Bagian Pertama: Ibadah hati, seperti cinta, takut, harap, inabah, khashyah, rahbah, tawakal, dan sebagainya.

Bagian Kedua: Ibadah lisan, seperti memuji, bertahlil, bertasbih, beristighfar, membaca Al-Quran, berdoa, dan sebagainya.

Bagian Ketiga: Ibadah anggota badan, seperti shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihad, dan sebagainya.

Pembahasan Ketiga: Perlindungan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam Terhadap Tauhid

Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam sangat bersungguh-sungguh menjaga umatnya; agar menjadi umat yang mulia dan kokoh dalam mewujudkan tauhid kepada Allah Azza Wa Jalla, menjauhi semua cara dan sebab yang mengarah kepada apa yang menyelisihi dan menentangnya. Allah Taala berfirman: **"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."** (Surah At-Taubah: 128).

Beliau Shallallahu Alaihi Wa Sallam sangat banyak melarang dari perbuatan syirik dan memperingatkan serta mengulang-ulang peringatan tersebut baik secara khusus maupun umum dalam melindungi agama hanifah yang lurus, millah Ibrahim yang beliau diutus dengannya, dari segala sesuatu yang dapat mencemarinya dari perkataan dan perbuatan yang dapat menghilangkan atau mengurangi tauhid. Hal ini sangat banyak dalam Sunnah yang shahih dari beliau Shallallahu Alaihi Wa Sallam, sehingga beliau menegaskan hujjah, menghilangkan keraguan, memutus alasan, dan menjelaskan jalan yang benar.

Dalam bagian-bagian berikut akan ditampilkan penjelasan tentang bagaimana Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam melindungi tauhid dan menutup setiap jalan yang mengarah kepada syirik dan kebatilan.

Bagian Pertama: Ruqyah

A. Pengertiannya: Ruqyah adalah bentuk jamak dari ruqyah, yaitu membaca dan meniup dengan tujuan untuk kesembuhan dan kesehatan, baik dari Al-Quran Al-Karim maupun dari doa-doa Nabi yang ma'tsur (diriwayatkan).

B. Hukumnya: Diperbolehkan, dan di antara dalil-dalil tentang itu adalah sebagai berikut:

Dari Auf bin Malik Radhiyallahu Anhu dia berkata: *"Kami melakukan ruqyah di masa jahiliyah, lalu kami bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang hal itu? Maka beliau bersabda: Tunjukkan kepadaku ruqyah-ruqyah kalian, tidak mengapa ruqyah selama tidak mengandung syirik,"* diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu dia berkata: *"Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam memberi keringanan dalam ruqyah dari penyakit ain (hasad), sengatan (binatang berbisa), dan penyakit kulit,"* diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: *"Barangsiapa yang mampu memberi manfaat kepada saudaranya, maka hendaklah dia melakukannya,"* diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha dia berkata: *"Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam apabila ada seseorang di antara kami yang sakit, beliau mengusapnya dengan tangan kanannya kemudian berdoa: (Hilangkanlah penyakit wahai Rabb manusia, sembuhkanlah, Engkaulah Yang Maha Menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit),"* diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

C. Syarat-syaratnya: Untuk kebolehan dan keabsahannya ada tiga syarat:

Pertama: Tidak meyakini bahwa ruqyah bermanfaat dengan sendirinya tanpa izin Allah, jika meyakini bahwa ruqyah bermanfaat dengan sendirinya tanpa Allah maka itu haram, bahkan syirik. Tetapi harus meyakini bahwa ruqyah hanyalah sebab yang tidak bermanfaat kecuali dengan izin Allah.

Kedua: Tidak bertentangan dengan syariat, seperti jika mengandung doa kepada selain Allah atau meminta pertolongan kepada jin dan semisalnya, maka itu haram, bahkan syirik.

Ketiga: Harus dipahami dan diketahui artinya. Jika termasuk jenis mantra dan sihir maka tidak diperbolehkan.

Imam Malik Rahimahullah pernah ditanya: Bolehkah seseorang meruqyah dan meminta diruqyah? Beliau menjawab: "Tidak mengapa dengan kalimat-kalimat yang baik."

D. Ruqyah yang Dilarang: Setiap ruqyah yang tidak memenuhi syarat-syarat di atas maka haram dan dilarang, seperti jika peruqyah atau yang diruqyah meyakini bahwa ruqyah bermanfaat dan berpengaruh dengan sendirinya, atau mengandung lafal-lafal syirik, permohonan kafir, lafal-lafal bid'ah, dan semacam itu, atau dengan lafal-lafal yang tidak dipahami seperti mantra dan semisalnya.

Bagian Kedua: Jimat (Tamimah)

A. Pengertiannya: Tamimah adalah bentuk jamak dari tamilah, yaitu sesuatu yang digantung di leher atau selainnya berupa jimat, manik-manik, tulang atau semacamnya untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. Orang Arab di masa jahiliyah menggantungkannya pada anak-anak mereka untuk melindungi dari ain menurut keyakinan batil mereka.

B. Hukumnya: Haram, bahkan termasuk jenis syirik; karena di dalamnya terdapat ketergantungan kepada selain Allah; sebab tidak ada yang dapat menolak bahaya kecuali Allah, dan tidak boleh meminta penolakan hal-hal yang menyakitkan kecuali kepada Allah dan dengan Asma (nama-nama) dan Sifat-sifat-Nya.

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: "*Sesungguhnya ruqyah (syirik), jimat, dan guna-guna adalah syirik,*" diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Hakim.

Dari Abdullah bin Ukaim Radhiyallahu Anhu secara marfu: "*Barangsiapa menggantungkan sesuatu, maka dia diserahkan kepadanya,*" diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim.

Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu secara marfu: *"Barangsiapa menggantungkan jimat maka semoga Allah tidak menyempurnakan (urusannya), dan barangsiapa menggantungkan kerang maka semoga Allah tidak memberikan ketenangan kepadanya,"* diriwayatkan oleh Ahmad dan Hakim.

Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: *"Barangsiapa menggantungkan jimat maka sungguh dia telah berbuat syirik,"* diriwayatkan oleh Ahmad. Maka nash-nash ini dan yang semakna dengannya adalah peringatan dari ruqyah syirik yang merupakan kebanyakan ruqyah orang Arab, maka dilarang darinya karena mengandung syirik dan ketergantungan kepada selain Allah Taala.

C. Jika yang digantungkan adalah dari Al-Quran Al-Karim, maka dalam masalah ini para ulama berbeda pendapat. Sebagian mereka membolehkannya, dan sebagian lagi melarangnya, dan berkata tidak boleh menggantungkan Al-Quran untuk berobat. Ini adalah pendapat yang benar karena empat alasan:

1. Umum larangan menggantungkan jimat, dan tidak ada pengkhususan dari keumuman ini.
2. Menutup jalan (sad adz-dzari'ah), karena hal itu akan membawa kepada menggantungkan sesuatu yang bukan dari Al-Quran.
3. Jika digantungkan maka pasti akan membawa kepada penghinaan terhadap yang digantungkan dengan membawanya ke tempat buang air dan istinja dan semacamnya.
4. Berobat dengan Al-Quran telah datang dengan cara tertentu, yaitu membacaknya kepada orang sakit, maka tidak boleh dilampaui.

Bagian Ketiga: Memakai Cincin, Benang, dan Semacamnya

A. Cincin adalah benda bulat dari besi, emas, perak, tembaga, atau semacamnya, dan benang sudah dikenal, mungkin terbuat dari wol, katun, atau semacamnya. Orang Arab di masa jahiliyah menggantungkan ini dan semacamnya untuk menolak bahaya atau mendatangkan manfaat atau menghindari ain. Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: Maka terangkanlah**

kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah menghendaki kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah menghendaki rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah: Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nya bertawakkal orang-orang yang bertawakkal." (Surah Az-Zumar: 38), dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: Panggillah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Dia, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mengubahnya."** (Surah Al-Isra: 56).

Dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhu: *"Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam melihat seorang laki-laki yang di tangannya ada cincin dari tembaga lalu bertanya: Apa ini? Dia menjawab: Dari (penyakit) wahinah. Beliau bersabda: Lepaskanlah! Karena ia tidak menambah bagimu kecuali kelemahan. Buanglah darimu, karena jika kamu mati sedangkan itu masih padamu, kamu tidak akan beruntung selamanya,"* diriwayatkan oleh Ahmad.

Dari Hudzaifah bin Yaman Radhiyallahu Anhu: (Bahwa dia melihat seorang laki-laki yang di tangannya ada benang untuk (menangkal) demam lalu dia memotongnya dan membaca firman Allah Taala: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahan lain)."** (Surah Yusuf: 106).

B. Hukum memakai cincin, benang, dan semacamnya adalah haram. Jika pemakainya meyakini bahwa benda tersebut berpengaruh dengan sendirinya tanpa Allah maka dia musyrik dengan syirik akbar dalam tauhid rububiyah; karena dia meyakini adanya pencipta pengatur selain Allah Taala, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dan jika dia meyakini bahwa segala urusan hanya milik Allah saja dan bahwa benda tersebut hanya sebab belaka yang tidak berpengaruh, maka dia musyrik dengan syirik ashghar (kecil) karena dia menjadikan sesuatu yang bukan sebab menjadi sebab dan hatinya condong kepada selain itu, dan perbuatannya ini adalah jalan menuju syirik akbar jika hatinya bergantung kepadanya dan mengharap darinya mendatangkan nikmat atau menolak bala.

Bagian Keempat: Tabarruk (Mencari Berkah) dengan Pohon, Batu, dan Semacamnya

Tabarruk adalah meminta keberkahan, dan meminta keberkahan tidak lepas dari dua hal:

1. Tabarruk dengan perkara syar'i yang diketahui, seperti Al-Quran. Allah Taala berfirman: **"Dan ini adalah Kitab yang Kami turunkan yang diberkahi."** (Surah Al-An'am: 92, 155), maka di antara berkahnya adalah petunjuk bagi hati, penyembuh bagi dada, perbaikan jiwa, pembentukan akhlak, dan keberkahan-keberkahan lainnya yang banyak.
2. Tabarruk dengan perkara yang tidak disyariatkan, seperti tabarruk dengan pohon, batu, kuburan, kubah, tempat-tempat, dan semacamnya, maka semua ini termasuk syirik.

Dari Abu Waqid Al-Laitsi dia berkata: *"Kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam menuju Hunain dan kami baru masuk Islam. Orang-orang musyrik memiliki pohon sidrah yang mereka berkumpul di sisinya dan menggantungkan senjata-senjata mereka padanya, disebut Dzat Anwath. Lalu kami melewati pohon sidrah, maka kami berkata: Wahai Rasulullah, jadikanlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: Allahu Akbar! Inilah sunnah (kebiasaan umat terdahulu). Kalian mengatakan, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sebagaimana Bani Israil berkata kepada Musa: "***Jadikanlah untuk kami tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai berhala. Musa berkata: Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang bodoh.**"**(Surah Al-A'raf: 138). Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian," diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dishahihkan olehnya.

Hadits ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh orang yang meyakini pohon, kuburan, batu, dan semacamnya dengan cara tabarruk dengannya, berkumpul di sisinya, menyembelih untuknya adalah syirik. Karena itulah dalam hadits diberitakan bahwa permintaan mereka seperti permintaan Bani Israil ketika mereka berkata kepada Musa: Jadikanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan. Mereka meminta pohon sidrah untuk bertabarruk dengannya sebagaimana orang musyrik bertabarruk, dan mereka meminta tuhan selain Allah, maka dalam kedua permintaan tersebut

terdapat pertentangan dengan tauhid; karena tabarruk dengan pohon adalah jenis syirik, dan menjadikan tuhan selain Allah adalah syirik yang jelas.

Dalam sabda beliau Shallallahu Alaihi Wa Sallam dalam hadits: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian"* adalah isyarat bahwa sesuatu dari itu akan terjadi pada umatnya Shallallahu Alaihi Wa Sallam, dan beliau Alaihish Shalatu Was Salam telah mengatakannya sebagai larangan dan peringatan.

Bagian Kelima: Larangan terhadap Perbuatan-perbuatan yang Berkaitan dengan Kuburan

Di awal Islam, larangan ziarah kubur diberlakukan karena mereka baru meninggalkan jahiliyah, sebagai perlindungan terhadap tauhid dan menjaga kemulianya. Ketika iman telah baik dan agung kedudukannya di tengah masyarakat, tertanam dalam hati, dalil-dalil tauhid telah jelas dan keraguan syirik telah tersingkap, maka datanglah disyariatkannya ziarah kubur dengan tujuan yang jelas dan maksud yang terang.

Dari Buraidah bin Hushayb Radhiyallahu Anhu dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: *"Aku melarang kalian dari ziarah kubur, maka ziarahlah,"* diriwayatkan oleh Muslim. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dia berkata: Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: *"Ziarahlah kuburan karena sesungguhnya ia mengingatkan kematian."*

Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku melarang kalian dari ziarah kubur, maka ziarahlah karena di dalamnya ada pelajaran."*

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: *"Aku telah melarang kalian dari ziarah kubur, ketahuilah maka ziarahlah; karena ia melembutkan hati, meneteskan air mata, mengingatkan akhirat, dan jangan kalian mengucapkan kata-kata buruk."*

Dari Buraidah Radhiyallahu Anhu dia berkata: *"Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam mengajarkan kepada mereka jika keluar ke pekuburan, maka orang yang mengucapkan berkata: Assalamu alaikum wahai penghuni rumah dari kalangan mukminin dan muslimin, dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul"*

kalian, aku memohon kepada Allah untuk kami dan kalian keselamatan," diriwayatkan oleh Muslim.

Hadits-hadits ini dan yang semakna dengannya menunjukkan bahwa disyariatkannya ziarah kubur setelah larangan darinya adalah untuk dua tujuan agung dan dua maksud mulia:

Pertama: Zuhud dalam dunia dengan mengingat akhirat, kematian, dan kebinasaan, mengambil pelajaran dari penghuni kubur yang menambah iman seseorang, memperkuat keyakinannya, membesarkan hubungannya dengan Allah, dan menghilangkan dari dirinya sikap lalai dan lengah.

Kedua: Berbuat baik kepada orang yang telah meninggal dengan mendoakan mereka, merahmati mereka, memohonkan ampunan untuk mereka, dan memohon Allah memberikan maaf kepada mereka. Inilah yang ditunjukkan oleh dalil, dan barangsiapa mengklaim selain itu maka dituntut dengan hujjah dan bukti.

Kemudian Sunnah telah datang dengan larangan terhadap banyak perkara yang berkaitan dengan kuburan dan ziarahnya, sebagai perlindungan tauhid dan menjaga kemulianya. Wajib bagi setiap muslim mempelajarinya agar berada dalam keselamatan dari kebatilan dan kesesatan. Di antaranya:

1. Larangan mengucapkan kata-kata buruk ketika ziarah kubur. Telah disebutkan sabda beliau Shallallahu Alaihi Wa Sallam: *"Dan jangan kalian mengucapkan kata-kata buruk."* Yang dimaksud dengan kata-kata buruk adalah setiap perkara yang dilarang syariat, dan yang paling utama dari itu adalah syirik kepada Allah dengan berdoa kepada mayit, meminta kepada mereka selain Allah, meminta pertolongan kepada mereka, meminta bantuan dan kesehatan dari mereka. Semua itu adalah syirik nyata dan kekufuran yang jelas. Telah shahih dari Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam hadits-hadits yang banyak dan tegas dalam larangan dari itu dan melaknat pelakunya. Dalam Shahih Muslim dari Jundub bin Abdullah Radhiyallahu Anhu bahwa dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam lima hari sebelum wafatnya bersabda: *"Ketahuilah sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan nabi-nabi dan orang-orang shalih mereka sebagai masjid, ketahuilah maka jangan kalian menjadikan kuburan*

sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian dari itu." Maka berdoa kepada orang mati, meminta kebutuhan kepada mereka, dan memalingkan sebagian ibadah kepada mereka adalah syirik akbar. Adapun berkumpul di sisi kuburan, memilih-milih pengabulan doa di sisinya, dan seperti itu shalat di masjid yang di dalamnya ada kuburan, maka itu termasuk bid'ah yang munkar.

Dalam Shahihain dari Aisyah Radhiyallahu Anha: Bahwa beliau Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda dalam sakitnya yang beliau tidak bangun darinya: *"Semoga Allah melaknat Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."*

2. Menyembelih dan menyembelih hewan kurban di kuburan. Jika itu sebagai taqarrub kepada penghuni kubur agar mereka mengabulkan hajat seseorang maka itu syirik akbar. Jika untuk selain itu maka termasuk bid'ah berbahaya yang merupakan sarana syirik terbesar karena sabda beliau Shallallahu Alaihi Wa Sallam: *"Tidak ada 'aqr dalam Islam."* Abdurrazzaq berkata: *"Mereka menyembelih di kuburan sapi atau kambing."*

3, 4, 5, 6, 7. Meninggikan kuburan melebihi tanah yang keluar darinya, memberi plester, menulis di atasnya, membangun bangunan di atasnya, dan duduk di atasnya. Semua itu termasuk bid'ah yang dengannya Yahudi dan Nashrani tersesat dan merupakan sarana syirik terbesar. Dari Jabir Radhiyallahu Anhu dia berkata: *"Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam melarang memberi plester pada kuburan, duduk di atasnya, membangun bangunan di atasnya, meninggikannya, atau menulis di atasnya."* Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan Hakim.

8. Shalat menghadap kuburan dan di sisinya. Dari Abu Martsad Al-Ghanawi dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: *"Jangan kalian shalat menghadap kuburan, dan jangan kalian duduk di atasnya,"* diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: *"Seluruh bumi adalah masjid, kecuali pekuburan dan kamar mandi,"* diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi.

9. Membangun masjid di atasnya. Ini adalah bid'ah dari kesesatan Yahudi dan Nashrani. Telah disebutkan hadits Aisyah: *"Semoga Allah melaknat Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."*
10. Menjadikannya sebagai tempat perayaan. Ini termasuk bid'ah yang datang larangan tegas terhadapnya karena besarnya bahayanya. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: *"Jangan kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan jangan kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, dan di mana pun kalian berada maka bershalawatlah kepadaku, karena shalawat kalian sampai kepadaku,"* diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad.
11. Bepergian jauh khusus untuk ziarah kubur. Ini adalah perkara yang dilarang karena termasuk sarana syirik. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam beliau bersabda: *"Tidak boleh bepergian jauh kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam, dan Masjidil Aqsha,"* diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Bahasan Keenam: Tawassul

A. Definisi Tawassul

Tawassul secara bahasa diambil dari kata al-wasilah. Al-wasilah dan al-wasilah maknanya berdekatan. Tawassul adalah upaya mencapai tujuan dan berusaha mewujudkannya.

Sedangkan menurut syariat, yang dimaksud dengan tawassul adalah upaya mencapai keridhaan Allah dan surga dengan melakukan apa yang disyariatkan dan meninggalkan apa yang dilarang.

B. Makna Al-Wasilah dalam Al-Quran

Lafal "al-wasilah" disebutkan dalam Al-Quran di dua tempat:

1. Firman Allah Taala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri**

kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, agar kamu beruntung."
(Surat Al-Maidah: 35)

2. Firman Allah Taala: **"Mereka itu adalah orang-orang yang menyembah (Allah), mencari wasilah (jalan) kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti."** (Surat Al-Isra: 57)

Yang dimaksud dengan wasilah dalam kedua ayat tersebut adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan beramal dengan apa yang diridhai-Nya. Al-Hafidz Ibnu Katsir rahimahullah dalam tafsirnya terhadap ayat yang pertama mengutip dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah bahwa makna wasilah dalam ayat tersebut adalah kedekatan. Beliau juga mengutip hal serupa dari Mujahid, Abu Wail, Al-Hasan Al-Bashri, Abdullah bin Katsir, As-Suddi, Ibnu Zaid, dan selain mereka.

Adapun ayat yang kedua, sahabat mulia Abdullah bin Masud radhiyallahu anhu telah menjelaskan sebab turunnya ayat yang memperjelas maknanya. Beliau berkata: *"Ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok orang Arab yang menyembah sekelompok jin. Kemudian jin-jin itu masuk Islam, sedangkan orang-orang Arab yang menyembah mereka tidak menyadarinya."*

Ini merupakan penjelasan tegas bahwa yang dimaksud dengan wasilah adalah apa yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Taala berupa amal-amal saleh dan ibadah-ibadah yang mulia. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Mencari wasilah (jalan) kepada Tuhan mereka"** (Surat Al-Isra: 57), artinya mereka mencari sesuatu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih keridhaan-Nya dari amal-amal saleh yang mendekatkan kepada-Nya.

C. Pembagian Tawassul

Tawassul terbagi menjadi dua bagian: tawassul yang disyariatkan dan tawassul yang dilarang.

1. Tawassul yang Disyariatkan

Tawassul yang disyariatkan adalah tawassul kepada Allah dengan wasilah yang benar dan disyariatkan. Jalan yang benar untuk mengetahui hal tersebut

adalah merujuk kepada Al-Quran dan Sunnah serta mengetahui apa yang disebutkan dalam keduanya. Apa yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah sebagai wasilah yang disyariatkan, maka itu termasuk tawassul yang disyariatkan. Selain itu adalah tawassul yang dilarang.

Tawassul yang disyariatkan mencakup tiga jenis:

Pertama: Tawassul kepada Allah Taala dengan salah satu nama-Nya yang Husna atau salah satu sifat-Nya yang agung. Misalnya seorang Muslim berkata dalam doanya: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu karena Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sembuhkanlah aku." Atau ia berkata: "Aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, ampunilah aku dan rahmati aku," dan semacam itu.

Dalil disyariatkannya tawassul ini adalah firman Allah Taala: **"Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu."** (Surat Al-Araf: 180)

Kedua: Tawassul kepada Allah Taala dengan amal saleh yang telah dilakukan oleh hamba. Misalnya ia berkata: "Ya Allah, dengan keimananku kepada-Mu, cintaku kepada-Mu, dan mengikuti Rasul-Mu, ampunilah aku." Atau ia berkata: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan kecintaanku kepada Nabi-Mu Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan keimananku kepadanya, lapangkanlah urusanku." Atau orang yang berdoa menyebutkan amal saleh yang penting yang telah ia lakukan lalu bertawassul dengannya kepada Tuhannya, sebagaimana kisah tiga penghuni gua yang akan disebutkan nanti.

Yang menunjukkan disyariatkannya tawassul ini adalah firman Allah Taala: **"(Yaitu) orang-orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan peliharalah kami dari azab neraka.'" (Surat Ali Imran: 16), dan firman-Nya: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi."** (Surat Ali Imran: 53)

Di antaranya adalah apa yang terkandung dalam kisah tiga penghuni gua sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar radhiyallahu anhumaa. Ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Ada tiga orang dari umat sebelum kalian yang sedang berjalan, tiba-tiba mereka kehujanan, maka mereka berlindung di sebuah gua. Tiba-tiba gua itu tertutup oleh batu besar. Sebagian mereka berkata kepada yang lain: 'Demi Allah wahai sekalian, tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian kecuali kejujuran. Hendaklah setiap orang di antara kalian berdoa dengan apa yang ia ketahui bahwa ia telah jujur di dalamnya.' Salah seorang dari mereka berkata: 'Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku memiliki seorang pekerja yang bekerja untukku dengan upah satu faraq beras, kemudian ia pergi dan meninggalkannya. Aku menanamkan faraq itu hingga dari hasil itu aku membeli sapi-sapi. Kemudian ia datang meminta upahnya, maka aku katakan kepadanya: Pergilah ke sapi-sapi itu dan giring semuanya. Ia berkata: Sesungguhnya hakku padamu hanya satu faraq beras. Maka aku katakan: Pergilah ke sapi-sapi itu, karena itu semua berasal dari faraq tersebut. Maka ia menggiring semuanya. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu karena takut kepada-Mu, maka lapangkanlah (batu ini) dari kami.' Maka batuan itu bergeser dari mereka. Yang lain berkata: 'Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku memiliki dua orang tua yang sudah tua renta. Aku membawakan untuk mereka setiap malam susu kambingku. Pada suatu malam aku terlambat datang kepada mereka, maka aku datang sedangkan mereka berdua sudah tidur, sementara istriku dan anak-anakku menangis kelaparan. Aku tidak pernah memberi minum mereka sebelum kedua orang tuaku minum. Aku tidak suka membangunkan mereka dan tidak suka membiarkan mereka menunggu minuman mereka. Maka aku terus menunggu hingga terbit fajar. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu karena takut kepada-Mu, maka lapangkanlah (batu ini) dari kami.' Maka batuan itu bergeser dari mereka hingga mereka melihat langit. Yang lain berkata: 'Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku memiliki seorang sepupu yang paling aku cintai dari semua manusia. Aku merayunya tetapi ia menolak kecuali aku memberinya seratus dinar. Aku berusaha mencarinya hingga aku mampu, lalu aku datang kepadanya dengan uang itu dan menyerahkannya. Ia pun membolehkanku (menggaulinya). Ketika aku duduk di antara kedua kakinya, ia berkata: Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau merusak kesuciannya kecuali dengan haknya. Maka aku berdiri dan meninggalkan seratus dinar itu. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu karena takut kepada-Mu, maka lapangkanlah (batu ini) dari kami.'

Maka Allah melapangkan batu itu dari mereka dan mereka keluar." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Ketiga: Tawassul kepada Allah dengan doa orang saleh yang diharapkan doanya dikabulkan. Misalnya seorang Muslim mendatangi seseorang yang ia lihat memiliki kesalehan, ketakwaan, dan menjaga ketaatan kepada Allah, lalu ia meminta kepadanya untuk mendoakan Tuhannya agar melapangkan kesulitannya dan memudahkan urusannya.

Yang menunjukkan disyariatkannya jenis tawassul ini adalah bahwa para sahabat *radhiyallahu anhum* meminta kepada Nabi *shallallahu alaihi wasallam* untuk mendoakan mereka dengan doa umum dan doa khusus.

Dalam *Shahihain* dari hadits Anas bin Malik *radhiyallahu anhu*: *"Bahwa ada seorang laki-laki masuk pada hari Jumat dari pintu yang berhadapan dengan mimbar, sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang berdiri berkhutbah. Ia menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sambil berdiri dan berkata: 'Wahai Rasulullah, hewan ternak telah binasa dan jalan-jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami.' Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya lalu berdoa: 'Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, Ya Allah turunkanlah hujan kepada kami, Ya Allah turunkanlah hujan kepada kami.' Anas berkata: 'Demi Allah, kami tidak melihat di langit ada awan atau segumpal awan pun, dan tidak ada antara kami dengan bukit Sila ada rumah atau bangunan.' Ia berkata: 'Maka muncul dari belakangnya awan seperti perisai. Ketika awan itu berada di tengah langit, ia melebar lalu menurunkan hujan.' Ia berkata: 'Demi Allah, kami tidak melihat matahari selama enam hari. Kemudian seorang laki-laki masuk dari pintu itu pada Jumat berikutnya -sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang berdiri berkhutbah- lalu menghadapnya sambil berdiri dan berkata: 'Wahai Rasulullah, harta telah binasa dan jalan-jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah agar menghentikannya.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya lalu berdoa: 'Ya Allah, di sekitar kami dan bukan di atas kami. Ya Allah, di atas bukit-bukit, gunung-gunung, puncak-puncak bukit dan tempat tumbuhnya pepohonan.' Ia berkata: 'Maka hujan berhenti dan kami keluar berjalan di bawah sinar matahari.'" Syarik*

berkata: Aku bertanya kepada Anas: "Apakah ia orang yang pertama?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu."

Dalam Shahihain bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam *"menyebutkan bahwa di umatnya ada tujuh puluh ribu yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab, dan beliau bersabda: 'Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak berbekam, tidak percaya pada pertanda burung, dan kepada Tuhan mereka bertawakal.' Maka bangkitlah Ukaasyah bin Mihshan dan berkata: 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk mereka.' Beliau bersabda: 'Engkau termasuk mereka.'"*

Di antaranya juga hadits tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan Uwais Al-Qarni dan di dalamnya beliau bersabda: *"Mintalah kepadanya agar memohonkan ampun untuk kalian."*

Jenis tawassul ini hanya boleh dilakukan ketika orang yang diminta doanya masih hidup. Adapun setelah ia meninggal, maka tidak boleh, karena ia tidak lagi memiliki amal.

2. Tawassul yang Dilarang

Tawassul yang dilarang adalah tawassul kepada Allah Taala dengan sesuatu yang tidak terbukti dalam syariat sebagai wasilah. Ada beberapa jenis, sebagiannya lebih berbahaya dari yang lain, di antaranya:

- 1. Tawassul kepada Allah Taala dengan berdoa kepada orang mati dan orang yang tidak hadir, meminta pertolongan kepada mereka, meminta mereka mengabulkan hajat dan melapangkan kesulitan, dan semacam itu.** Ini termasuk syirik akbar yang mengeluarkan dari agama.
- 2. Tawassul kepada Allah dengan melakukan ibadah di dekat kubur dan makam dengan berdoa kepada Allah di sisinya, membangun bangunan di atasnya, meletakkan lampu dan tirai, dan semacam itu.** Ini termasuk syirik ashghar yang bertentangan dengan kesempurnaan tauhid, dan merupakan jalan yang mengantarkan kepada syirik akbar.
- 3. Tawassul kepada Allah dengan kehormatan para nabi dan orang-orang saleh serta kedudukan dan derajat mereka di sisi Allah.** Ini

haram, bahkan termasuk bidah yang diada-adakan, karena ini adalah tawassul yang tidak disyariatkan oleh Allah dan tidak diizinkan oleh-Nya. Allah Taala berfirman: **"Apakah Allah telah mengizinkan kamu (berbuat demikian)?"** (Surat Yunus: 59). Juga karena kehormatan orang-orang saleh dan kedudukan mereka di sisi Allah hanya bermanfaat bagi mereka sendiri, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."** (Surat An-Najm: 39). Oleh karena itu, tawassul jenis ini tidak dikenal di masa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya. Beberapa ulama telah menegaskan larangan dan pengharamannya.

Abu Hanifah rahimahullah berkata: "Dimakruhkan bagi orang yang berdoa untuk mengatakan: 'Aku memohon kepada-Mu dengan hak fulan atau dengan hak para wali-Mu dan rasul-Mu atau dengan hak Baitullah Al-Haram dan Masyar Al-Haram.'"

D. Syubhat dan Bantahannya dalam Bab Tawassul

Para penyelisih terhadap Ahlus Sunnah wal Jamaah mungkin mengemukakan beberapa syubhat dan keberatan dalam bab tawassul untuk mendukung penetapan mereka yang salah dan membuat awam kaum muslimin mengira benar apa yang mereka yakini. Syubhat-syubhat mereka tidak keluar dari dua hal:

Pertama: Hadits-hadits lemah atau palsu yang mereka jadikan dalil untuk mendukung pendapat mereka. Ini dapat dibantah dengan mengetahui bahwa hadits-hadits tersebut tidak sahih dan tidak terbukti. Di antaranya:

1. Hadits: *"Bertawassullah dengan kehormatanku karena kehormatanku di sisi Allah sangat agung,"* atau *"Jika kalian meminta kepada Allah, mintalah dengan kehormatanku karena kehormatanku di sisi Allah sangat agung."* Ini adalah hadits batil yang tidak diriwayatkan oleh seorang ulama pun dan tidak ada dalam satu pun kitab hadits.
2. Hadits: *"Jika urusan-urusan kalian menjadi sulit, maka hendaklah kalian (meminta pertolongan) kepada penghuni kubur,"* atau *"mintalah pertolongan kepada penghuni kubur."* Ini adalah hadits palsu yang

dibuat-buat atas nama Nabi shallallahu alaihi wasallam menurut kesepakatan para ulama.

3. Hadits: *"Seandainya salah seorang dari kalian baik sangkanya terhadap batu niscaya akan bermanfaat baginya."* Ini adalah hadits batil yang bertentangan dengan agama Islam, dibuat oleh sebagian orang musyrik.
4. Hadits: *"Ketika Adam melakukan kesalahan, ia berkata: 'Ya Tuhanku, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad agar Engkau mengampuniku.' Allah berfirman: 'Wahai Adam, bagaimana engkau mengenal Muhammad padahal Aku belum menciptakannya?' Adam berkata: 'Ya Tuhanku, ketika Engkau menciptakanku dengan tangan-Mu dan meniupkan ruh-Mu ke dalamku, aku mengangkat kepalaku dan melihat di tiang-tiang Arsy tertulis: Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah. Maka aku tahu bahwa Engkau tidak menambahkan pada nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai.' Maka Allah berfirman: 'Aku telah mengampunimu, dan kalau bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu.'"* Ini adalah hadits batil yang tidak memiliki asal, demikian juga hadits: *"Kalau bukan karena engkau, Aku tidak akan menciptakan alam semesta."*

Hadits-hadits palsu dan riwayat-riwayat yang dibuat-buat seperti ini tidak boleh diperhatikan oleh seorang Muslim apalagi dijadikan hujjah dan pegangan dalam agamanya.

Kedua: Hadits-hadits sahih yang terbukti dari Nabi shallallahu alaihi wasallam namun mereka salah memahaminya dan mengalihkan dari maksud dan kandungannya. Di antaranya:

1. Apa yang terbukti dalam Shahih: *"Bahwa Umar bin Al-Khatthab radhiyallahu anhu apabila mereka dilanda kemarau, ia memohon hujan dengan (perantaraan) Abbas bin Abdul Muththalib. Ia berkata: 'Ya Allah, dahulu kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami maka Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami.' Ia (perawi) berkata: 'Maka Allah menurunkan hujan kepada mereka.'"*

Mereka memahami dari hadits ini bahwa tawassul Umar radhiyallahu anhu adalah dengan kehormatan Abbas radhiyallahu anhu dan kedudukannya di sisi Allah Azza wa Jalla, dan bahwa yang dimaksud dengan ucapannya: *"Dahulu kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami [yakni dengan kehormatannya] maka Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami"* [yakni dengan kehormatannya].

Ini tanpa ragu adalah pemahaman yang salah dan takwil yang jauh yang tidak ditunjukkan oleh konteks nash baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena tidak dikenal di kalangan para sahabat tawassul kepada Allah dengan dzat Nabi shallallahu alaihi wasallam atau kehormatannya. Mereka hanya bertawassul kepada Allah dengan doanya ketika beliau masih hidup sebagaimana telah disebutkan sebagian makna ini sebelumnya. Umar radhiyallahu anhu dengan ucapannya: *"Sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami"* tidak bermaksud dengan dzatnya atau kehormatannya, tetapi yang dimaksud adalah doanya. Seandainya tawassul dengan dzat atau kehormatan dikenal di kalangan mereka, tentu Umar tidak akan berpaling dari tawassul dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada tawassul dengan Abbas radhiyallahu anhu. Bahkan para sahabat pasti akan berkata kepadanya saat itu: Bagaimana kami bertawassul dengan Abbas padahal kami bisa bertawassul dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam yang merupakan makhluk paling mulia? Ketika tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan demikian, dan telah diketahui bahwa mereka pada masa hidupnya hanya bertawassul dengan doanya, dan setelah wafatnya mereka bertawassul dengan doa orang lain, maka diketahui bahwa yang disyariatkan menurut mereka adalah tawassul dengan doa orang yang bertawassul, bukan dengan dzatnya.

Dengan ini menjadi jelas bahwa hadits tersebut tidak dapat dijadikan pegangan bagi orang yang mengatakan bolehnya tawassul dengan dzat atau kehormatan.

2. Hadits Utsman bin Hunayf: *"Bahwa ada seorang laki-laki buta datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: 'Berdoalah kepada Allah agar menyembuhkanku.' Beliau bersabda: 'Jika engkau mau aku doakan, dan jika engkau mau bersabar, itu lebih baik bagimu.' Ia berkata: 'Doakanlah.' Maka beliau memerintahkannya untuk berwudhu dengan sempurna dan berdoa dengan doa ini: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada Tuhanku dalam hajatku ini agar dikabulkan bagiku. Ya Allah, berilah syafaat kepadanya untukku.'"* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ahmad. Al-Baihaqi berkata: Sanadnya sahih.

Mereka memahami dari hadits ini bahwa hadits tersebut menunjukkan bolehnya tawassul dengan kehormatan Nabi shallallahu alaihi wasallam atau orang saleh lainnya. Padahal tidak ada dalam hadits yang menunjukkan hal itu. Karena orang buta tersebut meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk mendoakannya agar Allah mengembalikan penglihatannya. Maka beliau bersabda kepadanya: *"Jika engkau mau aku bersabar, dan jika engkau mau aku doakan."* Ia berkata: *"Maka doakanlah."* Dan lafal-lafal lain yang terdapat dalam hadits yang menegaskan bahwa ini adalah tawassul dengan doa Nabi shallallahu alaihi wasallam, bukan dengan dzat atau kehormatannya. Oleh karena itu para ulama menyebutkan hadits ini sebagai salah satu mukjizat Nabi shallallahu alaihi wasallam dan doanya yang dikabulkan. Karena beliau shallallahu alaihi wasallam dengan berkah doanya kepada orang buta ini, Allah mengembalikan penglihatannya. Karena itu Al-Baihaqi memasukkannya dalam kitab Dalailun Nubuwwah (Tanda-tanda Kenabian).

Adapun sekarang dan setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka hal seperti ini tidak mungkin terjadi karena tidak mungkin lagi ada doa dari Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk seseorang setelah beliau wafat. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jika manusia meninggal, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakan untuknya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Doa termasuk amal saleh yang terputus dengan kematian.

Pada intinya, semua yang dijadikan pegangan oleh mereka tidak ada hujjahnya, baik karena tidak sahih, atau karena tidak menunjukkan apa yang mereka yakini.

Pembahasan Ketujuh: Sikap Berlebih-Lebihan

A. Pengertian

Sikap berlebih-lebihan (al-ghuluw) dalam bahasa adalah melampaui batas, yaitu dengan berlebihan dalam memuji atau mencela sesuatu melebihi apa yang seharusnya.

Dalam syariat: melampaui batasan-batasan yang telah disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, baik dalam hal aqidah maupun ibadah.

B. Hukumnya

Haram; karena nash-nash yang datang melarang dan memperingatkan darinya serta menjelaskan akibat buruknya bagi pelakunya di dunia dan akhirat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar."** (Surah An-Nisaa': 171)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian dengan cara yang tidak benar, dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu dan mereka telah menyesatkan banyak orang, dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.'" (Surah Al-Maa'idah: 77)**

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jauhilah sikap berlebih-lebihan, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena berlebih-lebihan dalam agama,"* diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Hakim yang menshahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi (1).

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan,"* beliau mengucapkannya tiga kali, diriwayatkan oleh Muslim (2).

Dari Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian memuji-mujiku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Isa putra Maryam secara berlebihan, sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba Allah dan Rasul-Nya,"* diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1).

Maksud hadits ini, yaitu: janganlah kalian memuji-mujiku sehingga berlebihan dalam pujian kepadaku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan terhadap Isa hingga mereka mengklaim dia memiliki sifat Rububiyah dan Uluhiyyah, sesungguhnya aku adalah hamba Allah maka sifatkanlah aku dengan apa yang Rabb-ku sifatkan kepadaku, dan katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya, namun orang-orang sesat justru menolak perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya dan mereka menentangnya dengan pertentangan paling besar, mereka berlebihan terhadapnya dan melampaui batas dalam memuji-mujinya dan mengklaim terhadapnya apa yang diklaim orang-orang Nasrani terhadap Isa atau mendekatinya, mereka meminta kepadanya ampunan dosa dan penghilangan kesusahan dan kesembuhan penyakit dan semacam itu yang merupakan kekhususan Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan semua itu termasuk sikap berlebihan dalam agama.

Pembahasan Keempat: Syirik Dan Kekufuran Serta Jenis-Jenisnya, Di Dalamnya Ada Beberapa Bahasan

Tidak diragukan lagi bahwa pengetahuan seorang muslim tentang syirik dan kekufuran serta sebab-sebabnya, sarana-sarananya, dan jenis-jenisnya memiliki manfaat yang sangat besar, jika dia mengetahuinya dengan pengetahuan yang bertujuan untuk keselamatan dari kejahatan-kejahatan ini dan terhindar dari bencana-bencana tersebut. Allah Subhanahu wa Ta'ala senang jika jalan kebenaran diketahui agar dicintai dan ditempuh, dan senang jika jalan-jalan kebatilan diketahui agar dijauhi dan dibenci. Seorang muslim sebagaimana dia dituntut untuk mengetahui jalan kebaikan untuk menerapkannya, demikian pula dia dituntut untuk mengetahui jalan-jalan kejahatan agar berhati-hati darinya. Oleh karena itu, terdapat riwayat shahih dalam Shahihain dari Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu 'anhuma bahwa dia berkata: *"Orang-orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi*

wasallam tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang kejahatan karena takut hal itu menimpaku" (1).

Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya ikatan-ikatan Islam akan terlepas satu per satu jika tumbuh dalam Islam orang yang tidak mengenal jahiliyyah."

Al-Qur'an Al-Karim penuh dengan ayat-ayat yang menjelaskan syirik dan kekufuran serta memperingatkan dari terjerumus ke dalamnya, dan menunjukkan akibat buruknya di dunia dan akhirat. Bahkan itu merupakan tujuan besar dari tujuan-tujuan Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah Al-Muthahharah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat, dan agar nyata jalan orang-orang yang berdosa."** (Surah Al-An'aam: 55)

Berikut ini adalah penyebutan beberapa bahasan penting yang berkaitan dengan aspek ini.

Bahasan Pertama: Syirik

A. Pengertian

Syirik secara bahasa adalah menyamakan antara dua hal.

Syirik dalam syariat memiliki dua makna: umum dan khusus.

1. Makna Umum: Menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang merupakan kekhususan-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dan di bawahnya terbagi menjadi tiga jenis:

Pertama: Syirik dalam Rububiyyah, yaitu menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang merupakan kekhususan Rububiyyah, atau menisbatkan sesuatu darinya kepada selain-Nya, seperti penciptaan, pemberian rezeki, pengadaan, mematikan, mengatur alam semesta ini dan semacam itu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Adakah pencipta selain Allah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi? Tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, maka bagaimana kalian dapat dipalingkan?"** (Surah Faathir: 3)

Kedua: Syirik dalam Asma' dan Sifat, yaitu menyamakan selain Allah dengan Allah dalam sesuatu darinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Surah Asy-Syuuraa: 11)

Ketiga: Syirik dalam Uluhiyyah, yaitu menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang merupakan kekhususan Uluhiyyah, seperti shalat, puasa, doa, meminta pertolongan, menyembelih, bernadzar dan semacam itu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi Allah), mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah."** (Surah Al-Baqarah: 165)

2. Makna Khusus: Yaitu menjadikan tandingan bagi Allah yang didoakan sebagaimana mendoakan Allah, memintanya syafaat sebagaimana meminta Allah, mengharapkannya sebagaimana mengharap Allah, dan mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Inilah makna yang terlintas dari kata "syirik" jika disebutkan secara mutlak dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah.

B. Dalil-dalil tentang celaan terhadap syirik dan penjelasan bahayanya

Sungguh telah beragam petunjuk nash-nash dalam mencela syirik dan memperingatkan darinya serta menjelaskan bahayanya dan akibat buruknya bagi orang-orang musyrik di dunia dan akhirat.

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa syirik adalah dosa yang tidak akan diampuni kecuali dengan bertaubat darinya sebelum mati, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni (dosa) yang selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (Surah An-Nisaa': 48)

2. Dan mensifatnya sebagai kezhaliman yang paling zhalim, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya syirik itu adalah kezhaliman yang besar."** (Surah Luqman: 13)

3. Dan mengabarkan bahwa syirik menggugurkan amal perbuatan, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya**

akan hapuslah amalmu dan kamu pasti termasuk orang-orang yang merugi."
(Surah Az-Zumar: 65)

4. Dan mensifatinya bahwa di dalamnya terdapat penghinaan terhadap Rabb semesta alam dan penyamaan selain-Nya dengan-Nya, Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka berkata sambil bertengkar di dalamnya: 'Demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kalian dengan Rabb semesta alam.'" (Surah Asy-Syu'araa': 96-98)**

5. Dan mengabarkan bahwa siapa yang mati dalam keadaan berbuat syirik akan kekal di neraka Jahannam, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah telah mengharamkan baginya Surga, dan tempatnya adalah Neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zhalim seorang penolong pun." (Surah Al-Maa'idah: 72)**

Dan dalil-dalil lainnya yang sangat banyak dalam Al-Qur'an Al-Karim.

C. Sebab terjadinya syirik

Sesungguhnya asal syirik dan sebab terjadinya pada bani Adam adalah sikap berlebihan terhadap orang-orang shalih yang diagungkan, dan melampaui batas dalam memuji mereka, memuja dan memuliakan mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Janganlah kalian sekali-kali meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kalian dan jangan pula kalian meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwaa', Yaghuuts, Ya'uuq, dan Nasr.' Dan sungguh mereka telah menyesatkan banyak orang, dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zhalim kecuali kesesatan." (Surah Nuh: 23-24)**

Ini adalah nama-nama laki-laki shalih dari kaum Nabi Nuh 'alaihissalam, ketika mereka meninggal dibuatlah patung-patung untuk mereka sesuai bentuk mereka dan diberi nama sesuai nama mereka dengan tujuan mengagungkan mereka, mengabadikan kenangan mereka dan mengingat keutamaan mereka, hingga akhirnya mereka menyembah patung-patung tersebut.

Yang menjadi saksi akan hal ini adalah apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa dia berkata: "Patung-patung yang ada pada kaum Nabi Nuh kemudian ada pada orang-orang Arab. Adapun Wadd adalah milik (kabilah) Kalb di Daumatul Jandal, adapun Suwaa' adalah milik Hudzail,

adapun Yaghuuts adalah milik Muraad kemudian untuk Bani Ghuthayf di Al-Jauf dekat Saba', adapun Ya'uuq adalah milik Hamdaan, dan adapun Nasr adalah milik Himyar untuk keluarga Dzul Kalaa'. Mereka adalah nama-nama laki-laki shalih dari kaum Nabi Nuh, ketika mereka meninggal syaitan membisikkan kepada kaum mereka agar mendirikan di tempat-tempat duduk mereka yang biasa mereka duduki tugu-tugu dan menamakannya dengan nama-nama mereka, maka mereka melakukannya dan patung-patung itu tidak disembah sampai ketika generasi itu meninggal dan ilmu (tentang hakikatnya) hilang, barulah patung-patung itu disembah" (2).

Ibnu Jarir Ath-Thabari meriwayatkan dari Muhammad bin Qais pada firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka berkata: 'Janganlah kalian sekali-kali meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kalian...'"** ayat tersebut, dia berkata: "Mereka adalah kaum yang shalih dari Bani Adam, dan mereka memiliki pengikut yang meneladani mereka. Ketika mereka meninggal, sahabat-sahabat mereka yang biasa meneladani mereka berkata: seandainya kita membuat patung mereka, hal itu akan lebih membangkitkan semangat kita untuk beribadah ketika kita mengingat mereka, maka mereka membuat patung mereka. Ketika generasi itu meninggal dan datang generasi lainnya, iblis mendatangi mereka lalu berkata: sesungguhnya mereka menyembah patung-patung itu dan dengan mereka diturunkan hujan, maka mereka menyembahnya" (1).

Mereka menggabungkan antara dua fitnah:

Pertama: Berdiam diri di samping kubur-kubur mereka.

Kedua: Membuat patung-patung mereka dan memasangnya di tempat-tempat pertemuan mereka dan duduk di dekatnya.

Dengan dua hal inilah terjadi syirik untuk pertama kalinya dalam sejarah kemanusiaan, dan keduanya adalah sarana syirik yang paling besar di setiap zaman dan tempat.

D. Jenis-jenis syirik

Syirik terbagi menjadi dua bagian: besar dan kecil.

1. Syirik Besar: Yaitu menjadikan tandingan bersama Allah yang disembah sebagaimana menyembah Allah, dan ini mengeluarkan dari agama Islam, menggugurkan semua amal perbuatan, dan pelakunya jika mati dalam keadaan berbuat syirik akan kekal di neraka Jahannam, tidak akan dimatikan sehingga mati dan tidak akan diringankan darinya siksa neraka.

Jenis-jenis Syirik Besar:

Syirik besar terbagi menjadi empat jenis:

1. Syirik dalam doa (berdoa), karena doa termasuk ibadah yang paling agung, bahkan merupakan inti ibadah sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Doa adalah ibadah,"* diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi dan dia berkata hadits hasan shahih (2). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Rabb kalian berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagi kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.'"** (Surah Ghaafir: 60)

Ketika telah ditetapkan bahwa doa adalah ibadah, maka mengarahkannya kepada selain Allah adalah syirik. Barang siapa berdoa kepada nabi, malaikat, wali, kubur, batu, atau selain itu dari makhluk-makhluk, maka dia adalah musyrik kafir, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan barang siapa menyembah bersama Allah tuhan yang lain, tidak ada bukti baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabb-nya. Sesungguhnya orang-orang kafir tidak akan beruntung."** (Surah Al-Mu'minuun: 117)

Di antara dalil bahwa doa adalah ibadah dan mengarahkannya kepada selain Allah adalah syirik adalah firman Allah Ta'ala: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, maka ketika Dia menyelamatkan mereka ke daratan, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."** (Surah Al-Ankabuut: 65). Allah mengabarkan tentang orang-orang musyrik ini bahwa mereka mempersekutukan Allah di waktu lapang mereka, dan mengikhlaskan kepada-Nya di waktu susah dan kesempitan mereka, lalu bagaimana dengan orang yang mempersekutukan Allah di waktu lapang dan susah, na'udzubillah.

2. Syirik dalam niat, keinginan, dan tujuan, yaitu berniat dengan amal perbuatannya untuk dunia atau riya' atau mencari pujian, dengan niat yang menyeluruh seperti orang-orang munafik murni, dan tidak bermaksud dengannya wajah Allah dan negeri akhirat, maka dia adalah musyrik dengan syirik besar. Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, Kami sempurnakan bagi mereka amal perbuatan mereka di dalamnya, dan mereka di dalamnya tidak akan dikurangi. Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali Neraka, dan lenyaplah apa yang mereka kerjakan di dalamnya dan batallah apa yang mereka kerjakan."** (Surah Huud: 15-16)

Jenis syirik ini sangat halus dan sangat berbahaya.

3. Syirik dalam ketaatan, barang siapa mentaati makhluk dalam menghalalkan apa yang Allah haramkan atau mengharamkan apa yang Allah halalkan, dan meyakini hal itu dengan hatinya yaitu bahwa dia membolehkan bagi mereka untuk menghalalkan dan mengharamkan serta membolehkan bagi dirinya dan orang lain untuk mentaatinya dalam hal itu dengan mengetahui bahwa hal itu menyelisihi agama Islam, maka sungguh dia telah menjadikan mereka sebagai rabb-rabb selain Allah dan telah berbuat syirik kepada Allah dengan syirik besar.

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Ilah Yang Maha Esa, tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Surah At-Taubah: 31).

Tafsir ayat yang tidak ada keraguan di dalamnya: mentaati ulama dan ahli ibadah dalam kemaksiatan (yaitu dalam mengubah hukum Allah), bukan berdoa kepada mereka, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menafsirkannya kepada 'Adi bin Hatim ketika dia bertanya kepada beliau lalu berkata: Kami tidak menyembah mereka? Maka beliau menyebutkan kepadanya bahwa ibadah kepada mereka adalah mentaati mereka dalam kemaksiatan (dalam mengubah hukum Allah), beliau bersabda: *"Bukankah mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan lalu kalian mengharamkannya, dan mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan lalu kalian*

menghalalkannya?" Dia berkata: Benar. Beliau bersabda: *"Itulah ibadah kepada mereka,"* diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia menghasankannya, dan Ath-Thabarani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir (1).

4. Syirik dalam kecintaan, yang dimaksud adalah kecintaan penghambaan yang mengharuskan pengagungan, penghormatan, kerendahan dan ketundukan yang tidak layak kecuali untuk Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya. Apabila seorang hamba mengarahkan kecintaan ini kepada selain Allah maka dia telah berbuat syirik kepada-Nya dengan syirik besar. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi Allah), mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah. Dan orang-orang yang beriman lebih kuat kecintaannya kepada Allah."** (Surah Al-Baqarah: 165)

2. Jenis kedua dari jenis-jenis syirik: Syirik Kecil

Yaitu segala sesuatu yang menjadi sarana menuju syirik besar dan perantara untuk terjerumus ke dalamnya, atau apa yang datang dalam nash-nash yang menamakannya sebagai syirik namun tidak sampai pada tingkat syirik besar. Syirik kecil terjadi dalam bentuk amal perbuatan dan ucapan lisan. Hukumnya berada di bawah kehendak Allah seperti hukum orang yang melakukan dosa besar.

Di antara contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

A. Riya' yang sedikit, dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan lainnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil,"* mereka bertanya: Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Riya', Allah Ta'ala berfirman pada hari kiamat ketika membalas manusia dengan amal perbuatan mereka: Pergilah kalian kepada orang-orang yang dulu kalian berlaku riya' di hadapannya di dunia, lalu lihatlah apakah kalian mendapatkan balasan di sisi mereka"* (1).

B. Ucapan: "Dengan kehendak Allah dan kehendak engkau", diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah kalian mengatakan: 'Dengan kehendak Allah dan kehendak si fulan,' tetapi katakanlah: 'Dengan kehendak Allah kemudian kehendak si fulan'"* (2).

C. Ucapan: "Kalau bukan karena Allah dan si fulan", atau ucapan: "Kalau bukan karena bebek pasti datang pencuri kepada kita," dan semacam itu. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dalam makna firman Allah Ta'ala: **"Maka janganlah kalian jadikan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kalian mengetahui"** (Surah Al-Baqarah: 22), dia berkata: "Tandingan-tandingan adalah syirik yang lebih halus dari merangkaknya semut di atas batu hitam dalam gelapnya malam, yaitu kamu mengatakan: Demi Allah dan demi hidupmu wahai si fulanah dan demi hidupku, dan kamu mengatakan: Kalau bukan karena anjing kecil ini pasti datang pencuri kepada kita, dan kalau bukan karena bebek di rumah pasti datang pencuri, dan ucapan seseorang kepada sahabat-sahabatnya: 'Dengan kehendak Allah dan kehendakmu,' dan ucapan seseorang: 'Kalau bukan karena Allah dan si fulan,' jangan jadikan di dalamnya si fulan, semua ini adalah syirik" (3).

Perbedaan antara syirik besar dan kecil:

Antara syirik besar dan kecil terdapat banyak perbedaan, yang paling penting adalah sebagai berikut:

1. Bahwa syirik besar tidak akan Allah ampuni bagi pelakunya kecuali dengan taubat, adapun syirik kecil berada di bawah kehendak Allah.
2. Bahwa syirik besar menggugurkan semua amal perbuatan, adapun syirik kecil hanya menggugurkan amal yang bersamaan dengannya.
3. Bahwa syirik besar mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, adapun syirik kecil tidak mengeluarkannya darinya.
4. Bahwa syirik besar pelakunya kekal di neraka dan diharamkan baginya Surga, adapun syirik kecil seperti dosa-dosa lainnya.

Pembahasan Kedua: Kekufuran

أ. Definisinya

Kekufuran secara bahasa berarti menutup dan menutupi.

Secara syariat: lawan dari iman, yaitu tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya, baik disertai pendustaan maupun tidak, bahkan karena keraguan dan keragu-raguan, atau berpaling dari hal tersebut karena hasad dan kesombongan, atau mengikuti sebagian hawa nafsu yang menghalangi dari mengikuti risalah.

ب. Jenis-jenis Kekufuran

Kekufuran ada dua jenis: kufur besar dan kufur kecil.

Kufur besar adalah yang mewajibkan kekal dalam neraka, sedangkan kufur kecil mewajibkan ancaman tanpa kekal.

Pertama: Kufur Besar

Ada lima jenis:

1. Kufur karena mendustakan, yaitu meyakini bahwa para rasul alaihimussalam adalah pendusta. Barangsiapa mendustakan mereka dalam apa yang mereka bawa, baik secara lahir maupun batin, maka ia kafir. Dalilnya firman Allah Ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang kafir?"** (Surah Al-Ankabut: 68).

2. Kufur karena penolakan dan kesombongan, yaitu dengan mengetahui kebenaran rasul dan bahwa ia membawa kebenaran dari sisi Allah, tetapi tidak tunduk pada hukumnya dan tidak patuh pada perintahnya karena kesombongan dan keangkuhan. Dalilnya firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."** (Surah Al-Baqarah: 34).

3. Kufur karena keraguan, yaitu keragu-raguan dan tidak meyakini kebenaran para rasul. Disebut juga kufur prasangka, yaitu lawan dari keyakinan dan kepastian.

Dalilnya firman Allah Ta'ala: **"Dan dia memasuki kebunnya, sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan memperoleh tempat kembali yang lebih baik dari ini.' Temannya berkata kepadanya - sedang dia bercakap-cakap dengannya: 'Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku.'"** (Surah Al-Kahfi: 35-38).

4. Kufur karena berpaling, yang dimaksud adalah berpaling secara total dari agama, dengan berpaling dengan pendengaran, hati, dan ilmunya dari apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam. Dalilnya firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang kafir berpaling dari apa yang mereka diberi peringatan."** (Surah Al-Ahqaf: 3).

5. Kufur karena kemunafikan, yang dimaksud adalah kemunafikan keyakinan, yaitu menampakkan iman tetapi menyembunyikan kekufuran. Dalilnya firman Allah Ta'ala: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) karena itu dikunci matilah hati mereka, sehingga mereka tidak dapat memahami."** (Surah Al-Munafiqun: 3).

Kemunafikan ada dua macam:

1. **Nifaq keyakinan** yaitu kufur besar yang mengeluarkan dari agama, ada enam jenis: mendustakan Rasul, atau mendustakan sebagian yang dibawanya, atau membenci Rasul, atau membenci apa yang dibawanya, atau senang dengan kemunduran agama Rasul, atau benci dengan kemenangan agama Rasul.
2. **Nifaq perbuatan** yaitu kufur kecil yang tidak mengeluarkan dari agama, namun merupakan kejahatan besar dan dosa yang agung. Di antaranya yang disebutkan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits, "Ada

empat perkara, barangsiapa memilikinya maka ia munafik murni, dan barangsiapa memiliki satu sifat darinya maka padanya ada sifat kemunafikan sampai ia meninggalkannya: jika diberi amanah ia khianat, jika berbicara ia dusta, jika berjanji ia ingkar, dan jika bersengketa ia berbuat curang," disepakati keshahihannya.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tanda munafik ada tiga: jika berbicara ia dusta, jika berjanji ia ingkar, dan jika diberi amanah ia khianat,"* diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Kedua: Kufur Kecil

Yaitu yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama dan tidak mewajibkan kekal dalam neraka, tetapi atasnya ada ancaman keras. Ini adalah kufur nikmat, dan semua yang disebutkan dalam nash tentang kufur yang tidak sampai pada tingkat kufur besar.

Contohnya:

Yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat."** (Surah An-Nahl: 112).

Dan dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dua perkara pada manusia yang merupakan kekufuran pada mereka: mencela nasab dan meratapi mayat,"* diriwayatkan oleh Muslim.

Dan dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Janganlah kalian kembali sepeninggalku menjadi orang-orang kafir yang saling membunuh,"* diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Ini dan yang serupa dengannya adalah kufur di bawah kufur dan tidak mengeluarkan dari agama Islam.

Berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka**

perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (Surah Al-Hujurat: 9-10). Allah Azza wa Jalla menyebut mereka mukmin meskipun terjadi pertempuran.

Dan berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."** (Surah An-Nisa: 48). Ayat mulia ini menunjukkan bahwa setiap dosa selain syirik berada di bawah kehendak, yaitu jika Allah kehendaki Dia mengadzab sesuai dosanya dan jika dikehendaki Dia memaafkannya sejak awal, kecuali syirik dengan-Nya maka sesungguhnya Allah tidak mengampuninya sebagaimana jelas dalam ayat, dan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun."** (Surah Al-Maidah: 72).

Pembahasan Kelima: Mengaku Mengetahui Gaib dan yang Berkaitan Dengannya

Gaib adalah segala yang tidak diketahui oleh akal dan penglihatan dari perkara-perkara yang ada sekarang, masa lalu, dan masa depan. Allah Azza wa Jalla mengkhususkan pengetahuannya untuk diri-Nya Subhanahu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah,'"** (Surah An-Naml: 65). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kepunyaan-Nya-lah segala yang gaib di langit dan di bumi,"** (Surah Al-Kahfi: 26). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi."** (Surah Ar-Ra'd: 9).

Tidak ada yang mengetahui gaib kecuali Allah, bukan malaikat yang dekat atau nabi yang diutus, apalagi yang lebih rendah dari keduanya.

Allah Ta'ala berfirman tentang Nuh alaihissalam: **"Dan aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib,"** (Surah Hud: 31). Dan Allah Ta'ala berfirman tentang Hud alaihissalam: **"Berkata Hud: 'Sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya pada sisi Allah, dan aku hanya menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus untuk menyampaikannya,'"** (Surah Al-Ahqaf: 23). Dan Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad alaihissalam: **"Katakanlah: 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib,'"** (Surah Al-An'am: 50). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!'** Mereka menjawab: **'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'"** (Surah Al-Baqarah: 31-32).

Kemudian sesungguhnya Dia Subhanahu memberitahukan kepada sebagian makhluk-Nya tentang sebagian perkara gaib melalui wahyu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu."** (Surah Al-Jinn: 26-28). Ini adalah gaib relatif yang pengetahuannya tersembunyi dari sebagian makhluk tanpa sebagian lainnya. Adapun gaib mutlak maka tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia Subhanahu. Siapa yang mengaku mengetahuinya padahal Allah telah mengkhususkannya untuk diri-Nya.

Oleh karena itu, wajib bagi setiap muslim untuk berhati-hati dari para penipu dan pendusta yang mengaku mengetahui gaib dan berdusta atas nama Allah,

yang sesat pada diri mereka sendiri dan menyesatkan banyak orang dan sesat dari jalan yang lurus, seperti para tukang sihir, pendusta, peramal bintang, dan lainnya.

Berikut ini adalah uraian tentang sejumlah perbuatan mereka yang dengannya mereka mengaku mengetahui gaib, dan menyesatkan kaum muslim awam dan orang-orang bodoh di antara mereka, serta merusak akidah dan iman mereka.

1. Sihir

Secara bahasa adalah sesuatu yang tersembunyi dan halus sebabnya.

Secara istilah adalah mantra-mantra, jampi, dan ikatan yang berpengaruh pada hati dan badan, dapat menyakiti dan membunuh, memisahkan antara seseorang dengan istrinya dengan izin Allah. Sihir adalah kekufuran, dan tukang sihir adalah kafir kepada Allah Yang Maha Agung, dan tidak ada bagian untuknya di akhirat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (dengan hidayah) niscaya ia tidak mendapat keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya, sekiranya mereka mengetahui."** (Surah Al-Baqarah: 102).

Termasuk sihir adalah meniup pada buhul-buhul. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,**

dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki." (Surah Al-Falaq: 1-5).

2. Peramalan Bintang

Yaitu mengambil kesimpulan dari keadaan falak (benda-benda langit) terhadap peristiwa-peristiwa bumi yang belum terjadi. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumanya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengambil sebagian ilmu dari perbintangan maka ia telah mengambil cabang dari sihir, bertambah (ilmu itu) maka bertambah (dosanya),"* diriwayatkan oleh Abu Dawud.

3. Mengusir Burung dan Membuat Garis di Tanah

Dari Qathan bin Qabishah dari ayahnya berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Al-'lyafah, ath-thiyarah, dan ath-tharq adalah termasuk jibt"* (yaitu sihir). Al-'lyafah adalah mengusir burung dan bernasib baik atau bernasib buruk dengan nama-nama, suara, dan jalannya. Ath-tharq adalah membuat garis di tanah atau memukul dengan kerikil dan mengaku mengetahui gaib.

4. Perdukunan

Yaitu mengaku mengetahui gaib. Asalnya adalah jin mencuri pendengaran dari pembicaraan para malaikat lalu membisikkannya ke telinga dukun.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam,"* diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad, dan Al-Hakim.

5. Menulis Huruf-huruf Abjad

Yaitu dengan menjadikan setiap huruf dari abjad memiliki nilai angka tertentu dan menerapkannya pada nama-nama manusia, waktu, dan tempat, kemudian menghukuminya dengan keberuntungan atau kesialan dan semacamnya.

Ibnu Abbas radhiyallahu anhumanya berkata tentang kaum yang menulis abjad dan melihat bintang-bintang: "Saya tidak melihat bagi orang yang melakukan

itu ada bagian di sisi Allah," diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dalam Al-Mushannaf.

6. Membaca Telapak Tangan, Cangkir, dan Semacamnya

Yang dengannya sebagian orang ini mengaku mengetahui peristiwa masa depan seperti kematian, kehidupan, kefakiran, kekayaan, kesehatan, penyakit, dan semacamnya.

7. Memanggil Arwah

Para pelakunya mengklaim bahwa mereka memanggil arwah orang mati dan menanyakan kepada mereka tentang berita orang mati dari nikmat, adzab, dan lain-lain. Ini adalah sejenis kebohongan dan tipu muslihat setan, yang dimaksudkan untuk merusak akidah dan akhlak, menipu orang bodoh, dan memakan harta mereka dengan batil serta untuk mencapai klaim mengetahui gaib.

8. Ath-Thiyarah (Bernasib Buruk)

Yaitu bernasib buruk dengan burung, kijang, dan lainnya yang lewat dari kanan atau kiri. Ini adalah pintu dari kesyirikan dan termasuk bisikan setan dan menakut-nakutinya.

Dari Imran bin Hushain secara marfu': *"Bukan dari golongan kami orang yang bernasib buruk atau yang dibuat nasib buruk untuknya, atau yang berdukun atau yang didukuni untuknya, atau yang menyihir atau yang disihiri untuknya. Dan barangsiapa mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang dikatakannya maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam,"* diriwayatkan oleh Al-Bazzar.

Allah Yang dimohon untuk memperbaiki keadaan kaum muslimin, memberi mereka pemahaman dalam agama, dan melindungi mereka dari tipu daya para penjahat dan kebohongan sekutu-sekutu setan.

Pasal Ketiga: Tauhid Asma Dan Sifat

[Pendahuluan tentang Iman kepada Asma dan Sifat serta Dampaknya terhadap Muslim]

Pasal Ketiga: Tauhid Asma dan Sifat

Meliputi pendahuluan dan tiga pembahasan:

Pendahuluan: Iman kepada Asma dan Sifat serta dampaknya terhadap muslim.

Pembahasan Pertama: Definisi dan dalil-dalilnya.

- Pertama: Definisinya
- Kedua: Metode yang benar dalam menetapkan
- Ketiga: Dalil-dalil metode ini

Pembahasan Kedua: Contoh-contoh penerapan penetapan Asma dan Sifat dalam cahaya Al-Quran dan As-Sunnah.

Pembahasan Ketiga: Kaidah-kaidah dalam bab Asma dan Sifat.

Pendahuluan: Iman kepada Asma dan Sifat Allah serta Dampaknya dalam Perilaku Muslim

Sesungguhnya beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah memiliki dampak yang sangat besar dalam diri muslim dan realisasi ibadahnya kepada Tuhannya. Di antara dampaknya adalah makna-makna yang dirasakan oleh hamba dalam penghambaan hatinya yang menghasilkan tawakal kepada Allah Ta'ala dan bergantung kepada-Nya, menjaga anggota tubuhnya, bisikan hatinya, dan mengendalikan khatir-khatir hatinya sehingga tidak berpikir kecuali pada apa yang meridhai Allah Ta'ala, dan mencintai karena Allah dan dalam rangka Allah. Dengan-Nya ia mendengar, dengan-Nya ia melihat, dan dengan demikian ia memiliki harapan yang luas dan husnudhan kepada Tuhannya.

Makna-makna ini dan lainnya yang berkaitan dengan iman kepada makna-makna Asma dan Sifat menghasilkan penghambaan lahir dan batin dengan perbedaan antara satu orang dengan lainnya, dan itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Nama-Nya "Al-Ghaffar" (Maha Pengampun) memiliki dampak yang sangat besar dalam mencintai-Nya dan tidak putus asa dari rahmat-Nya. Nama-Nya "Syadidul 'Iqab" (Sangat Keras Hukumannya) memiliki dampak yang besar dalam takut kepada-Nya dan tidak berani melanggar larangan-larangan-Nya. Demikian pula nama-nama lainnya dan sifat-sifat-Nya memiliki dampaknya sesuai dengan maknanya yang beragam dalam diri muslim dan istiqamahnya di atas syariat Allah, bahkan mewujudkan kecintaan kepada-Nya dalam hati yang merupakan dasar kebahagiaan muslim di dunia dan akhirat, kunci setiap kebaikan, dan pertolongan terbesar bagi hamba dalam beribadah kepada Tuhannya dengan cara yang paling sempurna. Karena amal-amal lahir menjadi ringan atau berat pada jiwa sesuai dengan kecintaan hati kepada Allah Ta'ala.

Menyempurnakan amal dan memperbaikinya sesuai yang Allah kehendaki bergantung pada kecintaan hati kepada Allah. Dan kecintaan bergantung pada mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, manusia yang paling besar ibadahnya kepada Allah adalah para rasul Allah

yang merupakan manusia yang paling besar kecintaannya kepada-Nya dan yang paling mengenal-Nya.

Pembahasan Pertama: Definisi Tauhid Asma dan Sifat serta Dalil-dalilnya

Pertama: Definisinya

Tauhid Asma dan Sifat adalah: menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya, dan yang Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam tetapkan untuk-Nya, dan menafikan apa yang Allah nafikan dari diri-Nya, dan yang Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam nafikan dari-Nya dari Asma dan Sifat, serta mengikrarkan makna-maknanya yang benar, dalil-dalilnya, dan merasakan pengaruh serta konsekuensinya terhadap makhluk.

Kedua: Metode dalam Menetapkannya

Metode yang benar dalam bab Asma dan Sifat berdiri di atas iman yang sempurna dan membenaran yang pasti terhadap apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam sifatkan untuk-Nya, tanpa tahrif (distorsi) dan tanpa ta'thil (peniadaan), tanpa takyif (penentuan bentuk) dan tanpa tamtsil (penyerupaan).

Tahrif adalah perubahan dan mengalihkan sesuatu dari hakikatnya. Ada dua jenis:

1. **Tahrif lafzhiy** (distorsi lafal), yaitu dengan menambah atau mengurangi huruf dalam kata, atau mengubah harakat dalam kata, seperti mengubah kata "istawa" dalam firman Allah Ta'ala: "**Ar-Rahman di atas 'Arsy bersemayam**" (Surah Thaha: 5) menjadi "istawla". Penulis Nauniyyah berkata: "Nun orang Yahudi dan lam orang Jahmiy keduanya...dalam wahyu Tuhan 'Arsy adalah tambahan"
2. **Tahrif ma'nawiy** (distorsi makna), yaitu menafsirkan lafal pada selain yang Allah dan Rasul-Nya maksudkan, seperti orang yang menafsirkan "Al-Yad" (tangan) Allah Ta'ala dengan kekuatan atau nikmat.

Sesungguhnya ini adalah tafsir batil yang tidak ditunjukkan oleh syariat maupun bahasa.

Ta'thil adalah menafikan sifat-sifat Allah Ta'ala, seperti orang yang mengira bahwa Allah Ta'ala tidak memiliki sifat.

Perbedaan antara tahrif dan ta'thil adalah bahwa tahrif adalah menafikan makna yang benar yang ditunjukkan oleh nash dan menggantinya dengan makna lain yang tidak benar. Adapun ta'thil adalah menafikan makna yang benar tanpa menggantinya dengan makna lain.

Takyif adalah menentukan bentuk sifat dan keadaan yang ada padanya, seperti yang dilakukan sebagian orang yang menyimpang dalam bab ini yang menentukan bentuk sifat-sifat Allah dengan mengatakan bentuk tangan-Nya: begini dan begini, dan bentuk bersemayam-Nya dengan cara begini dan begini. Sesungguhnya ini batil karena tidak ada yang mengetahui bentuk sifat-sifat Allah kecuali Dia sendiri. Adapun makhluk, mereka tidak mengetahui hal itu dan tidak mampu memahaminya.

Tamtsil adalah penyerupaan, seperti orang yang mengatakan Allah memiliki pendengaran seperti pendengaran kita dan wajah seperti wajah-wajah kita, Maha Tinggi Allah dari itu.

Metode yang benar dalam bab nama-nama dan sifat-sifat Allah tertata dalam tiga prinsip. Barangsiapa yang merealisasikan ketiga prinsip ini, maka ia akan selamat dari penyimpangan dalam bab ini, yaitu:

Prinsip Pertama: Mensucikan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi dari menyerupai sesuatu pun dari sifat-sifat-Nya dengan sesuatu pun dari sifat-sifat makhluk.

Prinsip Kedua: Beriman kepada apa yang Allah namai dan sifatkan untuk diri-Nya sendiri, dan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam namai dan sifatkan untuk-Nya sesuai dengan cara yang layak dengan keagungan dan kebesaran Allah.

Prinsip Ketiga: Memutus harapan untuk memahami hakikat bagaimana sifat-sifat Allah Ta'ala, karena pemahaman makhluk terhadap hal itu adalah mustahil.

Barangsiapa yang merealisasikan ketiga prinsip ini, maka ia telah merealisasikan keimanan yang wajib dalam bab nama-nama dan sifat-sifat sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para imam yang teliti dalam bab ini.

Ketiga: Dalil-dalil metode ini: Dalil-dalil dari Kitabullah Ta'ala telah menunjukkan penetapan metode ini.

Di antara dalil-dalil untuk Prinsip Pertama, yaitu mensucikan Rabb 'Azza wa Jalla dari menyerupai makhluk, adalah firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Surat Asy-Syura: 11). Kandungan ayat ini adalah penafian keserupaan antara Pencipta dan makhluk dari segala sisi dengan tetap menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi Allah 'Azza wa Jalla. Dalam hal ini terdapat isyarat bahwa apa yang ditetapkan bagi Allah berupa sifat mendengar dan melihat tidaklah seperti apa yang ditetapkan bagi makhluk dari kedua sifat ini, meskipun banyak makhluk yang memiliki kedua sifat tersebut. Apa yang dikatakan tentang mendengar dan melihat juga berlaku untuk sifat-sifat yang lainnya. Dan bacalah firman-Nya Ta'ala: **"Sungguh, Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengajukan gugatan kepada kamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Surat Al-Mujadilah: 1). Ibnu Katsir dalam tafsir ayat ini menyebutkan apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab At-Tauhid (13/372) dan Imam Ahmad dalam Al-Musnad (6/46) dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: *"Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi semua suara. Sungguh telah datang perempuan yang mengajukan gugatan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berbicara kepada beliau, sementara aku berada di sudut rumah dan tidak mendengarnya, lalu Allah 'Azza wa Jalla menurunkan (ayat): 'Sungguh, Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya' sampai akhir ayat."*

Di antara dalil-dalil juga adalah firman Allah Ta'ala: **"Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah."** (Surat An-Nahl: 74). Ath-Thabari berkata dalam tafsir ayat ini: "Maka janganlah kalian membuat perumpamaan-perumpamaan untuk Allah dan janganlah kalian

menyerupakan-Nya dengan yang serupa, karena sesungguhnya tidak ada yang serupa dengan-Nya dan tidak ada yang menyerupai-Nya."

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"** (Surat Maryam: 65). Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata dalam menafsirkannya: "Apakah kamu mengetahui bagi Rabb ada yang serupa atau yang menyerupai?"

Di antara dalil-dalil untuk prinsip ini adalah firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."** (Surat Al-Ikhlâs: 4). Ath-Thabari berkata: "Dan tidak ada yang menyerupai-Nya atau yang setara dengan-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."

Di antara dalil-dalil untuk Prinsip Kedua, yaitu beriman kepada apa yang datang dalam Al-Kitab dan As-Sunnah tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, adalah firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar."** (Surat Al-Baqarah: 255). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Surat Al-Hadid: 3). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah, Pencipta, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang terbaik. Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (Surat Al-Hasyr: 22-24).

Dan dari Sunnah adalah hadits Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Muslim dalam Shahihnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami apabila kami berbaring di tempat tidur untuk mengucapkan: *"Ya Allah Rabb langit-langit, Rabb bumi, Rabb 'Arasy yang agung, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, yang membelah biji dan benih, yang menurunkan Taurat, Injil, dan Furqan (Al-Qur'an), aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setiap makhluk yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkaulah Yang Pertama, tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, Engkaulah Yang Akhir, tidak ada sesuatu pun setelah-Mu, Engkaulah Yang Zhahir, tidak ada sesuatu pun di atas-Mu, dan Engkaulah Yang Bathin, tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu, bayarkanlah utang dari kami dan kayakanlah kami dari kefakiran."* (1). Dan nash-nash dalam menetapkan bab ini sangat banyak hingga tidak dapat dihitung.

Adapun prinsip ketiga yaitu memutuskan harapan untuk memahami keadaan (kaifiyat) sifat-sifat Allah Tabaraka wa Ta'ala, maka hal ini telah ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak meliputi (mengetahui)-Nya dengan ilmu."** (Surat Thaha: 110). Sebagian ulama berkata tentang makna ayat ini: "Tidak ada peliputan pengetahuan manusia terhadap Rabb langit dan bumi, maka dinafikan jenis dari macam-macam peliputan tentang keadaan-Nya."

Dari dalil-dalil prinsip ini juga adalah firman Allah Ta'ala: **"Pandangan mata tidak dapat menjangkau-Nya, sedang Dia dapat menjangkau segala pandangan."** (Surat Al-An'am: 103). Sebagian ulama berkata dalam pembicaraannya tentang ayat ini: "Dan ini menunjukkan kesempurnaan keagungan-Nya dan bahwa Dia lebih besar dari segala sesuatu, dan bahwa karena kesempurnaan keagungan-Nya, Dia tidak dapat dijangkau sehingga diliputi, karena penjangkauan yaitu peliputan terhadap sesuatu adalah kadar yang lebih dari sekedar penglihatan. Maka Rabb dapat dilihat di akhirat tetapi tidak dapat dijangkau sebagaimana Dia diketahui tetapi tidak diliputi dengan pengetahuan tentang-Nya." Dan orang berakal seharusnya mengetahui bahwa akal memiliki batas yang dapat dicapainya dan tidak melampaui itu, sebagaimana pendengaran dan penglihatan memiliki batas yang keduanya berakhir padanya. Maka barangsiapa memaksakan diri untuk mencapai apa

yang tidak mungkin dipahami dengan akal seperti memikirkan keadaan sifat-sifat Allah, maka ia seperti orang yang memaksakan diri untuk melihat apa yang ada di balik dinding atau mendengar suara-suara di tempat-tempat yang sangat jauh darinya.

Pembahasan Kedua Contoh-contoh penerapan dalam menetapkan nama dan sifat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah

Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan penetapan nama-nama dan sifat-sifat bagi Rabb Azza wa Jalla di banyak tempat dari berbagai sisi dan dalam konteks yang beragam.

Nama-nama dan sifat-sifat yang ditetapkan melalui Al-Qur'an dan Sunnah sangat banyak, telah dibukukan tentang hal itu dan para ulama telah menghitung banyak darinya. Dan kami sebutkan di sini sebagian darinya sebagai contoh bukan sebagai pembatasan.

Maka dari nama-nama Allah Ta'ala:

Al-Hayy (Yang Hidup) dan Al-Qayyum (Yang Berdiri Sendiri): Dua nama ini ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Dari Al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)."** (Surat Al-Baqarah: 255). Dan dari Sunnah adalah hadits Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: Kami bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam sebuah majelis dan ada seorang laki-laki berdiri shalat, ketika ia rukuk, sujud, dan tasyahud lalu berdoa, ia mengucapkan dalam doanya: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu karena bagi-Mu segala puji, tidak ada tuhan selain Engkau, Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Yang Hidup, wahai Yang Berdiri Sendiri. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh ia telah berdoa dengan nama Allah yang paling agung, yang apabila dipanjatkan dengan-nya dikabulkan dan apabila diminta dengan-nya diberi."* (1).

Al-Hamid (Yang Terpuji): Ditunjukkan oleh firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji."** (Surat Al-Baqarah: 267). Dan dari Sunnah adalah hadits Ka'ab bin Ujrah dalam tasyahud bahwa Nabi

shallallahu alaihi wasallam mengajarkan mereka untuk mengucapkan: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji, Maha Mulia."* ... (2).

Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) dan Ar-Rahim (Yang Maha Penyayang): Keduanya ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."** (Surat Al-Fatihah: 2-3).

Dan dari Sunnah adalah perintah Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada penulisnya pada hari Hudaibiyah ketika menulis perjanjian damai antara beliau dengan orang-orang musyrik untuk menulis (Bismillahir Rahmanir Rahim) (3).

Al-Halim (Yang Maha Penyantun): Dalilnya dari Al-Qur'an adalah firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun."** (Surat Fathir: 41). Dan dari Sunnah adalah hadits Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika dalam kesusahan mengucapkan: *"Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Agung, Yang Maha Penyantun"* ... hadits (4).

Dan dari sifat-sifat Allah:

Al-Qudrah (Kekuasaan): Ini adalah sifat dzatiah bagi Allah Ta'ala yang ditetapkan melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Makna dzatiah: yaitu melekat pada dzat Allah tidak terpisah dari-Nya Subhanahu. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Surat Al-Baqarah: 20). Dan dari Sunnah adalah hadits Utsman bin Abil Ash bahwa ia mengadukan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam rasa sakit yang ia rasakan dalam tubuhnya sejak ia masuk Islam, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Letakkan tanganmu pada bagian tubuhmu yang sakit, dan ucapkan: Bismillah tiga kali dan ucapkan tujuh kali: (Aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan apa yang aku rasakan dan aku khawatirkan)."* (1).

Al-Hayah (Kehidupan): Ini termasuk dari sifat-sifat dzatiah Allah. Ini diturunkan dari nama-Nya Al-Hayy dan telah disebutkan dalil-dalilnya sebelumnya.

Al-'Ilm (Ilmu/Pengetahuan): Sifat dzatiah bagi Allah Ta'ala dan penetapannya melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya."** (Surat Al-Baqarah: 255). Dan dari Sunnah adalah hadits Jabir bin Abdullah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengajarkan mereka untuk mengucapkan dalam istikharah: *"Ya Allah, aku memohon pilihan terbaik kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan aku memohon kekuatan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu" ... (2).*

Al-Iradah (Kehendak): Ini adalah sifat fi'liyah yang ditetapkan melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Dan sifat-sifat fi'liyah adalah yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan Allah, jika Dia berkehendak melakukannya dan jika berkehendak tidak melakukannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka barangsiapa dikehendaki Allah akan memberinya petunjuk, Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia menjadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit."** (Surat Al-An'am: 125). Dan dari Sunnah adalah hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Allah menghendaki azab bagi suatu kaum, maka azab menimpa siapa yang ada di antara mereka kemudian mereka dibangkitkan sesuai amal perbuatan mereka."* (1).

Al-'Uluw (Ketinggian): Ini adalah sifat dzatiah yang ditetapkan melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Ta'ala berfirman: **"Sucikanlah nama Rabbmu Yang Mahatinggi."** (Surat Al-A'la: 1). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka takut kepada Rabb mereka dari atas mereka."** (Surat An-Nahl: 50). Dan dari Sunnah adalah hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan pertama tentang dzikir ketika tidur dan di dalamnya: ... *"Ya Allah, Engkaulah Yang Pertama, tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, Engkaulah Yang Akhir, tidak ada sesuatu pun setelah-Mu, Engkaulah Yang Zhahir, tidak ada sesuatu pun di atas-Mu, dan Engkaulah Yang Bathin, tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu" ... (2).*

Al-Istiwa' (Bersemayam): Ini adalah sifat fi'liyah bagi Allah Ta'ala yang ditetapkan melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Ta'ala berfirman: "**(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang bersemayam di atas 'Arasy.**" (Surat Thaha: 5). Dan dari Qatadah bin Nu'man radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketika Allah selesai dari ciptaan-Nya, Dia bersemayam di atas 'Arasy-Nya."* (3). Dan makna istiwa' dalam bahasa Arab: tinggi dan terangkat, serta kokoh dan naik, dan istiwa' Allah Ta'ala di atas 'Arasy-Nya adalah istiwa' yang layak dengan keagungan-Nya.

Al-Kalam (Berbicara): Ini adalah sifat dzatiah dari segi jenisnya dan sifat fi'liyah dari segi individu-individu perkataan, maka Dia Subhanahu berbicara kapan Dia berkehendak dan bagaimana Dia berkehendak dengan kalam yang dapat didengar, dan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah telah menunjukkan sifat berbicara. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.**" (Surat An-Nisa: 164), "**Dan ketika Musa datang pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabbnya berbicara kepadanya, (Musa) berkata: 'Ya Rabbku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu.'**" (Surat Al-A'raf: 143).

Dan dari Sunnah adalah hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Adam dan Musa saling berdebat, lalu Musa berkata kepadanya: Wahai Adam, engkau adalah bapak kami yang telah mengecewakan kami dan mengeluarkan kami dari surga. Adam berkata kepadanya: Wahai Musa, Allah telah memilihmu dengan kalam-Nya dan menulis Taurat untukmu dengan tangan-Nya"* ... hadits (1).

Al-Wajh (Wajah): Ini adalah sifat dzatiah khabariyah yang ditetapkan bagi Allah Azza wa Jalla melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan apa yang kamu infakkan (di jalan Allah) melainkan karena mencari wajah Allah.**" (Surat Al-Baqarah: 272). Dan firman-Nya: "**Dan akan tetap kekal wajah Rabbmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan.**" (Surat Ar-Rahman: 27). Dan dari Sunnah adalah hadits Jabir bin Abdullah, ia berkata: Ketika turun ayat ini "**Katakanlah: 'Dia Mahakuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas kamu'**" (Surat Al-An'am: 65), Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku berindung dengan wajah-Mu."* Kemudian (turun): "**Atau dari bawah kakimu"** (Surat Al-An'am: 65), maka Nabi shallallahu alaihi wasallam

bersabda: *"Aku berlindung dengan wajah-Mu."* (Allah) berfirman: **"Atau Dia mencampuradukkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan)"** (Surat Al-An'am: 65). Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ini lebih ringan."* (1).

Al-Yadan (Dua Tangan): Ini adalah sifat dzatiah khabariyah bagi Allah Azza wa Jalla dan penetapannya melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas, Dia memberi rezeki menurut kehendak-Nya."** (Surat Al-Ma'idah: 64). Dan firman-Nya Ta'ala: **"(Allah) berfirman: 'Wahai Iblis, apa yang menghalangimu sujud kepada (makhluk) yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?'"** (Surat Shad: 75). Dan dari Sunnah adalah hadits Abu Musa Al-Asy'ari yang diriwayatkan oleh Muslim dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya pada malam hari agar orang yang berbuat jahat di siang hari bertaubat, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari agar orang yang berbuat jahat di malam hari bertaubat, hingga matahari terbit dari barat."* (2).

Al-Aynan (Dua Mata): Ini adalah sifat dzatiah khabariyah yang ditetapkan bagi Allah Azza wa Jalla melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Dari Al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan mata-Ku."** (Surat Thaha: 39). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan buatlah kapal itu di bawah pengawasan mata Kami."** (Surat Hud: 37). Dan dari Sunnah adalah hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu anhum dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak tersembunyi dari kalian, sesungguhnya Allah tidak buta dan beliau menunjuk dengan tangannya ke matanya, dan sesungguhnya Al-Masih Dajjal buta mata kanannya, seakan-akan matanya adalah buah anggur yang mengapung."* (3).

Al-Qadam (Kaki): Ini adalah sifat dzatiah yang ditetapkan bagi Rabb Azza wa Jalla melalui hadits-hadits shahih. Di antaranya adalah hadits Abu Hurairah tentang perdebatan surga dan neraka dan di dalamnya: ... *"Adapun neraka, maka ia tidak akan penuh hingga Allah Tabaraka wa Ta'ala meletakkan kaki-Nya, ia berkata: cukup, cukup, cukup, maka saat itulah ia penuh dan sebagiannya dilipat ke sebagian lainnya"* ... (1). Dan dalam sebagian riwayat dalam Shahihain: *"maka Dia meletakkan kaki-Nya padanya"* ... (2).

Dan nama-nama serta sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah sangat banyak tidak terhitung dan ini hanyalah contoh-contoh, dan wajib bagi seorang Muslim menetapkan baginya bagi Allah Tabaraka wa Ta'ala sesuai dengan yang layak bagi keagungan dan kesempurnaan-Nya, sebagaimana Allah menetapkan baginya bagi diri-Nya dalam kitab-Nya, dan Dia lebih mengetahui tentang diri-Nya daripada makhluk-Nya, dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam menetapkan baginya dalam sunnahnya dan beliau adalah yang paling mengetahui makhluk tentang Rabb-nya dan paling sempurna nasihatnya dan paling fasih dan paling jelas penjelasannya dan paling bertakwa dan paling takut kepada-Nya, dan hendaknya ia berhati-hati dari meniadakan Allah dari sifat-sifat-Nya atau menyerupakan-Nya dengan sifat-sifat makhluk karena Allah **"Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat."** (Surat Asy-Syura: 11).

Pembahasan Ketiga: Kaidah-Kaidah dalam Bab Nama dan Sifat

Kaidah Pertama: Perkataan tentang Sifat Seperti Perkataan tentang Dzat

Penjelasannya: Bahwa Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, tidak dalam dzat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Maka jika Allah memiliki dzat yang hakiki yang tidak menyerupai dzat-dzat tanpa perbedaan pendapat, maka demikian pula sifat-sifat yang ditetapkan bagi-Nya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, adalah sifat-sifat yang hakiki yang tidak menyerupai sifat-sifat yang lain, maka perkataan tentang dzat dan sifat adalah dari satu pintu.

Dan ini adalah kaidah yang agung untuk memperdebatkan orang yang mengingkari sifat-sifat padahal ia menetapkan dzat, karena penetapan dzat bagi Rabb Azza wa Jalla adalah tempat ijmak umat.

Maka jika seseorang berkata: Aku tidak menetapkan sifat-sifat karena dalam menetapkan ada penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya.

Dikatakan kepadanya: Engkau menetapkan bagi Allah dzat yang hakiki dan menetapkan bagi makhluk dzat-dzat, bukankah ini penyerupaan menurut perkataanmu!! Maka jika ia berkata: Sesungguhnya aku menetapkan dzat bagi Allah yang tidak menyerupai dzat-dzat dan ia tidak memiliki pilihan selain ini.

Dikatakan kepadanya: Ini wajib bagimu dalam bab sifat, maka jika dzat tidak menyerupai dzat-dzat dan ini adalah hak, maka demikian pula sifat-sifat dzat Ilahi tidak menyerupai sifat-sifat. Maka jika ia berkata: Bagaimana aku menetapkan sifat yang aku tidak mengetahui keadaannya. Kami katakan kepadanya: Sebagaimana engkau menetapkan dzat yang engkau tidak mengetahui keadaannya.

Kaidah kedua: Perkataan tentang sebagian sifat seperti perkataan tentang sebagian lainnya

Penjelasannya: Bahwa perkataan tentang sebagian sifat-sifat Allah dari segi penetapan dan penafian seperti perkataan tentang sebagian yang lain, dan kaidah ini disampaikan kepada orang yang menetapkan sebagian sifat dan mengingkari sebagian lainnya. Maka jika seseorang menetapkan sebagian sifat seperti kehidupan, ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan dan lainnya dan menjadikan semua itu hakikat kemudian membantah tentang sifat kecintaan, ridha, kemarahan dan lainnya, dan menjadikan itu majaz, maka dikatakan kepadanya: Tidak ada perbedaan antara apa yang engkau tetapkan dan apa yang engkau nafikan, maka perkataan tentang salah satunya seperti perkataan tentang yang lain. Maka jika engkau menetapkan bagi-Nya kehidupan, ilmu, kekuasaan, pendengaran dan penglihatan yang tidak menyerupai apa yang ditetapkan bagi makhluk yang memiliki sifat-sifat ini, maka demikian pula wajib bagimu untuk menetapkan bagi-Nya kecintaan, ridha, dan kemarahan sebagaimana Dia sendiri mengabarkan tentang diri-Nya tanpa penyerupaan dengan makhluk, atau engkau akan jatuh dalam kontradiksi.

Kaidah Ketiga: Nama dan Sifat Bersifat Tauqifi

Nama-nama dan sifat-sifat Allah bersifat tauqifi, tidak ada tempat bagi akal di dalamnya, dan berdasarkan ini wajib berhenti pada apa yang datang dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurangi karena akal tidak mungkin dapat memahami apa yang layak bagi Allah Ta'ala dari nama-nama dan sifat-sifat, maka wajib berhenti pada nash. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak engkau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya."** (Surat Al-Isra: 36). Dan para imam

Islam telah berada pada manhaj ini. Imam Ahmad rahimahullah berkata: (Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri atau yang disifatkan bagi-Nya oleh Rasul-Nya, tidak melampaui Al-Qur'an dan hadits). Dan sebagian ulama menetapkan bahwa pengetahuan tentang sesuatu sehingga dapat disifati memiliki tiga cara: Baik melihatnya, atau melihat yang menyerupainya, atau penggambarannya dari orang yang mengenalnya. Dan pengetahuan kita tentang Rabb kita, nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya terbatas pada cara ketiga yaitu penggambarannya dari orang yang mengenalnya, dan tidak ada yang lebih mengetahui tentang Allah daripada Allah kemudian para rasul-Nya yang Dia wahyukan kepada mereka dan ajarkan kepada mereka, maka wajib melekat pada jalan wahyu dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah karena kita tidak melihat Rabb kita di dunia sehingga dapat kami sifati, dan tidak ada yang menyerupai-Nya dari makhluk-Nya sehingga disifati dengan sifatnya, Maha Tinggi Rabb kami dan Maha Suci.

Kaidah Keempat: Semua Nama Allah adalah Husna (Baik)

Semua nama Allah adalah husna yaitu mencapai kebaikan pada puncaknya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah memiliki nama-nama yang baik (Asma'ul Husna)."** (Surat Al-A'raf: 180). Dan itu karena menunjukkan pada yang dinamai paling baik dan yang ditunjuki paling mulia yaitu Allah Azza wa Jalla, dan karena mengandung sifat-sifat sempurna yang tidak ada kekurangan di dalamnya dari segi mana pun, tidak secara kemungkinan dan tidak secara perkiraan.

Contohnya: (Al-Hayy) nama dari nama-nama Allah Ta'ala yang mengandung kehidupan sempurna yang tidak didahului oleh ketiadaan dan tidak diikuti oleh sirna. Kehidupan yang mengharuskan kesempurnaan sifat-sifat dari ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan dan lainnya. Dan contoh lain: (Al-'Alim) nama dari nama-nama Allah Ta'ala yang mengandung ilmu sempurna yang tidak didahului oleh kebodohan dan tidak diikuti oleh lupa. Allah Ta'ala berfirman: **"Ilmunya ada di sisi Rabbku dalam sebuah kitab. Rabbku tidak salah dan tidak lupa."** (Surat Thaha: 52). Ilmu yang luas meliputi segala sesuatu secara global dan terperinci, baik yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan-Nya atau perbuatan-perbuatan makhluk-Nya. Sebagaimana firman-

Nya Ta'ala: **"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam hati."** (Surat Ghafir: 19).

Dan kebaikan dalam nama-nama Allah Ta'ala dengan mempertimbangkan setiap nama secara tersendiri, dan dengan mempertimbangkan penggabungannya dengan yang lain, maka akan diperoleh dengan penggabungan nama dengan yang lain kesempurnaan di atas kesempurnaan.

Contoh dari hal itu adalah: (Al-'Aziz Al-Hakim - Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana). Sesungguhnya Allah Ta'ala sering menggabungkan keduanya dalam Al-Quran, sehingga setiap nama menunjukkan kesempurnaan khusus yang dikandungnya, yaitu keperkasaan pada Al-'Aziz dan hukum serta hikmah pada Al-Hakim. Penggabungan antara keduanya menunjukkan kesempurnaan lain, yaitu bahwa keperkasaan Allah Ta'ala disertai dengan hikmah, maka keperkasaan-Nya tidak mengandung kezaliman dan ketidakadilan sebagaimana yang terjadi pada sebagian orang yang perkasa di antara makhluk. Karena sesungguhnya sebagian dari mereka terkadang dikuasai oleh rasa perkasa dengan dosa sehingga mereka berbuat zalim dan tidak adil. Demikian pula hukum dan hikmah Allah Ta'ala disertai dengan keperkasaan yang sempurna, berbeda dengan hukum dan hikmah makhluk yang dapat dihindari kehinaan. Demikianlah, dan Allah yang lebih mengetahui.

Pada penutupan bab ini, kami menunjukkan sejumlah faedah dan buah yang dipetik oleh seorang Muslim dengan merealisasikan pokok yang agung ini, yaitu beriman kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan-Nya (rububiyah), peribadatan kepada-Nya (uluhiyah), nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya. Di antara itu adalah:

1 - Bahwa hamba mendapatkan dengan hal itu kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahkan, kebahagiaan di dua tempat itu bergantung perolehannya pada keimanan kepada Allah. Maka bagian hamba darinya sesuai dengan bagiannya dari keimanan kepada Rabbnya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan peribadatan kepada-Nya.

2 - Bahwa keimanan hamba kepada Rabbnya, nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya adalah sebab terbesar ketakutan kepada-Nya Subhanahu, khashyah kepada-Nya dan realisasi ketaatan kepada-Nya. Semakin hamba mengenal

Rabbnya, maka ia semakin dekat kepada-Nya, semakin takut kepada-Nya, lebih mencari ibadah kepada-Nya, dan lebih jauh dari kemaksiatan dan pelanggaran kepada-Nya.

3 - Bahwa hamba mendapatkan dengan hal itu ketentraman hatinya, ketenangan jiwanya, ketenangan pikirannya, serta keamanan dan petunjuk di dunia dan akhirat. Allah Ta'ala berfirman: "**(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.**" (Surat Ar-Ra'd: 28).

4 - Bahwa perolehan pahala akhirat bergantung pada keimanan kepada Allah dan kebenaran (keimanan) itu. Dengan merealisasikan dan merealisasikan konsekuensinya, hamba akan mendapatkan pahala akhirat, sehingga ia masuk surga yang luasnya seluas langit dan bumi, di dalamnya terdapat kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia. Ia juga selamat dari neraka dan siksa yang pedih. Yang paling agung dari semua itu adalah ia meraih keridaan Rabb Subhanahu sehingga Dia tidak murka kepadanya selamanya, dan ia merasakan kenikmatan pada hari kiamat dengan melihat wajah-Nya Yang Mulia tanpa bahaya yang menyakitkan dan tanpa fitnah yang menyesatkan.

5 - Bahwa keimanan kepada Allah adalah yang membenarkan amal-amal dan menjadikannya diterima. Dengan kehilangan (keimanan), amal-amal tidak diterima, bahkan ditolak kepada pelakunya meskipun banyak dan beragam. Allah Ta'ala berfirman: "**Barangsiapa ingkar kepada iman, maka sungguh, sia-sialah amalnya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.**" (Surat Al-Maidah: 5). Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik.**" (Surat Al-Isra': 19).

6 - Bahwa keimanan yang benar kepada Allah membawa pemiliknya untuk berkomitmen pada kebenaran dan mengikutinya dalam ilmu dan amal. Hal itu memberikan hamba kesiapan sempurna untuk menerima nasihat yang bermanfaat dan pelajaran yang berpengaruh, serta mewajibkan keselamatan fitrah, kebaikan niat, berinisiatif kepada kebaikan-kebaikan, menjauhi hal-hal

yang diharamkan dan kemungkaran, berpegang pada akhlak yang terpuji, sifat-sifat yang mulia, dan adab yang bermanfaat.

7 - Bahwa keimanan kepada Allah adalah tempat berlindung orang-orang beriman dalam segala kejelekan, kesedihan, keamanan, ketakutan, ketaatan, kemaksiatan dan hal-hal lain yang pasti dialami setiap orang. Pada saat mendapat hal yang menyenangkan dan kegembiraan, mereka berlindung kepada keimanan kepada Allah, lalu mereka memuji Allah dan memuji-Nya serta menggunakan nikmat-Nya untuk apa yang Dia cintai. Pada saat mendapat hal yang tidak menyenangkan dan kesedihan, mereka berlindung kepada keimanan kepada Allah, lalu mereka menghibur diri dengan keimanan mereka dan apa yang mengikutinya berupa pahala dan ganjaran. Pada saat ketakutan dan kesedihan, mereka berlindung kepada keimanan kepada Allah, lalu hati mereka menjadi tenteram, keimanan mereka bertambah, dan kepercayaan mereka kepada Rabb mereka semakin besar. Pada saat ketaatan dan taufik untuk amal-amal saleh, mereka berlindung kepada keimanan kepada Allah, lalu mereka mengakui nikmat-Nya kepada mereka, bersemangat untuk menyempurnakannya, memohon kepada-Nya keteguhan padanya dan taufik untuk penerimaannya. Pada saat jatuh ke dalam sesuatu dari kemaksiatan, mereka berlindung kepada keimanan kepada Allah, lalu mereka segera bertaubat darinya dan melepaskan diri dari kejelekan-kejelekannya dan kekotorannya. Maka orang-orang beriman dalam semua perubahan keadaan dan tindakan mereka, tempat berlindung mereka adalah kepada keimanan kepada Allah semata.

8 - Bahwa ma'rifat (pengenalan) terhadap Allah Ta'ala dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya mewajibkan kecintaan kepada Allah di dalam hati, karena sesungguhnya nama-nama dan sifat-sifat Allah itu sempurna dari segala sisi, dan jiwa-jiwa telah diciptakan atas kecintaan terhadap kesempurnaan dan keutamaan. Maka apabila kecintaan kepada Allah terealisasi di dalam hati, maka anggota badan tunduk dengan amal-amal, dan terwujudlah hikmah yang untuk itu hamba diciptakan, yaitu beribadah kepada Allah.

9 - Bahwa ilmu tentang nama-nama dan sifat-sifat mewariskan kuatnya keyakinan akan kesendirian Allah Ta'ala dalam mengatur urusan makhluk dan kesendirian-Nya dalam hal itu, tidak ada sekutu bagi-Nya. Ini termasuk yang

merealisasikan kebenaran tawakal kepada Allah dalam meraih kemaslahatan agama dan dunia. Di dalamnya terdapat keberuntungan dan kesuksesan hamba. Barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Dia cukup baginya.

10 - Menghitung (menghafal dan memahami) Al-Asma' Al-Husna dan ilmu tentangnya adalah pokok bagi ilmu terhadap setiap yang diketahui. Karena semua yang diketahui selain-Nya adalah ciptaan-Nya Ta'ala atau perintah-Nya. Ia adalah ilmu tentang apa yang Dia ciptakan atau ilmu tentang apa yang Dia syariatkan. Sumber penciptaan dan perintah berasal dari nama-nama-Nya yang baik, dan keduanya terkait dengannya sebagai keterkaitan akibat dengan penyebabnya. Barangsiapa menghitung nama-nama Allah sebagaimana yang layak bagi makhluk, maka ia telah menghitung semua ilmu.

BAB KEDUA: RUKUN-RUKUN IMAN LAINNYA

Dan di dalamnya terdapat lima pasal:

PASAL PERTAMA: IMAN KEPADA MALAIKAT

Dan mencakup tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Definisi malaikat, asal penciptaan mereka, sifat-sifat mereka, dan sebagian kekhususan mereka.

Pembahasan Kedua: Kedudukan iman kepada mereka, cara beriman kepada mereka, dan dalil-dalilnya.

Pembahasan Ketiga: Tugas-tugas mereka.

PEMBAHASAN PERTAMA

Definisi Malaikat, Asal Penciptaan Mereka, Sifat-sifat Mereka, dan Kekhususan Mereka

Definisi mereka:

Malaikat adalah bentuk jamak dari malak. Diambil dari kata (al-alukah) yaitu: risalah (utusan).

Mereka adalah: makhluk dari makhluk-makhluk Allah, memiliki jasad-jasad yang bercahaya dan halus, mampu membentuk diri, mewujudkan, dan menampakkan diri dalam bentuk-bentuk yang mulia. Mereka memiliki kekuatan yang dahsyat dan kemampuan besar untuk berpindah tempat. Mereka adalah makhluk yang sangat banyak, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah. Allah telah memilih mereka dan mengistimewakan mereka untuk beribadah kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Mereka tidak mendurhakai Allah dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.

Asal penciptaan mereka:

Adapun materi yang darinya Allah menciptakan malaikat adalah "cahaya". Dari Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah digambarkan kepada kalian."* Marij adalah: nyala yang bercampur dengan hitamnya api.

Sifat-sifat mereka:

Al-Quran dan Sunnah telah mencakup banyak nash yang menjelaskan sifat-sifat malaikat dan hakikat mereka, di antaranya:

Bahwa mereka bersifat kuat dan keras. Sebagaimana firman Allah Ta'ala **"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras"** (Surah At-Tahrim: 6). Dan Allah Ta'ala berfirman dalam menggambarkan Jibril 'alaihissalam **"Yang diajarkan**

kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat" (Surah An-Najm: 5). Dan Allah berfirman dalam menggambarkan juga **"Yang mempunyai kekuatan, dan kedudukan yang tinggi di sisi (Allah) yang mempunyai 'Arsy"** (Surah At-Takwir: 20).

Mereka bersifat memiliki jasad yang besar dan penciptaan yang agung. Dalam Shahih Muslim dari hadits Aisyah radhiyallahu 'anha, dan ia telah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang makna firman Allah Ta'ala **"Dan sungguh dia (Muhammad) telah melihat Jibril itu di ufuk yang nyata"** (Surah At-Takwir: 23), maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya dia adalah Jibril, aku tidak pernah melihatnya dalam wujud asli yang ia diciptakan dengannya kecuali dua kali ini. Aku melihatnya turun dari langit, besarnya penciptaan menutupi antara langit dan bumi."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat Jibril dalam wujud aslinya, dan ia memiliki enam ratus sayap. Setiap sayap telah menutupi ufuk, jatuh dari sayapnya mutiara, permata merah dan permata yang Allah Maha Mengetahuinya."* Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: Sanadnya baik.

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diizinkan untuk menceritakan tentang seorang malaikat dari malaikat-malaikat Allah dari para pemikul 'Arsy, bahwa jarak antara cuping telinganya dan pundaknya adalah perjalanan tujuh ratus tahun."* Al-Haitsami berkata dalam Al-Majma': Perawinya adalah perawi Shahih.

Di antara sifat mereka adalah bahwa mereka berbeda-beda dalam penciptaan dan ukuran, mereka tidak pada tingkat yang satu. Di antara mereka ada yang memiliki dua sayap, ada yang memiliki tiga, ada yang memiliki empat, dan ada yang memiliki enam ratus sayap. Allah Ta'ala berfirman **"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki"** (Surah Fathir: 1).

Di antara sifat mereka adalah keindahan dan kecantikan, mereka berada pada tingkat yang tinggi dalam hal itu. Allah Ta'ala berfirman tentang Jibril

'alaihissalam **"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang sempurna; maka (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli"** (Surah An-Najm: 5-6). Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata (dzuu mirrah: yang memiliki penampilan yang baik) dan Qatadah berkata: (yang berperawakan tinggi dan baik).

Allah Ta'ala berfirman menceritakan tentang para wanita ketika mereka melihat Yusuf 'alaihissalam: **"Maka ketika mereka melihatnya, mereka mengaguminya, dan mereka melukai tangannya (karena kagum) seraya berkata: 'Maha sempurna Allah, ini bukan manusia. Sebenarnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia'"** (Surah Yusuf: 31). Mereka mengatakan demikian karena apa yang telah diketahui manusia tentang gambaran malaikat dengan kecantikan yang memukau.

Di antara sifat mereka yang Allah gambarkan adalah bahwa mereka mulia lagi berbakti. Allah Ta'ala berfirman **"Di tangan para utusan (malaikat). Yang mulia lagi berbakti"** (Surah 'Abasa: 15-16). Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman **"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu)"** (Surah Al-Infithar: 10-11).

Di antara sifat mereka adalah malu, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang Utsman radhiyallahu 'anhu: *"Tidakkah aku malu kepada orang yang malaikat malu kepadanya."*

Di antara sifat mereka juga adalah ilmu. Allah Ta'ala berfirman dalam khitab-Nya kepada malaikat **"Dia (Allah) berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'"** (Surah Al-Baqarah: 30). Maka Allah 'Azza wa Jalla menetapkan bagi malaikat ilmu dan menetapkan bagi diri-Nya ilmu yang tidak mereka ketahui. Dan Allah Ta'ala berfirman tentang Jibril 'alaihissalam **"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat"** (Surah An-Najm: 5). Ath-Thabari berkata: (Jibril 'alaihissalam mengajarkan Al-Quran ini kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam), dan ini mencakup gambaran Jibril dengan ilmu dan pengajaran.

Dan selain itu dari apa yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan Sunnah tentang sifat-sifat mereka yang agung dan akhlak mereka yang mulia yang

menunjukkan ketinggian kedudukan mereka dan keluhuran derajat mereka 'alaihimussalam.

Kekhususan mereka:

Malaikat 'alaihimussalam memiliki kekhususan dan sifat-sifat yang Allah Ta'ala khususkan untuk mereka, dan mereka berbeda dengannya dari jin, manusia, dan seluruh makhluk. Di antaranya:

Bahwa tempat tinggal mereka di langit dan mereka turun ke bumi untuk melaksanakan perintah Allah pada makhluk dan apa yang diserahkan kepada mereka dari mengatur urusan-urusan mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya"** (Surah An-Nahl: 2). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan engkau akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih seraya memuji Tuhannya"** (Surah Az-Zumar: 75). Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bergantian mengawasimu malaikat-malaikat di malam hari dan malaikat-malaikat di siang hari, dan mereka berkumpul pada shalat Subuh dan shalat Ashar. Kemudian naiklah malaikat yang bermalam padamu, lalu Allah bertanya kepada mereka padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka: 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?' Maka mereka berkata: 'Kami meninggalkan mereka sedang mereka shalat, dan kami mendatangi mereka sedang mereka shalat.'"* Nash-nash tentang ini sangat banyak sekali sehingga sulit dihitung di sini.

Di antara kekhususan mereka adalah bahwa mereka tidak digambarkan dengan keperempuanan. Allah Ta'ala berfirman mengingkari orang-orang kafir tentang itu: **"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat) itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban"** (Surah Az-Zukhruf: 19). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan"** (Surah An-Najm: 27).

Di antara kekhususan mereka adalah bahwa mereka tidak mendurhakai Allah dalam sesuatu pun, dan tidak muncul dari mereka dosa-dosa. Bahkan Allah menciptakan tabiat mereka untuk taat kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam menggambarkan mereka: **"Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"** (Surah At-Tahrim: 6). Dan Allah juga berfirman **"Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya"** (Surah Al-Anbiya': 27).

Di antara kekhususan mereka juga adalah bahwa mereka tidak berhenti dari ibadah dan tidak bosan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk beribadah kepada-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tanpa henti"** (Surah Al-Anbiya': 19-20). Dan Allah berfirman dalam ayat yang lain: **"Jika mereka menyombongkan diri, maka (ketahuilah) malaikat-malaikat yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu"** (Surah Fushshilat: 38).

Inilah sebagian kekhususan malaikat yang Allah khususkan untuk mereka selain dari tsaqalain yaitu manusia dan jin. Dan secara keseluruhan, malaikat adalah jenis yang lain, mereka berbeda dalam asal penciptaan dan pembentukan mereka dari manusia dan jin. Sebagaimana masing-masing dari manusia dan jin memiliki kekhususan mereka yang membedakan salah satu dari dua jenis tersebut dari yang lain, wallahu a'lam.

PEMBAHASAN KEDUA

Kedudukan Iman kepada Malaikat, Cara Beriman kepada Mereka, dan Dalil-dalilnya

Kedudukan iman kepada mereka:

Iman kepada malaikat adalah rukun dari rukun-rukun iman dalam agama Islam, iman tidak terwujud kecuali dengannya. Dan Allah telah menegaskan hal itu dalam kitab-Nya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkannya dalam sunnahnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Rasul beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya"** (Surah Al-Baqarah: 285). Maka Dia mengabarkan bahwa iman kepada malaikat bersama rukun-rukun iman lainnya adalah termasuk yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya dan diwajibkan kepadanya dan kepada umatnya, dan bahwa mereka melaksanakan hal itu.

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang lain: **"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat itu suatu kebajikan, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi"** (Surah Al-Baqarah: 177). Maka Dia menjadikan iman kepada hal-hal ini sebagai dalil kebajikan - dan kebajikan adalah nama yang mencakup kebaikan - dan itu karena hal-hal yang disebutkan ini adalah pokok-pokok amal saleh dan rukun-rukun iman yang bercabang darinya seluruh cabang-cabangnya.

Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla mengabarkan sebagai kebalikan dari ini bahwa siapa yang kufur kepada rukun-rukun ini maka sungguh dia telah kufur kepada Allah. Maka Allah berfirman: **"Dan barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka sungguh orang itu telah tersesat sejauh-jauhnya"** (Surah An-Nisa': 136). Maka Dia menyebutkan kekufuran terhadap orang yang mengingkari rukun-rukun ini, dan menggambarkannya dengan jauh dalam kesesatan. Maka hal itu menunjukkan bahwa iman kepada malaikat adalah rukun yang agung dari rukun-rukun iman dan bahwa meninggalkannya mengeluarkan dari agama.

Dan Sunnah juga telah menunjukkan hal ini. Yaitu apa yang dijelaskan dalam hadits Jibril yang masyhur yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya dari hadits Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: *"Ketika kami berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari, tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Hingga dia duduk di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu dia menempelkan lututnya kepada lutut beliau, dan meletakkan kedua tangannya di atas dua pahanya, dan berkata: 'Wahai Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam?' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika engkau mampu menempuh perjalanan ke sana.' Dia berkata: 'Engkau benar.' Umar berkata: 'Maka kami heran kepadanya, dia bertanya kepadanya dan membenarkannya.' Dia berkata: 'Maka beritahukan kepadaku tentang iman?' Beliau bersabda: 'Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir baik dan buruknya.' Dia berkata: 'Engkau benar.' Dia berkata: 'Maka beritahukan kepadaku tentang ihsan?' Beliau bersabda: 'Bahwa engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' Dia berkata: 'Maka beritahukan kepadaku tentang hari Kiamat?' Beliau bersabda: 'Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya.' Dia berkata: 'Maka beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya?' Beliau bersabda: 'Bahwa seorang budak perempuan melahirkan tuannya, dan bahwa engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, fakir, penggembala kambing, mereka berlomba-lomba dalam membangun bangunan.' Umar berkata: 'Kemudian dia pergi, lalu aku tinggal beberapa saat, kemudian beliau berkata kepadaku: 'Wahai Umar! Tahukah engkau siapa yang bertanya?' Aku berkata: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya dia adalah Jibril, dia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.'"*

Ini adalah hadits yang agung, mencakup pokok-pokok agama dan tingkatan-tingkatannya semuanya, dan ia adalah metode yang unik dalam mengajarkan agama ini. Datang dengan cara dialog antara Rasul malaikat, sebaik-baik malaikat yaitu Jibril 'alaihissalam, dan Rasul manusia, sebaik-baik manusia yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Maka sudah sepatutnya bagi kaum muslimin untuk memperhatikan hadits yang agung ini dan mengambil metode mereka dalam belajar dan mengajar darinya, sebagaimana yang dilakukan oleh Salaf radhiyallahu 'anhum. Dan hadits tersebut telah mencakup penyebutan malaikat dan bahwa iman kepada mereka adalah rukun dari rukun-rukun iman, dan inilah yang dimaksud di sini, wallahu a'lam.

Cara beriman kepada malaikat:

Iman kepada malaikat mencakup beberapa hal yang harus diwujudkan oleh hamba agar terwujud baginya iman kepada malaikat, yaitu:

1 - Mengakui keberadaan mereka dan membenarkan mereka sebagaimana nash-nash yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa iman kepada mereka adalah rukun dari rukun-rukun iman, maka iman tidak terwujud kecuali dengan itu.

2 - Beriman bahwa mereka adalah makhluk yang sangat banyak, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah Ta'ala sebagaimana nash-nash menunjukkan hal itu. Allah Ta'ala berfirman **"Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu melainkan Dia"** (Surah Al-Muddatstsir: 31).

Yakni tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu yaitu malaikat kecuali Dia, dan itu karena banyaknya mereka. Demikianlah yang dikatakan oleh sebagian Salaf.

Dan datang dalam hadits Isra' yang panjang yang dikeluarkan oleh dua Syaikh dari hadits Malik bin Sha'sha'ah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"...Kemudian diangkat untukku Baitulma'mur, maka aku berkata: 'Wahai Jibril! Apa ini?' Dia berkata: 'Ini adalah Baitulma'mur. Memasukinya setiap hari tujuh puluh ribu malaikat, jika mereka keluar darinya mereka tidak kembali kepadanya selamanya.'"*

Dan dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Didatangkan*

dengan Jahannam pada hari itu, untuknya tujuh puluh ribu tali kendali, setiap tali kendali bersama tujuh puluh ribu malaikat yang menyeretnya."

Maka dua hadits ini menunjukkan banyaknya malaikat. Jika Baitulma'mur dimasuki setiap hari oleh tujuh puluh ribu malaikat kemudian mereka tidak kembali kepadanya tetapi yang datang adalah yang lain, dan Jahannam didatangkan pada hari Kiamat dengan jumlah malaikat ini, maka bagaimana dengan malaikat-malaikat lain yang ditugaskan dengan pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak diketahui jumlah mereka kecuali oleh Pencipta mereka Tabaraka wa Ta'ala.

3 - Mengakui bagi mereka kedudukan-kedudukan mereka yang agung di sisi Tuhan mereka, kemuliaan mereka kepada-Nya, dan kehormatan mereka di sisi-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Allah Yang Maha Pengasih telah mengambil anak.' Mahasuci Dia, sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya"** (Surah Al-Anbiya': 26-27). Dan Allah Jalla wa 'Ala berfirman **"Di tangan para utusan (malaikat). Yang mulia lagi berbakti"** (Surah 'Abasa: 15-16). Maka Dia menggambarkan mereka bahwa mereka dimuliakan oleh-Nya Subhanahu. Dan Allah Ta'ala berfirman tentang mereka **"Maka (ketahuilah) malaikat-malaikat yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu"** (Surah Fushshilat: 38). Maka Dia menggambarkan mereka bahwa mereka di sisi-Nya, dan ini adalah kehormatan bagi mereka, dengan maqam beribadah kepada-Nya tanpa bosan. Sebagaimana Dia Ta'ala bersumpah dengan mereka di banyak tempat dalam kitab-Nya, dan ini karena kemuliaan mereka di sisi-Nya. Maka Allah berfirman: **"Demi (malaikat-malaikat) yang bershaf-shaf dengan sesungguhnya, dan (malaikat-malaikat) yang melarang dengan sesungguhnya, dan (malaikat) yang membacakan pelajaran (Al-Quran)"** (Surah Ash-Shaffat: 1-3). Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu"** (Surah Al-Mursalat: 4-5). Bukti-bukti bentuk-bentuk pemuliaan malaikat, keragaman cara-caranya, dan beragamnya konteksnya dari Kitab Allah sangat

banyak dan tidak tersembunyi bagi orang yang merenungkannya, yang mengharuskan penetapan ini dalam syariat, wallahu a'lam.

4. Keyakinan Mengenai Keutamaan Para Malaikat dan Ketidaksamaan Mereka dalam Keutamaan dan Kedudukan di Sisi Allah sebagaimana Ditunjukkan oleh Nash-Nash

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Allah memilih utusan-utusan-Nya dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Surat Al-Hajj: 75)

Dan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi berfirman: **"Al-Masih tidak akan merasa sombong untuk menjadi hamba Allah, begitu juga malaikat-malaikat yang dekat (kepada Allah)."** (Surat An-Nisa: 172) Maka Allah memberitahukan bahwa di antara mereka ada yang terpilih sebagai utusan dan ada yang dekat (kepada-Nya), sehingga menunjukkan keutamaan mereka atas yang lainnya.

Malaikat yang paling utama adalah: Malaikat yang dekat (muqarrabun) bersama para pemikul Arasy. Dan yang paling utama dari kalangan malaikat yang dekat adalah tiga malaikat yang disebutkan dalam doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang beliau gunakan untuk membuka shalat malam, yaitu beliau berdoa: *"Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata."*

Dan yang paling utama dari ketiga malaikat tersebut adalah Jibril 'alaihissalam, yaitu yang diberi tugas membawa wahyu, sehingga kemuliaan beliau karena kemuliaan tugasnya. Allah telah menyebutnya dalam Kitab-Nya dengan penyebutan yang tidak disebutkan untuk malaikat lainnya, dan menamainya dengan nama-nama yang paling mulia, serta mensifatinya dengan sifat-sifat yang terbaik.

Di antara nama-namanya adalah Ar-Ruh (Roh). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dia diturunkan oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril yang terpercaya)."** (Surat Asy-Syu'ara: 193)

Dan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi berfirman: **"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Ar-Ruh (Jibril) di dalamnya."** (Surat Al-Qadr: 4)

Nama ini datang sebagai idafah (penyandaran) kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai bentuk kehormatan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Maka Kami mengutus Ruh Kami (Jibril) kepadanya, lalu dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia sempurna."** (Surat Maryam: 17)

Dan nama tersebut juga datang disandarkan kepada Al-Qudus. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan (Al-Quran) dari Rabbmu'."** (Surat An-Nahl: 102) Dan Al-Qudus adalah Allah menurut pendapat yang benar dari para mufasssir.

Di antara ayat yang menjelaskan sifat-sifatnya adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Sesungguhnya (Al-Quran) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) Pemilik 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya."** (Surat At-Takwir: 19-21)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai keteguhan."** (Surat An-Najm: 5-6)

Maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala mensifati Jibril sebagai utusan, mulia di sisi-Nya, memiliki kekuatan dan kedudukan tinggi di sisi Rabb-nya Yang Maha Suci, ditaati di langit-langit, amanah atas wahyu, dan memiliki penampilan yang baik.

5. Berwali kepada Para Malaikat dan Berhati-hati dari Memusuhi Mereka

Berdasarkan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain."** (Surat At-Taubah: 71)

Maka para malaikat termasuk dalam ayat ini karena mereka adalah mukmin yang menunaikan ketaatan kepada Rabb mereka sebagaimana Allah memberitahukan tentang mereka: **"Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."** (Surat At-Tahrim: 6)

Dan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi memberitahukan tentang pembelaan malaikat kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, maka Allah berfirman: **"Dan jika kalian berdua (istri-istri Nabi) menunjukkan**

perbuatan yang menyusahkan hatinya (Nabi), maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya dan (begitu juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang saleh." (Surat At-Tahrim: 4)

Dan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi berfirman: **"Dialah (Allah) yang bershawat (memberikan rahmat) kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya."** (Surat Al-Ahzab: 43)

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu takut dan jangan (pula) bersedih hati'."** (Surat Fussilat: 30)

Maka wajib bagi orang-orang mukmin untuk berwali kepada para malaikat karena pembelaan mereka kepada orang-orang mukmin, pertolongan mereka, dukungan mereka, dan istighfar mereka untuk orang-orang mukmin.

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memperingatkan dari memusuhi para malaikat, maka Allah berfirman: **"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."** (Surat Al-Baqarah: 98)

Maka Allah memberitahukan bahwa memusuhi para malaikat menyebabkan permusuhan Allah dan murka-Nya, dan itu karena mereka hanya bertindak berdasarkan perintah dan hukum-Nya, maka barangsiapa memusuhi mereka, sungguh dia telah memusuhi Rabb-nya.

6. Keyakinan bahwa Para Malaikat adalah Makhluk dari Ciptaan Allah yang Tidak Memiliki Urusan dalam Penciptaan, Pengaturan, dan Pengelolaan Urusan

Melainkan mereka adalah tentara dari tentara-tentara Allah yang bekerja dengan perintah Allah, dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala-lah yang memiliki seluruh urusan, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu. Sebagaimana tidak boleh memalingkan sesuatu dari jenis-jenis ibadah kepada mereka, bahkan wajib mengikhlaskan ibadah kepada Pencipta mereka dan Pencipta seluruh makhluk, yang tidak ada sekutu bagi-Nya dalam Rububiyah dan Uluhiyah-Nya dan tidak ada yang menyerupai-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menjelaskan hal itu, maka Allah Yang Maha Mulia berfirman: **"Dan (Dia) tidak menyuruh kamu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) Dia menyuruh kamu berbuat kekafiran setelah kamu menjadi orang Muslim?"** (Surat Ali 'Imran: 80)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata, 'Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih) telah mengambil anak.' Mahasuci Dia, sebenarnya mereka (malaikat) itu hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka berkata, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim."** (Surat Al-Anbiya: 26-29)

Maka Allah Yang Maha Suci memberitahukan bahwa Dia tidak memerintahkan untuk beribadah kepada mereka, dan bagaimana Dia akan memerintahkan beribadah kepada mereka, padahal itu adalah kekufuran kepada Allah Yang Maha Agung. Kemudian Allah Subhanahu Wa Ta'ala membatalkan dakwaan orang yang mengklaim bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah dan mensucikan diri-Nya dari itu, serta menjelaskan bahwa mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan dengan kemuliaan-Nya kepada mereka, bekerja dengan perintah-Nya, berhati-hati karena takut kepada-Nya, dan mereka tidak memiliki syafaat untuk siapa pun kecuali orang yang diridhai Allah dari kalangan ahli tauhid. Kemudian Allah menutup rangkaian ayat dengan penjelasan tentang balasan bagi siapa yang mengklaim Uluhiyah (ketuhanan) di antara mereka, yaitu balasannya adalah Jahannam. Maka jelaslah dari itu bahwa mereka adalah hamba-hamba yang dalam kekuasaan Rabb, tidak memiliki daya dan kekuatan kecuali dengan Rabb dan Pencipta mereka.

7. Iman Secara Terperinci kepada Malaikat yang Disebutkan Secara Tegas Nama Mereka Secara Khusus dalam Kitab dan Sunnah

Seperti Jibril, Mikail, Israfil, Malik, Harut dan Marut, Ridwan, Munkar dan Nakir, dan lainnya yang disebutkan nama-nama mereka dalam nash-nash. Begitu juga yang disebutkan dalam nash-nash dengan sifat: seperti Raqib dan Atid, atau dengan menyebut tugasnya: seperti Malakul Maut dan Malaikat Gunung, atau yang disebutkan tugas-tugas mereka secara umum dalam nash-nash: seperti para pemikul Arasy, para malaikat penulis yang mulia (Kiraman Katibin), malaikat yang diberi tugas menjaga makhluk, malaikat yang diberi tugas menjaga janin dan rahim, malaikat yang thawaf di Baitul Ma'mur, para malaikat yang berkeliling, hingga akhir dari yang diberitahukan Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam tentang mereka.

Maka wajib beriman kepada itu semua secara terperinci sesuai dengan apa yang datang dalam nash-nash tentang nama-nama mereka, sifat-sifat mereka, tugas-tugas mereka, dan berita-berita tentang mereka, serta membenarkan semua itu yang akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya insya Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Inilah ringkasan yang wajib diyakini tentang para malaikat yang mulia sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash syariat, dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala Yang Maha Mengetahui.

Pembahasan Ketiga: Tugas-Tugas Para Malaikat

Para malaikat adalah tentara dari tentara-tentara Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Allah menugaskan kepada mereka banyak pekerjaan yang mulia dan tugas-tugas yang besar, serta memberikan mereka kemampuan untuk menunaikannya dengan sebaik-baiknya. Mereka terbagi berdasarkan apa yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala persiapkan untuk mereka dan tugaskan kepada mereka:

Di antara mereka ada yang diberi tugas membawa wahyu dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada para rasul-Nya 'alaihimush shalatu wassalam, yaitu Jibril 'alaihissalam. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dia (Al-Quran) diturunkan oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril yang terpercaya), ke dalam**

hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (Surat Asy-Syu'ara: 193-195)

Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa dia adalah malaikat yang paling utama dan paling mulia di sisi Allah, dan Allah telah mensifatnya dengan kekuatan dan amanah dalam menunaikan tugasnya.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak melihatnya dalam bentuk aslinya yang diciptakan kecuali dua kali, dan pada waktu-waktu lainnya Jibril datang kepada beliau dalam bentuk seorang laki-laki. Beliau melihatnya sekali di ufuk dari arah timur, dan tentang itu Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihat Jibril itu di ufuk yang terang (sebelah timur)." (Surat At-Takwir: 23)**

Dan beliau melihatnya untuk kedua kalinya pada malam Isra di langit, dan inilah yang diberitahukan Allah dengan firman-Nya: **"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihat (Jibril) itu sekali lagi, di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada Surga tempat tinggal." (Surat An-Najm: 13-15)**

Dalam Shahih Muslim dari hadits Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa dia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang tafsir dua ayat yang telah disebutkan, maka beliau berkata: *"Dia adalah Jibril. Aku tidak melihatnya dalam bentuk aslinya yang diciptakan kecuali dua kali ini. Aku melihatnya turun dari langit, besarnya tubuhnya menutupi antara langit dan bumi."*

Di antara mereka ada yang diberi tugas mengatur hujan dan tumbuh-tumbuhan, yaitu Mikail 'alaihissalam. Disebutkan namanya dalam Al-Quran. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir." (Surat Al-Baqarah: 98)**

Dia memiliki kedudukan yang tinggi dan derajat yang luhur di sisi Rabb-nya. Oleh karena itu, Allah menyebutkannya secara khusus di sini bersama Jibril, dan menyebutkan keduanya setelah menyebut malaikat, meskipun keduanya termasuk jenis malaikat, untuk menunjukkan kemuliaan keduanya, sebagai bentuk athaf (penyebutan) yang khusus setelah yang umum.

Begitu juga disebutkan namanya dalam Sunnah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam

shalat malam, yaitu beliau berdoa: *"Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil."* Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa ketiga malaikat yang disebutkan ini adalah malaikat yang paling utama.

Di antara mereka ada yang diberi tugas meniup sangkakala, yaitu Israfil 'alaihissalam. Dia adalah malaikat ketiga dari tiga malaikat yang paling utama yang telah disebutkan sebelumnya. Dia adalah salah satu pemikul Arasy.

Ash-Shur (sangkakala) adalah terompet yang besar yang ditiup. Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dia berkata: *"Seorang Arab Badui datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu bertanya: 'Apa itu Ash-Shur?' Maka beliau menjawab: 'Terompet yang ditiup'."* Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dan dia menshahihkannya, dan Adz-Dzahabi menyetujuinya.

Dan Imam Ahmad dan At-Tirmidzi mengeluarkan riwayat dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bagaimana aku bisa merasa tenang, padahal meniup sangkakala telah meletakkan sangkakala di mulutnya, menundukkan dahinya, dan menajamkan pendengarannya, menunggu kapan dia diperintahkan."* Para Muslim bertanya: *"Wahai Rasulullah, lalu apa yang harus kami katakan?"* Beliau menjawab: *"Katakanlah: Hasbunallah wa ni'mal wakil, 'alallahi tawakkalna (Cukuplah Allah sebagai penolong kami dan sebaik-baik pelindung, kepada Allah kami bertawakal)."* At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan. Dan dishahihkan oleh selain beliau dari para ulama.

Israfil meniup sangkakala tiga kali tiupan: tiupan ketakutan (faza'), tiupan kematian (sha'aq), dan tiupan kebangkitan (ba'ts). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan pada hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah (seluruh makhluk) yang di langit dan yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah."** (Surat An-Naml: 87)

Inilah tiupan ketakutan. Dan telah ditunjukkan dua tiupan lainnya dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi kecuali yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup (sangkakala) sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri (hidup kembali) menunggu (pembalasan)."** (Surat Az-Zumar: 68)

Di antara mereka ada yang diberi tugas mencabut nyawa, yaitu Malakul Maut. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian kepada Rabbmulah kamu akan dikembalikan'."** (Surat As-Sajdah: 11)

Dan Malakul Maut memiliki para pembantu dari kalangan malaikat yang datang kepada hamba sesuai dengan amalnya. Jika dia berbuat baik, maka mereka datang dalam penampilan yang terbaik, dan jika dia berbuat buruk, maka mereka datang dalam penampilan yang paling mengerikan.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, dia diwafatkan oleh utusan-utusan Kami, dan mereka tidak melalaikan kewajibannya."** (Surat Al-An'am: 61)

Di antara mereka ada yang diberi tugas mengatur gunung-gunung, yaitu Malaikat Gunung. Disebutkan namanya dalam hadits ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pergi menemui penduduk Thaif di awal kerasulan dan dakwah beliau kepada mereka namun mereka tidak merespons, dalam hadits tersebut Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Tiba-tiba aku dinaungi oleh awan, maka aku melihat dan ternyata di dalamnya ada Jibril, lalu dia memanggilku dan berkata: 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan apa yang mereka tolak darimu, dan Allah telah mengutus kepadamu Malaikat Gunung agar engkau perintahkan apa yang engkau kehendaki terhadap mereka.' Maka Malaikat Gunung memanggilku dan memberi salam kepadaku, kemudian berkata: 'Wahai Muhammad, hal itu sesuai apa yang engkau kehendaki, jika engkau mau, aku akan menimpakan kepada mereka dua gunung.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: 'Aku berharap Allah mengeluarkan dari tulang sulbi mereka orang-orang yang beribadah kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun'."* Al-Akhsyaban adalah dua gunung Makkah: Abu Qubais dan gunung yang berhadapan dengannya.

Di antara mereka ada malaikat yang diberi tugas mengatur rahim, sebagaimana ditunjukkan dalam hadits Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menugaskan seorang malaikat yang berkata: 'Ya Rabb! Nuthfah (sperma). Ya Rabb! 'Alaqah (segumpal darah). Ya Rabb! Mudhghah (segumpal*

daging).’ Maka apabila Allah berkehendak menyempurnakan penciptaannya, malaikat itu bertanya: ‘Laki-laki atau perempuan? Celaka atau bahagia? Berapa rezekinya dan ajalnya?’ Maka dituliskanlah (semua itu) dalam perut ibunya.”

Di antara mereka ada para pemikul Arasy. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman: **"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman."** (Surat Ghafir: 7)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman: **"Dan delapan orang malaikat pada hari itu memikul 'Arsy Rabbmu di atas (kepala) mereka."** (Surat Al-Haqqah: 17) Sebagian ulama berkata: Yang berada di sekeliling Arasy adalah para malaikat (Karubiyin) dan mereka bersama para pemikul Arasy adalah malaikat yang paling mulia.

Di antara mereka ada penjaga surga. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman: **"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabbnya dibawa ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke surga, sedang pintu-pintunya telah terbuka dan penjaganya berkata kepada mereka, 'Selamat (datang) atas kalian. Kalian telah berbuat baik maka masuklah ke dalamnya, kalian kekal di dalamnya'."** (Surat Az-Zumar: 73)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman: **"Surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu."** (Surat Ar-Ra'd: 23)

Dan di antara mereka ada penjaga neraka, semoga Allah melindungi kita darinya, yaitu Az-Zabaniyah dan pemimpin mereka berjumlah sembilan belas. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman: **"Dan orang-orang yang di dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga Jahannam, 'Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk meringankan azab kami barang sehari (saja)'."** (Surat Ghafir: 49)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman: **"Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak Kami akan memanggil malaikat-malaikat Az-Zabaniyah."** (Surat Al-'Alaq: 17-18)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Di atasnya (neraka itu) ada sembilan belas (malaikat penjaga). Dan Kami tidak menjadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat, dan Kami tidak menjadikan jumlah mereka itu melainkan sebagai cobaan bagi orang-orang kafir."** (Surat Al-Muddatstsir: 30-31)

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berseru, 'Wahai Malik, biarlah Rabbmu membunuh kami saja.' Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka)'."** (Surat Az-Zukhruf: 77)

Dan telah datang dalam Sunnah penyebutan Malik dan bahwa dia adalah penjaga neraka serta penglihatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terhadapnya. Dalam Shahih Al-Bukhari dari hadits Samurah bin Jundub radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Aku bermimpi tadi malam, dua orang laki-laki datang kepadaku dan berkata: 'Orang yang menyalakan api adalah Malik penjaga neraka, dan aku adalah Jibril, dan ini adalah Mikail'."*

Di antara mereka ada para penziarah Baitul Ma'mur: setiap hari masuk ke Baitul Ma'mur tujuh puluh ribu malaikat, kemudian mereka tidak kembali lagi ke sana, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Malik bin Sha'sha'ah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"...Kemudian diangkatlah untukku Baitul Ma'mur, maka aku bertanya: 'Wahai Jibril! Apakah ini?' Dia menjawab: 'Ini adalah Baitul Ma'mur. Setiap hari masuk ke dalamnya tujuh puluh ribu malaikat, apabila mereka keluar darinya, mereka tidak kembali lagi ke dalamnya untuk selamanya'."*

Di antara mereka ada malaikat yang berkeliling mencari majelis-majelis dzikir. Diriwayatkan oleh dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim) dari hadits Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari orang-orang yang berdzikir, apabila mereka menemukan suatu kaum yang berdzikir kepada Allah, mereka saling memanggil: 'Marilah kepada yang kalian cari,' lalu mereka mengelilingi mereka dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit dunia..."*

Para ulama berkata: Malaikat-malaikat ini berbeda dari malaikat penjaga dan malaikat lainnya yang ditugaskan bersama para makhluk.

Dan telah terbukti juga bahwa mereka (para malaikat) menyampaikan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dari umatnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i dengan sanad yang sahih dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling di bumi menyampaikan kepadaku salam dari umatku."*

Di antara mereka adalah Al-Kiramul Katibin (malaikat yang mulia lagi mencatat) dan tugas mereka adalah mencatat amal perbuatan makhluk dan menghitungnya kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Surat Al-Infithar: 10-12). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"(yaitu) ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu hadir."** (Surat Qaaf: 17-18). Mujahid berkata dalam tafsir ayat ini: Seorang malaikat di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya. Adapun yang di sebelah kanannya maka ia mencatat kebaikan, dan adapun yang di sebelah kirinya maka ia mencatat keburukan.

Di antara mereka adalah yang ditugaskan untuk fitnah kubur dan menanyai para hamba di kubur mereka, yaitu Munkar dan Nakir. Hal ini telah ditunjukkan oleh hadits-hadits yang sahih. Al-Bukhari dan Muslim mengeluarkan dari hadits Anas bin Malik radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba apabila diletakkan di kuburnya dan sahabat-sahabatnya meninggalkannya, dan sesungguhnya dia mendengar bunyi terompah (sandal) mereka, datanglah kepadanya dua malaikat, lalu keduanya mendudukkannya dan berkata: Apa yang dulu kamu katakan tentang orang ini, yaitu Muhammad shallallahu alaihi wasallam? Adapun orang mukmin maka dia berkata: Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, maka dikatakan kepadanya: Lihatlah tempat dudukmu dari neraka, Allah telah menggantinya bagimu dengan tempat duduk dari surga, maka dia melihat keduanya sekaligus."* Dan At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban mengeluarkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila mayat dikuburkan -*

atau beliau bersabda: salah seorang dari kalian- datang kepadanya dua malaikat yang hitam dan biru, dikatakan kepada salah satunya Al-Munkar dan yang lainnya An-Nakir, lalu keduanya berkata: Apa yang dulu kamu katakan tentang orang ini..." hadits. At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan.

Mereka inilah yang paling masyhur yang disebutkan dalam nash-nash tentang tugas-tugas dan nama-nama mereka dari kalangan malaikat, yang wajib atas seorang hamba untuk beriman kepada mereka dan membenarkan makna nash-nash tentang hak-hak mereka, wallahu ta'ala a'lam (Allah Yang Maha Mengetahui).

Buah-buah Iman Kepada Malaikat:

Iman kepada malaikat memiliki buah-buah yang besar bagi orang mukmin, di antaranya:

1. Mengetahui keagungan Pencipta mereka Azza wa Jalla dan kesempurnaan kekuasaan dan kerajaan-Nya.
2. Mensyukuri Allah Ta'ala atas kelembutan dan perhatian-Nya kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia menugaskan kepada mereka dari kalangan malaikat-malaikat ini yang menjaga mereka, mencatat amal-amal mereka, dan selain itu yang dengannya terwujud kemaslahatan mereka di dunia dan akhirat.
3. Mencintai malaikat atas apa yang Allah berikan petunjuk kepada mereka berupa merealisasikan ibadah kepada Allah dengan cara yang paling sempurna, pertolongan mereka kepada orang-orang mukmin, dan istighfar (permohonan ampun) mereka untuk orang-orang mukmin.

PASAL KEDUA: IMAN KEPADA KITAB-KITAB YANG DITURUNKAN

PENDAHULUAN DALAM DEFINISI WAHYU SECARA BAHASA DAN SYARIAT SERTA PENJELASAN JENIS-JENISNYA

Pasal Kedua: Iman Kepada Kitab-kitab yang Diturunkan

Yang memuat pendahuluan dan empat pembahasan:

Pendahuluan dalam definisi wahyu secara bahasa dan syariat serta penjelasan jenis-jenisnya.

Pembahasan Pertama: Hukum iman kepada kitab-kitab dan dalil-dalilnya.

Pembahasan Kedua: Tata cara iman kepada kitab-kitab.

Pembahasan Ketiga: Penjelasan bahwa Taurat dan Injil serta beberapa kitab lainnya telah kemasukan tahrif (perubahan) dan kesucian Al-Qur'an dari hal itu.

Pembahasan Keempat: Iman kepada Al-Qur'an dan keistimewaannya.

Pendahuluan dalam Definisi Wahyu Secara Bahasa dan Syariat serta Penjelasan Jenis-jenisnya

Definisi Secara Bahasa:

Wahyu dalam bahasa adalah: pemberitahuan yang cepat dan tersembunyi.

Wahyu digunakan untuk: isyarat, tulisan, risalah, dan ilham. Dan setiap apa yang engkau lemparkan kepada orang lain sehingga dia mengetahuinya maka itu adalah wahyu bagaimanapun caranya, dan ia tidak khusus untuk para nabi dan tidak harus dari sisi Allah Ta'ala.

Wahyu dengan makna bahasanya mencakup:

1. Ilham fitrah bagi manusia seperti wahyu kepada ibu Musa. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: 'Susuilah dia.'" (Surat Al-Qashash: 7).**

2. Ilham gharizah (naluri) bagi hewan seperti wahyu kepada lebah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit.'" (Surat An-Nahl: 68).**
3. Isyarat yang cepat dengan cara simbol dan petunjuk, seperti isyarat Zakariya kepada kaumnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka: 'Bertasbihlah pada waktu pagi dan petang.'" (Surat Maryam: 11).**
4. Bisikan setan dan memperindah kejahatan dalam jiwa para walinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada wali-wali mereka agar mereka membantah kamu." (Surat Al-An'am: 121).**
5. Apa yang Allah Ta'ala lemparkan kepada malaikat-malaikat-Nya berupa perintah agar mereka melaksanakannya. Allah Ta'ala berfirman: **"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (hati) orang-orang yang beriman.'" (Surat Al-Anfal: 12).**

Definisi Secara Syariat:

Wahyu adalah "pemberitahuan Allah kepada nabi-nabi-Nya tentang apa yang Dia kehendaki untuk disampaikan kepada mereka berupa syariat atau kitab dengan perantara atau tanpa perantara."

Jenis-jenis Wahyu:

Untuk menerima wahyu dari Allah Ta'ala ada beberapa cara yang dijelaskan oleh Allah Ta'ala dengan firman-Nya dalam Surat Asy-Syura: **"Dan tidaklah patut bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana." (Surat Asy-Syura: 51).** Maka Allah Ta'ala mengabarkan bahwa perkataan-Nya dan wahyu-Nya kepada manusia terjadi dalam tiga tingkatan:

Tingkatan Pertama: Wahyu yang murni, yaitu apa yang Allah lemparkan ke dalam hati orang yang diberi wahyu dari apa yang Dia kehendaki sehingga dia tidak ragu bahwa itu dari Allah. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"kecuali dengan perantaraan wahyu"** (Surat Asy-Syura: 51). Contohnya adalah apa yang datang dalam hadits Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril) menghembuskan ke dalam hatiku: Tidak akan mati seorang jiwa pun sehingga ia menyempurnakan rezkinya, maka bertakwalah kepada Allah dan baguslah dalam mencari rezki."* Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahih-nya, Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dan dia menshahihkannya dan Adz-Dzahabi menyetujuinya, Ibnu Majah dalam Sunan-nya dan lain-lain. Sebagian ulama memasukkan ke dalam bagian ini mimpi para nabi dalam tidur seperti mimpi Ibrahim alaihissalam atas apa yang Allah kabarkan tentangnya dalam firman-Nya: **"Dia berkata: 'Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu.'"** (Surat Ash-Shaffat: 102). Dan seperti mimpi Nabi shallallahu alaihi wasallam di awal kenabian atas apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Aisyah radhiyallahu anha, dia berkata: *"Permulaan wahyu yang diterima Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah mimpi yang benar dalam tidur, maka tidaklah beliau bermimpi melainkan datang seperti cahaya subuh."*

Tingkatan Kedua: Perkataan dari balik tabir tanpa perantara sebagaimana hal itu terbukti bagi sebagian rasul dan nabi seperti perkataan Allah Ta'ala kepada Musa atas apa yang Allah kabarkan di lebih dari satu tempat dalam kitab-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."** (Surat An-Nisa: 164). Dan Allah berfirman: **"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya."** (Surat Al-A'raf: 143). Dan seperti perkataan Allah kepada Adam. Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya."** (Surat Al-Baqarah: 37). Dan seperti perkataan Allah Ta'ala kepada nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra' atas apa yang terbukti dalam Sunnah. Dalil tingkatan ini dari ayat adalah firman Allah Ta'ala: **"atau di belakang tabir"** (Surat Asy-Syura: 51).

Tingkatan Ketiga: Wahyu dengan perantara malaikat. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."** (Surat Asy-Syura: 51). Dan ini seperti turunnya Jibril alaihissalam dengan wahyu dari Allah kepada para nabi dan rasul.

Dan Al-Qur'an seluruhnya turun dengan cara ini, Allah berbicara dengannya, dan Jibril alaihissalam mendengarnya dari Allah Azza wa Jalla, dan Jibril menyampaikannya kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."** (Surat Asy-Syu'ara: 192-194). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan dari Tuhanmu dengan benar.'" (Surat An-Nahl: 102).**

Dan bagi Jibril alaihissalam dalam menyampaikan wahyu kepada nabi kita shallallahu alaihi wasallam ada tiga keadaan:

1. Bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam melihatnya dalam bentuk aslinya yang dia diciptakan padanya, dan ini tidak terjadi kecuali dua kali sebagaimana telah dijelaskan dalam pasal sebelumnya.
2. Bahwa wahyu datang kepadanya seperti bunyi lonceng, lalu (keadaan itu) hilang darinya dan Rasul shallallahu alaihi wasallam telah memahami apa yang dikatakan.
3. Bahwa Jibril menampakkan diri kepadanya dalam bentuk seorang laki-laki dan menyampaikan wahyu kepadanya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits Jibril yang lalu tentang pertanyaannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang tingkatan-tingkatan agama.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan tentang dua keadaan yang terakhir dalam jawabannya kepada Al-Harits bin Hisyam ketika dia bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dia berkata: *"Wahai Rasulullah, bagaimana wahyu datang kepadamu? Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Terkadang datang kepadaku seperti bunyi lonceng, dan itu yang paling berat atasku, lalu (keadaan itu) lepas dariku dan aku telah*

memahami apa yang dikatakannya. Dan terkadang malaikat menampakkan diri kepadaku sebagai seorang laki-laki lalu dia berbicara kepadaku dan aku memahami apa yang dia katakan." Muttafaq alaih (disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim). Makna fasham adalah: lepas dan tersingkap.

PEMBAHASAN PERTAMA: HUKUM IMAN KEPADA KITAB-KITAB DAN DALIL-DALILNYA

Pembahasan Pertama: Hukum Iman Kepada Kitab-kitab dan Dalil-dalilnya

Definisi Kitab-kitab:

Kitab-kitab adalah jamak dari kitab. Dan kitab adalah mashdar (kata dasar) dari kata kataba yaktubu kitaban, kemudian dinamakan dengannya yang tertulis. Dan kitab pada asalnya adalah nama untuk lembaran beserta yang tertulis di dalamnya sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit."** (Surat An-Nisa: 153), yaitu lembaran yang tertulis di dalamnya.

Dan yang dimaksud dengan kitab-kitab di sini adalah: kitab-kitab dan lembaran-lembaran yang memuat kalam Allah Ta'ala yang diwahyukan-Nya kepada rasul-rasul-Nya alaihimussalam. Baik yang diturunkan-Nya secara tertulis seperti Taurat, atau yang diturunkan-Nya melalui malaikat secara lisan kemudian ditulis setelah itu seperti semua kitab lainnya.

Hukum Iman Kepada Kitab-kitab:

Iman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya semuanya adalah rukun yang agung dari rukun-rukun iman dan pokok yang besar dari pokok-pokok agama, tidak terwujud iman kecuali dengannya. Dan Al-Qur'an dan Sunnah telah menunjukkan hal itu.

Dari Al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."** (Surat An-Nisa: 136). Maka Allah

memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin dalam ayat ini untuk masuk ke dalam semua syariat iman, cabang-cabangnya, dan rukun-rukunnya. Maka Dia memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yaitu Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan Kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya yaitu Al-Qur'an, dan Kitab yang diturunkan sebelumnya yaitu semua kitab-kitab terdahulu: seperti Taurat, Injil, dan Zabur. Kemudian Dia menjelaskan di akhir ayat bahwa barangsiapa kafir kepada sesuatu dari rukun-rukun iman maka sesungguhnya dia telah sesat dengan kesesatan yang jauh dan keluar dari jalan yang lurus. Dan di antara rukun-rukun iman yang disebutkan adalah iman kepada kitab-kitab Allah.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, Kitab-kitab, dan nabi-nabi."** (Surat Al-Baqarah: 177). Maka Dia Azza wa Jalla mengabarkan bahwa hakikat kebajikan adalah: iman kepada apa yang disebutkan dari rukun-rukun iman, dan beramal dengan ciri-ciri kebajikan yang disebutkan dalam ayat setelah ini. Dan Dia menyebutkan dari rukun-rukun iman: "Iman kepada Kitab." Ibnu Katsir berkata: Kitab adalah nama jenis yang mencakup kitab-kitab yang diturunkan dari langit kepada para nabi, hingga ditutup dengan yang paling mulia, yaitu Al-Qur'an yang mengawasi kitab-kitab sebelumnya.

Dan untuk memantapkan iman kepada semua kitab, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar mereka menyampaikan kepada Ahli Kitab dengan firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah (wahai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'"** (Surat Al-Baqarah: 136). Maka ayat ini mencakup iman orang-orang mukmin kepada apa yang Allah turunkan kepada mereka melalui Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan apa yang diturunkan kepada para rasul tertentu yang disebutkan dalam ayat, dan apa yang diturunkan kepada sisa para nabi secara umum, dan bahwa mereka tidak membedakan para rasul dalam beriman kepada sebagian

mereka tanpa sebagian yang lain. Maka hal itu mencakup iman kepada semua rasul dan semua yang Allah turunkan kepada mereka dari kitab-kitab. Dan ayat-ayat dalam memantapkan hal ini dari Kitab Allah sangat banyak.

Adapun Sunnah

Adapun Sunnah, telah menunjukkan pula tentang wajibnya beriman kepada kitab-kitab. Dan bahwa beriman kepada kitab-kitab merupakan salah satu rukun iman, hal ini ditunjukkan oleh hadits Jibril, dan pertanyaannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang rukun-rukun iman, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam jawabannya menyebutkan: iman kepada kitab-kitab bersama rukun-rukun iman lainnya. Hadits tersebut telah disebutkan teksnya secara lengkap pada bab sebelumnya sehingga tidak perlu diulang lagi di sini (1).

Maka dengan ini telah jelas wajibnya beriman kepada kitab-kitab dan membenarkan semuanya, serta meyakini bahwa semua kitab itu dari Allah Taala yang diturunkanNya kepada para rasul-Nya dengan kebenaran, petunjuk, cahaya, dan sinar, dan bahwa barangsiapa yang mendustakan kitab-kitab itu atau mengingkari sesuatu darinya maka dia adalah orang kafir kepada Allah dan keluar dari agama.

Buah-buah Iman kepada Kitab-kitab

Dan beriman kepada kitab-kitab memiliki pengaruh-pengaruh yang besar bagi orang mukmin, di antaranya:

1. Mensyukuri Allah Taala atas kelembutan-Nya kepada makhluk-Nya dan perhatian-Nya kepada mereka dimana Dia menurunkan kepada mereka kitab-kitab yang mengandung petunjuk bagi mereka menuju apa yang di dalamnya terdapat kebaikan dan kemaslahatan mereka di dunia dan akhirat.
2. Tampaknya hikmah Allah Taala dimana Dia mensyariatkan dalam kitab-kitab ini bagi setiap umat apa yang sesuai dengan mereka, dan penutup kitab-kitab yaitu Al-Quran yang agung sesuai untuk seluruh makhluk di setiap masa dan tempat hingga hari kiamat.

3. Menetapkan sifat kalam (berbicara) bagi Allah Taala dan bahwa kalam-Nya tidak menyerupai kalam makhluk, dan ketidakmampuan makhluk untuk mendatangkan yang serupa dengan kalam-Nya.

Bab Kedua: Cara Beriman kepada Kitab-kitab

Iman kepada kitab-kitab Allah mencakup beberapa aspek yang nash-nash menunjukkan wajibnya meyakini dan memantapkannya untuk mewujudkan rukun iman yang agung ini, yaitu:

1. Pembeneran yang Pasti

Pembeneran yang pasti bahwa semua kitab itu diturunkan dari Allah Azza wa Jalla, dan bahwa semua kitab itu adalah kalam Allah Taala bukan kalam selain-Nya, dan bahwa Allah berbicara dengan kitab-kitab itu secara hakiki sebagaimana yang Dia kehendaki dan dengan cara yang Dia inginkan Subhanahu. Allah Taala berfirman: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang Maha Mengurus. Dia menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya, dan Dia telah menurunkan Taurat dan Injil, sebelumnya, menjadi petunjuk bagi manusia dan Dia telah menurunkan Al-Furqan (pembeda antara yang hak dan yang bathil). Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka akan memperoleh azab yang berat. Allah Maha Perkasa, mempunyai (kekuasaan untuk) membalas."** (Surah Ali Imran: 2-4).

Maka Allah Azza wa Jalla mengabarkan bahwa Dia menurunkan kitab-kitab yang disebutkan ini yaitu: Taurat, Injil, dan Al-Quran dari sisi-Nya dan ini menunjukkan bahwa Dialah Yang berbicara dengan kitab-kitab itu dan bahwa kitab-kitab itu berawal dari-Nya bukan dari yang lain, oleh karena itu Dia mengancam di akhir rangkaian ayat ini orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dengan azab yang keras.

Dan Allah berfirman mengabarkan tentang Taurat: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya."** (Surah Al-Maidah: 44) Maka Dia menjelaskan bahwa Taala Dialah Yang menurunkan Taurat dan bahwa apa yang ada di dalamnya dari petunjuk dan cahaya adalah dari-Nya Subhanahu. Dan Allah Taala berfirman dalam rangkaian ayat lain

yang menjelaskan bahwa Taurat dari kalam-Nya, yaitu dalam konteks pemberitahuan-Nya tentang orang-orang Yahudi: **"Maka apakah kamu (hai para sahabat) masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya."** (Surah Al-Baqarah: 75) Maka kalam Allah yang mereka dengar kemudian mereka ubah adalah Taurat. Demikian dikatakan oleh As-Suddi, Ibnu Zaid dan sekelompok mufasssirin.

Dan Allah Taala berfirman tentang Injil: **"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya."** (Surah Al-Maidah: 47) yaitu dari perintah-perintah dan larangan-larangan yang merupakan kalam Allah.

Dan Allah berfirman tentang Al-Quran yang mulia: **"Alif Laam Raa. (Ini adalah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, (diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu."** (Surah Hud: 1). Dan Allah Taala berfirman menyapa Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar diberi Al-Quran dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."** (Surah An-Naml: 6). Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkannya (Al-Quran) dari Tuhanmu.'" (Surah An-Nahl: 102). Dan Allah Taala berfirman: "Dan jika seorang dari orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia agar dia dapat mendengar firman Allah."** (Surah At-Taubah: 6). Dan mereka diperintahkan untuk mendengarkan Al-Quran yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam maka itulah kalam Allah secara hakiki.

2. Iman tentang Isi Kitab-kitab

Iman bahwa semua kitab itu menyeru kepada ibadah kepada Allah semata dan telah datang dengan kebaikan, petunjuk, cahaya dan sinar. Allah Taala berfirman: **"Tidak patut bagi manusia yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, 'Jadilah kamu penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.'" (Surah Ali Imran: 79). Maka Allah menjelaskan bahwa tidak pantas bagi seorang pun dari manusia yang Allah beri kitab, hikmah dan kenabian, untuk memerintahkan manusia**

agar menjadikan dia sebagai tuhan selain Allah. Hal itu karena kitab-kitab Allah datang dengan keikhlasan beribadah kepada Allah semata.

Dan Allah Taala berfirman menjelaskan bahwa kitab-kitab-Nya datang dengan kebenaran dan petunjuk: **"Dia menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu yang mengandung kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya, dan Dia telah menurunkan Taurat dan Injil, sebelumnya, menjadi petunjuk bagi manusia."** (Surah Ali Imran: 3-4). Dan Allah Taala berfirman: **"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran."** (Surah Al-Baqarah: 213). Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya."** (Surah Al-Maidah: 44). Dan Allah Taala berfirman: **"Dan Kami berikan kepadanya (Isa) Injil, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya."** (Surah Al-Maidah: 46). Dan Allah Taala berfirman: **"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)."** (Surah Al-Baqarah: 185). Dan ayat-ayat lainnya yang mengandung bahwa kitab-kitab Allah Taala telah datang dengan petunjuk dan cahaya dari Allah Taala.

3. Kitab-kitab Saling Membenarkan

Iman bahwa kitab-kitab Allah membenarkan satu sama lain maka tidak ada pertentangan di antara kesemuanya dan tidak ada kontradiksi sebagaimana firman Allah Taala tentang Al-Quran: **"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan menjaganya."** (Surah Al-Maidah: 48). Dan Allah berfirman tentang Injil: **"Dan Kami berikan kepadanya (Isa) Injil, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat."** (Surah Al-Maidah: 46). Maka wajib beriman dengan ini dan meyakini kesucian kitab-kitab Allah dari segala pertentangan atau kontradiksi, dan ini termasuk keistimewaan terbesar kitab-kitab Allah dibanding kitab-kitab makhluk dan kalam Allah dibanding kalam makhluk karena sesungguhnya kitab-kitab makhluk rentan terhadap kekurangan, cacat dan pertentangan sebagaimana firman Allah Taala dalam

menggambarkan Al-Quran: **"Dan sekiranya (Al-Quran) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya."** (Surah An-Nisa: 82).

4. Iman kepada Kitab-kitab yang Disebutkan Namanya

Iman kepada kitab-kitab yang Allah Azza wa Jalla sebutkan namanya secara khusus, dan membenarkan kitab-kitab itu, serta membenarkan kabar Allah dan Rasul-Nya tentang kitab-kitab itu. Kitab-kitab ini adalah:

a) Taurat

Yaitu kitab Allah yang Dia berikan kepada Musa alaihissalam. Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa setelah Kami membinasakan umat-umat yang terdahulu, untuk menjadi pelajaran bagi manusia."** (Surah Al-Qashash: 43). Dan dalam hadits syafaat yang panjang yang diriwayatkan oleh dua Syaikh (Bukhari dan Muslim) dari hadits Anas bin Malik radhiallahu anhu secara marfu: *"...maka mereka mendatangi Ibrahim, lalu dia berkata: Saya bukan orangnya, dan dia menyebut kesalahan yang telah dia lakukan, tetapi datangilah Musa, hamba yang Allah beri Taurat dan Dia berbicara dengannya secara langsung."* (1) Dan Allah telah memberikan Taurat kepada Musa tertulis di dalam lembaran-lembaran dan tentang hal itu Allah Subhanahu berfirman: **"Dan Kami tuliskan untuknya (Musa) pada loh-loh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu."** (Surah Al-A'raf: 145). Ibnu Abbas berkata (yang dimaksud adalah loh-loh Taurat). Dan dalam hadits perdebatan Adam dan Musa dari riwayat Abu Hurairah radhiallahu anhu dari Nabi: *"...Adam berkata kepadanya: Wahai Musa, Allah memilihmu dengan kalam-Nya dan menulis Taurat untukmu dengan tangan-Nya."* Diriwayatkan keduanya (Bukhari dan Muslim) dalam Shahih dari banyak jalur (2). Dan Taurat adalah kitab terbesar Bani Israil dan di dalamnya terdapat rincian syariat dan hukum-hukum mereka yang Allah turunkan kepada Musa dan para nabi Bani Israil yang datang setelah Musa wajib mengamalkannya sebagaimana firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. (Dengan Kitab itu) para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang-orang Yahudi, dan (demikian pula) para pendeta dan ulama mereka, sebab mereka diperintahkan**

memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya." (Surah Al-Maidah: 44). Dan Allah telah mengabarkan dalam kitab-Nya tentang pengubahan orang-orang Yahudi terhadap Taurat dan penggantinya sebagaimana akan dijelaskan secara rinci dalam bab berikutnya insya Allah.

b) Injil

Yaitu kitab Allah yang Dia turunkan kepada Isa bin Maryam alaihimassalam. Allah Taala berfirman: **"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami berikan kepadanya Injil, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat, dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa."** (Surah Al-Maidah: 46).

Dan Allah menurunkan Injil membenarkan Taurat dan sesuai dengannya sebagaimana telah disebutkan dalam ayat sebelumnya.

Sebagian ulama berkata (3) Injil tidak menyelsihi Taurat kecuali dalam sedikit dari hukum-hukum mengenai perkara yang mereka perselisihkan di dalamnya sebagaimana Allah mengabarkan tentang Al-Masih bahwa dia berkata kepada Bani Israil: **"Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu."** (Surah Ali Imran: 50).

Dan Allah Taala telah mengabarkan dalam kitab-Nya yang mulia bahwa Taurat dan Injil memberikan kabar gembira tentang nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Allah Taala berfirman: **"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka."** (Surah Al-A'raf: 157).

Dan Injil terkena pengubahan sebagaimana yang menimpa Taurat, sebagaimana akan dijelaskan dalam bab berikutnya dengan pertolongan Allah.

c) Zabur

Yaitu kitab Allah yang Dia turunkan kepada Daud alaihissalam. Allah Taala berfirman: **"Dan Kami berikan Zabur kepada Daud."** (Surah An-Nisa: 163). Qatadah berkata dalam tafsir ayat ini: "Kami telah diberitahu bahwa itu adalah doa yang Allah ajarkan kepada Daud dan pujian serta pengagungan kepada

Allah Azza wa Jalla, tidak ada di dalamnya halal dan haram, tidak ada kewajiban dan tidak ada had (hukuman)."

d) Lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa

Dan telah disebutkan dalam dua tempat dari kitab Allah, pertama dalam surah An-Najm dalam firman Allah Taala: **"Atau apakah tidak diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa, dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan (janji)? Bahwa seseorang tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."** (Surah An-Najm: 36-39). Dan yang kedua dalam surah Al-A'la, Allah Taala berfirman: **"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri, dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia melaksanakan salat. Bahkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini (yang disebutkan) terdapat dalam lembaran-lembaran yang dahulu, (yaitu) lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa."** (Surah Al-A'la: 14-19). Maka Allah Azza wa Jalla mengabarkan tentang sebagian dari apa yang ada dalam lembaran-lembaran ini dari wahyu-Nya yang Dia turunkan kepada dua rasul-Nya Ibrahim dan Musa alaihimassalam. Dan ilmu ada pada Allah.

e) Al-Quran Al-Karim

Yaitu kitab Allah yang Dia turunkan kepada nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam membenarkan kitab yang ada sebelumnya dan menjaganya, dan dia adalah kitab Allah terakhir yang turun dan yang paling mulia serta paling sempurna, dan menghapus kitab-kitab sebelumnya dan dakwahnya adalah untuk seluruh jin dan manusia. Allah Taala berfirman: **"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan menjaganya."** (Surah Al-Maidah: 48) Dan "menjaganya" artinya: menjadi saksi atas kitab-kitab sebelumnya dan menjadi hakim atasnya. Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah Maha Saksi antara aku dan kamu, dan Al-Quran ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai (Al-Quran) kepadanya.'" (Surah Al-An'am: 19). Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: "Maha Suci (Allah) yang telah**

menurunkan Al-Furqan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Surah Al-Furqan: 1). Dan Al-Quran memiliki banyak nama, yang paling terkenal: Al-Quran, Al-Furqan, Al-Kitab, At-Tanzil, Adz-Dzikr.

Maka wajib beriman kepada kitab-kitab ini sebagaimana yang datang dalam nash-nash, dari penyebutan nama-namanya, kepada siapa kitab-kitab itu diturunkan, dan semua yang Allah kabarkan dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam kabarkan tentang kitab-kitab itu, dan apa yang dikisahkan kepada kita dari berita-berita pengikutnya.

5. Keyakinan tentang Penghapusan Kitab-kitab Sebelumnya

Keyakinan yang pasti tentang dinasakhkannya semua kitab dan lembaran-lembaran yang Allah turunkan kepada para rasul-Nya, dengan Al-Quran yang mulia, dan bahwa tidak ada seorang pun dari jin atau manusia, baik dari pengikut kitab-kitab sebelumnya maupun selain mereka, yang boleh beribadah kepada Allah setelah turunnya Al-Quran dengan selain apa yang ada di dalamnya atau berhukum kepada selain Al-Quran. Dan dalil-dalil tentang hal ini banyak dari Al-Quran dan Sunnah. Allah Taala berfirman: **"Maha Suci (Allah) yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam."** (Surah Al-Furqan: 1). Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak dari (isi) Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itu Allah memberi petunjuk orang yang mengikuti rida-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu) Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya dengan izin-Nya, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus."** (Surah Al-Maidah: 15-16).

Dan Allah Taala berfirman memerintahkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam agar memutuskan perkara di antara ahli kitab dengan Al-Quran: **"Maka putuskanlah perkara di antara mereka dengan apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu"** (Surat Al-Maidah: 48). Dan Allah juga berfirman: **"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di**

antara mereka dengan apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu" (Surat Al-Maidah: 49).

Dan dari Sunnah adalah hadits Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhumah bahwa Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan membawa sebuah kitab yang dia dapatkan dari sebagian ahli kitab, lalu dia membacakannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau marah dan berkata: *"Apakah kalian bingung karenanya wahai Ibnu Al-Khaththab? Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku telah membawa kepada kalian (ajaran) yang putih bersih lagi jernih. Janganlah kalian bertanya kepada mereka tentang sesuatu lalu mereka memberitakan kepada kalian dengan kebenaran namun kalian mendustakannya, atau dengan kebatilan lalu kalian membenarkannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Musa masih hidup, niscaya tidak ada pilihan baginya kecuali mengikutiku"* diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bazzar, Al-Baihaqi dan yang lainnya, dan ini adalah hadits hasan dengan berbagai jalur periwayatannya. Dan makna mutahawwikun adalah: bingung dan ragu.

Demikianlah yang wajib diyakini tentang kitab-kitab Allah secara global dan akan datang perincian tentang apa yang wajib diyakini mengenai Al-Quran secara khusus dalam pembahasan tersendiri insya Allah Taala.

Pembahasan Ketiga: Taurat dan Injil Telah Mengalami Penyimpangan dan Al-Quran Terjaga dari Hal Itu

PEMBAHASAN KETIGA Penjelasan bahwa Taurat dan Injil serta sebagian kitab-kitab lain yang diturunkan telah mengalami penyimpangan dan Al-Quran terjaga dari hal itu

Penyimpangan ahli kitab terhadap Firman Allah: Allah azza wa jalla telah mengabarkan dalam Al-Quran tentang penyimpangan ahli kitab terhadap kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada mereka, mengubah dan menggantikannya.

Allah Taala berfirman tentang orang-orang Yahudi: **"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?"** (Surat Al-Baqarah: 75). Dan Allah azza wa jalla berfirman: **"Di antara orang-orang Yahudi ada orang-orang yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya"** (Surat An-Nisa: 46).

Dan Allah Taala berfirman mengabarkan tentang orang-orang Nasrani: **"Dan di antara orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan. Wahai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi kitab yang kalian sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya"** (Surat Al-Maidah: 14-15).

Maka ayat-ayat tersebut menunjukkan penyimpangan orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada mereka.

Dan penyimpangan ini terjadi kadang dengan cara penambahan dan kadang dengan pengurangan.

Dalil penambahan adalah firman Allah Taala: **"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: 'Ini dari sisi Allah', (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan"** (Surat Al-Baqarah: 79). Dan dalil pengurangan adalah firman Allah Taala: **"Wahai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi kitab yang kalian sembunyikan"** (Surat Al-Maidah: 15). Dan firman Allah Taala: **"Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kalian jadikan kitab itu lembaran-**

lembaran kertas yang kalian perlihatkan (sebagiannya), sedangkan kalian sembunyikan sebagian besarnya" (Surat Al-An'am: 91).

Penyimpangan Taurat dan Injil serta dalil-dalilnya: Inilah yang telah disebutkan tentang penyimpangan ahli kitab terhadap firman Allah dan kitab-kitab-Nya secara keseluruhan. Adapun Taurat dan Injil secara khusus, maka dalil-dalil yang telah disebutkan sebelumnya dan dalil-dalil lainnya menunjukkan terjadinya penyimpangan pada keduanya.

Di antara dalil penyimpangan Taurat adalah firman Allah Taala: **"Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kalian jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang kalian perlihatkan (sebagiannya), sedangkan kalian sembunyikan sebagian besarnya, dan telah diajarkan kepada kalian apa yang kalian tidak mengetahui dan tidak pula nenek moyang kalian mengetahuinya?' Katakanlah: 'Allah-lah (yang menurunkannya)', kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya"** (Surat Al-An'am: 91). Dan datang dalam tafsir ayat: (yaitu kalian menjadikan kitab yang dibawa oleh Musa dalam lembaran-lembaran kertas, kalian tempatkan di dalamnya agar kalian dapat melakukan apa yang kalian kehendaki berupa penyimpangan, penggantian, dan penyembunyian sifat Nabi shallallahu alaihi wasallam yang disebutkan di dalamnya).

Dan Allah Taala berfirman: **"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya"** (Surat Al-Baqarah: 75). As-Suddi berkata dalam tafsir ayat: (Ini adalah Taurat yang mereka simpangkan). Dan Ibnu Zaid berkata: (Taurat yang Allah turunkan kepada mereka, mereka simpangkan, mereka jadikan yang halal di dalamnya menjadi haram dan yang haram di dalamnya menjadi halal, dan yang benar di dalamnya menjadi batil dan yang batil di dalamnya menjadi benar).

Dan dalil penyimpangan Injil adalah firman Allah Taala: **"Dan di antara orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak**

Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan. Wahai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi kitab yang kalian sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya" (Surat Al-Maidah: 14-15). Sebagian imam tafsir berkata dalam menafsirkan ayat yang terakhir: (yaitu menjelaskan apa yang mereka ubah, simpangkan, takwilkan, dan mereka tuduhkan kepada Allah, dan diam tentang banyak hal yang mereka ubah dan tidak ada manfaat dalam menjelaskannya).

Maka ayat-ayat ini menunjukkan terjadinya penyimpangan dan penggantian dalam Taurat dan Injil. Oleh karena itu, para ulama Islam sepakat bahwa Taurat dan Injil telah mengalami penyimpangan dan perubahan.

Keselamatan Al-Quran dari penyimpangan dan penjagaan Allah terhadapnya serta dalil-dalilnya: Adapun Al-Quran yang agung, maka ia selamat dari apa yang menimpa kitab-kitab sebelumnya berupa penyimpangan dan penggantian, dan ia terjaga dari semua itu dengan penjagaan Allah terhadapnya dan pemeliharaan-Nya sebagaimana Allah mengabarkan tentang hal itu dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Dzikir (Al-Quran), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Surat Al-Hijr: 9). Ath-Thabari berkata dalam tafsir ayat: "yaitu dan sesungguhnya Kami menjaga Al-Quran dari penambahan kebatilan yang bukan darinya, atau pengurangan dari isinya berupa hukum-hukum, batasan-batasan, dan kewajiban-kewajibannya". Sebagaimana Allah mengabarkan dalam ayat-ayat lain tentang sempurnanya pemeliharaan-Nya terhadap Al-Quran, perinciannya, dan penyuciannya dari segala kebatilan, maka Allah azza wa jalla berfirman: **"Tidak datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan dari depannya maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (Surat Fushshilat: 42). Dan Allah Taala berfirman: **"Alif lam ra. (Ini adalah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui"** (Surat Hud: 1). Dan Allah azza wa jalla berfirman: **"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya"** (Surat Al-Qiyamah: 16-17).

Maka ayat-ayat ini menunjukkan sempurnanya penjagaan Allah terhadap Al-Quran dari segi lafazh maupun makna, sejak awal turunnya hingga Allah mengizinkan untuk mengangkatnya kepada-Nya, terjaga dari segala perubahan atau penggantian. Karena Allah menjamin untuk mengajarkannya kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, kemudian mengumpulkannya di dalam dadanya dan menjelaskannya kepadanya serta menafsirkannya dalam Sunnahnya yang suci, kemudian apa yang Allah persiapkan untuknya setelah itu dari orang-orang yang adil yang menjaganya di dalam dada dan catatan, melalui generasi-generasi dan abad-abad, maka ia tetap selamat, suci dari segala kebatilan, dibaca oleh anak-anak kecil dan orang-orang dewasa, di berbagai zaman dan negeri, segar dan baru sebagaimana diturunkan dari Allah kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Dan para ulama telah mengingatkan dalam konteks ini sebuah rahasia yang halus dan hikmah yang indah yang berkaitan dengan kebolehan penyimpangan pada Taurat dan tidak bolehnya penyimpangan pada Al-Quran sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Amr Ad-Dani dari Abu Al-Hasan Al-Muntab, dia berkata: (Suatu hari aku berada di sisi hakim Abu Ishaq Ismail bin Ishaq, lalu dikatakan kepadanya: Mengapa penyimpangan boleh terjadi pada ahli Taurat dan tidak boleh terjadi pada ahli Al-Quran? Maka hakim berkata: Allah azza wa jalla berfirman tentang ahli Taurat **"dengan apa yang diamanatkan kepada mereka dari kitab Allah"** (Surat Al-Maidah: 44), maka Allah menyerahkan penjagaannya kepada mereka, sehingga penyimpangan boleh terjadi pada mereka. Dan Allah berfirman tentang Al-Quran **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Dzikir (Al-Quran), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Surat Al-Hijr: 9), maka penyimpangan tidak boleh terjadi pada mereka. Dia berkata: Maka aku pergi ke Abu Abdullah Al-Muhamili dan aku menceritakan kepadanya kisah tersebut, lalu dia berkata: "Aku tidak pernah mendengar perkataan yang lebih baik dari ini".

Pembahasan Keempat: Iman kepada Al-Quran dan Kekhususannya

PEMBAHASAN KEEMPAT: Iman kepada Al-Quran dan Kekhususannya

Definisi Al-Quran, hadits qudsi, dan hadits Nabi serta perbedaan di antara ketiganya:

Al-Quran Al-Karim: adalah Firman Allah yang bersumber dari-Nya tanpa kaifiyat (cara) secara perkataan, dan Dia menurunkannya kepada Rasul-Nya sebagai wahyu, dan kaum mukminin membenarkannya atas hal itu sebagai kebenaran, dan mereka meyakini bahwa ia adalah Firman Allah yang hakiki, didengar oleh Jibril alaihissalam dari Allah azza wa jalla, dan turun dengannya kepada penutup para rasul Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan lafazh dan maknanya, diriwayatkan secara mutawatir yang memberikan kepastian dan keyakinan, ditulis dalam mushaf-mushaf, terjaga dari perubahan dan penggantian.

Dan hadits qudsi: adalah apa yang diriwayatkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dari Tuhannya dengan lafazh dan makna, dan sampai kepada kita secara ahad atau mutawatir tetapi tidak mencapai tingkat mutawatir Al-Quran.

Dan contohnya adalah hadits Abu Dzarr Al-Ghifari dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam apa yang beliau riwayatkan dari Tuhannya azza wa jalla bahwa Allah berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan ia di antara kalian terlarang, maka janganlah kalian saling menzalimi"*.

Dan hadits Nabi: adalah apa yang disandarkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam berupa perkataan, perbuatan, penetapan, atau sifat.

Dan perbedaan antara Al-Quran, hadits qudsi, dan hadits Nabi: bahwa Al-Quran diperintahkan untuk dibaca dalam ibadah, merupakan mukjizat dalam susunannya, dijadikan tantangan dengannya, haram disentuh oleh orang yang berhadats, dan haram dibaca oleh orang junub dan semacamnya, dan haram meriwayatkannya dengan makna, dan wajib membacanya dalam shalat, dan pembacanya diberi pahala dengan setiap huruf darinya satu kebaikan dan satu kebaikan dikalikan sepuluh kebaikan. Berbeda dengan hadits qudsi dan hadits Nabi yang tidak demikian.

Dan perbedaan antara hadits qudsi dan hadits Nabi: bahwa hadits qudsi adalah dari Firman Allah dengan lafazh dan maknanya, berbeda dengan hadits

Nabi yang merupakan perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam dari segi lafazh dan makna, dan bahwa hadits qudsi lebih utama dari hadits Nabi, hal itu karena keutamaan Firman Allah atas perkataan makhluk.

Kekhususan iman kepada Al-Quran:

Iman kepada kitab-kitab Allah adalah rukun yang agung dari rukun-rukun iman sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dan karena Al-Quran yang agung adalah kitab yang menasakh kitab-kitab sebelumnya dan menguasainya serta menjadi ibadah bagi seluruh jin dan manusia setelah diutusnya Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan turunnya kitab ini kepadanya, maka iman kepadanya memiliki kekhususan dan keistimewaan yang harus direalisasikan untuk beriman kepadanya sebagai tambahan dari apa yang telah dijelaskan dalam masalah-masalah merealisasikan iman kepada kitab-kitab secara global. Dan kekhususan-kekhususan ini adalah:

1. Meyakini keumuman dakwahnya dan mencakupnya syariat yang dibawanya untuk seluruh jin dan manusia, tidak ada seorang pun dari mereka kecuali harus beriman kepadanya dan tidak boleh menyembah Allah kecuali dengan apa yang disyariatkan di dalamnya. Allah Taala berfirman: **"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam"** (Surat Al-Furqan: 1). Dan Allah Taala berfirman mengabarkan melalui lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Dan diwahyukan kepadaku Al-Quran ini supaya aku memberi peringatan kepadamu dengannya dan kepada orang-orang yang sampai (Al-Quran) kepadanya"** (Surat Al-An'am: 19). Dan Allah Taala berfirman mengabarkan tentang jin: **"Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Quran yang menakjubkan" (Surat Al-Jinn: 1) "(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya" (Surat Al-Jinn: 2).**
2. Meyakini bahwa ia menasakh semua kitab-kitab sebelumnya, maka tidak boleh bagi ahli kitab dan lainnya untuk menyembah Allah setelah turunnya Al-Quran dengan selain Al-Quran, maka tidak ada agama kecuali apa yang dibawanya, dan tidak ada ibadah kecuali apa yang Allah syariatkan di dalamnya, dan tidak ada halal kecuali apa yang

dihalalkan di dalamnya, dan tidak ada haram kecuali apa yang diharamkan di dalamnya. Allah Taala berfirman: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya"** (Surat Ali Imran: 85). Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu"** (Surat An-Nisa: 105). Dan telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Jabir bin Abdullah tentang larangan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada para sahabatnya untuk membaca kitab-kitab ahli kitab dan sabda beliau: *"...dan demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Musa masih hidup, niscaya tidak ada pilihan baginya kecuali mengikutiku"*.

3. Kemudahan syariat yang dibawa oleh Al-Quran dan kelonggarannya, berbeda dengan syariat-syariat dalam kitab-kitab sebelumnya. Karena kitab-kitab sebelumnya mengandung banyak beban dan belenggu yang dipaksakan kepada pemiliknya. Allah Taala berfirman: **"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka"** (Surat Al-A'raf: 157).
4. Bahwa Al-Quran adalah satu-satunya kitab di antara kitab-kitab ilahi yang Allah jamin penjagaan lafazh dan maknanya dari penyimpangan lafazhi maupun maknawi. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Dzikir (Al-Quran), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Surat Al-Hijr: 9). Dan Allah Taala berfirman: **"Tidak datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan dari depannya maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (Surat Fushshilat: 42). Dan Allah azza wa jalla berfirman menjelaskan jaminan-Nya untuk menafsirkan dan menjelaskannya sesuai dengan apa yang Dia kehendaki dan

syariatkan: **"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya"** (Surat Al-Qiyamah: 17-19). Ibnu Katsir berkata dalam tafsir ayat yang terakhir: "yaitu setelah menjaganya dan membacakannya, Kami akan menjelaskannya kepadamu dan menerangkannya, dan Kami akan mengilhamkan kepadamu maknanya sesuai dengan apa yang Kami kehendaki dan syariatkan". Dan sungguh Allah Taala telah menyiapkan untuk menjaga kitab-Nya dari kalangan ulama yang cerdas yang melaksanakan hal itu sebaik-baiknya, sejak Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga hari ini, maka mereka menjaga lafazhnya, memahami maknanya, dan istiqamah dalam mengamalkannya, dan mereka tidak meninggalkan bidang apapun dari bidang pelayanan dan penjagaan Al-Quran kecuali mereka menulis karya-karya yang panjang di dalamnya. Di antara mereka ada yang menulis tentang tafsirnya, di antara mereka ada yang menulis tentang penulisan dan qira'atnya, di antara mereka ada yang menulis tentang muhkam dan mutasyabihnya, di antara mereka ada yang menulis tentang Makki dan Madaniya, di antara mereka ada yang menulis tentang pengambilan hukum darinya, di antara mereka ada yang menulis tentang nasikh dan mansukhnya, di antara mereka ada yang menulis tentang asbabun nuzulnya, di antara mereka ada yang menulis tentang perumpamaan-perumpamaannya, di antara mereka ada yang menulis tentang kemukjizatannya, di antara mereka ada yang menulis tentang kata-kata asing di dalamnya, di antara mereka ada yang menulis tentang i'rabnya, hingga bidang-bidang lainnya yang melaluinya terwujud penjagaan Allah terhadap kitab-Nya dengan apa yang Allah persiapkan untuk mereka berupa pelayanan terhadap kitab-Nya dan ilmu-ilmunya hingga ia tetap terjaga, dibaca dan ditafsirkan dengan segar dan baru sebagaimana diturunkan.

5. Bahwa Al-Quran mengandung banyak aspek kemukjizatan yang membedakannya dari kitab-kitab yang diturunkan lainnya, dan ia secara keseluruhan adalah mukjizat yang agung dan hujjah Allah yang

sempurna yang kekal, yang dengannya Allah menguatkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dan pengikut-pengikutnya hingga hari kiamat, sebagaimana yang diriwayatkan oleh dua syaikh dari hadits Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang nabi pun kecuali dia diberi tanda-tanda (mukjizat) yang karenanya manusia beriman kepadanya, dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap aku adalah yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat"*. Dan di antara bentuk kemukjizatan Al-Quran adalah keindahan susunannya, kefasihan dan kebalaghahannya, dan telah terjadi tantangan kepada manusia dan jin untuk mendatangkan yang serupa dengannya atau sebagiannya dalam tiga tingkatan: Allah menantang mereka untuk mendatangkan yang serupa dengannya namun mereka tidak mampu dan tidak sanggup. Allah Taala berfirman: **"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) mengada-adakannya'. Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Quran itu jika mereka orang-orang yang benar"** (Surat Ath-Thur: 33-34). Dan Allah azza wa jalla berfirman menegaskan ketidakmampuan mereka atas hal itu: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'"** (Surat Al-Isra: 88). Kemudian Allah menantang mereka untuk mendatangkan sepuluh surat seperti halnya namun mereka tidak mampu. Allah Taala berfirman: **"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya'. Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar'"** (Surat Hud: 13). Kemudian Allah menantang mereka untuk ketiga kalinya untuk mendatangkan satu surat darinya namun mereka tidak sanggup. Allah Taala berfirman: **"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya'. Katakanlah: '(Kalau demikian), maka datangkanlah sebuah surat yang semisal dengannya dan panggillah**

siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar" (Surat Yunus: 38). Maka dengan ini terbukti kemukjizatan Al-Quran dengan cara yang paling jelas dan paling pasti, ketika makhluk tidak mampu menandinginya pada tingkat tantangan yang paling rendah, yaitu mendatangkan satu surat yang sepertinya, sedangkan surat yang paling pendek dalam Al-Quran adalah tiga ayat.

6 - Bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan dalam Al-Qur'an segala sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam urusan agama, dunia, kehidupan, dan hari akhir mereka

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."** (Surat An-Nahl: 89)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab."** (Surat Al-An'am: 38)

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Dalam Al-Qur'an ini telah diturunkan segala ilmu, dan segala sesuatu telah dijelaskan kepada kita dalam Al-Qur'an."

7 - Bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memudahkan Al-Qur'an bagi orang yang mengingat dan merenungkannya, dan ini termasuk keistimewaan terbesar Al-Qur'an

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"** (Surat Al-Qamar: 17)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."** (Surat Shad: 29)

Mujahid berkata dalam menafsirkan ayat pertama: "Artinya Kami mudahkan bacaannya."

As-Suddi berkata: "Kami mudahkan pembacaannya di atas lidah-lidah."

Ibnu Abbas berkata: "Seandainya Allah tidak memudahkannya di atas lidah anak Adam, tidak ada seorang pun dari makhluk yang mampu berbicara dengan kalam Allah."

Ath-Thabari dan para imam tafsir lainnya menyebutkan bahwa kemudahan Al-Qur'an mencakup kemudahan lafazh untuk dibaca dan kemudahan makna-maknanya untuk dipikirkan, direnungkan, dan dijadikan pelajaran. Dan memang demikianlah sebagaimana yang tampak dan disaksikan.

8 - Bahwa Al-Qur'an mencakup intisari ajaran-ajaran kitab-kitab terdahulu dan pokok-pokok syariat para rasul

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu."** (Surat Al-Ma'idah: 48)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dia telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya."** (Surat Asy-Syura: 13)

9 - Bahwa Al-Qur'an mengandung kabar-kabar tentang para rasul dan umat-umat terdahulu serta perinciannya dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh kitab sebelumnya

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, agar Kami teguhkan dengannya hatimu."** (Surat Hud: 120)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Itulah sebagian berita negeri-negeri yang Kami ceritakan kepadamu; di antaranya ada yang masih tegak dan ada pula yang sudah hancur."** (Surat Hud: 100)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Qur'an)." (Surat Thaha: 99)**

10 - Bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah yang terakhir turun dan penutup serta saksi atas kitab-kitab sebelumnya

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dia menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan (pembeda antara yang hak dan yang batil)."** (Surat Ali Imran: 3-4)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu."** (Surat Al-Ma'idah: 48)

Inilah sebagian keistimewaan Al-Qur'an yang mulia dibandingkan kitab-kitab lainnya, yang keimanan kepada Al-Qur'an tidak akan terwujud kecuali dengan meyakini dan mewujudkan keistimewaan-keistimewaan tersebut secara ilmu dan amal. Wallahu ta'ala a'lam (Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui).

PASAL KETIGA: IMAN KEPADA PARA RASUL

PEMBAHASAN PERTAMA: HUKUM IMAN KEPADA PARA RASUL DAN DALIL-DALILNYA

Pasal Ketiga: Iman kepada Para Rasul

Memuat sebelas pembahasan:

Pembahasan Pertama: Hukum iman kepada para rasul dan dalil-dalilnya.

Pembahasan Kedua: Definisi nabi dan rasul serta perbedaan di antara keduanya.

Pembahasan Ketiga: Tata cara beriman kepada para rasul.

Pembahasan Keempat: Kewajiban kita terhadap para rasul.

Pembahasan Kelima: Ulul Azmi dari kalangan para rasul.

Pembahasan Keenam: Kekhususan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan hak-haknya atas umatnya dengan penjelasan bahwa melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam mimpi adalah benar.

Pembahasan Ketujuh: Penutupan risalah dan penjelasan bahwa tidak ada nabi setelah beliau.

Pembahasan Kedelapan: Isra dengan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, hakikatnya dan dalil-dalilnya.

Pembahasan Kesembilan: Perkataan yang benar tentang kehidupan para nabi 'alaihimussalam.

Pembahasan Kesepuluh: Mukjizat para nabi dan perbedaan antara mukjizat dengan karamah para wali.

Pembahasan Kesebelas: Wali dan wilayah dalam Islam.

Pembahasan Pertama: Hukum Iman kepada Para Rasul dan Dalil-dalilnya

Iman kepada para rasul Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah wajib dari kewajiban-kewajiban agama ini dan rukun yang agung dari rukun-rukun iman. Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah telah menunjukkan hal tersebut.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka berkata, 'Kami dengar dan kami taat.'"** (Surat Al-Baqarah: 285)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan iman kepada para rasul di antara perkara-perkara yang diimani oleh Rasul dan orang-orang yang beriman, dari rukun-rukun iman. Dan Allah menjelaskan bahwa mereka dalam keimanan mereka kepada para rasul tidak membedakan mereka, sehingga beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian yang lain, bahkan mereka membenarkan mereka semua.

Allah telah menjelaskan dalam kitab-Nya hukum bagi orang yang meninggalkan iman kepada para rasul. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dan berkata, 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap yang sebagian (yang lain),' serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman dan kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya."** (Surat An-Nisa: 150-151)

Allah menyatakan kekafiran terhadap orang yang mendustakan para rasul atau membedakan mereka dengan beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian yang lain. Kemudian Allah menegaskan bahwa mereka itulah orang-orang kafir yang sesungguhnya, yaitu orang-orang yang kekafiran mereka benar-benar terwujud dan tegas ditetapkan.

Allah juga menjelaskan sebagai kebalikannya dalam konteks yang sama tentang keadaan orang-orang yang beriman, maka Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surat An-Nisa: 152)

Allah menggambarkan mereka dengan keimanan kepada Allah dan rasul-rasul-Nya semuanya tanpa membeda-bedakan antara para rasul dengan beriman kepada sebagian tanpa sebagian yang lain, melainkan mereka meyakini bahwa semua rasul adalah utusan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Adapun Sunnah, maka ia juga menunjukkan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, bahwa iman kepada para rasul adalah rukun dari rukun-rukun iman. Hal ini ditunjukkan oleh hadits Jibril yang telah disebutkan sebelumnya dengan lengkap dalam pembahasan "Iman kepada Para Malaikat". Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab ketika Jibril 'alaihissalam bertanya kepadanya tentang iman, maka beliau bersabda: *"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir..."* (hadits).

Beliau menyebutkan iman kepada para rasul bersama rukun-rukun iman lainnya yang wajib diwujudkan dan diyakini oleh seorang muslim.

Dalam doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika tahajjud pada waktu bangun malam, beliau biasa berdoa: *"Ya Allah, bagi-Mu segala pujian, Engkau cahaya langit dan bumi, dan bagi-Mu segala pujian, Engkau Pengatur langit dan bumi, dan bagi-Mu segala pujian, Engkau Tuhan langit dan bumi dan siapa yang ada di dalamnya. Engkau Yang Haq, janji-Mu adalah haq, perkataan-Mu adalah haq, bertemu dengan-Mu adalah haq, surga adalah haq, neraka adalah haq, para nabi adalah haq, dan hari kiamat adalah haq..."*

Kesaksian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa para nabi adalah haq di antara pokok-pokok iman yang agung yang disebutkan, seperti iman kepada Allah, kepada keberadaan surga dan neraka, tegaknya hari kiamat, serta penyebutan beliau akan hal itu sebelum doa dan shalat beliau, merupakan dalil atas pentingnya iman kepada para rasul dan nabi serta kedudukannya dalam agama.

Maka telah ditetapkan kewajiban iman kepada para rasul dan bahwa iman kepada rasul adalah salah satu dari pilar-pilar agama yang paling agung dan termasuk bagian terbesar dari cabang-cabang iman. Barangsiapa mendustakan para rasul atau salah seorang dari mereka, maka sungguh ia kafir kepada Allah Yang Maha Agung dengan kekafiran yang nyata karena pengingkarannya terhadap rukun agung ini dari rukun-rukun iman.

Buah-buah Iman kepada Para Rasul

Apabila iman kepada para rasul terwujud, maka akan meninggalkan dampak-dampak baik dan buah-buah yang ranum pada orang yang beriman. Di antaranya:

1. Mengetahui rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan perhatian-Nya kepada makhluk-Nya, di mana Allah mengutus kepada mereka para rasul yang mulia tersebut untuk memberi petunjuk dan bimbingan.
 2. Bersyukur kepada Allah atas nikmat yang besar ini.
 3. Mencintai para rasul, menghormati mereka, dan memuji mereka dengan pujian yang layak bagi mereka, karena mereka adalah utusan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan sebaik-baik hamba-Nya, dan karena apa yang telah mereka lakukan dalam menyampaikan risalah Allah kepada makhluk-Nya serta kesempurnaan nasihat mereka kepada kaum mereka dan kesabaran mereka atas gangguan yang mereka terima.
-

PEMBAHASAN KEDUA: DEFINISI NABI DAN RASUL SERTA PERBEDAAN DI ANTARA KEDUANYA

Nabi dalam bahasa: berasal dari kata an-naba' yaitu kabar yang memiliki faedah besar. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Tentang apakah mereka saling bertanya? Tentang berita yang besar (hari berbangkit).**" (Surat An-Naba': 1-2)

Nabi dinamakan nabi karena ia diberi kabar oleh Allah, dan ia memberi kabar tentang Allah, maka ia adalah yang diberi kabar dan yang memberi kabar.

Ada yang mengatakan nabi berasal dari kata an-nabawah, yaitu sesuatu yang tinggi.

Nabi dinamakan nabi menurut makna ini karena kedudukannya yang tinggi di atas manusia lainnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dan Kami angkat dia ke tempat yang tinggi.**" (Surat Maryam: 57)

Rasul dalam bahasa: berasal dari kata al-irsal yaitu pengutusan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Ratu Saba': "**Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.**" (Surat An-Naml: 35)

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan masing-masing nabi dan rasul dalam syariat menjadi beberapa pendapat, yang paling kuat adalah:

Nabi: adalah orang yang Allah wahyukan kepadanya tentang apa yang harus ia lakukan dan ia perintahkan kepada orang-orang yang beriman.

Rasul: adalah orang yang Allah wahyukan kepadanya dan mengutusnyanya kepada orang-orang yang menyelisih perintah Allah untuk menyampaikan risalah Allah.

Perbedaan di antara keduanya: Nabi adalah orang yang Allah beri kabar tentang perintah dan larangan-Nya untuk menyampaikannya kepada orang-orang yang beriman, dan ia tidak berbicara kepada orang-orang kafir dan tidak

diutus kepada mereka. Adapun rasul, maka ia diutus kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang beriman untuk menyampaikan risalah Allah kepada mereka dan menyeru mereka untuk beribadah kepada-Nya.

Bukan merupakan syarat bagi rasul bahwa ia datang dengan syariat baru. Yusuf 'alaihissalam mengikuti agama Ibrahim 'alaihissalam, dan Daud serta Sulaiman 'alaihimassalam keduanya mengikuti syariat Taurat, dan mereka semua adalah rasul. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya telah datang kepada kalian Yusuf sebelum itu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kalian senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepada kalian, sehingga ketika dia meninggal, kalian berkata, 'Allah tidak akan mengutus seorang rasul pun sesudahnya.'"** (Surat Ghafir: 34)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah memberi wahyu kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah memberi wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah memberi wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."** (Surat An-Nisa: 163-164)

Nabi dapat disebut sebagai rasul sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu."** (Surat Al-Hajj: 52)

Allah 'Azza wa Jalla menyebutkan bahwa Dia mengutus nabi dan rasul. Penjelasan adalah bahwa apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan nabi untuk menyeru orang-orang yang beriman kepada suatu perkara, maka ia adalah utusan dari Allah kepada mereka, namun pengutusannya ini terbatas. Adapun pengutusannya secara mutlak adalah dengan mengutus rasul-rasul kepada seluruh makhluk, baik orang-orang kafir maupun orang-orang yang beriman.

PEMBAHASAN KETIGA: TATA CARA BERIMAN KEPADA PARA RASUL

Iman kepada para rasul adalah meyakini apa yang Allah kabarkan tentang mereka dalam kitab-Nya dan apa yang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kabarkan dalam sunnahnya, secara global dan terperinci.

Iman secara global: adalah membenaran yang pasti bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus pada setiap umat seorang rasul yang menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya dan mengkafiri apa yang disembah selain Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.'"** (Surat An-Nahl: 36)

Dan bahwa mereka semua adalah orang-orang yang jujur, berbakti, bijaksana, mulia, saleh, bertakwa, dapat dipercaya, pemberi petunjuk, dan mendapat petunjuk. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Inilah yang dijanjikan oleh Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul itu."** (Surat Yasin: 52)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman setelah menyebutkan banyak nabi dan rasul: **"Dan dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka dan Kami beri petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."** (Surat Al-An'am: 87-88)

Dan bahwa mereka semua berada di atas kebenaran yang nyata dan petunjuk yang jelas, mereka datang dengan keterangan-keterangan dari Tuhan mereka kepada kaum mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman sebagai kisah dari penghuni surga: **"Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami dengan membawa kebenaran."** (Surat Al-A'raf: 43)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat berlaku adil."** (Surat Al-Hadid: 25)

Dan bahwa pokok dakwah mereka adalah satu, yaitu dakwah kepada tauhid Allah, adapun syariat mereka berbeda-beda. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Surat Al-Anbiya: 25)

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman: **"Untuk setiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."** (Surat Al-Ma'idah: 48)

Dan bahwa mereka telah menyampaikan semua yang diutus dengan penyampaian yang jelas, sehingga tegaklah hujjah atas makhluk. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Agar Dia (Allah) mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu."** (Surat Al-Jinn: 28)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya rasul-rasul itu."** (Surat An-Nisa: 165)

Wajib beriman bahwa para rasul adalah manusia yang diciptakan, tidak memiliki sedikitpun dari sifat-sifat ketuhanan. Mereka hanyalah hamba-hamba yang Allah muliakan dengan risalah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kalian, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.'" (Surat Ibrahim: 11)**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang Nuh 'alaihissalam: **"Dan aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa aku mempunyai gudang-gudang (harta kekayaan) Allah dan tidak (pula) mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan bahwa aku seorang malaikat."** (Surat Hud: 31)

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman memerintahkan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengatakan kepada kaumnya: **"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak mengatakan kepada kalian, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula)**

aku mengatakan kepada kalian bahwa aku seorang malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku." (Surat Al-An'am: 50)

Yang juga wajib diyakini tentang hak para rasul adalah bahwa mereka mendapat pertolongan dan dukungan dari Allah, dan bahwa kesudahan (yang baik) adalah bagi mereka dan pengikut mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami pasti menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)."** (Surat Ghafir: 51)

Juga wajib meyakini keutamaan para rasul sebagaimana yang Allah 'Azza wa Jalla kabarkan dalam firman-Nya: **"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata dengan dia."** (Surat Al-Baqarah: 253)

Wajib beriman kepada semua ini dan kepada semua yang datang dalam Al-Qur'an dan Sunnah tentang para rasul secara umum dengan keimanan yang global.

Adapun iman yang terperinci: yaitu beriman kepada para rasul yang disebutkan nama-namanya oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kitab-Nya dan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam sunnahnya, dengan keimanan yang terperinci sesuai dengan apa yang disebutkan dalam nash-nash tentang nama-nama mereka, berita-berita tentang mereka, keutamaan-keutamaan mereka, dan kekhususan-kekhususan mereka.

Para nabi dan rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an ada dua puluh lima orang. Delapan belas di antaranya disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakariya, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Alyasa',**

Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)" (Surah Al-An'am: 83-86).

Sedangkan sisanya disebutkan di tempat-tempat lain dalam Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud"** (Surah Al-A'raf: 65).

Dan Allah berfirman: **"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh"** (Surah Al-A'raf: 73). Dan berfirman: **"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib"** (Surah Al-A'raf: 85). Dan berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam dan Nuh"** (Surah Ali 'Imran: 33). Dan berfirman: **"Dan (ingatlah) Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Semua termasuk orang-orang yang sabar"** (Surah Al-Anbiya': 85). Dan berfirman: **"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka"** (Surah Al-Fath: 29).

Maka wajib beriman kepada para nabi dan rasul ini dengan keimanan yang terperinci, dan mengakui bagi setiap orang di antara mereka kenabian atau kerasulan sesuai dengan apa yang diberitakan Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam tentang mereka.

Sebagaimana wajib juga meyakini kebenaran apa yang disebutkan dalam nash-nash tentang keutamaan-keutamaan, kekhususan-kekhususan, dan berita-berita tentang mereka, seperti pengangkatan Allah terhadap Ibrahim dan Muhammad shallallahu 'alahima wasallam sebagai khalil (kekasih), berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan (khalil)"** (Surah An-Nisa': 125). Dan berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai khalil sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil"* (diriwayatkan oleh Muslim).

Dan seperti berbicara langsung Allah Ta'ala kepada Musa berdasarkan firman-Nya: **"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung"** (Surah An-Nisa': 164). Demikian juga penundukan gunung-gunung dan burung-burung untuk Daud yang bertasbih bersama tasbihnya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya"** (Surah Al-Anbiya': 79). Dan

pelunakan besi untuk Daud sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman): 'Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud', dan Kami telah melunakkan besi untuknya"** (Surah Saba': 10).

Dan penundukan angin untuk Sulaiman yang berjalan dengan perintahnya, serta penundukan jin untuknya yang bekerja di hadapannya sesuai kehendaknya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin, yang perjalanan paginya sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanan petangnya sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya"** (Surah Saba': 12). Dan pengajaran kepada Sulaiman tentang bahasa burung, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu'"** (Surah An-Naml: 16).

Sebagaimana wajib juga beriman secara terperinci terhadap apa yang dikisahkan Allah 'Azza wa Jalla dalam kitab-Nya tentang berita-berita para rasul dengan kaum mereka, dan apa yang terjadi di antara mereka berupa pertentangan, serta pertolongan Allah kepada para rasul-Nya dan pengikut-pengikut mereka. Seperti kisah Musa dengan Fir'aun, Ibrahim dengan kaumnya, dan kisah-kisah Nuh, Hud, Saleh, Syu'aib, dan Luth dengan kaum-kaum mereka. Dan apa yang dikisahkan Allah kepada kita tentang Yusuf dengan saudara-saudaranya dan penduduk Mesir, dan kisah Yunus dengan kaumnya, hingga akhir dari apa yang datang dalam kitabullah tentang berita-berita para nabi dan rasul. Demikian juga apa yang datang dalam sunnah, maka wajib beriman kepadanya dengan keimanan yang terperinci sesuai dengan apa yang disebutkan dalam nash-nash.

Dengan demikian terwujudlah keimanan kepada para rasul dengan dua bagiannya, yaitu yang bersifat global dan yang terperinci. Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Pembahasan Keempat: Kewajiban Kita terhadap Para Rasul

Wajib bagi umat terhadap para rasul hak-hak yang agung sesuai dengan kedudukan yang diberikan Allah kepada mereka berupa kedudukan yang tinggi dalam agama, dan apa yang diangkat Allah untuk mereka berupa derajat-derajat yang tinggi lagi mulia di sisi-Nya, dan apa yang dimuliakan kepada mereka berupa tugas-tugas yang mulia, serta apa yang dipilih untuk mereka berupa penyampaian wahyu dan syariat-Nya kepada seluruh makhluk-Nya. Di antara hak-hak ini adalah:

1 - Membenarkan mereka semua dalam apa yang mereka bawa, dan bahwa mereka adalah utusan dari Tuhan mereka, yang menyampaikan dari Allah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka untuk disampaikan kepada orang-orang yang diutus kepada mereka, dan tidak membedakan di antara mereka dalam hal itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah"** (Surah An-Nisa': 64). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang"** (Surah Al-Ma'idah: 92).

Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), mereka itulah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya"** (Surah An-Nisa': 150-151). Maka wajib membenarkan para rasul dalam apa yang mereka bawa berupa risalah-risalah, dan inilah konsekuensi dari keimanan kepada mereka.

Dan di antara yang wajib diketahui adalah bahwa tidak diperbolehkan bagi seorang pun dari jin dan manusia untuk mengikuti salah seorang dari para rasul terdahulu setelah diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang diutus untuk seluruh manusia, karena sesungguhnya syariatnya datang menghapus semua syariat para nabi sebelumnya, maka tidak ada agama

kecuali apa yang diutus Allah dengannya, dan tidak ada pengikut kecuali kepada nabi yang mulia ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi"** (Surah Ali 'Imran: 85). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui"** (Surah Saba': 28). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua'"** (Surah Al-A'raf: 158).

2 - Mencintai mereka semua dan mengasihi mereka serta berhati-hati dari membenci dan memusuhi mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang"** (Surah Al-Ma'idah: 56). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain"** (Surah At-Taubah: 71). Ayat ini mencakup sifat orang-orang beriman dengan saling mencintai satu sama lain, maka termasuk dalam hal itu adalah para rasul Allah yang merupakan orang-orang beriman yang paling sempurna keimanannya. Oleh karena itu, mencintai dan mengasihi mereka dalam hati orang-orang beriman adalah lebih besar daripada mencintai makhluk lainnya karena tingginya kedudukan mereka dalam agama dan luhurnya derajat mereka dalam keimanan.

Oleh karena itu Allah memperingatkan dari memusuhi para rasul-Nya dan menyebutkannya bersama permusuhan terhadap Allah dan malaikat-malaikat-Nya serta menggabungkan keduanya dalam hukuman dan balasan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir"** (Surah Al-Baqarah: 98).

3 - Meyakini keutamaan mereka atas manusia lainnya, dan bahwa tidak ada seorang pun dari makhluk yang dapat mencapai kedudukan mereka sekalipun

ia mencapai tingkat kesalehan dan ketakwaan yang tinggi, karena kerasulan adalah pemilihan dari Allah yang dikhususkan Allah kepada siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya dan tidak dapat diraih dengan usaha dan amal. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah memilih utusan-utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surah Al-Hajj: 75). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki"** (Surah Al-An'am: 83). Hingga Allah berfirman setelah menyebutkan sejumlah besar para nabi dan rasul: **"Dan masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)"** (Surah Al-An'am: 86). Dan telah disebutkan sebelumnya kutipan ayat ini dalam pembahasan pertama dari bab ini.

Sebagaimana sunnah juga menunjukkan bahwa kedudukan para rasul tidak dapat dicapai oleh seorang pun dari makhluk, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak layak bagi seorang hamba untuk mengatakan: Aku lebih baik dari Yunus bin Mata"*. Dalam riwayat Bukhari: *"Barangsiapa mengatakan aku lebih baik dari Yunus bin Mata, maka sungguh ia telah berdusta"*.

Sebagian ulama penjelas hadits berkata: "Sesungguhnya beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan ini sebagai larangan agar tidak ada seorang pun dari orang-orang jahil yang membayangkan sesuatu yang merendahkan kedudukan Yunus 'alaihissalam karena apa yang ada dalam Al-Qur'an yang mulia tentang kisahnya."

Para ulama menjelaskan: "Bahwa apa yang terjadi pada Yunus 'alaihissalam tidaklah menurunkannya dari kenabian walaupun seberat atom, dan Yunus disebutkan secara khusus karena apa yang disebutkan Allah tentang kisahnya dalam Al-Qur'an Al-Karim seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya, maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: 'Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim'. Maka Kami pun memperkenankan doanya dan**

menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman" (Surah Al-Anbiya': 87-88). Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Yunus benar-benar termasuk para rasul"** (Surah Ash-Shaffat: 139 dan ayat-ayat selanjutnya hingga 148)."

4 - Meyakini keutamaan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan bahwa mereka tidaklah dalam satu derajat, bahkan Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Allah Ta'ala berfirman: **"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berbicara kepadanya dan sebagian yang lain Allah meninggikannya beberapa derajat"** (Surah Al-Baqarah: 253). Ath-Thabari berkata dalam tafsir ayat ini: "Allah Ta'ala berfirman: Ini adalah para rasul-Ku, Aku lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, Aku berbicara kepada sebagian mereka seperti Musa 'alaihissalam, dan Aku tinggikan sebagian mereka beberapa derajat atas sebagian yang lain dalam kemuliaan dan tingginya kedudukan."

Maka menempatkan setiap orang di antara mereka pada kedudukannya dalam keutamaan dan keluhuran sesuai dengan dalil-dalil nash termasuk dari hak-hak mereka atas umat.

5 - Bershalawat dan mengucapkan salam kepada mereka, karena Allah telah memerintahkan manusia untuk melakukan hal itu, dan Allah memberitahukan tentang kekalnya pujian yang baik atas para rasul-Nya dan salam umat-umat kepada mereka sesudah mereka. Allah Ta'ala berfirman tentang Nuh: **"Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu): 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam'"** (Surah Ash-Shaffat: 78-79). Dan berfirman tentang Ibrahim: **"Dan Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu): 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim'"** (Surah Ash-Shaffat: 108-109). Dan berfirman tentang Musa dan Harun: **"Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian (yaitu): 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun'"** (Surah Ash-Shaffat: 119-120).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul"** (Surah Ash-Shaffat: 181). Ibnu Katsir berkata: "Firman Allah Ta'ala

'Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam' (Surah Ash-Shaffat: 79) menjelaskan apa yang diabadikan untuknya berupa penyebutan yang baik dan pujian yang indah, yaitu bahwa semua kelompok mengucapkan salam kepadanya."

Imam An-Nawawi telah menyebutkan ijma' para ulama tentang kebolehan bershalawat kepada seluruh para nabi dan kesunnahannya. Beliau berkata: "Mereka berijma' tentang shalawat kepada nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Demikian juga ijma' orang-orang yang pendapatnya dipertimbangkan tentang kebolehan bershalawat kepada seluruh para nabi dan malaikat secara mandiri. Adapun selain para nabi, maka jumhur ulama berpendapat bahwa tidak boleh bershalawat kepada mereka secara langsung."

Inilah sebagian dari apa yang wajib bagi para rasul berupa hak-hak atas umat ini dari apa yang ditunjukkan oleh nash-nash dan ditetapkan oleh para ulama. Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

BAHASAN KELIMA: PARA RASUL YANG MEMILIKI KETEGUHAN HATI (ULUL AZMI)

Bahasan Kelima: Para Rasul yang Memiliki Keteguhan Hati (Ulul Azmi)

Para rasul yang memiliki keteguhan hati (Ulul Azmi) adalah: mereka yang memiliki keteguhan dan kesabaran. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran para rasul yang memiliki keteguhan hati."** (Surat Al-Ahqaf: 35).

Para ulama berbeda pendapat mengenai mereka. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Ulul Azmi adalah semua rasul. Dan kata "min" (dari) dalam firman-Nya {مِنَ الرُّسُلِ} (dari para rasul) adalah untuk menjelaskan jenis, bukan untuk menyebutkan sebagian. Ibnu Zaid berkata: "Semua rasul. Mereka semua memiliki keteguhan hati. Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali dia memiliki keteguhan, ketabahan, pendapat yang baik, dan kesempurnaan akal."

Ada pula yang berpendapat bahwa mereka ada lima orang: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ibnu Abbas berkata: "Para rasul yang memiliki keteguhan hati adalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa." Pendapat ini juga disampaikan oleh Mujahid dan Atha' Al-Khurasani, dan dianut oleh banyak ulama generasi belakangan.

Allah menyebutkan kelima rasul ini secara bersamaan di dua tempat dalam Kitab-Nya, dan hal ini dijadikan dalil untuk pendapat ini. Pertama dalam Surat Al-Ahzab. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi, dan dari engkau (Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh."** (Surat Al-Ahzab: 7). Yang kedua dalam Surat Asy-Syura.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketaatan kepada Allah) dan janganlah kamu berpecah belah dalam agama itu."** (Surat Asy-Syura: 13). Sebagian mufassir berkata: "Alasan mereka disebutkan secara khusus adalah untuk memberitahukan bahwa mereka memiliki kemuliaan dan keutamaan yang lebih, karena mereka adalah pemilik syariat-syariat yang masyhur dan termasuk para rasul yang memiliki keteguhan hati (Ulul Azmi)." Kelima rasul ini adalah yang paling utama di antara para rasul dan pilihan terbaik dari anak cucu Adam. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Pilihan terbaik dari anak cucu Adam ada lima: Nuh, Ibrahim, Isa, Musa, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan yang terbaik di antara mereka adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan semoga Allah melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepada mereka semua."*

Yang paling utama di antara mereka adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Aku adalah pemimpin anak cucu Adam pada hari kiamat, dan orang*

pertama yang kuburnya terbelah, dan pemberi syafaat pertama, dan orang pertama yang syafaatnya diterima."

BAHASAN KEENAM: KEKHUSUSAN-KEKHUSUSAN NABI KITA MUHAMMAD SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM DAN HAK-HAK BELIAU ATAS UMATNYA

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengkhususkan nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan banyak kekhususan dan kemuliaan yang menjadikannya lebih utama dari para rasul lainnya dan membedakannya dari seluruh makhluk. Di antara kekhususan-kekhususan ini adalah:

1 - Keumuman risalahnya untuk seluruh makhluk jin dan manusia, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang boleh tidak mengikutinya dan tidak beriman kepada risalahnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan untuk seluruh umat manusia sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan."** (Surat Saba': 28). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mahasuci (Allah) yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam."** (Surat Al-Furqan: 1). Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Al-'Alamin (seluruh alam): jin dan manusia." Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Aku diutamakan atas para nabi dengan enam perkara: aku diberi jawami'ul kalim (ungkapan yang ringkas namun mengandung makna luas), aku ditolong dengan rasa takut (yang dimasukkan ke dalam hati musuh), harta rampasan perang dihalalkan bagiku, bumi dijadikan suci dan tempat shalat bagiku, aku diutus kepada seluruh makhluk, dan aku adalah penutup para nabi."* Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah mendengar tentangku seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani, kemudian dia meninggal dan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, melainkan dia termasuk penghuni neraka."*

2 - Bahwa beliau adalah penutup para nabi dan rasul, sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Muhammad itu bukanlah ayah dari seseorang di antara laki-laki kalian, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi."** (Surat Al-Ahzab: 40). Asy-Syaikh (Al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku adalah seperti seorang laki-laki yang membangun rumah lalu ia membuat dan memperindahkannya, kecuali tempat sebuah batu bata di sudutnya. Maka orang-orang mulai mengelilinginya dan mengaguminya seraya berkata: 'Mengapa engkau tidak menaruh batu bata ini?' Beliau bersabda: 'Maka akulah batu bata itu dan aku adalah penutup para nabi.'"* Berdasarkan nash-nash ini, umat telah berijma' dari generasi salaf hingga khalaf atas akidah ini, sebagaimana mereka juga berijma' untuk mengkafirkan orang yang mengaku kenabian setelah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan wajibnya membunuh orang yang mengaku kenabian jika ia bersikeras atas hal itu. Al-Alusi berkata: "Dan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penutup para nabi adalah perkara yang disebutkan dalam Al-Kitab (Al-Qur'an), dijelaskan dalam Sunnah, dan disepakati oleh umat, maka orang yang mengklaim kebalikannya adalah kafir dan harus dibunuh jika ia bersikeras."

3 - Bahwa Allah menguatkannya dengan mukjizat yang paling agung dan bukti yang paling nyata yaitu Al-Qur'an yang agung, Kalam Allah yang terpelihara dari perubahan dan penggantian, yang tetap ada pada umat ini sampai Allah mengizinkan untuk mengangkatnya kepada-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'"** (Surat Al-Isra': 88). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman."** (Surat Al-Ankabut: 51). Dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun melainkan diberi mukjizat yang"*

sepertinya manusia beriman kepadanya, dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap aku adalah orang yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."

4 - Bahwa umatnya adalah sebaik-baik umat dan mayoritas penghuni surga. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kamu (umat Islam) adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."** (Surat Ali 'Imran: 110). Dari Mu'awiyah bin Haidah Al-Qusyairi radhiyallahu 'anhu bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang

firman Allah Subhanahu wa Ta'ala {كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ} (Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia), beliau bersabda: *"Sesungguhnya kalian menyempurnakan tujuh puluh umat, kalian adalah yang terbaik dan paling mulia di sisi Allah."* Dalam Shahihain dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: *"Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di sebuah tenda, lalu beliau bersabda: '(Apakah kalian rela menjadi seperempat penghuni surga?)' Kami menjawab: Ya. Beliau bersabda: '(Apakah kalian rela menjadi sepertiga penghuni surga?)' Kami menjawab: Ya. Beliau bersabda: '(Apakah kalian rela menjadi setengah penghuni surga?)' Kami menjawab: Ya. Beliau bersabda: '(Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh aku berharap kalian menjadi setengah penghuni surga, dan itu karena surga tidak dimasuki kecuali oleh jiwa yang muslim, dan kalian di tengah-tengah kaum musyrik hanyalah seperti bulu putih pada kulit lembu hitam, atau seperti bulu hitam pada kulit lembu merah.)"*

5 - Bahwa beliau adalah pemimpin anak cucu Adam pada hari kiamat. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku adalah pemimpin anak cucu Adam pada hari kiamat, dan orang pertama yang kuburnya terbelah, dan pemberi syafaat pertama, dan orang pertama yang syafaatnya diterima."*

6 - Bahwa beliau adalah pemilik syafaat yang agung, yaitu ketika beliau memberi syafaat kepada ahli mahsyar (tempat berkumpul) agar Rabb mereka memutuskan (perkara) di antara mereka setelah para rasul yang paling utama menolaknya, dan inilah maqam mahmud (kedudukan yang terpuji) yang

disebutkan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mudah-mudahan Rabb-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji (maqaman mahmudan)."** (Surat Al-Isra': 79). Maqam mahmud ini telah ditafsirkan sebagai syafaat oleh sejumlah sahabat dan tabi'in di antaranya Hudzaifah, Salman, Anas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, Jabir bin Abdullah, Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan lainnya. Qatadah berkata: "Ahli ilmu berpandangan bahwa maqam mahmud adalah syafaatnya pada hari kiamat." Sunnah juga menunjukkan syafaat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam untuk ahli mahsyar sebagaimana disebutkan dalam hadits syafaat yang panjang yang diriwayatkan oleh Asy-Syaikhani dari hadits Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang menyebutkan permintaan maaf Adam kemudian Nuh kemudian Ibrahim kemudian Musa kemudian Isa dari menerima syafaat dan mereka semua berkata: '(Aku bukan orangnya)' hingga beliau bersabda: *"Maka mereka datang kepadaku, lalu aku pergi dan meminta izin kepada Rabb-ku maka izin diberikan kepadaku. Ketika aku melihat Rabb-ku, aku sujud kepada-Nya lalu Dia membiarkanku sekehendak Allah membiarkanku, kemudian dikatakan kepadaku: 'Angkat kepalamu wahai Muhammad, berbicaralah niscaya didengarkan, mintalah niscaya diberi, dan berilah syafaat niscaya syafaatmu diterima.' Maka aku memuji Rabb-ku dengan pujian-pujian yang diajarkan kepadaku, kemudian aku memberi syafaat..."* Hadits ini panjang.

7 - Bahwa beliau adalah pemilik panji pujian (liwa'ul hamd), yaitu panji yang hakiki yang khusus dibawa olehnya pada hari kiamat, dan manusia akan menjadi pengikutnya dan berada di bawah benderanya. Beliau dikhususkan dengan panji ini karena beliau memuji Allah dengan pujian-pujian yang tidak dipuji oleh selain beliau. Hal ini disebutkan oleh sebagian ahli ilmu. Sunnah menunjukkan kekhususannya dengan keutamaan yang agung ini. Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku adalah pemimpin anak cucu Adam pada hari kiamat, dan di tanganku ada panji pujian dan bukan dengan kesombongan, dan tidak ada seorang nabi pun pada hari itu, baik Adam maupun selainnya, kecuali berada di bawah panjiku, dan aku adalah orang pertama yang bumi terbelah untuknya dan bukan dengan kesombongan."*

8 - Bahwa beliau adalah pemilik al-wasilah, yaitu derajat tinggi di surga yang hanya dimiliki oleh satu hamba, dan ia adalah derajat tertinggi di surga. Dari

Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash radhiyallahu 'anhuma bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali karenanya, kemudian mintalah kepada Allah al-wasilah untukku, karena ia adalah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah dia, maka barangsiapa memintakan al-wasilah untukku, syafaatku akan halal baginya."*

Dan masih banyak lagi kekhususan-kekhususan dan kemuliaan-kemuliaan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam yang menunjukkan tingginya derajat beliau di sisi Rabb-nya, dan tingginya kedudukan beliau di dunia dan akhirat, dan hal itu sangat banyak.

Kedua: Hak-hak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atas umatnya:

Hak-hak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atas umatnya sangat banyak, dan telah disebutkan sebelumnya sebagian darinya dalam pembahasan tentang hak-hak umum yang wajib bagi umat terhadap para rasul secara keseluruhan. Berikut ini adalah paparan tentang sebagian hak-hak khususnya atas umatnya, yaitu:

1- Iman yang terperinci terhadap kenabian dan risalahnya, dan meyakini bahwa risalahnya menghapus (menasakh) semua risalah sebelumnya. Konsekuensi dari hal ini adalah: membenarkannya dalam apa yang ia kabarkan, mentaatinya dalam apa yang ia perintahkan, menjauhi apa yang ia larang dan cegah, dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang beliau syariatkan. Hal ini ditunjukkan oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya dan cahaya (Al-Qur'an) yang telah Kami turunkan."** (Surat At-Taghabun: 8). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia agar kalian mendapat petunjuk."** (Surat Al-A'raf: 158). Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah."** (Surat Al-Hasyr: 7). Dari Ibnu

Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan itu, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka adalah urusan Allah."*

2 - Wajib beriman bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan menasihati umatnya. Tidak ada kebaikan melainkan beliau telah menunjukkan umat kepadanya dan membuat mereka menginginkannya, dan tidak ada keburukan melainkan beliau melarang umat darinya dan memperingatkan mereka darinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu."** (Surat Al-Ma'idah: 3). Dari Abu Ad-Darda' dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"...Dan demi Allah, sungguh aku telah meninggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya dan siangya sama (sama jelasnya)." Para sahabatnya telah memberikan kesaksian kepada Nabi tentang penyampaian risalah pada kumpulan terbesar mereka, yaitu pada hari beliau berkhotbah kepada mereka dalam Haji Wada' dengan khutbah yang fasih, beliau menjelaskan kepada mereka apa yang diwajibkan Allah kepada mereka dan apa yang diharamkan bagi mereka, dan beliau berwasiat kepada mereka dengan Kitabullah hingga beliau bersabda kepada mereka: "Dan kalian akan ditanya tentangku, maka apa yang akan kalian katakan?" Mereka menjawab: Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, menunaikan amanah, dan menasihati. Maka beliau bersabda sambil mengangkat jari telunjuknya ke langit dan menurunkannya kepada manusia: "Ya Allah saksikanlah, ya Allah saksikanlah," tiga kali. Abu Dzar radhiyallahu 'anhu berkata: "Sungguh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah meninggalkan kami, dan tidak ada burung yang menggerakkan sayapnya di langit melainkan beliau telah menyebutkan kepada kami ilmu tentangnya." Atsar-atsar tentang hal ini banyak dari para salaf rahimahumullah.*

3 - Mencintai beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan mendahulukan cintanya di atas diri sendiri dan seluruh makhluk. Walaupun kewajiban mencintai

berlaku untuk semua nabi dan rasul, namun nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki kekhususan lebih dalam hal ini, oleh karena itu wajib cinta kepadanya didahulukan atas cinta kepada semua manusia, baik anak-anak, ayah, dan seluruh kerabat, bahkan didahulukan atas cinta seseorang kepada dirinya sendiri. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perdagangan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah yang kalian sukai, lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.'"** (Surat At-Taubah: 24). Maka Allah menggandengkan cinta kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan cinta kepada-Nya 'Azza wa Jalla, dan mengancam orang yang harta, keluarga, dan anaknya lebih ia cintai daripada Allah dan Rasul-Nya - mengancam mereka dengan firman-Nya: {قَرَّبُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ}

({الْفَاسِقِينَ} (maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik). Dalam Shahihain dari hadits Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai aku lebih ia cintai daripada ayahnya, anaknya, dan semua manusia."* Dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Wahai Rasulullah, engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sampai aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri."* Maka Umar berkata kepadanya: Maka sekarang, demi Allah, sungguh engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sekarang wahai Umar."*

4 - Mengagungkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, menghormati, dan memuliakan beliau. Sesungguhnya ini termasuk hak-hak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang diwajibkan Allah dalam Kitab-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Agar kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, menghormati-Nya."** (Surat Al-Fath: 9). Dan Allah

Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, menguatkannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya (Al-Qur'an) yang diturunkan bersamanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Surat Al-A'raf: 157). Ibnu Abbas berkata: "Ta'zziruhu (menguatkannya): memuliakannya. Watuwaqqiruhu (menghormatinya): mengagungkannya." Qatadah berkata: "Ta'zziruhu (menguatkannya): menolongnya. Watuwaqqiruhu (menghormatinya): Allah memerintahkan untuk memuliakannya." Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya."** (Surat Al-Hujurat: 1). Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Janganlah kalian jadikan panggilan Rasul di antara kalian seperti panggilan sebagian kalian kepada sebagian yang lain."** (Surat An-Nur: 63). Mujahid berkata: "Allah memerintahkan mereka untuk memanggilnya: 'Wahai Rasulullah' dengan lembut dan rendah hati, dan tidak berkata: 'Wahai Muhammad' dengan kasar." Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberikan contoh yang paling menakjubkan dalam mengagungkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Usamah bin Syarik berkata: "Aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan para sahabatnya di sekelilingnya seolah-olah di atas kepala mereka ada burung (sangat tenang dan khusyuk)." Mengagungkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kewajiban setelah wafatnya sebagaimana hal itu wajib ketika beliau masih hidup.

Al-Qadhi 'Iyadh berkata: *"Ketahuilah bahwa kehormatan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam setelah wafatnya, serta penghormatan dan pengagungan kepada beliau, tetap wajib sebagaimana ketika beliau masih hidup. Hal itu berlaku ketika menyebut nama beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, menyebut hadits dan sunnah beliau, mendengar nama dan sirah (riwayat hidup) beliau, memperlakukan keluarga dan keturunan beliau dengan baik, serta memuliakan ahlul bait (keluarga Nabi) dan para sahabat beliau."*

5 - Shalawat dan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam serta memperbanyak hal tersebut sebagaimana Allah memerintahkannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuknya dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan."** (Surah Al-Ahzab: 56). Al-Mubarrad berkata: "Asal makna shalawat adalah rahmat. Maka

shalawat dari Allah adalah rahmat, dan dari para malaikat adalah kelembutan dan permohonan rahmat dari Allah." Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali."* Dari Ali radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Orang yang bakhil adalah orang yang apabila aku disebutkan di hadapannya namun dia tidak bershalawat kepadaku."* Shalawat dan salam, meskipun disyariatkan untuk semua nabi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, namun sangat ditekankan untuk Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam dan merupakan salah satu hak terbesar beliau atas umatnya dan wajib atas mereka. Oleh karena itu kami menyebutkannya di sini sebagai bagian dari hak-hak khusus beliau atas umatnya. Para ulama telah menegaskan wajibnya bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan sebagian mereka menukil ijma' tentang hal itu. Al-Qadhi Iyadh berkata: "Ketahuilah bahwa bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara keseluruhan adalah fardhu, tidak dibatasi waktu tertentu karena perintah Allah Ta'ala untuk bershalawat kepadanya, dan para imam dan ulama memahaminya sebagai wajib dan mereka bersepakat tentang hal itu."

6 - Mengakui apa yang telah ditetapkan bagi beliau berupa keutamaan-keutamaan yang agung, kekhususan-kekhususan yang mulia, dan derajat-derajat yang tinggi lagi luhur sebagaimana telah dijelaskan sebagiannya di awal pembahasan ini dan selain itu yang ditunjukkan oleh nash-nash. Membenarkan semua itu, memuji beliau dengan hal tersebut, menyebarkannya di tengah masyarakat, mengajarkannya kepada anak-anak, dan membesarkan mereka dengan kecintaan kepada beliau, pengagungan kepada beliau, serta mengenal kedudukan beliau yang mulia di sisi Rabb-nya 'Azza wa Jalla.

7 - Menghindari sikap berlebihan terhadap beliau dan berhati-hati dari hal tersebut, karena hal itu merupakan bentuk penyakitan yang paling besar terhadap beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Allah Ta'ala berfirman dengan memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyampaikan kepada umat dengan firman-Nya: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku bahwa**

sesungguhnya Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah dia mengerjakan amal saleh dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Surah Al-Kahf: 110). Dan dengan firman-Nya: "Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa aku memiliki perbendaharaan Allah dan tidak pula aku mengetahui yang gaib, dan aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa aku adalah malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku." (Surah Al-An'am: 50).

Maka Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk menegaskan kepada umat bahwa beliau adalah utusan Allah, tidak memiliki sedikitpun dari kedudukan ketuhanan dan beliau bukanlah malaikat, melainkan hanya mengikuti perintah Tuhannya dan wahyu-Nya. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memperingatkan umatnya dari sikap berlebihan terhadap beliau dan melampaui batas dalam memuji beliau. Di dalam Shahih Bukhari dari hadits Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhun dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Jangan kalian memuji aku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji putra Maryam secara berlebihan, karena sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya."* Al-Ithara' adalah memuji dengan kebatilan dan melampaui batas dalam memuji, disebutkan oleh Ibnu Al-Atsir. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berbicara dengannya dalam beberapa pembicaraan, kemudian dia berkata: Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki! Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apakah kamu menjadikan aku sekutu bagi Allah? Katakanlah: Apa yang Allah kehendaki saja."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memperingatkan dari sikap berlebihan terhadap beliau dan menempatkan beliau di atas kedudukannya, pada sesuatu yang khusus bagi Rabb 'Azza wa Jalla. Dalam hal ini terdapat peringatan terhadap bentuk-bentuk sikap berlebihan lainnya yang tidak disebutkan, karena sesungguhnya sikap berlebihan terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah haram dalam berbagai bentuk dan rupanya.

Di antara bentuk sikap berlebihan terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang mencapai tingkat syirik adalah berdoa kepada beliau, sehingga

seseorang berkata: Wahai Rasulullah, lakukanlah untukku begini dan begitu. Sesungguhnya ini adalah doa, dan doa adalah ibadah yang tidak boleh ditujukan kepada selain Allah. Di antara bentuk sikap berlebihan terhadap beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah menyembelih untuk beliau, atau bernazar untuk beliau, atau thawaf mengelilingi kuburnya, atau menghadap kuburnya dengan shalat atau ibadah. Semua ini haram karena merupakan ibadah, dan Allah telah melarang untuk menunjukan jenis ibadah apa pun kepada makhluk mana pun. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri."** (Surah Al-An'am: 162-163).

8 - Di antara hak-hak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah mencintai para sahabatnya, ahlul baitnya, istri-istrinya, dan loyal kepada mereka semua, serta berhati-hati dari merendahkan, mencela, atau menjelek-jelekkan mereka dengan sesuatu apa pun, karena sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada umat ini untuk loyal kepada sahabat-sahabat Nabi-Nya dan menganjurkan generasi setelah mereka untuk memohonkan ampun bagi mereka dan memohon kepada Allah agar tidak menjadikan dalam hati mereka kebencian terhadap mereka. Allah berfirman setelah menyebut kaum Muhajirin dan Anshar: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."** (Surah Al-Hasyr: 10). Dan Allah Ta'ala berfirman tentang kerabat Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan ahlul baitnya: **"Katakanlah: Aku tidak meminta kepada kalian suatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekerabatan."** (Surah Asy-Syura: 23). Disebutkan dalam tafsir ayat: "Katakanlah kepada orang-orang mukmin yang mengikutimu, aku tidak meminta kepada kalian imbalan atas apa yang aku sampaikan kepada kalian kecuali agar kalian mencintai kerabatku." Muslim mengeluarkan dalam Shahih-nya dari hadits Zaid bin Arqam radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri berkhutbah di

hadapan manusia, lalu beliau bersabda: *"Amma ba'du, wahai manusia. Sesungguhnya aku hanyalah manusia yang hampir datang utusan Tuhanku lalu aku memenuhinya, dan aku meninggalkan di tengah kalian dua perkara yang berat: yang pertama adalah Kitabullah yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Maka peganglah Kitabullah dan berpegang teguhlah dengannya."* Beliau menganjurkan Kitabullah dan mendorong untuk berpegang teguh padanya, kemudian beliau bersabda: *"Dan ahlul baitku, aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahlul baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahlul baitku, aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahlul baitku."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk berbuat baik kepada ahlul baitnya dan agar diakui kedudukan dan hak mereka, karena kedekatan mereka dengan beliau dan kemuliaan mereka. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berwasiat dengan baik kepada para sahabatnya dan melarang mencela dan merendahkan mereka. Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Janganlah kalian mencela para sahabatku, karena seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan seperti gunung Uhud emas, niscaya tidak akan mencapai satu mud salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Sungguh telah menjadi salah satu prinsip terbesar Ahlus Sunnah yang menyatukan kata mereka adalah mencintai para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kerabatnya, dan istri-istrinya, dan mereka tidak menganggap celaan terhadap mereka kecuali sebagai tanda penyimpangan dan kesesatan. Abu Zur'ah berkata: *"Apabila kamu melihat seseorang merendahkan salah seorang dari sahabat Rasulullah, maka ketahuilah bahwa dia adalah zindiq (tidak beriman)."* Imam Ahmad berkata: *"Apabila kamu melihat seseorang menyebut salah seorang dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam (dengan jelek), maka sangkakanlah dia terhadap Islam."*

Inilah sebagian hak-hak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atas umatnya secara ringkas dan singkat. Dan Allah Ta'ala adalah Pemberi petunjuk bagi kami dan saudara-saudara kami untuk menunaikannya dan mengamalkannya.

Ketiga: Penjelasan bahwa melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam mimpi adalah hak (benar)

Ketiga: Penjelasan bahwa melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam mimpi adalah hak (benar): Sunnah telah menunjukkan kemungkinan melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam mimpi dan bahwa barangsiapa melihat beliau dalam mimpi maka sungguh dia telah melihat beliau.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa melihatku dalam mimpi, maka sungguh dia telah melihatku. Karena sesungguhnya setan tidak dapat menyerupai diriku."* Diriwayatkan oleh Muslim. Dalam lafazh lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Barangsiapa melihatku dalam mimpi, maka dia akan melihatku dalam keadaan terjaga, dan setan tidak dapat menyerupai diriku."* Bukhari berkata, Ibnu Sirin berkata: "Apabila dia melihat beliau dalam rupa beliau." Dari Jabir bin Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa melihatku dalam tidur maka sungguh dia telah melihatku, karena sesungguhnya tidak pantas bagi setan untuk menyerupai diriku."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Maka hadits-hadits ini menunjukkan sahnya melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam mimpi dan bahwa barangsiapa melihat beliau maka mimpinya adalah benar, karena setan tidak dapat menyerupai diri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Hendaknya diperhatikan bahwa mimpi yang benar tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah melihat beliau dalam rupa beliau yang sebenarnya yang dikenal dari sifat-sifat beliau, jika tidak maka mimpi tersebut tidak benar. Oleh karena itu Ibnu Sirin berkata: "Apabila dia melihat beliau dalam rupa beliau" sebagaimana telah dinukil dari beliau dari Shahih Bukhari. Karena itu Bukhari menyebutkan perkataan Ibnu Sirin setelah menyebutkan hadits tersebut sebagai penjelasan makna mimpi dalam hadits. Dan yang menjadi saksi atas hal ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari jalur Ashim bin Kulaib: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas: Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam mimpi. Dia berkata: Sifatkan beliau untukku. Dia berkata: Aku menyebutkan Hasan bin Ali lalu aku menyerupakan

beliau dengannya. Dia berkata: Sesungguhnya beliau memang menyerupai dia. Ibnu Hajar berkata: Sanadnya baik.

Dari Ayyub dia berkata: "Muhammad –yaitu Ibnu Sirin– apabila seseorang menceritakan kepadanya bahwa dia melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata: Sifatkan bagiku orang yang kamu lihat. Apabila dia menyifatkan sifat yang tidak dia kenal, dia berkata: Kamu tidak melihat beliau." Dinukil oleh Ibnu Hajar dalam Al-Fath dan dia berkata: Sanadnya shahih.

Adapun sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa melihatku dalam mimpi, maka dia akan melihatku dalam keadaan terjaga,"* maka para ulama memiliki beberapa pendapat dalam menafsirkan melihat dalam keadaan terjaga, yang paling masyhur tiga pendapat:

Pertama: Bahwa itu adalah penyerupaan dan perumpamaan, dan telah menunjukkan hal ini apa yang disebutkan dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Hurairah yang di dalamnya: *"Maka seolah-olah dia melihatku dalam keadaan terjaga."*

Kedua: Bahwa itu khusus untuk orang-orang pada zaman beliau yang beriman kepada beliau sebelum melihat beliau.

Ketiga: Bahwa itu akan terjadi pada hari kiamat. Maka bagi orang yang melihat beliau dalam mimpi akan memiliki kekhususan tambahan atas orang yang tidak melihat beliau dalam mimpi. Demikianlah, wallahu ta'ala a'lam.

Pembahasan Ketujuh Penutupan Risalah dan Penjelasan bahwa Tidak Ada Nabi Setelah Beliau

Telah dibahas sebelumnya tentang masalah ini beserta dalil-dalilnya ketika membahas tentang kekhususan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bahwa beliau adalah penutup para nabi. Pembahasan tentang penutupan risalah di sini adalah dari sisi lain yaitu pengaruh akidah ini terhadap agama kaum muslimin dan buah penetapannya bagi mereka. Di antara buah-buah akidah ini:

1 - Ketetapan syariat dan kesempurnaan agama bagi umat dan pengaruh besar hal itu dalam kehidupan umat. Oleh karena itu Allah memberikan karunia kepada umat ini dengan hal tersebut dalam firman-Nya: **"Pada hari ini**

telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Aku cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagi kalian." (Surah Al-Ma'idah: 3).

Turunnya ayat ini kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah pada haji Wada', beberapa bulan sebelum wafat beliau, setelah Allah menyempurnakan syariat untuk beliau. Oleh karena itu orang-orang Yahudi iri kepada kaum muslimin atas ayat ini sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa seorang laki-laki dari Yahudi datang kepada Umar radhiyallahu 'anhu lalu berkata: (Ada ayat dalam kitab kalian yang kalian baca, seandainya ayat itu turun kepada kami wahai orang-orang Yahudi, niscaya kami menjadikan hari itu sebagai hari raya). Dia bertanya: Ayat apa? Dia menjawab: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian."** (Surah Al-Ma'idah: 3). Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menampilkan hakikat tersebut dalam bentuk yang dapat diindera dengan menyerupakan risalah-risalah sebelum beliau dengan istana yang sempurna dan bagus bangunannya kecuali tempat satu batu bata, maka pengutusan beliau adalah sebagai tempat batu bata tersebut yang dengannya bangunan disempurnakan, dan dalam hal ini terdapat penetapan yang jelas bahwa tidak ada lagi tempat untuk penambahan dalam agama ini khususnya dan risalah-risalah umumnya sebagaimana tidak mungkin penambahan pada istana tersebut setelah sempurna bangunannya. Hadits ini telah disebutkan lengkap pada pembahasan sebelumnya dalam pembahasan tentang kekhususan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka hendaknya dilihat di tempatnya.

2 - Keyakinan umat bahwa tidak akan ada penghapusan (nasakh) terhadap agama ini dan syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan diutusnya nabi lain. "Makna penutupan kenabian dengan kenabiannya 'alaihish shalatu wassalam adalah bahwa tidak akan dimulai kenabian baru dan tidak akan disyariatkan syariat baru setelah kenabian dan syariat beliau. Adapun turunnya Isa 'alaihissalam dan beliau memiliki sifat kenabiannya yang terdahulu maka itu tidak bertentangan dengan hal tersebut, karena Isa 'alaihissalam apabila turun maka beliau akan beribadah dengan syariat Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam bukan dengan syariatnya yang terdahulu karena syariat itu telah dinasakh, maka beliau hanya akan beribadah dengan syariat ini baik dalam ushul maupun furu'."

3 - Kepastian dalam mendustakan setiap orang yang mengaku sebagai nabi setelah beliau 'alaihi shalatu wassalam tanpa melihat atau merenungkan, dan ini adalah buah paling menonjol dari beriman dengan akidah penutupan kenabian yang dengannya terjadi perlindungan bagi umat dari mengikuti orang-orang yang mengaku sebagai nabi dari kalangan dajjal pembohong. Oleh karena itu, peringatan tentang perkara besar ini adalah salah satu tujuan terbesar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam menetapkan akidah penutupan kenabian pada diri beliau, yaitu dengan mengabarkan tentang kemunculan tiga puluh pendusta dalam umat ini yang semuanya mengaku sebagai nabi, kemudian menetapkan bahwa tidak ada nabi setelah beliau sebagai peringatan kepada umat agar tidak membenarkan dan mengikuti mereka. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Tsauban shallallahu 'alaihi wasallam tentang fitnah yang diriwayatkan secara marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan di dalamnya: "... *Dan sesungguhnya akan ada dalam umatku tiga puluh pendusta, semuanya mengaku bahwa dia adalah nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku.*"

4 - Tampaknya keutamaan para pemimpin dan ulama dari umat ini karena urusan umat dalam agama dan dunia dijadikan untuk mereka, berbeda dengan Bani Israil yang mereka dipimpin oleh para nabi. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "*Bani Israil dipimpin oleh para nabi, setiap kali seorang nabi meninggal, nabi lain menggantikannya, dan sesungguhnya tidak ada nabi setelahku, dan akan ada khalifah-khalifah yang banyak.*" Mereka bertanya: Maka apa yang engkau perintahkan kepada kami? Beliau bersabda: "*Penuhilah bai'at yang pertama kemudian yang pertama, dan berikanlah kepada mereka hak mereka, karena sesungguhnya Allah akan menanyai mereka tentang apa yang Dia percayakan kepada mereka.*" Maka kedudukan para khalifah dalam umat ini adalah seperti kedudukan para nabi pada Bani Israil dalam memimpin dan membimbing manusia. Dalam hadits lain dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini pada setiap awal seratus tahun orang yang memperbaharui agama mereka.*" Dan kenyataan umat menjadi saksi atas hal ini, maka urusan agama dan dunia tetap terjaga dengan para khalifah, pemimpin, dan ulama yang memimpin manusia dengan syariat, dan Allah

Ta'ala senantiasa memperbaharui untuk umat ini apa yang telah hilang dari ajaran agamanya sepanjang zaman dan masa dengan para imam pembaharu yang menolak dari Kitabullah penyelewengan orang-orang yang berlebihan, kepalsuan orang-orang yang membuat-buat, dan takwil orang-orang yang jahil. Maka agama Allah dengan mereka tetap tegak, segar, dan lurus meskipun waktu pengutusan telah lama dan masa risalah telah berlalu. Demikianlah karunia Allah kepada umat ini secara umum dan kepada orang yang Dia muliakan dengan kedudukan ini secara khusus.

Bagaimanapun, akidah penutupan kenabian dan pengaruhnya dalam agama adalah salah satu kekhususan paling menonjol dari umat ini yang memberikan kepada mereka kekuatan iman kepada agamanya, kejujuran keyakinan padanya, dan kekokohan dalam berpegang teguh padanya, hingga datangnya perintah Allah.

Pembahasan Kedelapan: Isra Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, Hakikatnya dan Dalil-Dalilnya

Definisi Isra secara Bahasa dan Syariat

Isra dalam bahasa: berasal dari kata "as-sura" yaitu: perjalanan malam atau sebagian besar malam. Dan ada yang mengatakan: perjalanan sepanjang malam.

Dikatakan: saraitu dan asraitu. Sebagaimana dalam perkataan Hassan: "Aku melakukan perjalanan malam kepadamu padahal engkau tidak biasa melakukan perjalanan malam"

Adapun Isra jika disebutkan secara mutlak dalam syariat yang dimaksud adalah: Perjalanan malam Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dari Masjidil Haram di Mekah menuju Baitul Maqdis di Iliya (Yerusalem) dan kembalinya pada malam itu juga.

Hakikat Isra dan Dalil-Dalilnya

Isra adalah mukjizat yang agung yang dengannya Allah menguatkan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebelum hijrah, di mana beliau diisra-kan pada malam hari dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha dengan menunggangi Buraq dalam rombongan Jibril 'alaihissalam hingga sampai di Baitul Maqdis,

lalu beliau mengikat Buraq pada sebuah cincin di pintu masjid, kemudian beliau memasuki masjid dan shalat di dalamnya sebagai imam bagi para nabi, kemudian Jibril mendatangnya dengan membawa sebuah bejana berisi khamr (arak) dan sebuah bejana berisi susu, maka beliau memilih susu daripada khamr, maka Jibril berkata kepadanya: "Engkau telah diberi petunjuk kepada fitrah."

Isra telah dibuktikan dengan dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surat Al-Isra: 1)

Dan dari As-Sunnah adalah hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya melalui jalur Tsabit Al-Bunani dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: *"Aku didatangi Buraq, yaitu hewan putih yang panjang, lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari bagal, yang meletakkan telapak kakinya pada batas pandangannya."* Beliau berkata: *"Maka aku menungganginya hingga aku sampai di Baitul Maqdis. Beliau berkata: "Lalu aku mengikatnya pada cincin tempat para nabi mengikat (kendaraan mereka). Beliau berkata: "Kemudian aku memasuki masjid dan shalat dua rakaat di dalamnya, kemudian aku keluar, lalu Jibril 'alaihissalam mendatangi dengan membawa sebuah bejana berisi khamr dan sebuah bejana berisi susu, maka aku memilih susu. Maka Jibril Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata: 'Engkau telah memilih fitrah.'" Kemudian beliau menyebutkan kelanjutan hadits dan kenaikan ke langit.*

Telah menunjukkan adanya Isra bagi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam beberapa hadits, di antaranya ada yang terdapat dalam Shahihain dan di antaranya ada yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan dan lainnya. Telah meriwayatkannya dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sekelompok para sahabat sekitar tiga puluh orang kemudian diriwayatkan dari mereka oleh orang-orang yang tidak terhitung jumlahnya kecuali oleh Allah dari para perawi Sunnah dan para imam agama.

Telah sepakat perkataan para ulama kaum muslimin dari salaf dan khalaf serta terjadinya ijma' mereka tentang kebenaran Isra bagi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan bahwa itu adalah benar. Telah menukil ijma' tentang hal itu Al-Qadhi 'Iyadh dalam (Asy-Syifa') dan As-Safarini dalam (Lawami' Al-Anwar).

Dan Isra adalah dengan ruh dan jasad Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dalam keadaan terjaga bukan mimpi. Inilah yang ditunjukkan oleh nash-nash yang shahih dan inilah pendapat mayoritas para sahabat dan para imam Ahlus Sunnah serta para peneliti dari kalangan ahli ilmu.

Ibnu Abi Al-'Izz Al-Hanafi berkata: (Dan di antara peristiwa Isra adalah: bahwa beliau diisra-kan dengan jasadnya dalam keadaan terjaga menurut pendapat yang shahih dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha...).

Al-Qadhi 'Iyadh berkata dalam menetapkan bahwa inilah pendapat mayoritas ahli ilmu dari kalangan sahabat dan sesudah mereka: (Dan pendapat mayoritas salaf dan kaum muslimin adalah bahwa itu adalah Isra dengan jasad dan dalam keadaan terjaga, dan inilah yang benar, dan ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Jabir, Anas, Hudzaifah, Umar, Abu Hurairah, Malik bin Sha'sha'ah, Abu Hibbah Al-Badri, Ibnu Mas'ud, Adh-Dhahhak, Sa'id bin Jubair, Qatadah, Ibnu Al-Musayyab, Ibnu Syihab, Ibnu Zaid, Al-Hasan, Ibrahim, Masruq, Mujahid, 'Ikrimah, Ibnu Juraij, dan ini adalah dalil dari pendapat 'Aisyah, dan ini adalah pendapat Ath-Thabari, Ibnu Hanbal dan kelompok besar dari kaum muslimin, dan pendapat mayoritas ulama belakangan dari para fuqaha, ahli hadits, ahli kalam, dan ahli tafsir).

Dan salah seorang peneliti pilihan berkata dalam kritiknya terhadap perkataan orang yang mengklaim bahwa Isra terjadi dua kali: (Dan yang benar yang menjadi pendapat para imam ahli riwayat adalah bahwa Isra terjadi satu kali saja di Mekah setelah diutus. Sungguh mengherankan bagi orang-orang yang mengklaim bahwa itu terjadi berkali-kali, bagaimana mereka menganggap bahwa setiap kali shalat diwajibkan lima puluh kali kemudian beliau bolak-balik antara Tuhannya dan Musa hingga menjadi lima kali kemudian Allah berfirman: "Aku telah menetapkan kewajiban-Ku dan meringankan bagi hamba-hamba-Ku" kemudian mengulangnya pada kesempatan kedua menjadi lima puluh, kemudian mengurangnya sepuluh-sepuluh).

Mi'raj dan Hakikatnya

Pembicaraan tentang Mi'raj adalah pasangan pembicaraan tentang Isra dalam nash-nash dan perkataan ahli ilmu, oleh karena itu adalah tepat untuk mendefinisikannya sebagai pelengkap faedah.

Mi'raj: mif'al dari kata al-'uruj, yaitu alat untuk naik, yaitu untuk mendaki. Ia adalah seperti tangga tetapi kita tidak mengetahui bagaimana bentuknya.

Yang dimaksud dengan Mi'raj ketika disebutkan secara mutlak dalam syariat adalah: naik Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam rombongan Jibril 'alaihissalam dari Baitul Maqdis menuju langit dunia kemudian langit-langit yang lain hingga langit ketujuh dan melihat para nabi di langit-langit sesuai dengan kedudukan mereka dan memberi salam kepada mereka dan mereka menyambutnya dengan baik, kemudian naik ke Sidratul Muntaha, dan melihat Jibril di sana dalam bentuk yang Allah ciptakan baginya, kemudian Allah mewajibkan atasnya shalat lima waktu pada malam itu dan Allah berbicara kepadanya tentang hal itu kemudian turunnya ke bumi. Dan Mi'raj terjadi pada malam Isra menurut pendapat yang shahih.

Telah menunjukkan dalil-dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah tentang Mi'raj.

Adapun Al-Quran, maka telah disebutkan di dalamnya beberapa ayat-ayat agung yang terjadi pada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pada malam Mi'raj seperti firman Allah Ta'ala: **"Maka apakah kamu (musyrik Mekah) membantahnya tentang apa yang dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar."** (Surat An-Najm: 12-18)

Allah Ta'ala menyebutkan dalam rangkaian ayat ini tentang ayat-ayat agung yang dengannya Allah memuliakan Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pada malam Mi'raj seperti melihat Jibril 'alaihissalam di Sidratul Muntaha, dan melihat Sidratul Muntaha yang telah diliputi oleh apa yang meliputinya dari

perintah Allah. Ibnu Abbas dan Masruq berkata: "Meliputinya kupu-kupu dari emas."

Dan telah datang dalam As-Sunnah berita Mi'raj secara terperinci dalam lebih dari satu hadits di antaranya adalah hadits Anas yang telah disebutkan sebelumnya dalam kisah Isra yang telah dinukil bagian yang berkaitan dengan Isra darinya, kemudian Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Kemudian kami dinaikkan ke langit, lalu Jibril meminta izin. Ditanyakan: 'Siapa engkau?' Ia menjawab: 'Jibril.' Ditanyakan: 'Siapa yang bersamamu?' Ia menjawab: 'Muhammad.' Ditanyakan: 'Apakah dia telah diutus?' Ia menjawab: 'Dia telah diutus.' Maka dibukakan untuk kami, maka tiba-tiba aku bertemu dengan Adam, lalu dia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku."* (Kemudian beliau menyebutkan naik ke langit-langit dan bertemu para nabi hingga beliau berkata): *"Kemudian aku dibawa ke Sidratul Muntaha, dan tiba-tiba daunnya seperti telinga gajah, tiba-tiba buahnya seperti tempayan. Beliau berkata: 'Maka ketika meliputinya dari Allah apa yang meliputinya, maka ia berubah. Tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang mampu mensifatinya karena keindahannya.' Maka Allah mewahyukan kepadaku apa yang diwahyukan. Maka diwajibkan atasku lima puluh shalat setiap hari dan malam, lalu aku turun menemui Musa Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Maka dia berkata: 'Apa yang diwajibkan Tuhanmu atas umatmu?' Aku menjawab: 'Lima puluh shalat.' Dia berkata: 'Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melaksanakan itu, sesungguhnya aku telah menguji Bani Israil dan mengalaminya.' Beliau berkata: 'Maka aku kembali kepada Tuhanku. Lalu aku berkata: 'Ya Tuhanku, ringankanlah atas umatku.' Maka dikurangi dariku lima. Lalu aku kembali kepada Musa. Aku berkata: 'Dikurangi dariku lima.' Dia berkata: 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melaksanakan itu, maka kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan.' Beliau berkata: 'Maka aku terus kembali antara Tuhanku Tabaraka wa Ta'ala dan Musa 'alaihissalam hingga Allah berfirman: 'Wahai Muhammad, sesungguhnya itu lima shalat setiap hari dan malam, setiap shalat (bernilai) sepuluh maka itulah lima puluh shalat.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.*

Dan telah datang berita Mi'raj dengan lafal-lafal yang hampir sama dari hadits Malik bin Sha'sha'ah, Abu Dzarr, dan Ibnu Abbas dalam Shahihain dan lainnya.

Peringatan

Isra dan Mi'raj termasuk mukjizat-mukjizat agung yang dengannya Allah memuliakan Nabi-Nya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan wajib bagi seorang muslim untuk meyakini kebenaran keduanya dan bahwa keduanya adalah dua kemuliaan agung yang Allah khususkan bagi Nabi kita Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dari antara para rasul. Tidak disyariatkan bagi seorang muslim untuk merayakan peringatan Isra dan Mi'raj sebagaimana tidak disyariatkan untuk keduanya shalat khusus sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang awam dari kaum muslimin, bahkan semua itu adalah bid'ah-bid'ah yang mungkar yang tidak disyariatkan oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan tidak dilakukan oleh seorang pun dari salaf dan tidak dikatakan oleh seorang pun dari alim yang diteladani dalam ilmu.

Para ulama dari Ahlus Sunnah telah menjelaskan bahwa shalat malam dua puluh tujuh bulan Rajab dan semisalnya: (termasuk bid'ah yang diada-adakan dalam agama Allah, dan bahwa itu adalah amalan yang tidak disyariatkan menurut kesepakatan para imam Islam dan tidak membuat seperti ini kecuali orang bodoh yang berbid'ah).

Dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah bersabda: *"Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya maka ia tertolak,"* yaitu ditolak darinya.

Pembahasan Kesembilan: Perkataan tentang Kehidupan Para Nabi 'Alaihimussalam

Dalil-dalil menunjukkan atas kematian para nabi kecuali apa yang disebutkan oleh nash-nash sebagai pengecualian seperti Isa 'alaihissalam karena sesungguhnya dia belum meninggal dan hanya diangkat kepada Allah Ta'ala dalam keadaan hidup sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Di antara dalil-dalil tentang kematian para nabi adalah firman Allah Ta'ala: **"Ataukah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut."** (Surat Al-Baqarah: 133)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya telah datang kepada kamu Yusuf sebelum itu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan terhadap apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: 'Allah sekali-kali tidak akan mengutus seorang rasul sesudahnya.'" (Surat Ghafir: 34)**

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang Sulaiman 'alaihissalam: **"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya melainkan rayap yang memakan tongkatnya." (Surat Saba': 14)**

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam menyapa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: **"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." (Surat Az-Zumar: 30)**

Sebagian ahli tafsir berkata: kabar kematian untuk Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan kabar kematian untuk mereka, maka dalam ayat ini ada pemberitahuan kepada para sahabat bahwa beliau akan meninggal.

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam memberitakan tentang kematian setiap jiwa yang diciptakan: **"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati." (Surat Ali Imran: 185)**

Maka ayat-ayat ini menunjukkan atas kematian para nabi dan bahwa mereka meninggal sebagaimana meninggalnya manusia lainnya kecuali apa yang diberitakan oleh Allah 'Azza wa Jalla tentang Isa 'alaihissalam yaitu pengangkatannya kepada-Nya sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: 'Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan menyebabkan kamu mati dan mengangkatmu kepada-Ku serta membersihkanmu dari orang-orang yang kafir.'" (Surat Ali Imran: 55)**

Maka ayat ini menunjukkan pengangkatan Allah Ta'ala terhadap Isa dengan jasad dan ruhnya ke langit dan bahwa dia tidak meninggal. Adapun wafat yang disebutkan dalam ayat dalam firman Allah Ta'ala **"menyebabkan kamu mati"** (Surat Ali Imran: 55), maka telah datang dalam tafsir ayat bahwa: "wafatnya adalah pengangkatannya kepada-Nya", dan kepada pendapat ini condong Ibnu Jarir Ath-Thabari. Dan mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa wafat

yang disebutkan adalah tidur, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Allah mewafatkan jiwa-jiwa ketika kematiannya."** (Surat Az-Zumar: 42)

Maka telah ditetapkan dengan ini bahwa Isa hidup sekarang di langit dan belum meninggal, dan Allah telah mengabarkan tentang kematiannya sebelum hari kiamat. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka."** (Surat An-Nisa': 159)

Dan kematian yang disebutkan di sini adalah kematian Isa 'alaihissalam di akhir zaman setelah dia turun dari langit lalu dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, dan menghapuskan jizyah sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits shahih tentang turunnya Isa di akhir zaman, dan hadits-hadits tersebut terdapat dalam Shahihain dan lainnya.

Dan di antara yang dikatakan tidak meninggal dari para nabi adalah Idris 'alaihissalam, sebagian ahli ilmu menyebutkan bahwa dia tidak meninggal dan hanya diangkat Allah sebagaimana Isa 'alaihissalam diangkat, dan mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."** (Surat Maryam: 56-57)

Dari Mujahid dia berkata: Idris diangkat dan tidak meninggal sebagaimana Isa diangkat. Dan dari Ibnu Abbas dia berkata: diangkat ke langit lalu meninggal di sana. Dan yang lain berkata: diangkat ke langit keempat, dan ilmunya ada pada Allah Ta'ala. Hanya saja yang dimaksud adalah terjadinya perbedaan pendapat di antara ahli ilmu dalam kematian Idris atau tidak, ini dengan keyakinan bahwa jika dia belum meninggal maka pasti akan meninggal karena keumuman firman Allah Ta'ala: **"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati."** (Surat Ali Imran: 185)

Adapun selain Isa dan Idris 'alaihissalam dari para rasul, maka tidak ada seorang pun dari ahli ilmu yang diperhatikan perkataannya dalam umat ini yang mengatakan tentang kehidupan salah seorang dari mereka karena nash-

nash yang telah disebutkan sebelumnya dan karena kenyataan yang disaksikan dari kematian mereka.

Tetapi datang dalam sebagian nash apa yang membuat sebagian orang kesulitan dalam memahaminya dalam bab ini seperti apa yang datang dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam hadits-hadits Mi'raj tentang penglihatan beliau terhadap sebagian rasul di langit dan pembicaraan beliau dengan mereka sebagaimana yang datang dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh dua Syekh (Bukhari dan Muslim) dan di dalamnya: *"Kemudian kami dinaikkan ke langit, lalu Jibril meminta izin, ditanyakan: 'Siapa engkau?' Ia menjawab: 'Jibril.' Ditanyakan: 'Siapa yang bersamamu?' Ia menjawab: 'Muhammad.' Ditanyakan: 'Apakah dia telah diutus?' Ia menjawab: 'Dia telah diutus.' Maka dibukakan untuk kami. Maka tiba-tiba aku bertemu dengan Adam, lalu dia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Kemudian kami dinaikkan ke langit kedua, lalu Jibril 'alaihissalam meminta izin, ditanyakan: 'Siapa engkau?' Ia menjawab: 'Jibril.' Ditanyakan: 'Siapa yang bersamamu?' Ia menjawab: 'Muhammad.' Ditanyakan: 'Apakah dia telah diutus?' Ia menjawab: 'Dia telah diutus.' Maka dibukakan untuk kami. Maka tiba-tiba aku bertemu dengan dua anak bibi (sepupu), Isa putra Maryam dan Yahya putra Zakariya semoga shalawat Allah atas keduanya. Lalu keduanya menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku."* Hingga akhir hadits, dan disebutkan di dalamnya penglihatan Yusuf di langit ketiga dan ternyata dia diberi setengah keindahan, dan penglihatannya terhadap Idris di langit keempat, Harun di langit kelima, Musa di langit keenam, dan penglihatannya terhadap Ibrahim di langit ketujuh yang menyandarkan punggungnya pada Baitul Ma'mur dan bahwa mereka semua menyambutnya dan mendoakan kebaikan untuknya.

Dan seperti apa yang datang dalam hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dalam Shahihain dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda: *"Aku melihat pada malam aku diisra-kan, Musa adalah seorang laki-laki yang berkulit sawo matang, tinggi, seolah-olah dia dari laki-laki Syanuwah, dan aku melihat Isa adalah seorang laki-laki yang sedang tingginya, sedang tubuhnya, cenderung merah dan putih, berambut lurus..."* Hadits.

Maka sebagian orang memahami dari nash-nash ini dan dari yang lain yang menyerupainya tentang tidak matinya para nabi, lalu mereka berdalil dengannya atas apa yang mereka yakini dari kehidupan para nabi.

Dan yang benar adalah bahwa para nabi telah meninggal kecuali apa yang disebutkan oleh nash-nash tentang hak Isa 'alaihissalam dan apa yang diperselisihkan tentang urusan Idris 'alaihissalam. Adapun selain keduanya maka nash-nash telah menunjukkan atas kematian mereka secara pasti dan tidak ada keraguan dalam hal itu. Dan telah disebutkan sebelumnya penukilan dalil-dalil tentang itu.

Adapun apa yang datang dalam hadits-hadits dari pemberitahuan Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang penglihatan para rasul pada malam Mi'raj dan apa yang datang dalam maknanya dari nash-nash yang lain, maka itu benar dan tidak ada pertentangan antara nash-nash dalam hal itu. Hal itu karena yang dilihat oleh Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah ruh-ruh para rasul yang digambarkan dalam bentuk jasad-jasad mereka. Adapun jasad-jasad mereka maka berada di bumi kecuali yang disebutkan oleh nash-nash tentang pengangkatan mereka. Dan inilah yang menjadi pendapat para imam yang melakukan penelitian dari Ahlus Sunnah.

Salah seorang imam yang mendalam dalam meneliti masalah ini berkata: "Adapun penglihatan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam terhadap para nabi yang lain pada malam Isra dan Miraj di langit, ketika beliau melihat Nabi Adam alaihissalam di langit dunia, melihat Nabi Yahya dan Nabi Isa alaihimassalam di langit kedua, Nabi Yusuf alaihissalam di langit ketiga, Nabi Idris alaihissalam di langit keempat, Nabi Harun alaihissalam di langit kelima, Nabi Musa alaihissalam di langit keenam, dan Nabi Ibrahim alaihissalam di langit ketujuh, atau sebaliknya, maka ini adalah penglihatan terhadap roh-roh mereka yang berbentuk dalam wujud jasad mereka. Sebagian orang mengatakan: mungkin beliau melihat jasad-jasad itu sendiri yang terkubur di dalam kubur, dan ini tidak benar sama sekali. Namun Nabi Isa alaihissalam dinaikkan ke langit dengan roh dan jasadnya, demikian juga dikatakan tentang Nabi Idris alaihissalam. Adapun Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan yang lainnya alaihimussalam maka mereka terkubur di dalam bumi."

Dan berdasarkan hal ini, perlu ditegaskan di sini bahwa Allah Subhanahu wa Taala sebagaimana telah memuliakan para rasul-Nya dengan mengangkat roh-roh mereka ke langit untuk menikmati kenikmatan sesuai kehendak Allah, maka Allah juga menjaga jasad-jasad mereka di bumi, dan mengharamkan bumi memakan jasad-jasad mereka sebagaimana telah ditetapkan dari hadits Aus bin Aus radhiyallahu anhu, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya di antara hari-hari terbaik kalian adalah hari Jumat, maka perbanyaklah bershalawat kepadaku pada hari itu, karena sesungguhnya shalawat kalian disampaikan kepadaku." Lalu para sahabat bertanya: Ya Rasulullah, bagaimana shalawat kami disampaikan kepadamu sedangkan engkau telah hancur? Beliau bersabda yang artinya: telah hancur. Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengharamkan bumi memakan jasad-jasad para nabi."

Dengan demikian jelaslah kebenaran dalam masalah penting ini dan apa yang wajib diyakini oleh seorang Muslim dalam masalah ini. Dan Allah Subhanahu wa Taala Maha Mengetahui.

Pembahasan Kesepuluh: Mukjizat Para Nabi dan Perbedaan antara Mukjizat dengan Karamah Para Wali

Definisi Mukjizat:

Mukjizat diambil dari kata ajiz (lemah), yaitu tidak memiliki kemampuan.

Disebutkan dalam Al-Qamus: Mukjizat Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah sesuatu yang melemahkan lawan ketika tantangan diajukan, dan huruf ha adalah untuk mubalaghah (penekanan).

Mukjizat dalam istilah: perkara yang melanggar kebiasaan yang terjadi di tangan para nabi untuk menunjukkan kebenaran mereka dengan tidak ada kemampuan untuk menandinginya.

Perkataan kami: melanggar kebiasaan: mengeluarkan apa yang tidak melanggar kebiasaan seperti perbuatan dan keadaan alami yang keluar dari para nabi, maka itu bukan mukjizat.

Perkataan kami: yang terjadi di tangan para nabi: mengeluarkan perkara-perkara luar biasa yang terjadi di tangan para wali, maka itu bukan mukjizat

tetapi karamah, karena mereka mengikuti para nabi, dan lebih-lebih lagi mengeluarkan apa yang dilakukan oleh para tukang sihir dan dukun berupa tipuan, karena ini hanya keluar dari orang-orang terjahat dari makhluk.

Perkataan kami: untuk menunjukkan kebenaran mereka dengan tidak ada kemampuan untuk menandinginya: mengeluarkan apa yang diklaim oleh para nabi palsu yang berdusta tentang perkara-perkara luar biasa, demikian juga para tukang sihir, karena itu tidak terlepas dari tandingan, bahkan ditandingi oleh orang-orang seperti mereka dari para tukang sihir karena itu termasuk jenis sihir dan tipuan.

Contoh-contoh Beberapa Mukjizat Para Nabi:

Mukjizat para nabi sangat banyak:

Di antara mukjizat Nabi Shalih alaihissalam adalah kaumnya meminta kepadanya untuk mengeluarkan dari sebuah batu yang mereka tunjukkan kepadanya seekor unta, kemudian mereka menentukan sifat-sifat unta tersebut, lalu beliau berdoa kepada Tuhannya untuk itu, kemudian Allah memerintahkan batu itu untuk terbelah mengeluarkan unta besar sesuai dengan permintaan mereka. Allah Subhanahu wa Taala berfirman tentang hal itu: **"Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Dia berkata: 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun (yang karenanya) kamu akan ditimpa azab yang pedih.'" (Surat Al-Araf: 73)**

Di antara mukjizat Nabi Ibrahim alaihissalam adalah Allah menjadikan api yang dinyalakan oleh kaumnya untuk menyiksanya dan membunuhnya, kemudian mereka melemparkannya ke dalamnya, menjadi dingin dan sejuk baginya. Allah berfirman: **"Mereka berkata: 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kalian, jika kalian memang orang-orang yang benar-benar (hendak) berbuat.' Kami (Allah) berfirman: 'Wahai api, jadilah dingin dan sejuk bagi Ibrahim!' Mereka hendak berbuat makar terhadapnya, tetapi Kami menjadikan mereka orang-orang yang paling merugi." (Surat Al-Anbiya: 68-70)**

Di antara mukjizat Nabi Musa alaihissalam adalah tongkat yang berubah menjadi ular besar ketika dilemparkan ke tanah. Allah berfirman: **"Dan apakah itu yang di tangan kananmu, wahai Musa? Dia (Musa) menjawab: 'Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku merontokkan (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya.' (Allah) berfirman: 'Lemparkanlah ia, wahai Musa!' Maka dilemparkannyalah tongkat itu, tiba-tiba ia menjadi ular yang melata dengan cepat. (Allah) berfirman: 'Ambillah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula.'" (Surat Thaha: 17-21)**

Di antara mukjizat Nabi Musa alaihissalam juga adalah beliau memasukkan tangannya ke dalam leher bajunya kemudian mengeluarkannya, maka tiba-tiba tangan itu berwarna putih bersinar seperti bulan tanpa cacat. Allah berfirman: **"Dan kepitkan tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar (menjadi) putih (bersinar) tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain." (Surat Thaha: 22)**

Di antara mukjizat Nabi Isa alaihissalam adalah beliau membuat dari tanah yang menyerupai burung kemudian meniupnya sehingga menjadi burung dengan izin Allah, dan menyentuh orang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta lalu mereka sembuh dengan izin Allah, dan memanggil orang-orang mati di kubur mereka lalu mereka menjawab dengan izin Allah. Allah berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika engkau (Isa) membentuk dari tanah (sesuatu) yang berbentuk seperti burung dengan izin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan izin-Ku. Dan (ingatlah) ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan izin-Ku." (Surat Al-Maidah: 110)**

Di antara mukjizat Nabi kita shallallahu alaihi wasallam adalah Al-Quran yang agung dan ia adalah mukjizat terbesar dari para rasul secara mutlak. Allah berfirman: **"Dan jika kamu meragukan (Al-Quran) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (Surat Al-Baqarah: 23)**

Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Quran ini, mereka tidak**

akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain." (Surat Al-Isra: 88)

Di antara mukjizat beliau shallallahu alaihi wasallam adalah terbelahnya bulan ketika penduduk Mekah meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam mukjizat, maka bulan terbelah menjadi dua bagian sehingga dilihat oleh penduduk Mekah dan dilihat juga oleh yang lain. Allah berfirman: **"Telah dekat (datangnya) hari Kiamat dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.'"** (Surat Al-Qamar: 1-2)

Di antara mukjizat beliau alaihi ash-shalatu was-salam adalah Isra dan Miraj. Allah berfirman: **"Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilqsha."** (Surat Al-Isra: 1)

Mukjizat para rasul sangat banyak, khususnya mukjizat Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam, karena Allah telah membantunya dengan banyak ayat dan bukti yang tidak pernah terkumpul pada nabi sebelumnya, dan apa yang saya sebutkan di sini hanyalah sebagai contoh saja.

Definisi Karamah:

Karamah: perkara yang melanggar kebiasaan yang tidak disertai dengan dakwah kenabian dan bukan sebagai pendahuluan baginya, yang muncul di tangan seorang hamba yang tampak saleh disertai dengan keyakinan yang benar dan amal saleh.

Perkataan kami: perkara yang melanggar kebiasaan: mengeluarkan apa yang sesuai dengan kebiasaan dari amalan-amalan.

Dan tidak disertai dengan dakwah kenabian: mengeluarkan mukjizat para nabi.

Dan bukan sebagai pendahuluan baginya: mengeluarkan irhash yaitu setiap perkara luar biasa yang mendahului kenabian.

Dan muncul di tangan seorang hamba yang tampak saleh: mengeluarkan apa yang terjadi di tangan para tukang sihir dan dukun, karena itu adalah sihir dan tipuan.

Karamah para wali sangat banyak, di antaranya adalah yang telah ditetapkan bagi sebagian orang-orang saleh dari umat-umat terdahulu. Di antaranya adalah apa yang diceritakan Allah tentang Maryam alaihassalam. Allah berfirman: **"Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab, dia mendapati makanan di sisinya. (Zakaria) berkata: 'Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?' Maryam menjawab: 'Itu dari sisi Allah.'" (Surat Ali Imran: 37)**

Di antaranya: apa yang diceritakan Allah tentang Ashhabul Kahfi (penghuni gua) sebagaimana Allah kisahkan dalam kitab-Nya.

Di antara karamah para wali dari umat ini adalah yang ditetapkan bagi Usaid bin Hudhair radhiyallahu anhu bahwa ia membaca Surat Al-Kahfi lalu turun dari langit seperti naungan yang di dalamnya seperti lampu-lampu, yaitu para malaikat turun karena bacaannya.

Dan para malaikat memberi salam kepada Imran bin Hushain radhiyallahu anhu.

Dan Salman dan Abu Ad-Darda radhiyallahu anhuma makan dalam satu piring, lalu piring itu bertasbih atau apa yang ada di dalamnya bertasbih.

Dan Khubaib bin Adi radhiyallahu anhu adalah tawanan di tangan orang-orang musyrik di Mekah semoga Allah memuliakannya, dan ia diberi anggur untuk dimakan padahal tidak ada anggur di Mekah.

Dan Ala Al-Hadhrami radhiyallahu anhu bersama pasukannya melewati laut dengan kuda-kuda mereka, dan pelana kuda-kuda mereka tidak basah.

Dan Abu Muslim Al-Khaulani rahimahullah jatuh sebagai tawanan Aswad Al-Ansi ketika ia mengaku sebagai nabi, lalu ia berkata kepadanya: Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah rasul Allah? Ia berkata: Aku tidak mendengar. Ia berkata: Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul Allah? Ia berkata: Ya. Lalu ia memerintahkan api dan ia dilemparkan ke dalamnya, kemudian mereka mendapatinya shalat di dalamnya dan api telah menjadi dingin dan sejuk, dan lain-lain yang banyak sebagaimana yang dinukil dalam kitab-kitab sirah dan sejarah.

Perbedaan antara Mukjizat dan Karamah:

Perbedaan antara mukjizat dan karamah: bahwa mukjizat disertai dengan dakwah kenabian. Berbeda dengan karamah, karena pemiliknya tidak mengaku sebagai nabi, dan karamah terjadi padanya karena mengikuti nabi dan istiqamah di atas syariatnya. Maka mukjizat untuk nabi dan karamah untuk wali. Dan keduanya sama-sama perkara yang melanggar kebiasaan.

Sebagian imam dari kalangan ulama berpendapat: bahwa sesungguhnya karamah para wali pada hakikatnya termasuk dalam mukjizat para nabi, karena karamah terjadi pada wali karena mengikuti rasul, maka setiap karamah wali adalah termasuk mukjizat rasulnya yang ia beribadah kepada Allah dengan syariatnya.

Dari sinilah jelas bahwa penyebutan mukjizat untuk perkara luar biasa para nabi dan karamah untuk perkara luar biasa para wali adalah dua makna istilah yang tidak ada dalam Al-Quran dan Sunnah, tetapi disepakati oleh para ulama setelahnya, meskipun dalam kandungan maknanya kembali kepada apa yang telah ditetapkan dalam nash sebagai kebenaran.

Hukum Beriman kepada Mukjizat dan Karamah:

Beriman kepada mukjizat para nabi dan karamah para wali adalah salah satu asas keimanan yang ditunjukkan oleh nash Al-Quran dan Sunnah serta kenyataan yang tampak, maka wajib bagi seorang Muslim untuk meyakini kebenaran hal itu dan bahwa itu adalah benar. Jika tidak demikian, maka mendustakan hal itu atau mengingkari sesuatu darinya adalah penolakan terhadap nash dan bertentangan dengan kenyataan serta penyimpangan besar dari apa yang dianut oleh para imam agama dan ulama kaum Muslimin dalam bab ini. Dan Allah Subhanahu wa Taala Maha Mengetahui.

Pembahasan Kesebelas: Wali dan Walayah (Kewalian) dalam Islam

Definisi Wali dan Walayah:

Walayah: lawan dari permusuhan. Dan asal walayah adalah cinta dan kedekatan. Dan asal permusuhan adalah kebencian dan kejauhan.

Walayah dalam istilah: adalah kedekatan kepada Allah dengan ketaatan kepada-Nya.

Wali menurut syariat: adalah orang yang terkumpul padanya dua sifat: iman dan takwa. Allah berfirman: **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka senantiasa bertakwa."** (Surat Yunus: 62-63)

Perbedaan Tingkat Para Wali:

Jika wali-wali Allah adalah orang-orang beriman yang bertakwa, maka sesuai dengan kadar keimanan dan ketakwaan seorang hamba akan menjadi kewaliannya kepada Allah Subhanahu wa Taala. Siapa yang lebih sempurna imannya dan takwanya maka ia lebih sempurna kewaliannya kepada Allah. Maka manusia berbeda tingkat dalam kewalian kepada Allah sesuai dengan perbedaan mereka dalam iman dan takwa.

Dan wali-wali Allah yang paling utama adalah para nabi-Nya, dan yang paling utama di antara para nabi-Nya adalah yang menjadi rasul di antara mereka, dan yang paling utama di antara para rasul adalah Ulul Azmi: Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan yang paling utama di antara Ulul Azmi adalah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagaimana telah disebutkan di tempat pembahasannya - kemudian Nabi Ibrahim alaihissalam. Kemudian terjadi perbedaan pendapat di kalangan manusia dalam melebihkan di antara tiga nabi yang tersisa.

Pembagian Wali-wali Allah:

Wali-wali Allah terbagi menjadi dua bagian:

Bagian Pertama: As-Sabiqun Al-Muqarrabun (orang-orang yang terdahulu dan yang mendekat).

Bagian Kedua: Ashhabul Yamin Al-Muqtashidun (golongan kanan yang pertengahan).

Dan Allah Subhanahu wa Taala telah menyebutkan mereka di beberapa tempat dalam kitab-Nya. Allah berfirman: **"Apabila terjadi hari Kiamat, tidak**

ada yang mendustakan kejadiannya, (kejadiannya) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan seluruh-luluhnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah bahagianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), berada dalam surga-surga kenikmatan." (Surat Al-Waqi'ah: 1-12)

Maka Allah menyebutkan tiga golongan. Satu golongan di neraka yaitu golongan kiri, dan dua golongan di surga yaitu: golongan kanan dan orang-orang yang terdahulu yang didekatkan. Dan Allah juga menyebutkan mereka di akhir surat ini yaitu Surat Al-Waqi'ah, Allah berfirman: **"Adapun jika dia termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman, rezeki yang baik (karunia), dan surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka (kepada dia dikatakan): 'Salam sejahtera bagimu,' karena kamu dari golongan kanan."** (Surat Al-Waqi'ah: 88-91)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menyebutkan amalan kedua golongan dalam hadits tentang wali yang masyhur, dan itu adalah hadits qudsi yang diriwayatkan Nabi shallallahu alaihi wasallam dari Tuhannya, yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Taala berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka sesungguhnya Aku mengumumkan perang kepadanya, dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya, maka apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia mendengar dengannya, dan penglihatannya yang ia melihat dengannya, dan tangannya yang ia memukul dengannya, dan kakinya yang ia berjalan dengannya, dan jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku memberinya, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku melindunginya."*

Maka Ashhabul Yamin Al-Abrar (golongan kanan yang berbakti) adalah mereka yang mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Taala dengan amalan-amalan wajib, mereka melakukan apa yang diwajibkan Allah kepada mereka dan meninggalkan apa yang diharamkan Allah kepada mereka, dan mereka tidak membebani diri mereka dengan amalan-amalan sunnah dan tidak menahan diri dari perkara mubah yang berlebihan.

Adapun As-Sabiqun Al-Muqarrabun (orang-orang yang terdahulu yang didekatkan) maka mereka mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Taala dengan amalan-amalan sunnah setelah amalan-amalan wajib, maka mereka melakukan kewajiban-kewajiban dan amalan-amalan yang disunahkan, dan meninggalkan yang diharamkan dan yang dimakruhkan. Ketika mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan semua yang mereka mampu dari hal-hal yang dicintai-Nya, maka Tuhan mencintai mereka dengan cinta yang sempurna dan menjaga mereka dari dosa-dosa serta mengabulkan doa mereka sebagaimana Allah berfirman: *"Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya"* hingga akhir apa yang disebutkan dalam hadits.

Wali-wali Allah Tidak Dikhususkan dengan Pakaian atau Penampilan:

Dan wali-wali Allah tidak berbeda dari manusia lainnya dalam penampilan lahir dengan pakaian atau penampilan tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para ahli ilmu dan para ahli tahqiq dari Ahlus Sunnah.

Salah seorang imam yang menulis tentang para wali berkata: "Dan para wali Allah tidak memiliki sesuatu yang membedakan mereka dari manusia dalam penampilan lahir dari perkara-perkara yang mubah, maka mereka tidak berbeda dengan pakaian tertentu jika itu mubah, dan tidak dengan mencukur rambut atau memendekkannya atau mengepangnya jika itu mubah. Sebagaimana dikatakan: berapa banyak shiddiq (orang jujur) dalam jubah, dan berapa banyak zindiq (munafik) dalam pakaian ibadah, bahkan mereka ada di semua golongan umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam selama mereka bukan termasuk ahli bidah yang nyata dan kefasikan, maka mereka ada di kalangan ahli Al-Quran dan ahli ilmu, mereka ada di kalangan ahli jihad dan pedang, dan mereka ada di kalangan pedagang, pengrajin, dan petani."

Batalnya Apa yang Mungkin Diyakini tentang Mereka dari Sikap Berlebihan:

Dan wali-wali Allah bukanlah maksum (terjaga dari dosa) dan tidak mengetahui yang gaib dan tidak memiliki kekuasaan untuk mengatur makhluk dan rezeki, dan mereka tidak mengajak manusia untuk mengagungkan mereka atau menyerahkan sesuatu dari harta dan pemberian kepada mereka. Siapa yang melakukan hal itu maka ia bukan wali Allah, tetapi pendusta yang sangat dusta dan wali setan. Dan Allah Subhanahu wa Taala Maha Mengetahui.

FASHAL KEEMPAT: IMAN KEPADA HARI AKHIR

Pembahasan Pertama: Tanda-Tanda Kiamat dan Jenisnya

Fashal Keempat: Iman Kepada Hari Akhir, yang memuat tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Tanda-tanda Kiamat dan jenisnya.

Pembahasan Kedua: Nikmat kubur dan azabnya, yang memuat tiga topik:

- Topik Pertama: Iman kepada nikmat kubur dan azabnya serta dalil-dalilnya.
- Topik Kedua: Terjadinya pada roh dan jasad sekaligus.
- Topik Ketiga: Iman kepada dua malaikat Munkar dan Nakir.

Pembahasan Ketiga: Iman kepada hari Kebangkitan, yang memuat beberapa topik:

- Topik Pertama: Makna Kebangkitan dan hakikatnya.
- Topik Kedua: Dalil-dalil Kebangkitan dari Al-Quran, As-Sunnah, dan akal.
- Topik Ketiga: Telaga (Al-Haudh), sifatnya dan dalil-dalilnya.
- Topik Keempat: Timbangan (Al-Mizan), sifatnya dan dalil-dalilnya.
- Topik Kelima: Syafaat, definisinya, jenis-jenisnya, dan dalil-dalilnya.
- Topik Keenam: Shirath, sifatnya dan dalil-dalilnya.

- Topik Ketujuh: Surga dan Neraka, sifat keduanya, tata cara beriman kepadanya, dan dalil-dalilnya.

Pembahasan Pertama: Tanda-Tanda Kiamat dan Jenisnya

Definisi Tanda-Tanda Kiamat

Ashrath (tanda-tanda): bentuk jamak dari syarath, yaitu: tanda. Dan ada yang mengatakan ash-rath sesuatu adalah: permulaan-permulaannya.

Disebutkan dalam Lisan Al-Arab: kedua pengertian tersebut berdekatan karena tanda sesuatu adalah permulaannya.

As-Sa'ah (waktu/jam): bagian dari bagian-bagian waktu, dan diungkapkan dengannya untuk menunjuk Hari Kiamat. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan di sisi-Nya ilmu tentang Kiamat"** (Surat Az-Zukhruf: 85). As-Sa'ah adalah salah satu nama paling terkenal untuk Hari Kiamat dalam nash-nash syariat dan percakapan manusia, dan hari itu dinamai As-Sa'ah karena ia datang secara tiba-tiba sehingga manusia dikejutkan dalam waktu singkat.

Ashrath As-Sa'ah: tanda-tanda dan pertanda-pertandanya yang terjadi sebelum terjadinya kiamat. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Maka apakah mereka hanya menunggu datangnya Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba? Sesungguhnya telah datang tanda-tandanya"** (Surat Muhammad: 18).

Pembagian Tanda-Tanda Kiamat

Tanda-tanda dan pertanda-pertanda Kiamat terbagi menjadi tiga bagian:

Bagian Pertama: Tanda-Tanda yang Jauh

Yaitu yang telah muncul dan berlalu.

Di antaranya adalah diutusnya Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana disebutkan dalam dua kitab Shahih dari hadits Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau

bersabda: *"Aku diutus dan Kiamat seperti ini." Dan beliau mendekatkan jari telunjuk dan jari tengah*" (1).

Dan di antaranya terbelahnya bulan sebagaimana Allah kabarkan dalam kitab-Nya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Telah dekat datangnya Kiamat dan telah terbelah bulan"** (Surat Al-Qamar: 1).

Dan di antaranya keluarnya api dari tanah Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Bushra sebagaimana diriwayatkan oleh dua Syaikh (Al-Bukhari dan Muslim) dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan terjadi Kiamat hingga keluar api dari tanah Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Bushra"* (1). Dan api ini telah keluar sebagaimana diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada awal bulan Jumadal Akhirah tahun enam ratus lima puluh empat, dan keluarnya dari sebelah timur Madinah Nabawiyah, dan mengalir karenanya lembah-lembah api, manusia ketakutan karenanya, cahayanya dilihat oleh penduduk Syam, dan penduduk Bushra –yang merupakan salah satu desa Damaskus– melihat leher-leher unta dalam cahayanya sebagaimana diberitakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Bagian Kedua: Tanda-Tanda yang Menengah

Yaitu yang telah muncul tetapi belum berakhir, bahkan bertambah dan semakin banyak, dan sangat banyak sekali.

Di antaranya adalah bahwa seorang budak perempuan akan melahirkan tuannya (2), dan orang-orang yang bertelanjang kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing berlomba-lomba dalam membangun gedung-gedung tinggi, sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril yang masyhur yang diriwayatkan oleh Muslim dan telah disebutkan sebelumnya dalam fashal pertama dari bab ini, dan di dalamnya: *"Dia bertanya: Beritahukan kepadaku tentang Kiamat? Beliau menjawab: Yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya. Dia bertanya: Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya. Beliau menjawab: Bahwa seorang budak perempuan akan melahirkan tuannya, dan engkau melihat orang-orang yang bertelanjang kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing berlomba-lomba dalam membangun gedung-gedung tinggi"* (3).

Dan di antaranya keluarnya tiga puluh dajjal yang mengaku kenabian sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan terjadi Kiamat hingga dibangkitkan dajjal-dajjal pendusta mendekati tiga puluh orang, semuanya mengaku bahwa dia adalah Rasulullah"* (1). Dan dalam Sunan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari hadits Tsauban dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Dan sesungguhnya akan ada dalam umatku tiga puluh pendusta, semuanya mengaku bahwa dia nabi, dan aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku"* (2).

Dan di antaranya surutnya sungai Eufrat yang menampakkan gunung emas yang diperebutkan manusia sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak akan terjadi Kiamat hingga sungai Eufrat surut dari gunung emas yang diperebutkan manusia, maka terbunuh dari setiap seratus orang sembilan puluh sembilan orang, dan setiap orang dari mereka berkata: mudah-mudahan aku adalah orang yang selamat"* (3). Dan tanda ini belum terjadi.

Bagian Ketiga: Tanda-Tanda Besar

Yaitu yang diikuti oleh Kiamat jika telah muncul. Dan tanda-tandanya ada sepuluh dan belum muncul satupun dari tanda-tanda tersebut. Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari hadits Hudzaifah bin Usaid, dia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat kami sedang membicarakan sesuatu, maka beliau bertanya: Apa yang sedang kalian bicarakan? Mereka menjawab: Kami membicarakan tentang Kiamat. Beliau bersabda: Sesungguhnya Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda: lalu beliau menyebutkan asap, Dajjal, binatang melata, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam 'alaihissalam, Ya'juj dan Ma'juj, dan tiga kali kejadian tanah ambles: ambles di timur, ambles di barat, dan ambles di Jazirah Arab, dan yang terakhir adalah api yang keluar dari Yaman yang menghalau manusia ke tempat pengumpulan mereka"* (1).

Dan disebutkan dalam beberapa hadits lain penyebutan Mahdi, runtuhnya Ka'bah, dan diangkatnya Al-Quran dari bumi sebagaimana akan disebutkan hadits-hadits tentang hal itu.

Dan yang dipegang oleh mayoritas para ulama yang teliti adalah bahwa sepuluh tanda besar adalah tiga tanda ini ditambah apa yang disebutkan dalam hadits Hudzaifah bin Usaid selain tanah ambles, karena walaupun tanah ambles termasuk tanda-tanda Kiamat tanpa keraguan sebagaimana nash hadits, namun ia terjadi sebelum sepuluh tanda besar, dan merupakan pendahuluan bagi tanda-tanda besar tersebut. Yang menjadi saksi untuk ini adalah apa yang disebutkan dalam riwayat lain dari hadits Hudzaifah bin Usaid yang juga diriwayatkan oleh Muslim, dan di dalamnya disebutkan tanah ambles didahulukan dalam penyebutan atas tanda-tanda lainnya ketika beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Kiamat tidak akan terjadi hingga terjadi sepuluh tanda: ambles di timur, ambles di barat, ambles di Jazirah Arab, asap, dan Dajjal..."* (2), kemudian beliau menyebutkan tanda-tanda yang lainnya. Al-Qurthubi berkata: (Maka tanda pertama berdasarkan riwayat ini adalah tiga kali tanah ambles, dan sebagiannya telah terjadi di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, disebutkan oleh Ibnu Wahb...).

Berikut ini adalah uraian sepuluh tanda tersebut secara terperinci dengan dalil-dalilnya:

Tanda Pertama: Keluarnya Mahdi

Dia adalah seorang laki-laki dari Ahlul Bait dari keturunan Al-Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhuma yang keluar ketika bumi telah penuh dengan kezaliman dan ketidakadilan, maka dia akan memenuhinya dengan keadilan dan kebenaran. Namanya sesuai dengan nama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan nama ayahnya sesuai dengan nama ayah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari hadits Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Dunia tidak akan berakhir hingga memerintah orang Arab seorang laki-laki dari Ahlul Baitku yang namanya sesuai dengan namaku dan nama ayahnya sesuai dengan nama ayahku, dia memenuhi bumi dengan keadilan dan kebenaran sebagaimana ia telah dipenuhi dengan kezaliman dan ketidakadilan"* (1).

Tanda Kedua: Munculnya Al-Masih Ad-Dajjal

Dia adalah seorang laki-laki dari Bani Adam yang keluar di akhir zaman dan banyak makhluk yang terfitnahkan olehnya. Allah menjalankan pada

tangannya beberapa perbuatan luar biasa, dan dia mengaku sebagai Tuhan, namun kebatilannya tidak laku pada orang mukmin. Dia masuk ke semua kota kecuali Makkah dan Madinah, dan bersamanya ada api dan surga, maka apinya adalah surga dan surganya adalah api. Dan hadits-hadits shahih telah menunjukkan keluarnya, di antaranya hadits Abdullah bin Amru bin Al-Ash yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dajjal keluar dalam umatku lalu dia tinggal empat puluh, aku tidak tahu empat puluh hari atau empat puluh bulan atau empat puluh tahun, lalu Allah mengutus Isa bin Maryam seolah-olah dia adalah Urwah bin Mas'ud, maka dia mencarinya dan membunuhnya..."* (2). Dan dalam dua kitab Shahih dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di hadapan manusia lalu memuji Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian menyebutkan Dajjal, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku memperingatkan kalian tentangnya, dan tidak ada nabi kecuali telah memperingatkan kaumnya tentangnya. Sungguh Nuh telah memperingatkan kaumnya tentangnya, tetapi aku akan mengatakan kepada kalian tentangnya perkataan yang tidak dikatakan seorang nabi kepada kaumnya. Ketahuilah bahwa dia buta sebelah, dan sesungguhnya Allah tidak buta"* (3).

Tanda Ketiga: Turunnya Isa Bin Maryam 'Alaihissalam

Dari langit ke bumi sebagai hakim yang adil, maka dia akan mematahkan salib, membunuh babi, dan menghabisi Dajjal sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash dari Al-Quran dan As-Sunnah. Adapun Al-Quran, maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya kedatangan Isa itu benar-benar suatu pengetahuan tentang hari Kiamat"** (Surat Az-Zukhruf: 61), dan banyak mufassir yang berhujjah dengan ayat ini tentang turunnya Isa, dan ini dinukil dari Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dalam tafsir ayat ini, dia berkata: *"Itu adalah keluarnya Isa bin Maryam 'alaihissalam sebelum Hari Kiamat"* (1).

Sebagaimana hadits-hadits shahih telah menunjukkan turunnya Isa 'alaihissalam: Dalam dua kitab Shahih dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh akan segera turun kepada kalian Ibnu*

Maryam sebagai hakim yang adil, maka dia akan mematahkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah, dan harta melimpah hingga tidak ada seorangpun yang menerimanya, hingga satu kali sujud lebih baik daripada dunia dan seisinya" (2).

Tanda Keempat: Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj

Mereka adalah makhluk yang sangat banyak, tidak ada yang mampu melawan mereka dalam peperangan. Dikatakan bahwa mereka dari keturunan Yafits dari keturunan Nuh 'alaihissalam. Dan Al-Quran dan As-Sunnah telah menunjukkan keluarnya mereka. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalakah mata orang-orang yang kafir"** (Surat Al-Anbiya: 96-97). Dan dua Syaikh meriwayatkan dari Zainab binti Jahsy radhiyallahu 'anha bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam suatu hari masuk kepadanya dalam keadaan ketakutan sambil berkata: *"Laa ilaaha illallah (Tidak ada tuhan selain Allah), celakalah orang Arab dari keburukan yang telah dekat, telah terbuka dari bendungan Ya'juj dan Ma'juj seperti ini" dan beliau membuat lingkaran dengan jari jempol dan jari di sebelahnya..." (3).*

Tanda Kelima: Runtuhnya Ka'bah

Dan dirampasnya perhiasannya oleh tangan Dzus-Suwaiqatain dari Habasyah sebagaimana sahih dalam As-Sunnah. Dua Syaikh meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Ka'bah akan dirusak oleh Dzus-Suwaiqatain dari Habasyah"* (1). Dan Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abdullah bin Amru bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ka'bah akan dirusak oleh Dzus-Suwaiqatain dari Habasyah, dan dia akan merampas perhiasannya dan melepaskan kiswahnya, dan seolah-olah aku melihatnya yang botak dan berkaki pengkor memukul Ka'bah dengan beliong dan kapaknya"* (2).

Tanda Keenam: Asap

Yaitu keluarnya asap besar dari langit yang menyelimuti manusia dan merata pada mereka. Dan Al-Quran dan As-Sunnah telah menunjukkan hal itu. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Maka tunggulah hari ketika langit membawa asap yang nyata, yang meliputi manusia. Ini adalah azab yang pedih"** (Surat Ad-Dukhan: 10-11). Dan dari As-Sunnah adalah hadits Hudzaifah bin Usaid yang telah disebutkan sebelumnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda, lalu beliau menyebutkan asap, Dajjal, dan binatang melata..."* (3).

Tanda Ketujuh: Diangkatnya Al-Quran

Dari bumi ke langit, maka tidak tersisa darinya satu ayat pun di dalam tulisan maupun di dalam dada kecuali diangkat. Dan As-Sunnah telah menunjukkan hal itu. Ibnu Majah dan Al-Hakim meriwayatkan dari hadits Hudzaifah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Islam akan terhapus sebagaimana terhapusnya hiasan kain hingga tidak diketahui lagi apa itu puasa, shalat, dan manasik, dan Kitab Allah 'Azza wa Jalla akan diangkat dalam semalam, maka tidak tersisa di bumi darinya satu ayat pun..."* (4).

Tanda Kedelapan: Terbitnya Matahari dari Barat

Dan nash-nash dari Al-Quran dan As-Sunnah telah menunjukkan tanda ini. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya"** (Surat Al-An'am: 158). Maka sekelompok mufassir berpendapat bahwa sebagian tanda-tanda Tuhanmu adalah terbitnya matahari dari barat. Ath-Thabari berkata setelah menyebutkan pendapat-pendapat mufassir tentang ayat ini: (Dan pendapat yang paling benar tentang hal itu adalah apa yang disebutkan berulang kali dalam berita-berita dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau mengatakan hal itu ketika matahari terbit dari barat) (1). Dan dua Syaikh meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhun bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan terjadi Kiamat hingga matahari terbit dari barat, maka apabila matahari terbit dan manusia melihatnya, maka mereka*

semua beriman, dan itulah saat yang tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya" (2).

TANDA KESEMBILAN: KELUARNYA DABBAH (BINATANG BUMI)

Dabbah adalah makhluk yang sangat besar. Dikatakan bahwa panjangnya enam puluh hasta, memiliki kaki dan bulu. Ada pula yang mengatakan bahwa bentuknya berbeda-beda, menyerupai beberapa jenis hewan. Al-Qur'an dan Sunnah telah menunjukkan keluarnya dabbah ini sebelum terjadinya hari kiamat.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami."** (Surah An-Naml: 82)

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga perkara, apabila telah muncul, tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelumnya atau belum berbuat kebaikan dalam imannya, yaitu: terbitnya matahari dari barat, Dajjal, dan dabbatul ardh (binatang bumi)."*

Imam Ahmad mengeluarkan hadits dari Abu Umamah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Akan keluar dabbah lalu ia memberi cap pada manusia di hidung mereka. Kemudian mereka akan hidup bercampur di antara kalian sehingga seseorang membeli unta lalu bertanya: 'Dari siapa kamu membelinya?' Ia menjawab: 'Dari salah seorang yang berhidung tercap.'" Sanad hadits ini telah dishahihkan oleh Al-Haitsami dan para ahli hadits lainnya.*

TANDA KESEPULUH: KELUARNYA API BESAR

Api besar akan keluar dari Aden yang mengumpulkan manusia ke tempat pengumpulan mereka. Ini adalah tanda terakhir dari tanda-tanda besar. Sunnah telah menunjukkan tanda ini sebagaimana yang terdapat dalam hadits Hudzaifah bin Usaid yang telah disebutkan sebelumnya dan

diriwayatkan oleh Muslim, di dalamnya disebutkan: *"Dan yang terakhir dari itu semua adalah api yang keluar dari Yaman yang menghalau manusia ke tempat pengumpulan mereka."*

Dalam riwayat lain dari hadits Hudzaifah: *"Dan api yang keluar dari dasar Aden yang menggiring manusia."*

Inilah tanda-tanda yang merupakan tanda-tanda kiamat terbesar yang terjadi sebelum terjadinya hari kiamat. Apabila tanda-tanda ini telah berakhir, maka terjadilah hari kiamat dengan izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Telah diriwayatkan bahwa tanda-tanda ini berurutan seperti untaian manik-manik dalam kalung. Apabila salah satunya muncul, maka yang lainnya akan mengikuti. Ath-Thabarani dalam Al-Ausath meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Keluarnya tanda-tanda satu demi satu, berurutan sebagaimana berurutan manik-manik dalam kalung."*

PEMBAHASAN KEDUA: NIKMAT KUBUR DAN AZAB KUBUR

BAHASAN PERTAMA: IMAN KEPADA NIKMAT KUBUR DAN AZAB KUBUR SERTA DALIL-DALILNYA

Pembahasan Kedua: Nikmat Kubur dan Azab Kubur. Pembahasan topik ini dilakukan melalui tiga bahasan:

Bahasan Pertama: Iman kepada nikmat kubur dan azab kubur serta dalil-dalilnya: Iman kepada nikmat kubur bagi ahli ketaatan dan kepada azab kubur bagi siapa yang berhak menerimanya dari kalangan ahli maksiat dan kefasikan adalah termasuk dari pokok-pokok iman yang ditunjukkan oleh nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah.

Di antara dalil-dalil dari Al-Qur'an tentang nikmat kubur adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."** (Surah Ibrahim: 27). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala

meneguhkan orang-orang mukmin ketika ditanya di dalam kubur dan nikmat yang mengikuti hal tersebut.

Imam Bukhari mengeluarkan dari hadits Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila orang mukmin didudukkan di kuburnya, datanglah malaikat kepadanya kemudian ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, maka itulah firman-Nya: 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu.'"*

Adapun dalil azab kubur dari Al-Qur'an adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan azab yang amat buruk menimpa Fir'aun dan kaumnya. Mereka dihadapkan ke neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat, (dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.'"** (Surah Ghafir: 45-46). Al-Qurthubi berkata: "Jumhur ulama berpendapat bahwa pemaparan ini terjadi di alam barzakh dan ini adalah hujah dalam menetapkan azab kubur."

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: "Ayat ini adalah dalil besar bagi Ahlussunnah dalam berdalil tentang azab barzakh di dalam kubur."

Sebagaimana yang menunjukkan azab kubur dari Al-Qur'an juga adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Kelak akan Kami azab mereka dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar."** (Surah At-Taubah: 101). Banyak ulama salaf berdalil dengan ayat ini tentang azab kubur. Dari Mujahid bahwa ia berkata dalam menafsirkan ayat ini: "Dengan kelaparan dan azab kubur," ia berkata: *"Kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar"* yaitu pada hari kiamat. Dari Qatadah ia berkata: "Azab dunia dan azab kubur kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar." Imam Bukhari telah berdalil dengan ayat ini dan ayat sebelumnya tentang azab kubur dalam pembahasan hadits-hadits tentang azab kubur.

Adapun yang datang dalam Sunnah dari dalil-dalil tentang nikmat kubur dan azabnya sangat banyak. Di antaranya adalah yang terdapat dalam Shahihain dari hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian apabila meninggal, akan diperlihatkan kepadanya tempat duduknya pada pagi dan petang. Jika ia termasuk penghuni surga maka dari penghuni surga,*

dan jika ia termasuk penghuni neraka maka dari penghuni neraka, lalu dikatakan: 'Inilah tempat dudukmu sampai Allah membangkitkanmu pada hari kiamat.'"

Dalam Shahih Muslim dari hadits Anas radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sekiranya kalian tidak akan berhenti saling menguburkan, sungguh aku akan berdoa kepada Allah agar menyampaikan kepada kalian azab kubur."*

Dalil-dalil tentang hal ini sangat banyak dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan telah disebutkan apa yang dapat dijadikan dalil dalam menetapkan azab kubur dan nikmatnya, wallahu a'lam.

BAHASAN KEDUA: TERJADINYA NIKMAT KUBUR DAN AZAB KUBUR PADA RUH DAN JASAD BERSAMA-SAMA

Bahasan Kedua: Terjadinya nikmat kubur dan azab kubur pada ruh dan jasad bersama-sama: Nikmat kubur dan azabnya terjadi pada ruh dan jasad secara bersamaan. Ruh mendapat nikmat atau azab dalam keadaan bersatu dengan jasad, maka nikmat dan azab terjadi pada keduanya secara bersamaan, sebagaimana ruh juga kadang-kadang mendapat nikmat atau azab dalam keadaan terpisah dari jasad, maka nikmat atau azab terjadi pada ruh saja tanpa jasad. Nash-nash telah menunjukkan hal ini dan Ahlussunnah wal Jama'ah telah sepakat tentang ini, berbeda dengan orang yang menyangka bahwa azab kubur dan nikmatnya hanya terjadi pada ruh saja dalam setiap keadaan dan tidak berkaitan dengan jasad.

Di antara dalil-dalil tentang hal itu adalah hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba apabila diletakkan di kuburnya dan para sahabatnya meninggalkannya, dan sesungguhnya ia benar-benar mendengar derap sandal mereka, datanglah dua malaikat lalu mendudukkannya kemudian keduanya bertanya: 'Apa yang dahulu kamu katakan tentang orang ini (Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam)?' Adapun*

orang mukmin, ia menjawab: 'Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya.' Maka dikatakan kepadanya: 'Lihatlah tempat dudukmu dari neraka yang telah Allah gantikan untukmu dengan tempat duduk dari surga, maka ia melihat keduanya.' Adapun orang munafik dan kafir, dikatakan kepadanya: 'Apa yang dahulu kamu katakan tentang orang ini?' Maka ia menjawab: 'Aku tidak tahu, aku mengatakan apa yang dikatakan orang-orang.' Maka dikatakan: 'Kamu tidak tahu dan tidak membaca.' Kemudian ia dipukul dengan palu dari besi satu pukulan lalu ia menjerit dengan jeritan yang didengar oleh yang di dekatnya selain manusia dan jin.'"

Dalam hadits Al-Bara' bin 'Azib yang panjang yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Al-Hakim dan lainnya secara marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda setelah menyebutkan keluarnya ruh dan naiknya ruh orang mukmin ke langit: *"Maka ruhnya dikembalikan ke dalam jasadnya, lalu datanglah dua malaikat kepadanya kemudian mendudukkannya lalu keduanya bertanya kepadanya: 'Siapa Tuhanmu?'"* sampai akhir hadits. Hadits ini telah dishahihkan oleh Al-Hakim dan lainnya.

Kedua hadits itu menunjukkan terjadinya nikmat atau azab di dalam kubur pada ruh dan jasad bersama-sama. Dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya seorang hamba apabila diletakkan di kuburnya"* terdapat dalil yang jelas tentang hal ini, karena lafazh "hamba" mencakup ruh dan jasad bersama-sama. Demikian pula pernyataan beliau tentang dikembalikannya ruh ke jasad ketika ditanya sebagaimana dalam hadits Al-Bara' bin 'Azib ini, bersama dengan lafazh-lafazh yang terdapat dalam kedua hadits yang merupakan sifat-sifat jasad seperti sabdanya: *"Mendengar derap sandal mereka," "lalu mendudukkannya," "dipukul dengan palu dari besi," "lalu ia menjerit dengan jeritan."* Semua ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi di dalam kubur berupa nikmat atau azab berkaitan dengan ruh dan jasad keduanya bersama-sama.

Hal ini ditambah dengan adanya beberapa nash yang menunjukkan bahwa nikmat atau azab mungkin terjadi pada ruh saja dalam beberapa keadaan, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketika saudara-saudara kalian terbunuh—yaitu pada perang Uhud—Allah menjadikan*

ruh-ruh mereka di dalam perut burung-burung hijau yang datang ke sungai-sungai surga dan memakan dari buah-buahnya serta berteduh di pelita-pelita dari emas di bawah naungan Arsy."

Maka disimpulkan dari hal ini bahwa nikmat dan azab terjadi pada ruh dan jasad bersama-sama di dalam kubur, dan kadang-kadang ruh sendiri yang mengalami hal ini. Salah seorang imam yang tahkik dalam Sunnah berkata dalam menetapkan masalah ini: "Azab dan nikmat terjadi pada jiwa dan jasad bersama-sama menurut kesepakatan Ahlussunnah wal Jama'ah. Jiwa mendapat nikmat dan azab dalam keadaan terpisah dari jasad, dan mendapat azab dalam keadaan bersatu dengan jasad sedangkan jasad bersatu dengannya, maka nikmat dan azab terjadi pada keduanya dalam keadaan bersama-sama ini sebagaimana terjadi pada ruh saja yang terpisah dari jasad."

BAHASAN KETIGA: IMAN KEPADA DUA MALAIKAT MUNKAR DAN NAKIR

Bahasan Ketiga: Iman kepada dua malaikat Munkar dan Nakir: Telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan tentang malaikat, penyebutan Munkar dan Nakir dan bahwa keduanya adalah dua malaikat yang ditugaskan menanyai mayit di kuburnya dalam pembahasan tentang tugas-tugas malaikat. Tujuan di sini adalah menetapkan iman kepada keduanya secara rinci dan apa yang terjadi dari keduanya berupa fitnah (ujian) bagi orang yang dikubur, karena penetapan hal ini di sini merupakan cabang dari iman kepada nikmat kubur dan azab kubur secara umum.

Hadits-hadits shahih telah menunjukkan sifat kedua malaikat ini dan pertanyaan mereka kepada penghuni kubur setelah penguburan, sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Apabila mayit dikuburkan—atau beliau mengatakan: salah seorang dari kalian—datanglah kepadanya dua malaikat yang hitam dan biru, salah satunya disebut Al-Munkar dan yang lain An-Nakir. Keduanya bertanya: 'Apa yang dahulu kamu katakan tentang orang ini?' Maka*

ia menjawab apa yang dahulu ia katakan: 'Dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.' Keduanya berkata: 'Sungguh kami telah mengetahui bahwa kamu mengatakan ini.' Kemudian dilapangkan untuknya kuburnya tujuh puluh hasta kali tujuh puluh... Dan jika ia adalah orang munafik, ia berkata: 'Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu maka aku mengatakan seperti mereka, aku tidak tahu.' Maka keduanya berkata: 'Sungguh kami telah mengetahui bahwa kamu mengatakan demikian.' Lalu dikatakan kepada bumi: 'Rapat-rapatlah padanya,' maka bumi merapat padanya sehingga tulang rusuknya saling bertubrukan, maka ia tetap disiksa di dalamnya sampai Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya itu.'"

Hadits Anas yang telah disebutkan sebelumnya dalam bahasan yang lalu juga menunjukkan pertanyaan kedua malaikat. Maka wajib beriman kepada apa yang ditunjukkan oleh hadits-hadits tentang nama kedua malaikat, sifat mereka, pertanyaan mereka kepada yang dikubur, cara pertanyaan itu, apa yang dijawab oleh orang mukmin, apa yang dijawab oleh orang munafik, dan apa yang mengikuti hal itu berupa nikmat atau azab secara terperinci sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits.

Para ulama berbeda pendapat apakah pertanyaan di dalam kubur khusus untuk umat ini sebagaimana pendapat sebagian ulama ataukah umum untuk semua umat sebagaimana pendapat kelompok ulama lainnya. Yang tampak dari nash-nash adalah tidak dikhususkannya untuk umat ini, bahkan umum untuk semua umat, dan ini adalah pendapat kebanyakan ulama yang takhik, wallahu Ta'ala a'lam.

PEMBAHASAN KETIGA: IMAN KEPADA HARI BERBANGKIT

BAHASAN PERTAMA: MAKNA HARI BERBANGKIT DAN HAKIKATNYA

Pembahasan Ketiga: Iman kepada hari kebangkit. Iman kepada hari kebangkit adalah salah satu pokok iman terbesar dalam agama ini dan mencakup berbagai aspek yang ditunjukkan oleh nash-nash dalam bab ini. Pembahasannya di sini akan melalui beberapa bahasan yang menjelaskan hakikatnya dan menampakkan pentingnya iman kepadanya serta apa yang wajib diimani oleh orang mukmin tentang keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwanya:

Bahasan Pertama: Makna hari kebangkit dan hakikatnya: Al-Ba'ts (kebangkitan) dalam bahasa Arab datang dalam dua makna:

Pertama: Pengutusan, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Kemudian sesudah mereka Kami utus Musa."** (Surah Al-A'raf: 103), artinya: Kami utus.

Kedua: Membangkitkan dan menggerakkan. Engkau mengatakan: "ba'atstu al-ba'ira fa-inba'atsa" artinya aku membangkitkan unta maka ia bangkit. Dari sinilah makna membangkitkan orang mati, yaitu dengan menghidupkan mereka dan mengeluarkan mereka dari kubur mereka. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Kemudian Kami bangkitkan kamu sesudah kematianmu."** (Surah Al-Baqarah: 56), artinya: Kami hidupkan kalian.

Al-Ba'ts dalam syariat adalah: penghidupan Allah kepada orang-orang mati dan pengeluaran mereka dari kubur-kubur mereka.

Hakikat hari kebangkit adalah: bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengumpulkan jasad-jasad orang yang dikubur yang telah hancur dan mengembalikannya dengan kekuasaan-Nya sebagaimana semula, kemudian mengembalikan ruh-ruh kepada jasad-jasad itu dan menggiringnya ke tempat pengumpulan untuk pemisahan keputusan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa kepada kejadiannya. Ia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?'" Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh**

Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." (Surah Yasin: 78-79)

Dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang menjelang ajalnya, ketika ia putus asa dari kehidupan, ia berwasiat kepada keluarganya: 'Apabila aku mati maka kumpulkanlah untukku kayu yang banyak, kemudian nyalakan api, sehingga apabila api memakan dagingku dan sampai ke tulangku, maka ambillah dan gilinglah lalu sebarkan abuku di laut pada hari yang panas atau berangin.' Maka Allah mengumpulkannya lalu berfirman: 'Mengapa kamu lakukan itu?' Ia berkata: 'Karena takut kepada-Mu,' maka Allah mengampuninya."*

Ayat dan hadits-hadits ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengembalikan jasad-jasad itu sendiri dan mengumpulkan sisa-sisanya yang telah hancur sehingga kembali sebagaimana semula, lalu mengembalikan ruh-ruh kepada jasad-jasad itu. Maha Suci Allah yang tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dalam Sunnah telah dijelaskan cara kebangkitan dan bahwa Allah menurunkan ke bumi air, maka dengan air itu tumbuh penghuni kubur sebagaimana tumbuhnya rumput. Hal ini ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: *"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Di antara dua tiupan sangkakala ada empat puluh.' Perawi berkata: 'Empat puluh hari?' Ia (Abu Hurairah) berkata: 'Aku enggan.' Perawi berkata: 'Empat puluh bulan?' Ia berkata: 'Aku enggan.' Perawi berkata: 'Empat puluh tahun?' Ia berkata: 'Aku enggan.' Nabi bersabda: 'Kemudian Allah menurunkan air dari langit, maka mereka tumbuh sebagaimana tumbuhnya sayur-sayuran. Tidak ada sesuatu pun dari manusia yang hancur kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor, dan darinya manusia akan disusun pada hari kiamat."*

Hadits ini menunjukkan cara kebangkitan dan bahwa penghuni kubur tetap di dalam kubur mereka empat puluh antara dua tiupan, yaitu tiupan kematian dan tiupan kebangkitan. Perawi tidak memastikan penentuan empat puluh itu apa, apakah yang dimaksud empat puluh hari, bulan, atau tahun, meskipun dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa itu empat puluh tahun. Kemudian apabila Allah menghendaki membangkitkan makhluk-Nya, Dia menurunkan

hujan dari langit. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa hujan itu seperti air mani laki-laki, maka penghuni kubur tumbuh dari air itu sebagaimana tumbuhnya rumput setelah jasad mereka hancur kecuali tulang ekor. Adapun para nabi maka jasad mereka tidak hancur sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian jelaslah hakikat kebangkitan, waktunya, dan caranya, wallahu a'lam.

PEMBAHASAN KEDUA: DALIL-DALIL KEBANGKITAN DARI AL-QUR'AN, SUNNAH, DAN AKAL

Pembahasan Kedua: Dalil-dalil Kebangkitan dari Al-Qur'an, Sunnah, dan Akal: Al-Qur'an dan Sunnah telah menunjukkan kebangkitan yang dilakukan Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap orang-orang yang telah mati, dan penetapannya datang dalam banyak tempat dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Dari Al-Qur'an, firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kemudian Kami bangkitkan kamu setelah kematian kamu agar kamu bersyukur"** (Surat Al-Baqarah: 56), dan firman-Nya 'Azza wa Jalla: **"Tidaklah penciptaan kamu dan tidak pula kebangkitan kamu itu melainkan seperti (penciptaan dan kebangkitan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surat Luqman: 28), dan firman-Nya Ta'ala: **"Orang-orang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Pasti, demi Tuhanku, kamu benar-benar akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah'"** (Surat At-Taghabun: 7).

Dari Sunnah adalah hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian melebih-lebihkan di antara para nabi Allah, karena sesungguhnya akan ditiup sangkakala maka akan pingsan siapa yang di langit dan siapa yang di bumi kecuali yang dikehendaki Allah,"* beliau bersabda: *"Kemudian ditiup lagi untuk kedua kalinya maka aku menjadi orang pertama yang dibangkitkan atau termasuk orang pertama yang dibangkitkan, maka tiba-tiba Musa memegang Arasy."* Dan dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu dalam dua kitab Shahih: *"Maka aku menjadi orang pertama yang bumi terbelah untuknya."* Kedua hadits tersebut menunjukkan kebangkitan Allah Subhanahu wa Ta'ala

terhadap orang-orang mati pada hari kiamat dari kubur mereka menuju tanah mahsyar, dan dalam keduanya terdapat keutamaan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam karena beliau adalah orang pertama yang dibangkitkan.

Sebagaimana akal yang benar juga menunjukkan penetapan kebangkitan, yaitu bahwa kebangkitan adalah pengembalian penciptaan, dan diketahui oleh setiap orang yang berakal bahwa mengembalikan sesuatu lebih mudah daripada menciptakannya dan memulainya. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya menetapkan kebangkitan dan terjadinya dengan menunjukkan penciptaan manusia dan kejadian pertamanya, dan bahwa Yang Maha Kuasa atas permulaan adalah Maha Kuasa atas pengembalian dengan lebih utama lagi. Maka orang yang menentang kebangkitan sebagaimana Allah ceritakan tentang dia: **"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?"** (Surat Yasin: 78), Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh (Tuhan) yang menciptakannya pertama kali'"** (Surat Yasin: 79), dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya"** (Surat Ar-Rum: 27). Maka ini adalah dalil syar'i dan akal dari Kitabullah untuk menjawab setiap orang keras kepala yang mendustakan kebangkitan, dan ini adalah dalil yang tidak dapat dibantah.

PEMBAHASAN KETIGA: AL-HASYAR (PENGUMPULAN)

Pembahasan Ketiga: Al-Hasyar: Nash-nash menunjukkan pengumpulan hamba-hamba setelah kebangkitan mereka menuju tanah mahsyar dalam keadaan bertelanjang kaki, telanjang, dan tidak berkhitan. Allah berfirman: **"Dan Kami kumpulkan mereka, maka Kami tidak meninggalkan seorang pun dari mereka"** (Surat Al-Kahfi: 47), dan firman-Nya Ta'ala: **"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semua berkumpul (menghadap) kepada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa"** (Surat Ibrahim: 48).

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan bertelanjang kaki, telanjang, dan tidak berkhitan."* Aku berkata: "Wahai Rasulullah! Wanita dan laki-laki semua, sebagian mereka melihat sebagian yang lain?" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Wahai Aisyah, urusannya lebih berat daripada sebagian mereka melihat sebagian yang lain."

Pengumpulan ini berlaku umum untuk seluruh makhluk. Nash-nash telah menunjukkan bahwa ada pengumpulan lain, yaitu di surga atau di neraka. Orang-orang beriman akan dikumpulkan ke surga sebagai utusan, dan utusan adalah mereka yang berdiri atau berkendara. Allah berfirman: **"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pemurah sebagai utusan"** (Surat Maryam: 85).

Imam Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu tentang firman Allah Ta'ala: **"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pemurah sebagai utusan"** (Surat Maryam: 85), dia berkata: (Demi Allah, utusan itu tidak dikumpulkan dengan kaki mereka, dan tidak digiring dengan paksa, tetapi mereka didatangkan unta-unta yang belum pernah dilihat oleh makhluk sepertinya, di atasnya pelana-pelana emas dan tali kekangnya dari zamrud, maka mereka menungganginya hingga mereka mengetuk pintu-pintu surga).

Adapun orang-orang kafir, maka mereka dikumpulkan ke neraka dengan wajah mereka (tersungkur) dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Allah berfirman: **"Mereka yang dikumpulkan dengan wajah-wajah mereka ke neraka jahanam, mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya"** (Surat Al-Furqan: 34). Allah berfirman: **"Dan Kami kumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah-wajah mereka tersungkur, dalam keadaan buta, bisu dan tuli"** (Surat Al-Isra': 97).

PEMBAHASAN KEEMPAT: AL-HAUDH (TELAGA), SIFATNYA DAN DALIL-DALILNYA

Pembahasan Keempat: Al-Haudh, sifatnya dan dalil-dalilnya: Al-Haudh adalah tempat air yang agung yang diberikan Allah kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam di mahsyar yang akan didatangi oleh beliau dan umatnya. Penjelasannya datang dalam nash-nash bahwa ia lebih putih daripada susu, lebih dingin dari es, lebih manis dari madu, dan lebih harum baunya daripada minyak kesturi. Ia sangat luas, lebarnya dan panjangnya sama, setiap sudutnya adalah perjalanan sebulan. Airnya mengalir dari surga,

padanya ada dua pipa yang mengalirkan air darinya dari surga, salah satunya dari emas dan yang lain dari perak, dan bejana-bejananya sebanyak bintang-bintang di langit.

Telah ditunjukkan penetapan telaga dan bahwa ia adalah hak oleh banyak hadits-hadits shahih. Disebutkan oleh sebagian peneliti bahwa hadits-hadits tersebut mencapai derajat mutawatir dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam oleh tiga puluh lebih sahabat. Di antaranya hadits Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya ukuran telagaku seperti antara Ailah sampai Shan'a Yaman, dan sesungguhnya padanya terdapat bejana-bejana sebanyak bintang-bintang di langit."* Dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Telagaku adalah perjalanan sebulan dan sudut-sudutnya sama, airnya lebih putih dari susu, baunya lebih harum dari minyak kesturi, dan bejana-bejananya seperti bintang-bintang di langit. Barangsiapa minum darinya maka ia tidak akan haus selamanya."*

Telaga itu berada di tanah mahsyar dan airnya mengalir dari Al-Kautsar, yaitu sungai lain yang diberikan Allah kepada Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam di surga. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (Al-Kautsar)"** (Surat Al-Kautsar: 1). Para ulama telah berbeda pendapat tentang timbangan dan telaga, mana yang lebih dahulu. Ada yang berpendapat timbangan lebih dahulu, dan ada yang berpendapat telaga. Yang benar adalah telaga lebih dahulu. Al-Qurthubi berkata: Makna menghendaki demikian karena sesungguhnya manusia keluar dari kubur mereka dalam keadaan haus.

PEMBAHASAN KELIMA: AL-MIZAN (TIMBANGAN), SIFATNYA DAN DALIL-DALILNYA

Pembahasan Kelima: Al-Mizan, sifatnya dan dalil-dalilnya: Termasuk yang wajib diimani dalam peristiwa-peristiwa hari akhir adalah: timbangan. Ia adalah timbangan yang hakiki yang memiliki lidah dan dua piringan, di dalamnya ditimbang amal-amal hamba sehingga berat dengan seberat dzarrah dari kebaikan atau keburukan. Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah telah menunjukkan penetapan timbangan. Allah berfirman: **"Dan Kami akan memasang timbangan yang adil pada hari kiamat, maka tidaklah dirugikan**

seseorang barang sedikitpun" ayat (Surat Al-Anbiya': 47), dan firman-Nya 'Azza wa Jalla: **"Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah"** (Surat Al-Qari'ah: 6-9).

Dua Syaikh meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dua kalimat yang dicintai oleh Ar-Rahman, ringan di lisan, berat di timbangan: Subhanallah wa bihamdihi, Subhanallah al-Azhim."* Imam Ahmad, Al-Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa ia memanjat pohon arak dan ia kurus betisnya, maka angin mengayunkannya (yaitu menggerakkannya), maka orang-orang tertawa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Mengapa kalian tertawa?" Mereka berkata: "Wahai Nabiullah, karena kurusnya betis-betisnya." Maka beliau bersabda: "Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh keduanya lebih berat di timbangan daripada (gunung) Uhud."* Dishahihkan oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Yang ditimbang di timbangan ada tiga, dan nash-nash telah menunjukkan hal itu:

1. Amal-amal, karena telah tetap bahwa ia diwujudkan dan ditimbang di timbangan, dan ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan: (Dua kalimat yang dicintai oleh Ar-Rahman...) hadits.
2. Lembaran-lembaran amal, dan telah menunjukkan hal itu hadits Abdullah bin Amr bin Al-'Ash bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah akan memilih seorang laki-laki dari umatku di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat, maka dibentangkan untuknya sembilan puluh sembilan catatan, setiap catatan sepanjang mata memandang, kemudian Dia berfirman: 'Apakah engkau mengingkari dari ini sesuatu? Apakah para pencatat-Ku yang menjaga berbuat zhalim kepadamu?' Maka ia berkata: 'Tidak, wahai Tuhanku.' Dia berfirman: 'Apakah engkau memiliki uzur atau kebaikan?' Maka laki-laki itu terdiam, maka ia berkata: 'Tidak, wahai Tuhanku.' Dia berfirman: 'Bahkan engkau memiliki kebaikan satu di sisi Kami, tidak ada*

kezhaliman atas dirimu hari ini, maka dikeluarkan untuknya sebuah kertas kecil yang padanya: Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah,' maka Dia berfirman: 'Maka diletakkan catatan-catatan itu di satu piringan dan kertas kecil itu di piringan lain,' beliau berkata: 'Maka catatan-catatan itu melayang dan kertas kecil itu berat, dan tidak ada yang lebih berat dari nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.'"

3. Pelaku amal itu sendiri, dan telah menunjukkan penimbangannya firman-Nya Ta'ala: **"Maka pada hari kiamat Kami tidak mengadakan penimbangan bagi mereka"** (Surat Al-Kahfi: 105), begitu juga hadits Abdullah bin Mas'ud yang telah disebutkan dan bahwa betis-betisnya di timbangan lebih berat dari (gunung) Uhud.

PEMBAHASAN KEENAM: SYAFAAT, DEFINISINYA, JENIS-JENISNYA, DAN DALIL-DALILNYA

Pembahasan Keenam: Syafaat, definisinya, jenis-jenisnya, dan dalil-dalilnya: Syafaat dalam bahasa: perantara dan permintaan. Dalam istilah: meminta kebaikan untuk orang lain.

Syafaat di sisi Allah: meminta Allah untuk memaafkan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan untuk orang lain.

Hakikatnya adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan kelembutan dan kemuliaan-Nya memberi izin pada hari kiamat kepada sebagian orang-orang shalih dari makhluk-Nya dari kalangan malaikat, para rasul, dan orang-orang beriman untuk memberi syafaat di sisi-Nya untuk sebagian pelaku dosa dari ahli tauhid sebagai penampakan kemuliaan pemberi syafaat di sisi-Nya dan rahmat bagi yang diberi syafaat.

Syafaat di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak sah kecuali dengan dua syarat:

Pertama: izin Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada pemberi syafaat untuk memberi syafaat, dan telah menunjukkan syarat ini firman-Nya Ta'ala: **"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya"** (Surat Al-Baqarah:

255), dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan tidak berguna syafaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang diizinkan-Nya"** (Surat Saba': 23).

Kedua: ridha Allah terhadap yang diberi syafaat untuk memberi syafaat baginya, dan telah menunjukkan syarat ini firman-Nya Ta'ala: **"Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai (Allah)"** (Surat Al-Anbiya': 28). Nash-nash telah menunjukkan bahwa Allah tidak ridha untuk memberi syafaat kecuali untuk ahli tauhid sebagaimana tetap dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap nabi memiliki doa yang mustajab, maka setiap nabi menyegerakan doanya, dan aku menyimpan doaku untuk syafaat bagi umatku pada hari kiamat, maka ia akan sampai insya Allah kepada siapa yang mati dari umatku yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."* Dan Allah berfirman tentang orang-orang kafir: **"Maka tidak berguna bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberi syafaat"** (Surat Al-Muddatstsir: 48).

Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah telah menunjukkan penetapan syafaat di sisi Allah pada hari kiamat. Adapun Al-Qur'an maka telah disebutkan sebagiannya, dan adapun dari Sunnah maka hadits-hadits dalam menetapkan syafaat sangat banyak, di antaranya hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"...Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: 'Telah memberi syafaat para malaikat, dan telah memberi syafaat para nabi, dan telah memberi syafaat orang-orang beriman, dan tidak tersisa kecuali Yang Maha Pengasih dari para pengasih,' maka Dia mengambil segenggam dari neraka, maka Dia mengeluarkan dari dalamnya suatu kaum yang tidak pernah beramal kebaikan sama sekali."*

Hadits-hadits dalam menetapkan syafaat sangat banyak sekali, dan para imam peneliti telah menyatakan dengan tegas mutawatir dan termasyhurnya dalam kitab-kitab Shahih dan Musnad. Dalam dua kitab Shahih: *"Dikeluarkan dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat sebiji sawi dari keimanan."*

PEMBAGIAN SYAFAAT

Syafaat terbagi menjadi dua bagian dari segi diterima dan ditolak:

Syafaat yang ditolak adalah syafaat yang tidak memenuhi salah satu syarat syafaat yang telah disebutkan sebelumnya.

Syafaat yang diterima adalah syafaat yang terpenuhi padanya syarat-syarat syafaat.

Telah tetap bagi Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam delapan jenis syafaat, yaitu:

1. **Syafaat Kubra (Syafaat Agung)**, yaitu syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk penduduk Mahsyar agar Allah memutuskan perkara di antara mereka, dan ini adalah Maqam Mahmud (kedudukan yang terpuji). Syafaat ini termasuk yang dikhususkan bagi Nabi kita shallallahu alaihi wasallam dibandingkan rasul-rasul lainnya shallallahu alaihim ajmain.
2. Syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk suatu kaum yang kebaikan dan keburukan mereka seimbang, maka beliau memberi syafaat agar mereka masuk surga.
3. Syafaat beliau untuk kaum yang berhak masuk neraka agar mereka tidak memasukinya.
4. Syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk meninggikan derajat penduduk surga di dalam surga.
5. Syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk suatu kaum agar mereka masuk surga tanpa hisab.
6. Syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk meringankan azab dari orang yang berhak mendapatkannya, seperti syafaat beliau untuk pamannya Abu Thalib.
7. Syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk penduduk surga agar diizinkan memasuki surga.

8. Syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk pelaku dosa besar dari umatnya yang telah masuk neraka agar keluar darinya.

Nash-nash shahih telah menunjukkan semua jenis syafaat ini dan dijelaskan secara luas di tempat-tempatnya dalam kitab-kitab sunnah dan akidah. Jenis-jenis syafaat ini ada yang khusus bagi Nabi shallallahu alaihi wasallam seperti Syafaat Kubra, syafaat untuk pamannya Abu Thalib, dan syafaat untuk penduduk surga agar memasukinya. Ada pula yang diikuti oleh yang lain dari para nabi dan orang-orang saleh seperti syafaat untuk pelaku dosa besar dan jenis-jenis lainnya, dengan perbedaan pendapat di antara ulama tentang kekhususan beliau pada sebagian syafaat atau tidak. Wallahu taala alam.

BAHASAN KETUJUH: ASH-SHIRATH, SIFATNYA DAN DALIL-DALILNYA

Ash-Shirath dalam bahasa: jalan yang jelas.

Dalam syariat: jembatan yang terbentang di atas neraka Jahannam yang dilalui oleh orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, dan ia adalah jalan penduduk Mahsyar untuk memasuki surga. Dalil-dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah telah menunjukkan penetapan Ash-Shirath.

Allah taala berfirman: **"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan mendatangnya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan Kami biarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."** (Surah Maryam: 71-72)

Mayoritas mufassirin berpendapat bahwa yang dimaksud dengan mendatangi neraka di sini adalah: melewati Ash-Shirath, dan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Masud, Kaab Al-Ahbar, dan lain-lain.

Dalam Shahihain dari hadits Abu Said Al-Khudri radhiyallahu anhu—yang merupakan hadits panjang tentang melihat Allah dan syafaat—di dalamnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"...Kemudian didatangkanlah jembatan dan diletakkan di atas Jahannam. Kami*

bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah jembatan itu?' Beliau menjawab: 'Tempat licin yang mudah tergelincir, di atasnya ada kait-kait, pengait-pengait, dan duri yang pipih yang berduri bengkok seperti yang ada di Najed yang disebut As-Sa'dan. Orang mukmin melewatinya seperti sekejap mata, seperti kilat, seperti angin, dan seperti kuda dan unta yang bagus. Maka ada yang selamat dengan sempurna, ada yang selamat dengan tergores, dan ada yang terjerumus ke dalam api Jahannam, hingga yang terakhir lewat diseret-seret.'"

Deskripsi Ash-Shirath telah disebutkan dalam banyak nash, dan ringkasan yang disebutkan adalah bahwa ia lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang, licin dan mudah tergelincir, tidak ada kaki yang kokoh di atasnya kecuali yang dikokohkan oleh Allah. Ia ditegakkan dalam kegelapan, maka manusia diberi cahaya sesuai kadar iman mereka, dan mereka melewatinya sesuai kadar iman mereka sebagaimana disebutkan dalam hadits sebelumnya.

BAHASAN KEDELAPAN: SURGA DAN NERAKA, SIFAT KEDUANYA DAN CARA BERIMAN KEPADANYA SERTA DALIL-DALILNYA

Di antara yang wajib diyakini dan diimani adalah surga dan neraka.

Surga adalah tempat balasan bagi orang yang taat kepada Allah, dan tempatnya di langit ketujuh di dekat Sidratul Muntaha. Allah taala berfirman: **"Dan sesungguhnya dia (Muhammad) telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, yaitu di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal."** (Surah An-Najm: 13-15)

Surga memiliki seratus tingkatan, antara satu tingkatan dengan tingkatan lainnya seperti antara langit dan bumi, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dari hadits Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya di surga ada seratus tingkatan yang Allah sediakan bagi para mujahidin di jalan Allah, antara dua tingkatan seperti antara langit dan bumi."*

Tingkatan tertinggi surga adalah Al-Firdaus Al-A'la, di atasnya adalah Arasy, dan darinya memancar sungai-sungai surga, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah sebelumnya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Maka jika kalian memohon kepada Allah, mohonlah Al-Firdaus, karena ia adalah pertengahan surga dan puncak surga, di atasnya Arasy Ar-Rahman, dan darinya memancar sungai-sungai surga."*

Surga memiliki delapan pintu sebagaimana disebutkan dalam hadits Sahl bin Sa'd radhiyallahu anhu dalam Shahih Bukhari dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Di surga ada delapan pintu, di dalamnya ada pintu yang bernama Ar-Rayyan, tidak memasukinya kecuali orang-orang yang berpuasa."*

Allah telah menyediakan bagi penduduk surga di dalamnya kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia.

Adapun **neraka**, ia adalah tempat siksaan abadi bagi orang-orang kafir, musyrik, dan munafik dengan kemunafikan akidah, dan bagi siapa yang Allah kehendaki dari orang-orang berdosa yang bertauhid sesuai kadar dosa mereka, kemudian akhir mereka ke surga. Sebagaimana Allah taala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (Surah An-Nisa: 48)

Tempatnya di bumi ketujuh, demikian diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum. Neraka memiliki tingkatan-tingkatan, sebagiannya lebih rendah dari sebagian lainnya. Abdurrahman bin Aslam berkata: "Tingkatan surga naik ke atas dan tingkatan neraka turun ke bawah." Tingkatan paling bawah adalah tempat orang-orang munafik sebagaimana Allah taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka."** (Surah An-Nisa: 145)

Neraka memiliki tujuh pintu. Allah taala berfirman: **"Neraka itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka."** (Surah Al-Hijr: 44)

Api dunia adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api Jahannam, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Api kalian adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api Jahannam."*

Iman kepada surga dan neraka diwujudkan dengan tiga perkara:

Pertama: Keyakinan yang pasti bahwa keduanya adalah benar, dan bahwa surga adalah tempat orang-orang bertakwa dan neraka adalah tempat orang-orang kafir dan munafik. Allah taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."** (Surah An-Nisa: 56-57)

Kedua: Meyakini keberadaan keduanya sekarang. Allah taala berfirman tentang surga: **"yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa"** (Surah Ali Imran: 133), dan Allah taala berfirman tentang neraka: **"yang disediakan untuk orang-orang kafir"** (Surah Al-Baqarah: 24). Disebutkan dalam Shahihain dari hadits Imran bin Hushain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Aku mengintip ke dalam surga dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir, dan aku mengintip ke dalam neraka dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah wanita."*

Ketiga: Meyakini keabadian dan kekalnya keduanya, dan bahwa keduanya tidak akan binasa dan tidak akan binasa pula siapa yang ada di dalamnya. Allah taala berfirman tentang surga: **"mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung"** (Surah An-Nisa: 13), dan Allah taala berfirman tentang neraka: **"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, baginya neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."** (Surah Al-Jinn: 23)

Yang dimaksud dengan kemaksiatan di sini adalah kekafiran, untuk menegaskan kekalnya di neraka dengan keabadian. Al-Qurthubi berkata: "Perkataan (selama-lamanya) adalah dalil bahwa kemaksiatan di sini adalah kesyirikan."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah memasukkan penduduk surga ke surga dan penduduk neraka ke neraka, kemudian berdirilah seorang penyeru di antara mereka dan berkata: 'Wahai penduduk surga, tidak ada kematian. Wahai penduduk neraka, tidak ada kematian. Setiap orang kekal dalam apa yang ia berada di dalamnya.'"*

BUAH-BUAH IMAN KEPADA HARI AKHIR

Iman kepada Hari Akhir memiliki buah-buah yang besar dalam kehidupan orang mukmin, di antaranya yang terpenting:

1. Semangat dalam ketaatan kepada Allah karena mengharapkan pahala di Hari itu, dan menjauh dari kemaksiatan kepada-Nya karena takut akan siksa di Hari itu.
 2. Penghiburan bagi orang mukmin atas kenikmatan dunia dan kesenangannya yang terlewatkan dengan apa yang ia harapkan dari kenikmatan akhirat dan pahalanya.
 3. Merasakan kesempurnaan keadilan Allah taala, di mana Dia memberi balasan kepada setiap orang sesuai amalnya dengan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya.
-

BAB KELIMA: IMAN KEPADA QADHA DAN QADAR, MEMUAT DUA BAHASAN

BAHASAN PERTAMA: DEFINISI QADHA DAN QADAR, DALIL-DALIL PENETAPANNYA DENGAN PENJELASAN PERBEDAAN DI ANTARA KEDUANYA

Definisi Qadha dan Qadar:

Al-Qadha dalam bahasa: hukum dan keputusan.

Dalam syariat: apa yang telah diputuskan Allah Subhanahu wa Taala dalam makhluk-Nya, baik berupa penciptaan, peniadaan, atau perubahan.

Al-Qadar: kata dasar dari "qaddartu asy-syai'a" (aku mengukur sesuatu) jika engkau mengetahui ukurannya.

Al-Qadar dalam syariat: apa yang telah ditakdirkan Allah taala sejak azal untuk terjadi pada makhluk-Nya berdasarkan ilmu-Nya yang terdahulu tentang hal itu.

Perbedaan antara Qadha dan Qadar:

Para ulama menyebutkan dalam membedakan antara Qadha dan Qadar bahwa **Qadar** adalah takdir terhadap sesuatu sebelum keputusannya, sedangkan **Qadha** adalah selesainya dari sesuatu.

Di antara contoh yang disebutkan Abu Hatim untuk membedakan antara Qadha dan Qadar adalah bahwa Qadar seperti kedudukan penjahit dalam menakdirkan pakaian, maka sebelum memotongnya ia mengukurnya, bisa menambah atau mengurangi. Jika ia telah memotongnya maka ia telah memutuskannya dan selesai darinya, dan terlewatlah takdir. Berdasarkan ini, Qadar mendahului Qadha.

Ibnu Al-Atsir berkata: "Qadha dan Qadar adalah dua perkara yang saling berkaitan, tidak terpisah satu dari yang lain, karena salah satunya seperti fondasi yaitu Qadar, dan yang lain seperti bangunan yaitu Qadha. Barangsiapa yang mencoba memisahkan keduanya, maka ia telah mencoba meruntuhkan dan merobohkan bangunan."

Qadha dan Qadar jika disebutkan bersama dalam penyebutan, maka berbeda dalam makna, sehingga masing-masing memiliki makna yang mengkhususkannya. Dan jika terpisah dalam penyebutan, maka salah satunya masuk dalam makna yang lain. Demikian disebutkan oleh sebagian ulama.

Dalil-dalil Penetapan Qadar:

Iman kepada Qadar adalah rukun dari rukun iman. Dalil-dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah telah menunjukkan penetapan dan penegasannya.

Dari **Al-Quran**, firman Allah taala: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir)."** (Surah Al-Qamar: 49), dan firman-Nya taala: **"Dan urusan Allah itu adalah suatu ketetapan yang pasti berlaku."** (Surah Al-Ahzab: 38), dan firman-Nya taala: **"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan takdirnya dengan sempurna."** (Surah Al-Furqan: 2)

Adapun **As-Sunnah**, ia juga menunjukkan penetapan Qadar dalam banyak hadits, di antaranya hadits Jibril dan pertanyaannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang rukun-rukun iman, maka beliau menyebutkan di antaranya: *"Iman kepada Qadar, baik dan buruknya."* Hadits ini telah disebutkan lengkap dalam bahasan malaikat.

Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhuma, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah menulis takdir makhluk sebelum Dia menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun," dan beliau bersabda: "Dan Arasy-Nya di atas air."*

Iman kepada Qadar adalah tempat ijmak umat dari kalangan Sahabat dan generasi sesudah mereka. Muslim mengeluarkan dalam shahihnya dari Thawus bahwa ia berkata: "Aku mendapati orang-orang dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: 'Segala sesuatu dengan takdir.'" Ia berkata: "Dan aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Segala sesuatu dengan takdir, bahkan kemalasan dan kecerdasan, atau kecerdasan dan kemalasan.'"

Al-Kais (kecerdasan) adalah lawan dari kemalasan, yaitu keaktifan dan kehati-hatian dalam urusan.

Imam An-Nawawi berkata: "Dalil-dalil qath'i (pasti) dari Al-Quran, As-Sunnah, dan ijmak para Sahabat serta Ahlul Halli wal Aqdi (para pemuka) dari Salaf dan Khalaf bahu-membahu menunjukkan penetapan qadar Allah Subhanahu wa Taala."

BAGIAN KEDUA: TINGKATAN TAKDIR

Bagian Kedua: Tingkatan Takdir

Takdir memiliki empat tingkatan yang telah ditunjukkan oleh nash-nash dan ditetapkan oleh para ulama, yaitu:

Tingkatan Pertama: Pengetahuan Allah atas segala sesuatu dari hal-hal yang ada dan yang tidak ada, yang mungkin dan yang mustahil, serta pengetahuan-Nya yang meliputi semua itu. Allah mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang belum terjadi seandainya terjadi bagaimana keadaannya. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"agar kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu"** (Surah Ath-Thalaq: 12).

Dan dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, beliau berkata: *Nabi shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang anak-anak kaum musyrikin, maka beliau bersabda: "Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan"* (hadits nomor 1).

Tingkatan Kedua: Penulisan Allah Ta'ala atas segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah"** (Surah Al-Hajj: 70). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata"** (Surah Yaasiin: 12). Dari Sunnah adalah hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash yang telah disebutkan sebelumnya tentang penulisan Allah terhadap takdir makhluk sebelum penciptaan langit dan bumi sebanyak lima puluh ribu tahun.

Tingkatan Ketiga: Kehendak Allah, maka apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Allah kehendaki tidak akan terjadi. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia"** (Surah Yaasiin: 82). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam"** (Surah At-Takwiir: 29). Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian berkata: 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki! Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau menghendaki!' Hendaklah dia bersungguh-sungguh dalam berdoa, karena sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki, tidak ada yang memaksa-Nya"* (hadits nomor 1).

Tingkatan Keempat: Penciptaan Allah Ta'ala terhadap segala sesuatu dan mewujudkannya serta kekuasaan-Nya yang sempurna atas hal itu. Maka Dia Maha Suci adalah Pencipta setiap pelaku dan perbuatannya, setiap yang bergerak dan gerakannya, serta setiap yang diam dan diamnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Memelihara segala sesuatu"** (Surah Az-Zumar: 62). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu"** (Surah Ash-Shaaffaat: 96). Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya dari hadits Imran bin Hushain dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Dahulu Allah ada dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya, dan Arasy-Nya di atas air, dan Dia menulis dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuzh) segala sesuatu, dan Dia menciptakan langit dan bumi"* (hadits nomor 2).

Maka wajib beriman kepada keempat tingkatan ini untuk mewujudkan keimanan terhadap takdir. Barangsiapa mengingkari sesuatu darinya, maka dia tidak mewujudkan keimanan terhadap takdir. Wallahu Ta'ala a'lam (Allah Maha Mengetahui).

Buah-Buah Keimanan Terhadap Takdir

Mewujudkan keimanan terhadap takdir memiliki pengaruh yang sangat besar dan buah-buah yang bermanfaat dalam kehidupan seorang mukmin, di antaranya:

1. Bertawakal kepada Allah Ta'ala ketika melakukan sebab-sebab, karena Dialah yang menakdirkan sebab-sebab dan akibat-akibatnya.
2. Ketenangan jiwa dan ketenteraman hati ketika seorang hamba menyadari bahwa segala sesuatu dengan qadha dan qadar Allah.
3. Menghilangkan rasa bangga diri ketika memperoleh keinginan, karena tercapainya hal itu adalah nikmat dari Allah dengan apa yang telah Dia takdirkan berupa sebab-sebab kebaikan dan kesuksesan itu, maka dia bersyukur kepada Allah dan meninggalkan rasa bangga diri.
4. Menghilangkan kegelisahan dan kecemasan ketika kehilangan keinginan atau mendapatkan sesuatu yang dibenci, karena itu semua dengan qadha dan qadar Allah, maka dia bersabar atas hal itu dan mengharap pahala.

BAB KETIGA: MASALAH-MASALAH BERKAITAN DENGAN AKIDAH

Bab ini mencakup lima pasal:

Pasal Pertama: Islam, Iman, dan Ihsan.

Pasal Kedua: Al-Wala' wal-Bara' (Loyalitas dan Berlepas Diri), maknanya dan batasan-batasannya.

Pasal Ketiga: Hak-hak para Sahabat dan apa yang wajib terhadap mereka.

Pasal Keempat: Kewajiban terhadap para pemimpin kaum muslimin dan masyarakat umum serta keharusan berpegang teguh pada jamaah mereka.

Pasal Kelima: Wajibnya berpegang teguh dengan Al-Quran dan Sunnah serta larangan berpecah belah.

PASAL PERTAMA: ISLAM, IMAN, DAN IHSAN

Pasal ini terdiri dari:

- Bagian Pertama: Islam
- Bagian Kedua: Iman
- Bagian Ketiga: Ihsan
- Bagian Keempat: Hubungan antara Islam, Iman, dan Ihsan

Bagian Pertama: Islam

Definisi Islam

Islam secara bahasa: Tunduk, pasrah, dan khusyuk.

Secara syariat: Berserah diri kepada Allah dengan tauhid, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari kesyirikan serta memusuhi para pelakunya. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)"** (Surah Al-An'aam: 162-163). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"** (Surah Ali Imran: 85).

Rukun-Rukun Islam

Rukun-rukun Islam ada lima sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu anhum, beliau berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Islam dibangun atas lima perkara: kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah"* (hadits nomor 1). Hal ini juga ditunjukkan oleh hadits Jibril yang telah disebutkan sebelumnya, di dalamnya disebutkan bahwa dia berkata: *"Wahai Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menjawab: 'Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada*

tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya.' Dia berkata: 'Engkau benar'..." dan seterusnya (hadits nomor 2).

Makna Dua Kalimat Syahadat

Makna syahadat Laa ilaaha illallah: Tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah.

Makna syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah: Menaati beliau dalam apa yang beliau perintahkan, membenarkan beliau dalam apa yang beliau kabarkan, menjauhi apa yang beliau larang dan cegah, dan tidak menyembah Allah kecuali dengan apa yang beliau syariatkan.

Bagian Kedua: Iman dan Rukun-Rukunnya serta Penjelasan Hukum Pelaku Dosa Besar

Definisi Iman

Iman secara bahasa: Pembenaran dan pengakuan.

Secara syariat: Keyakinan dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan.

Rukun-Rukun Iman dan Dalil-Dalilnya

Rukun-rukun iman ada enam yang ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi"** (Surah Al-Baqarah: 177).

Dan dari Sunnah adalah apa yang disebutkan dalam hadits Jibril ketika dia bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: *"Beritahukan kepadaku tentang iman. Beliau menjawab: 'Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau*

beriman kepada takdir, baik dan buruknya.' Dia berkata: 'Engkau benar'..." dan seterusnya (hadits nomor 1).

Bertambah dan Berkurangnya Iman

Al-Quran dan Sunnah menunjukkan bahwa iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Dalil dari Al-Quran adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang telah mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka ketakwaan mereka"** (Surah Muhammad: 17). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka karenanya, dan hanya kepada Tuhan mereka lah mereka bertawakal"** (Surah Al-Anfaal: 2). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)"** (Surah Al-Fath: 4).

Dan dari Sunnah adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Akan keluar dari neraka orang yang di dalam hatinya ada keimanan seberat dzarrah"* (hadits nomor 1). Dan juga sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Iman itu ada tujuh puluh lebih cabang, yang paling tinggi adalah 'Laa ilaaha illallah' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah cabang dari iman"* (hadits nomor 2).

Hukum Pelaku Dosa Besar

Dosa-dosa besar terbagi menjadi dua jenis: yang mengkafirkan dan yang tidak mengkafirkan. Adapun yang mengkafirkan adalah kesyirikan kepada Allah karena itu adalah dosa paling besar yang dilakukan dalam bermaksiat kepada Allah, kemunafikan i'tiqadi (keyakinan), mencela Allah dan Rasul-Nya, dan sebagainya.

Dan jenis kedua adalah dosa-dosa besar yang tidak mengkafirkan, dan pelakunya tidak keluar dari agama kecuali jika dia menghalalkannya. Yaitu semua dosa yang di bawah kekufuran seperti riba, pembunuhan, zina, dan sebagainya.

Al-Quran dan Sunnah menunjukkan bahwa pelaku dosa besar yang tidak meng kafirkan adalah mukmin yang kurang imannya, dan dia dinamai fasik dan bermaksiat.

Hukumnya di akhirat adalah dia berada di bawah kehendak Allah, jika Allah menghendaki maka Dia mengampuninya dengan rahmat-Nya, dan jika Allah menghendaki maka Dia menyiksanya dengan keadilan-Nya. Dan dengan semua itu dia tidak kekal di neraka jika dia disiksa, bahkan tujuan akhirnya adalah surga dengan apa yang ada padanya berupa tauhid dan iman. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya"** (Surah An-Nisaa': 116). Dan dalam Shahihain dari hadits Anas radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' dan di dalam hatinya ada kebaikan seberat biji gandum, dan akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' dan di dalam hatinya ada kebaikan seberat biji sya'ir, dan akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' dan di dalam hatinya ada kebaikan seberat dzarrah"* (hadits nomor 1).

Dan inilah yang ditunjukkan oleh nash-nash di sini, yaitu yang dipegang oleh Salafush Shalih (para pendahulu yang saleh) dari kalangan Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in yang berada di atas kebaikan dan petunjuk dalam hukum pelaku dosa besar. Ini adalah manhaj tengah antara sikap berlebihan dalam bab ini yaitu madzhab Khawarij dahulu dan sekarang yang meng kafirkan pelaku dosa besar, mengeluarkannya dari agama, menghalalkan darahnya, dan meyakini bahwa dia pada hari kiamat kekal abadi di neraka, dan antara orang-orang yang meremehkan yang berpandangan bahwa pelaku dosa besar adalah mukmin yang sempurna imannya dan mereka tidak membedakan antara pelaku dosa besar dengan mukmin sempurna yang melaksanakan ketaatan dan menjauhi larangan-larangan, sebagaimana madzhab ghulat (penganut ekstrem) Murji'ah.

Dalil-Dalil Bahwa Pelaku Dosa Besar Bukan Kafir

Al-Quran dan Sunnah menunjukkan bahwa pelaku dosa besar bukanlah kafir.

Dari Al-Quran adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat"** (Surah Al-Hujuraat: 9-10). Wajah dalil dari dua ayat ini adalah bahwa Allah menetapkan iman bagi pelaku kemaksiatan berupa perkelahian di antara orang-orang mukmin dan perbuatan aniaya dari sebagian golongan terhadap golongan lainnya, dan ini termasuk dosa besar. Allah menjadikan mereka sebagai saudara dan memerintahkan orang-orang mukmin untuk mendamaikan antara saudara-saudara mereka dalam iman.

Dan dari Sunnah adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"P penghuni surga akan masuk surga, Allah memasukkan siapa yang Dia kehendaki dengan rahmat-Nya, dan penghuni neraka akan masuk neraka, kemudian Allah berfirman: 'Lihatlah, siapa yang kalian dapati di dalam hatinya ada iman seberat biji sawi maka keluarkanlah dia'..."* dan seterusnya (hadits nomor 1).

Wajah dalil dari hadits ini adalah tidak kekalnya para pelaku dosa besar di neraka, karena akan dikeluarkan darinya orang yang di dalam hatinya ada iman sedikit pun. Hadits ini juga menunjukkan perbedaan tingkat keimanan ahli iman sesuai dengan amal mereka, dan bahwa iman bertambah dan berkurang sesuai dengan apa yang ditinggalkan oleh seorang mukmin dari kewajiban-kewajiban atau melakukan larangan-larangan.

PEMBAHASAN KETIGA: IHSAN

Pembahasan Ketiga: Ihsan

Definisi

Ihsan bermakna mengawasi Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, pengawasan dari orang yang mencintai-Nya, takut kepada-Nya, mengharapkan pahala-Nya, dan takut akan siksa-Nya dengan cara menjaga kewajiban dan sunah serta menjauhi yang haram dan yang makruh. Para muhsinin adalah orang-orang yang terdahulu dalam kebaikan dan berlomba-lomba dalam keutamaan amal.

Dalil-dalilnya

Dari Al-Quran, firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan"** (Surah An-Nahl: 128).

Dari Sunah, berdasarkan apa yang datang dalam hadits Jibril 'alaihissalam bahwa dia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu berkata: Beritahukan kepadaku tentang ihsan. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu"*.

PEMBAHASAN KEEMPAT: HUBUNGAN ANTARA ISLAM, IMAN, DAN IHSAN

Pembahasan Keempat: Hubungan antara Islam, Iman, dan Ihsan

Disebutkan Islam, iman, dan ihsan dalam hadits Jibril dan kedatangannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam serta pertanyaannya tentang tiga perkara ini. Beliau menjawab tentang Islam dengan melaksanakan amalan-amalan lahiriah: bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan haji ke Baitullah. Tentang iman dengan perkara-perkara batiniah yang gaib, yaitu: beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan takdir baik maupun buruk.

Tentang ihsan dengan pengawasan kepada Allah dalam keadaan tersembunyi dan terang-terangan, maka beliau bersabda: Bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka Dia melihatmu.

Jika tiga perkara ini disebutkan secara bersama-sama, maka masing-masing memiliki makna khusus. Yang dimaksud dengan Islam adalah amalan-amalan lahiriah, yang dimaksud dengan iman adalah perkara-perkara gaib, dan yang dimaksud dengan ihsan adalah tingkatan tertinggi dari agama. Jika Islam disebutkan sendiri, maka iman masuk di dalamnya. Jika iman disebutkan sendiri, maka Islam masuk di dalamnya. Jika ihsan disebutkan sendiri, maka Islam dan iman masuk di dalamnya.

BAB KEDUA: AL-WALA' DAN AL-BARA': MAKNA DAN BATASAN-BATASANNYA

Bab Kedua: Al-Wala' dan Al-Bara': Makna dan Batasan-batasannya

Definisi

Al-Wala': mashdar (kata dasar) dari waliya yang bermakna dekat dengannya. Yang dimaksud di sini adalah kedekatan dengan kaum muslimin dengan mencintai mereka, menolong mereka, membantu mereka melawan musuh-musuh mereka, dan tinggal bersama mereka.

Al-Bara': mashdar dari bara' yang bermakna memutuskan. Dari sinilah kata bara' al-qalam yang bermakna memotongnya. Yang dimaksud di sini adalah memutuskan hubungan dengan orang-orang kafir, maka tidak mencintai mereka, tidak membantu mereka, dan tidak tinggal di negeri mereka kecuali karena darurat.

Al-Wala' dan Al-Bara' dari Hak-hak Tauhid

Wajib bagi seorang muslim untuk berwala' (loyal) karena Allah dan bermusuhan karena Allah, mencintai karena Allah, dan membenci karena Allah. Maka dia mencintai kaum muslimin dan membantu mereka, memusuhi orang-orang kafir, membenci mereka, dan berlepas diri dari mereka.

Allah Ta'ala berfirman tentang kewajiban berwala' kepada orang-orang beriman: **"Sesungguhnya wali kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, sedang mereka dalam keadaan ruku'. Barangsiapa berwala' kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, maka sesungguhnya kelompok Allah itulah yang menang"** (Surah Al-Ma'idah: 55-56).

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai wali; sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kalian menjadikan mereka wali, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim"** (Surah Al-Ma'idah: 51).

Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka, atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka, ataupun keluarga mereka"** (Surah Al-Mujadilah: 22).

Dari ayat-ayat mulia ini menjadi jelas kewajiban berwala' kepada orang-orang beriman dan apa yang dihasilkan dari hal itu berupa kebaikan, kewajiban memusuhi orang-orang kafir, peringatan dari berwala' kepada mereka, dan apa yang ditimbulkan oleh wala' kepada mereka berupa keburukan.

Kedudukan Al-Wala' dan Al-Bara' dalam Agama

Sesungguhnya al-wala' dan al-bara' memiliki kedudukan agung dalam Islam, karena ia adalah ikatan iman yang paling kuat. Maknanya adalah menguatkan ikatan cinta dan persaudaraan di antara kaum muslimin dan berpisah dari musuh-musuh Islam. Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ikatan iman yang paling kuat adalah berwala' karena Allah, bermusuhan karena Allah, mencintai karena Allah, dan membenci karena Allah"*.

Perbedaan antara Mudahanah dan Mudarah serta Pengaruhnya terhadap Al-Wala' dan Al-Bara'

Mudahanah: adalah meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar dan bersikap lunak kepada orang-orang kafir dan para pelaku maksiat demi kepentingan dunia, serta meninggalkan apa yang wajib bagi seorang muslim berupa ghirah (kecemburuan) terhadap agama. Contohnya adalah merasa nyaman dengan para pelaku maksiat dan orang-orang kafir, bergaul dengan mereka padahal mereka dalam kemaksiatan atau kekafiran mereka, dan meninggalkan pengingkaran terhadap mereka padahal mampu melakukannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang kemungkaran yang mereka perbuat. Sungguh amat buruk apa yang mereka perbuat. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir"** (Surah Al-Ma'idah: 78-80).

Mudarah: adalah menolak kerusakan dan kejahatan dengan perkataan yang lemah lembut, meninggalkan sikap keras, atau berpaling dari pelaku kejahatan jika dikhawatirkan kejahatannya atau terjadi darinya yang lebih besar dari apa yang dia lakukan. Seperti berlaku lemah lembut kepada orang yang tidak tahu dalam mengajarnya, kepada orang fasik dalam melarangnya dari perbuatannya dan meninggalkan sikap keras kepadanya, mengingkarinya dengan kelembutan dalam perkataan dan perbuatan, terutama jika ada kebutuhan untuk merangkul hatinya.

Dalam hadits dari Aisyah radhiyallahu 'anha, *"bahwa seorang laki-laki meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ketika beliau melihatnya, beliau berkata: 'Seburuk-buruk saudara kabilah dan seburuk-buruk anak kabilah.' Ketika dia duduk, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersikap ramah di wajahnya dan lembut kepadanya. Ketika laki-laki itu pergi, Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Wahai Rasulullah, ketika engkau melihat laki-laki itu, engkau berkata begini dan begitu, kemudian engkau bersikap ramah di wajahnya dan lembut kepadanya. Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Wahai Aisyah, sejak kapan engkau melihatku berkata keji? Sesungguhnya seburuk-buruk*

manusia kedudukannya di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah orang yang ditinggalkan manusia karena takut akan kejahatannya."

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memperlakukan laki-laki ini dengan mudah ketika dia masuk menemuinya meskipun ada kejahatan pada dirinya demi kemaslahatan agama. Ini menunjukkan bahwa mudah tidak bertentangan dengan wala' jika di dalamnya terdapat kemaslahatan yang lebih besar berupa menahan kejahatan, merangkul hati, atau mengurangi dan meringankan kejahatan. Ini termasuk metode dakwah kepada Allah Ta'ala. Termasuk dalam hal ini adalah mudah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terhadap orang-orang munafik di Madinah karena takut akan kejahatan mereka dan untuk merangkul hati mereka dan orang lain.

Ini berbeda dengan mudahanah karena tidak boleh dilakukan, karena hakikatnya adalah bersikap lunak kepada pelaku kejahatan bukan karena kemaslahatan agama, melainkan demi kepentingan dunia.

Contoh-contoh Al-Wala' dan Al-Bara'

Allah Ta'ala berfirman dalam kisah tentang Ibrahim 'alaihissalam: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, kami ingkari kalian dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja'"** (Surah Al-Mumtahanah: 4).

Allah Ta'ala berfirman tentang wala' kaum Anshar kepada saudara-saudara mereka kaum Muhajirin: **"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum mereka, mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka; dan mereka mengutamakan orang-orang Muhajirin atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka juga memerlukan. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Surah Al-Hasyr: 9).

Hukum Berwala' kepada Orang-orang Durhaka dan Ahli Bid'ah

Jika pada satu orang berkumpul kebaikan dan kejahatan, kefasikan dan ketaatan, maksiat dan ketaatan, sunnah dan bid'ah, maka dia berhak mendapat wala' dan pahala sesuai kadar kebaikan yang ada padanya, dan berhak mendapat permusuhan dan hukuman sesuai kadar kejahatan yang ada padanya. Maka bisa berkumpul pada satu orang sebab-sebab penghormatan dan penghinaan, maka berkumpul padanya dari yang ini dan yang itu, seperti pencuri fakir yang dipotong tangannya karena pencuriannya dan diberi dari baitul mal apa yang mencukupinya untuk kebutuhannya dan diberi sedekah kepadanya. Inilah prinsip yang disepakati oleh Ahlussunnah wal Jama'ah.

Apakah Termasuk dalam Wala' Bermuamalah dengan Orang-orang Kafir dalam Urusan-urusan Duniawi

Dalil-dalil shahih menunjukkan bolehnya bermuamalah dengan orang-orang kafir dalam muamalat duniawi seperti masalah jual beli, sewa-menyewa, mempekerjakan dan dipekerjakan, meminta bantuan mereka ketika ada kebutuhan dan darurat, dengan syarat hal itu dalam lingkup yang sempit dan tidak merugikan Islam dan kaum muslimin.

"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mempekerjakan Abdullah bin Uraiqith, seorang pemandu jalan yang ahli." Al-Khirrit adalah orang yang ahli mengetahui jalan.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi dengan satu sha' gandum. Ali radhiyallahu 'anhu menyewakan dirinya kepada seorang wanita Yahudi untuk menimba air untuknya dari sumur, maka dia menimba untuknya enam belas timba, setiap timba dengan satu buah kurma. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah meminta bantuan dari orang-orang Yahudi yang ada di Madinah dalam memerangi orang-orang musyrik. Dan meminta bantuan suku Khuza'ah melawan orang-orang kafir Quraisy. Semua ini tidak mempengaruhi al-wala' dan al-bara' karena Allah, dengan syarat orang-orang kafir yang tinggal di antara kaum muslimin berkomitmen dengan adab-adab umum dan tidak menyeru kepada agama mereka.

BAB KETIGA: HAK-HAK PARA SAHABAT DAN KEWAJIBAN TERHADAP MEREKA

Pembahasan Pertama: Siapa Para Sahabat dan Kewajiban Mencintai serta Berwala' kepada Mereka

Bab Ketiga: Hak-hak Para Sahabat dan Kewajiban terhadap Mereka

Pembahasan Pertama: Siapa para sahabat dan kewajiban mencintai serta berwala' kepada mereka.

Pembahasan Kedua: Kewajiban meyakini keutamaan dan keadilan mereka serta menahan diri dari (membicarakan) apa yang terjadi di antara mereka dalam cahaya dalil-dalil syar'i.

Pembahasan Ketiga: Ahlul Bait Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan hak-hak mereka serta penjelasan bahwa istri-istri beliau termasuk Ahlul Bait.

Pembahasan Keempat: Para Khalifah Rasyidin, keutamaan mereka, kewajiban terhadap mereka, dan urutan mereka.

Pembahasan Kelima: Sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan surga.

Definisi Sahabat

Sahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan muslim dan meninggal dalam keadaan demikian.

Kewajiban Mencintai dan Berwala' kepada Mereka

Para sahabat adalah sebaik-baik generasi dan pilihan umat ini serta paling utama dari umat ini setelah nabinya shallallahu 'alaihi wasallam. Wajib bagi kita untuk berwala' kepada mereka, mencintai mereka, meridhai mereka, dan menempatkan mereka pada kedudukan mereka. Sesungguhnya mencintai mereka wajib bagi setiap muslim. Mencintai mereka adalah agama, iman, dan kedekatan kepada Ar-Rahman. Membenci mereka adalah kekafiran dan kedurhakaan. Mereka adalah pembawa agama ini. Mencela mereka adalah celaan terhadap agama seluruhnya karena agama sampai kepada kita melalui

mereka setelah mereka menerimanya segar dan baru dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam secara langsung, dan mereka menyampaikannya kepada kita dengan penuh amanah dan keikhlasan. Mereka menyebarkan agama di seluruh penjuru bumi dalam waktu kurang dari seperempat abad. Allah memberikan kemenangan di tangan mereka atas negeri-negeri di dunia, maka manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong.

Al-Quran dan Sunnah telah menunjukkan kewajiban berwala' kepada para sahabat dan mencintai mereka, dan bahwa hal itu adalah bukti kebenaran iman seseorang.

Dari Al-Quran, firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi wali bagi sebagian yang lain"** (Surah At-Taubah: 71). Jika para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dipastikan keimanan mereka, bahkan mereka adalah orang-orang beriman yang paling utama karena pensucian Allah dan Rasul-Nya terhadap mereka, maka berwala' dan mencintai mereka adalah bukti keimanan bagi orang yang memiliki sifat ini.

Dari Sunnah, hadits Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tanda iman adalah mencintai kaum Anshar dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar."*

Dalil-dalil dalam hal ini sangat banyak sehingga tidak memungkinkan untuk disebutkan semuanya. Perlu ditegaskan di sini tentang dampak-dampak baik yang dihasilkan dari berwala' kepada para sahabat radhiyallahu 'anhum di dunia dan akhirat, yang dapat membangkitkan semangat untuk mewujudkan wala' kepada mereka.

Di antara dampak baik wala' kepada mereka di dunia adalah keberuntungan, kemenangan, dan pertolongan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa berwala' kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, maka sesungguhnya kelompok Allah itulah yang menang"** (Surah Al-Ma'idah: 56). Ibnu Katsir berkata: "Setiap orang yang rela dengan wala' kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, maka dia beruntung di dunia dan akhirat serta ditolong di dunia dan akhirat."

Di antara buah mencintai mereka di akhirat adalah apa yang diharapkan bagi yang mencintai mereka berupa dikumpulkan bersama mereka, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana dalam hadits Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dia berkata: *"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang mencintai suatu kaum tetapi belum dapat menyamai mereka? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seseorang bersama orang yang dia cintai.'"*

Oleh karena itu, para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendekatkan diri kepada Allah dengan mencintai Abu Bakar dan Umar, dan mereka menganggap hal itu sebagai amal mereka yang paling utama dan paling diharapkan di sisi Allah. Imam Bukhari meriwayatkan dari hadits Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu *"bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang Hari Kiamat, dia berkata: Kapan Hari Kiamat? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Apa yang telah engkau persiapkan untuknya?' Dia berkata: Tidak ada apa-apa kecuali bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Engkau bersama orang yang engkau cintai.' Anas berkata: Kami tidak pernah bergembira dengan sesuatu seperti kegembiraan kami dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: 'Engkau bersama orang yang engkau cintai.' Anas berkata: 'Aku mencintai Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar, dan aku berharap dapat bersama mereka karena cintaku kepada mereka meskipun aku tidak beramal seperti amal-amal mereka.'"*

Pembahasan Kedua: Kewajiban Meyakini Keutamaan Para Sahabat dan Menahan Diri dari (Membicarakan) Apa yang Terjadi di Antara Mereka

Keutamaan Mereka

Allah Ta'ala telah memuji para sahabat, meridhai mereka, dan menjanjikan kebaikan kepada mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada**

mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung" (Surah At-Taubah: 100).

Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh Allah telah ridha terhadap orang-orang beriman ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon"** (Surah Al-Fath: 18).

Allah Ta'ala berfirman: **"Kepada orang-orang fakir dari kaum Muhajirin yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka, mereka mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum mereka, mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka; dan mereka mengutamakan orang-orang Muhajirin atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka juga memerlukan. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berdoa: 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'"** (Surah Al-Hasyr: 8-10).

Ayat-ayat mulia ini menunjukkan keutamaan para sahabat dan pujian terhadap mereka dari kalangan Muhajirin dan Anshar, ahli Badar, dan ahli Bai'atur Ridhwan yang berbaiat di bawah pohon, serta setiap orang yang mendapat kehormatan bersahabat. Dan gambaran tentang orang-orang yang datang setelah mereka bahwa mereka memohon ampun bagi orang-orang yang mendahului mereka dari kalangan sahabat dan berdoa kepada Allah Ta'ala agar tidak menjadikan dalam hati mereka kedengkian terhadap orang-orang yang beriman.

Ayat-ayat tersebut dan lainnya yang tidak dapat dihitung juga mencakup keridhaan Allah kepada mereka, kabar gembira surga bagi mereka, perolehan kemenangan yang agung, pujian terhadap mereka, penyebutan sebagian sifat

mereka berupa cinta, pengorbanan, kedermawanan, kemurah-hatian, cinta kepada saudara-saudara mereka sesama muslim, dan pertolongan mereka terhadap agama Allah, dan lain-lain dari sifat-sifat agung dan penyebutan yang indah yang memang mereka layak mendapatkannya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memuji mereka dengan hadits-hadits yang banyak, di antaranya yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbaiat di bawah pohon."* Telah datang hadits-hadits, sebagiannya umum tentang keutamaan semua sahabat, sebagiannya tentang keutamaan ahli Badar, dan sebagiannya tentang individu-individu tertentu.

Maka yang wajib bagi kaum muslimin adalah menerapkan dalil-dalil ini, berwala' kepada semua sahabat, mencintai mereka, meridhai mereka, menyebut mereka dengan segala yang baik, meneladani mereka, dan mengikuti jalan mereka.

Kewajiban Menahan Diri dari Apa yang Terjadi di Antara Para Sahabat dan Hukum Mencela Mereka

Kita telah mengetahui bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah pilihan terpilih dari umat ini setelah Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam. Mereka adalah orang-orang yang terdahulu masuk Islam, mereka adalah pembimbing petunjuk dan pelita dalam kegelapan. Mereka adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya dan mereka menunjukkan pengorbanan yang baik dalam membela agama Islam hingga Allah menegakkan agama ini di bumi melalui tangan-tangan mereka. Barangsiapa meremehkan mereka, mencela mereka, atau menyerang salah seorang dari mereka, maka dia termasuk seburuk-buruk makhluk, karena perbuatannya ini adalah serangan terhadap agama seluruhnya. Barangsiapa mengkafirkan mereka atau meyakini murtadnya mereka, maka dia lebih layak dengan kekafiran dan kemurtadan. Sesungguhnya sekeras apa pun seseorang setelah mereka beramal, maka dia tidak akan mencapai sedikit pun dari keutamaan mereka.

Telah shahih dalam Shahihain dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian*

mencela salah seorang dari sahabatku. Sesungguhnya jika salah seorang dari kalian menginfakkan seperti gunung Uhud emas, niscaya tidak akan menyamai satu mud salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya."

Hadits ini menunjukkan haramnya mencela para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan penegasan bahwa tidak akan ada seorang pun yang mencapai kedudukan mereka sekeras apa pun amal yang dia lakukan.

Karena itu, wajib bagi kaum muslimin untuk meyakini keadilan para sahabat, mendoakan mereka dengan kalimat *"semoga Allah meridhai mereka,"* menahan diri dari membicarakan apa yang terjadi di antara mereka, tidak ikut memperbincangkan perbedaan yang terjadi, dan menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah Ta'ala.

'Umar bin 'Abdul 'Aziz rahimahullah berkata: *"Mereka adalah kaum yang Allah sucikan tangan-tangan kita dari darah mereka, maka hendaklah kita sucikan pula lisan kita dari membicarakan kehormatan mereka."*

Kesimpulannya, Ahlus Sunnah mencintai seluruh sahabat, menempatkan mereka pada kedudukan yang layak dengan keadilan dan sikap proporsional, bukan dengan hawa nafsu atau fanatisme. Karena semua itu termasuk bentuk kezaliman, yakni melampaui batas yang telah ditetapkan.

BAB KETIGA: AHLUL BAIT NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM

Definisi Ahlul Bait: Ahlul Bait adalah keluarga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang diharamkan atas mereka menerima sedekah. Mereka adalah: keluarga Ali bin Abi Thalib, keluarga Ja'far, keluarga Abbas, Bani Harits bin Abdul Muththalib, dan istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalil-dalil Keutamaan Ahlul Bait: Firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya"** (Surat Al-Ahzab: 33).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul Bait-ku."*

Masuknya Istri-istri Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam ke dalam Ahlul Bait: Allah Ta'ala berfirman: **"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui."** (Surat Al-Ahzab: 32-34).

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Kemudian yang tidak diragukan oleh orang yang merenungkan Al-Qur'an bahwa istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam termasuk dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya"** (Surat Al-Ahzab: 33). Karena konteks pembicaraan ditujukan kepada mereka, dan karena itulah Allah Ta'ala berfirman setelah semua ini: **"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu)"** (Surat Al-Ahzab: 34), maksudnya: dan beramallah dengan apa yang diturunkan Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam di rumah kalian berupa Kitab dan Sunnah. Qatadah dan selain beliau berkata: "Dan ingatlah nikmat ini yang kalian dikhususkan dengannya dibandingkan wanita-wanita lainnya."

Wasiat tentang Ahlul Bait: Telah disebutkan hadits: *"Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul Bait-ku."* Maka Ahlus Sunnah mencintai mereka, memuliakan mereka, dan memelihara wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang mereka, karena hal itu termasuk dari kecintaan dan pemuliaan kepada Nabi, dan itu dengan syarat mereka mengikuti Sunnah dan istiqamah di atas agama sebagaimana pendahulu mereka seperti Abbas dan anak-anaknya, Ali dan anak-anaknya. Adapun siapa yang menyelisihi Sunnah dan tidak istiqamah di atas agama, maka tidak boleh mewalikannya walaupun dia dari Ahlul Bait.

Maka sikap Ahlus Sunnah wal Jama'ah terhadap Ahlul Bait adalah sikap moderat dan adil. Mereka mewali orang-orang yang beragama dan istiqamah dari mereka dan berlepas diri dari siapa yang menyelisihi Sunnah dan menyimpang dari agama walaupun dia dari Ahlul Bait. Karena sesungguhnya kenyataan dia dari Ahlul Bait dan dari kerabat Rasulullah tidak bermanfaat sedikitpun baginya hingga dia istiqamah di atas agama Allah. Maka telah meriwayatkan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri ketika diturunkan kepadanya: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (Surat Asy-Syu'ara: 214). Maka beliau bersabda: *"Wahai sekalian kaum Quraisy - atau kata-kata semacamnya - belilah diri kalian, aku tidak dapat menolong kalian sedikitpun dari Allah. Wahai Bani Abdul Manaf, aku tidak dapat menolong kalian sedikitpun dari Allah. Wahai Shafiyah (bibi Rasulullah), aku tidak dapat menolongmu sedikitpun dari Allah. Dan wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah kepadaku apa yang kamu kehendaki dari hartaku, aku tidak dapat menolongmu sedikitpun dari Allah."* Dan dari hadits: *"Barangsiapa yang terlambat karena amalnya, tidak akan dipercepat oleh nasabnya."* Makna "terlambat" adalah: yakni tertinggal.

Dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah berlepas diri dari orang-orang yang berlebihan terhadap sebagian Ahlul Bait dan mengklaim 'ishmah (keterjagaan dari dosa) bagi mereka. Dan dari orang-orang yang memusuhi Ahlul Bait yang istiqamah dan mencela mereka, serta dari cara orang-orang bid'ah dan khurafat yang bertawassul dengan Ahlul Bait dan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Maka Ahlus Sunnah dalam bab ini dan lainnya berada di atas manhaj yang moderat dan jalan yang lurus yang tidak ada berlebihan di dalamnya dan tidak ada pengurangan.

BAB KEEMPAT: AL-KHULAFAR-RASYIDUN - DEFINISI KHULAFAR-RASYIDIN

Definisi Khulafar-Rasyidin: Khulafar-Rasyidin adalah: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khaththab (Al-Faruq), Dzun Nurain Utsman bin Affan, dan Abus Sibthain Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhum wa ardhahum (semoga Allah meridhai mereka dan menyenangkan mereka).

Kedudukan Mereka dan Kewajiban Mengikuti Mereka: Khulafa Rasyidin adalah para sahabat yang paling utama, dan mereka adalah para khalifah yang mendapat petunjuk yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk mengikuti mereka dan berpegang teguh dengan petunjuk mereka. Sebagaimana hal itu telah tetap dari hadits Al-'Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu yang di dalamnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku wasiatkan kepada kalian untuk mendengar dan taat, karena sesungguhnya siapa di antara kalian yang hidup setelahku maka dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian berpegang teguh dengan Sunnahku dan sunnah Khulafa Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku, peganglah dengan erat dan gigitlah dengan gigi geraham. Dan hati-hatilah kalian dari perkara-perkara yang baru (bid'ah), karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Keutamaan Mereka: Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah bersepakat bahwa keutamaan di antara para khalifah sesuai dengan urutan mereka dalam khilafah: Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman kemudian Ali. Dan telah datang dalam keutamaan setiap orang dari mereka hadits-hadits yang banyak, kami akan menyebutkan satu hadits untuk setiap orang dari mereka:

Maka yang datang dalam keutamaan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu adalah yang tetap dalam Shahihain bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda di atas mimbar: *"Seandainya aku mengambil seorang kekasih dari penghuni bumi, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih. Janganlah tersisa di masjid pintu kecil melainkan ditutup kecuali pintu kecil Abu Bakar."*

Dan yang datang dalam keutamaan Umar radhiyallahu 'anhu adalah yang tetap dalam Shahihain bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh telah ada pada umat-umat sebelum kalian orang-orang yang mendapat ilham, maka jika ada di umatku seorang maka sesungguhnya Umar bin Al-Khaththab termasuk mereka."* Makna "mendapat ilham" adalah: diberi petunjuk.

Dan yang datang dalam keutamaan Utsman radhiyallahu 'anhu adalah hadits 'Aisyah yang panjang yang dia berkata di dalamnya: *"Masuk Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman, dan ketika melihatnya Rasulullah"*

shallallahu 'alaihi wa sallam duduk dan merapikan pakaiannya. Maka 'Aisyah bertanya kepadanya, lalu beliau berkata: 'Tidakkah aku malu dari seorang laki-laki yang para malaikat malu kepadanya.'"

Dan yang datang dalam keutamaan Ali radhiyallahu 'anhu adalah yang diriwayatkan oleh Asy-Syaikhain (Bukhari dan Muslim) dari Sahl bin Sa'd radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada sore hari Khaibar: *"Sungguh aku akan memberikan bendera besok kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya mencintainya, Allah akan memberikan kemenangan di tangannya... Maka beliau bersabda: 'Panggilkan kepadaku Ali...' Maka beliau memberikan bendera kepadanya dan Allah memberikan kemenangan atas tangannya."*

BAB KELIMA: SEPULUH ORANG YANG DIBERI KABAR GEMBIRA DENGAN SURGA

Kita telah mengetahui sebelumnya tentang keutamaan para sahabat dan bahwa mereka semua adalah orang-orang yang adil, dan mereka memiliki tingkatan dalam persahabatan. Dan sahabat yang paling utama adalah orang-orang yang pertama-tama masuk Islam dari kalangan Muhajirin kemudian Anshar, kemudian ahli Badar, kemudian ahli Uhud, kemudian ahli Perang Ahzab, kemudian ahli Bai'atur Ridhwan, kemudian orang yang berhijrah sebelum Penaklukan Makkah dan berperang adalah lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (harta) setelah itu dan berperang, dan kepada semuanya Allah menjanjikan kebaikan.

Dan sahabat yang paling utama adalah Khulafa Rasyidin: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar Al-Faruq, Utsman Dzun Nurain, dan Abus Sibthain Ali bin Abi Thalib, kemudian Abdurrahman bin 'Auf, dan Az-Zubair bin Al-Awwam (penolong Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam), dan Thalhah bin 'Ubaidillah, dan Sa'd bin Abi Waqqash, dan orang yang amanah dari umat ini Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah, dan Sa'id bin Zaid bin Nufail radhiyallahu 'anhum ajma'in (semoga Allah meridhai mereka semua).

Dan telah datang dalam keutamaan mereka hadits-hadits yang umum dan di antara mereka ada yang datang hadits khusus tentangnya. Dan dari hadits-hadits umum tentang keutamaan mereka adalah yang diriwayatkan oleh

Ahmad dan para pemilik kitab Sunan dari Abdurrahman bin Al-Akhnasi radhiyallahu 'anhu dari Sa'id bin Zaid, dia berkata: Aku bersaksi atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa aku mendengarnya dan beliau bersabda: *"Sepuluh orang di surga: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di surga, dan Abu Bakar di surga, dan Umar di surga, dan Utsman di surga, dan Ali di surga, dan Thalhah di surga, dan Az-Zubair bin Al-'Awwam di surga, dan Sa'd bin Malik di surga, dan Abdurrahman bin 'Auf di surga. Dan seandainya aku mau pasti aku sebutkan yang kesepuluh."* Perawi berkata: Maka mereka berkata: "Siapa dia?" Lalu dia diam. Perawi berkata: Maka mereka berkata: "Siapa dia?" Maka dia berkata: *"Dia adalah Sa'id bin Zaid radhiyallahu 'anhu."*

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberi kabar gembira kepada orang-orang lain selain sepuluh ini dengan surga, seperti Abdullah bin Mas'ud, dan Bilal bin Rabah, dan 'Ukasyah bin Mihshan, dan Ja'far bin Abi Thalib, dan lain-lain yang banyak. Dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan siapa yang datang nash dari Yang Ma'shum (Nabi) tentangnya dengan namanya, maka mereka bersaksi untuknya dengan surga karena kesaksian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuknya. Dan selain mereka, mereka mengharapakan kebaikan bagi mereka karena janji Allah kepada mereka semua dengan surga sebagaimana Allah Ta'ala berfirman setelah menyebutkan para sahabat dan menjelaskan keutamaan sebagian mereka atas sebagian yang lain: **"Dan kepada semuanya Allah menjanjikan pahala yang baik (surga)"** (Surat An-Nisa: 95). Dan "pahala yang baik" adalah surga. Sebagaimana madzhab Ahlus Sunnah tentang umumnya kaum muslimin adalah tidak memastikan bagi seseorang dari mereka dengan surga atau neraka, tetapi mereka mengharapakan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik dan takut atas siksa bagi orang-orang yang berbuat buruk, dengan kepastian bagi siapa yang meninggal di atas tauhid bahwa dia tidak kekal di neraka karena firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain syirik itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (Surat An-Nisa: 116).

BAB KEEMPAT: KEWAJIBAN TERHADAP PEMIMPIN KAUM MUSLIMIN DAN RAKYAT JELATA SERTA KEWAJIBAN BERJAMAAH

Muslim meriwayatkan dari Abu Ruqayyah Tamim Ad-Dari radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Agama adalah nasihat, agama adalah nasihat, agama adalah nasihat."* Kami bertanya: *"Untuk siapa wahai Rasulullah?"* Beliau bersabda: *"Untuk Allah, untuk Rasul-Nya, untuk Kitab-Nya, untuk pemimpin kaum muslimin dan rakyat jelata mereka."*

Maka nasihat untuk Allah adalah: mengesakan-Nya Ta'ala dalam ibadah, mengagungkan-Nya, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, mencintai-Nya, melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Dan nasihat untuk Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam adalah: membenarkannya dalam apa yang diberitakannya, mentaatinya dalam apa yang diperintahkan-Nya, mengikuti sunnahnya, mendapat petunjuk dengan petunjuknya, mencintainya, dan tidak menyembah Allah kecuali sesuai dengan apa yang dibawa oleh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun nasihat untuk pemimpin kaum muslimin adalah berdoa untuk mereka, mencintai mereka, dan mentaati mereka dalam batas-batas ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Adapun nasihat untuk rakyat jelata kaum muslimin adalah menyuruh mereka kepada kebaikan dan melarang mereka dari kemungkaran, mencintai kebaikan untuk mereka sebagaimana kita cinta untuk diri kita sendiri, memberikan kebaikan kepada mereka dan membantu mereka sesuai kemampuan kita.

Kewajiban terhadap Ulil Amri (Pemerintah): Sungguh Kitab (Al-Qur'an), Sunnah, dan ijma' salaf umat telah menunjukkan wajibnya mentaati pemimpin walaupun dia zalim dalam batas-batas ketaatan kepada Allah Ta'ala, selama dia tidak memerintahkan kepada maksiat. Jika dia memerintahkan kepada maksiat, maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliq. Sebagaimana wajib shalat di belakangnya, haji dan jihad bersamanya, dan dia ditaati dalam masalah-masalah ijtihad. Dan tidak wajib atasnya untuk

mentaati pengikutnya dalam masalah-masalah ijtihad, bahkan atas mereka untuk mentaatinya dalam hal itu dan meninggalkan pendapat mereka untuk pendapatnya. Karena sesungguhnya kemaslahatan berjamaah dan bersatu serta menghindari mafsadat perpecahan dan perselisihan lebih besar daripada urusan kemaslahatan-kemaslahatan khusus. Sebagaimana wajib memberi nasihat kepadanya dengan cara-cara yang disyariatkan dan meninggalkan persengketaan dengannya serta tidak memberontak terhadapnya.

Imam Ath-Thahawi rahimahullah berkata: "Dan kami tidak memandang boleh memberontak terhadap pemimpin-pemimpin kami dan ulil amri kami walaupun mereka berbuat zalim, dan kami tidak mendoakan keburukan atas mereka, dan kami tidak mencabut tangan dari ketaatan kepada mereka. Dan kami memandang ketaatan kepada mereka adalah dari ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla yang wajib, selama mereka tidak memerintahkan kepada maksiat. Dan kami mendoakan bagi mereka dengan kebaikan dan keselamatan."

Dan dalil-dalil tentang hal itu banyak dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dari Al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu"** (Surat An-Nisa: 59).

Dan dari Sunnah adalah hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mentaatiku maka sungguh dia telah mentaati Allah, dan barangsiapa yang mendurhakaiku maka sungguh dia telah mendurhakai Allah. Dan barangsiapa yang mentaati pemimpin maka sungguh dia telah mentaatiku, dan barangsiapa yang mendurhakai pemimpin maka sungguh dia telah mendurhakaiku."* Dan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wajib atas seorang muslim untuk mendengar dan taat dalam apa yang dia sukai dan benci kecuali dia diperintahkan kepada maksiat. Maka jika diperintahkan kepada maksiat maka tidak ada mendengar dan tidak ada ketaatan."*

Dan Sunnah adalah nasihat diberikan kepada pemimpin secara rahasia jauh dari hasutan dan membesar-besarkan. Yang menunjukkan hal itu adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dan lainnya dari 'Iyadh bin Ghanam

radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang ingin memberi nasihat kepada pemilik kekuasaan maka janganlah dia menampakkannya secara terang-terangan, dan hendaklah dia mengambil tangannya. Jika dia mendengar darinya maka itulah (yang diharapkan), dan jika tidak maka dia telah menunaikan apa yang wajib atasnya."*

Teks-teks dari Alquran dan Sunnah ini semuanya memerintahkan untuk taat kepada para imam dan penguasa dalam hal-hal yang tidak termasuk maksiat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan kita dapat mengambil kesimpulan darinya hal-hal berikut:

- 1 - Bahwa mendengar dan taat wajib dilakukan dalam semua keadaan kecuali dalam hal maksiat.
- 2 - Tidak boleh memberontak kepada penguasa meskipun mereka tidak menerima nasihat.
- 3 - Bahwa barang siapa memberi nasihat kepada penguasa dan mengingkari kesalahan mereka dengan cara yang disyariatkan, maka ia telah terbebas dari dosa.
- 4 - Larangan untuk menimbulkan fitnah dan penyebab-penyebab timbulnya fitnah.
- 5 - Tidak boleh memberontak kepada penguasa selama tidak tampak dari mereka kekufuran yang nyata, yaitu kekufuran yang jelas yang tidak bisa ditakwilkan.
- 6 - Wajib berpegang teguh pada jamaah kaum muslimin yang berjalan di atas petunjuk Alquran dan Sunnah dalam perkataan, perbuatan, keyakinan, dan loyalitas, mengikuti jalan mereka, bersemangat menyatukan kata mereka di atas kebenaran, tidak memisahkan diri dari mereka atau memecah belah. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barang siapa yang menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (Surah An-Nisa: 115). Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Berpegang teguhlah kalian pada jamaah, karena sesungguhnya tangan Allah bersama*

jamaah, dan barang siapa yang menyendiri, maka ia akan menyendiri di dalam neraka". Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang melihat dari pemimpinnya sesuatu yang tidak ia sukai, maka hendaklah ia bersabar, karena sesungguhnya barang siapa yang memisahkan diri dari jamaah sejengkal kemudian ia mati, maka kematiannya adalah kematian jahiliyah".

Maka teks-teks ini menunjukkan wajibnya berpegang teguh pada jamaah dan tidak boleh merebut urusan dari ahlinya, dan ancaman keras bagi yang menyelsihi hal itu. Karena sesungguhnya jamaah adalah rahmat dan perpecahan adalah azab.

Bab Kelima: Wajibnya Berpegang Teguh pada Alquran dan Sunnah, Dalil-dalil Kewajibannya, dan di dalamnya terdapat beberapa pembahasan

Bab Kelima Wajibnya Berpegang Teguh pada Alquran dan Sunnah dan Dalil-dalil Kewajibannya dan di dalamnya terdapat tiga pembahasan

Pembahasan Pertama: Makna berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah dan dalil-dalil kewajibannya. Pembahasan Kedua: Peringatan dari bid'ah. Pembahasan Ketiga: Celaan terhadap perpecahan dan perselisihan.

Pembahasan Pertama Makna Berpegang Teguh pada Alquran dan Sunnah dan Dalil-dalil Kewajibannya

Sesungguhnya Allah memerintahkan umat untuk berkumpul, bersatu kata, dan menyatukan barisan dengan dasar perkumpulan ini adalah berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah, dan melarang perpecahan serta menjelaskan bahayanya bagi umat di dunia dan akhirat. Dan untuk mewujudkan itu, kita diperintahkan untuk ber hukum kepada Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam pokok-pokok dan cabang-cabang agama, dan kita dilarang dari segala sebab yang mengarah kepada perpecahan.

Maka jalan yang benar menuju keselamatan adalah berpegang teguh pada Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, karena keduanya adalah benteng yang kokoh dan perlindungan

yang kuat bagi siapa yang diberi taufik oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk"** (Surah Ali Imran: 103). Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk berpegang teguh pada tali Allah, dan tali Allah adalah perjanjian Allah atau Alquran sebagaimana yang dikatakan oleh para mufassir, karena perjanjian yang diambil oleh Allah atas kaum muslimin adalah berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk berjemaah dan melarang dari perpecahan dan perselisihan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah"** (Surah Al-Hashr: 7). Dan ini mencakup pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya yang zahir maupun batin.

Dan bahwa apa yang dibawa oleh Rasul wajib diambil dan diikuti oleh para hamba, dan tidak halal menyelisihinya, dan bahwa nash Rasul tentang hukum sesuatu seperti nash Allah Subhanahu wa Ta'ala, tidak ada keringanan bagi siapa pun dan tidak ada uzur dalam meninggalkannya, dan tidak boleh mendahulukan perkataan siapa pun atas perkataannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)"** (Surah Al-Anfal: 20). Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya, dan melarang mereka dari menyelisihinya dan menyerupai orang-orang kafir yang ingkar kepada-Nya dan membangkang kepada-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu berpaling dari-Nya"** (Surah Al-Anfal: 20), artinya meninggalkan ketaatan kepada-Nya dan memenuhi perintah-perintah-Nya serta meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"** (Surah An-Nisa: 59).

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: (Taatilah Allah, artinya ikutilah kitab-Nya, dan taatilah Rasul artinya ambillah sunnahnya, dan ulil amri di antara kamu artinya dalam apa yang mereka perintahkan kepadamu untuk taat kepada Allah, bukan dalam maksiat kepada Allah, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah). Dan firman-Nya **"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya)"** (Surah An-Nisa: 59), Mujahid berkata: artinya kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Dan ini adalah perintah dari Allah Azza wa Jalla bahwa setiap sesuatu yang diperselisihkan oleh manusia dari pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, maka perselisihan dalam hal itu harus dikembalikan kepada Alquran dan Sunnah, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan tentang sesuatu apa pun yang kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah"** (Surah Asy-Syura: 10). Maka apa yang dihukumi oleh Alquran dan Sunnah dan keduanya bersaksi atas kebenarannya, maka itulah yang benar, lalu apa yang ada setelah kebenaran selain kesesatan. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian"** (Surah An-Nisa: 59), artinya kembalikanlah penyelesaian perselisihan dan kebodohan kepada Alquran dan Sunnah, dan barang siapa yang tidak kembali kepada keduanya dalam hal itu, maka ia bukan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan firman-Nya **"Yang demikian itu lebih utama"** (Surah An-Nisa: 59), artinya berhukum kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, dan kembali kepada keduanya dalam menyelesaikan perselisihan adalah lebih baik **"dan lebih baik akibatnya"** (Surah An-Nisa: 59), artinya dan lebih baik kesudahan dan hasilnya, sebagaimana yang dikatakan As-Suddi. Dan Mujahid berkata: (dan lebih baik balasan, dan itu dekat).

Dan dalam Kitab Allah terdapat banyak ayat yang menerangkan wajibnya berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah serta kembali kepada keduanya dalam semua urusan.

Adapun dalil-dalil dari Sunnah tentang wajibnya berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah, di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai untuk kalian tiga perkara dan membenci untuk kalian tiga perkara, Dia meridhai untuk kalian bahwa kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan bahwa kalian berpegang teguh pada tali Allah semuanya dan tidak bercerai berai, dan bahwa kalian saling menasihati orang yang Allah kuasakan urusan kalian kepadanya. Dan Dia membenci untuk kalian tiga perkara: qiila wa qaala (katanya dan katanya), banyak bertanya, dan menyia-nyikan harta"*.

Dan dari Jabir radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku meninggalkan di tengah-tengah kalian apa yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan sesat sepeninggalku, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku"*.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidak menyimpang darinya sepeninggalku kecuali orang yang binasa"*.

Dan dalam hadits Al-'Irbadh bin Sariyah, sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Wajib atas kalian (berpegang) pada sunnahku dan sunnah para khulafa rasyidin yang mendapat petunjuk sepeninggalku, berpegang teguhlah padanya dan gigitlah dengan gigi geraham"*.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berpegang teguh pada sunnahnya dari umatnya dengan kabar gembira yang paling agung dan tujuan yang paling mulia yang diinginkan oleh setiap mukmin dan diperjuangkan untuk mewujudkannya oleh siapa yang di dalam hatinya ada sedikit saja keimanan, yaitu keberuntungan masuk surga. Kabar gembira ini datang dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seluruh umatku akan masuk surga kecuali yang enggan. Para*

sahabat bertanya: Siapa yang enggan wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Barang siapa yang taat kepadaku, ia akan masuk surga, dan barang siapa yang durhaka kepadaku, maka ia telah enggan". Dan penolakan dan pengingkaran terhadap Sunnah yang lebih besar daripada menyelisihi perintahnya shallallahu 'alaihi wasallam? Dan itu dengan mengada-adakan dan berbid'ah dalam agama.

Dan diketahui bahwa kelompok yang selamat adalah yang berada di atas apa yang dianut oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan mereka adalah Al-Jama'ah.

Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu berkata: "Berpegang teguhlah kalian pada jalan dan sunnah, karena sesungguhnya tidaklah ada seorang hamba yang berada di atas jalan dan sunnah yang menyebut Ar-Rahman lalu kedua matanya mengalir karena takut kepada Allah, maka api neraka tidak akan menyentuhnya selamanya. Dan sesungguhnya bersikap sederhana (moderat) dalam jalan dan sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam menyelisihi jalan dan sunnah".

Pembahasan Kedua: Peringatan dari Bid'ah

Pembahasan Kedua: Peringatan dari Bid'ah

Definisi Bid'ah: Bid'ah secara bahasa adalah menciptakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, dan dari itu adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"(Allah) Pencipta langit dan bumi"** (Surah Al-Baqarah: 117), artinya yang menciptakan keduanya.

Dan secara syariat: Apa yang menyelisihi Alquran dan Sunnah, atau ijma' salafus shalih dari keyakinan-keyakinan dan ibadah-ibadah yang diada-adakan dalam agama.

Bahaya Bid'ah: Sesungguhnya bid'ah dan hal-hal yang diada-adakan dalam agama memiliki bahaya yang sangat besar, dan dampak-dampak buruk terhadap individu dan masyarakat, bahkan terhadap agama secara keseluruhan, pokok-pokoknya dan cabang-cabangnya.

Maka bid'ah adalah: mengada-adakan dalam agama, dan berkata tentang Allah tanpa ilmu, dan membuat syariat dalam agama dengan apa yang tidak

diizinkan oleh Allah, dan bid'ah adalah sebab tidak diterimanya amal dan terpecahnya umat, dan pelaku bid'ah memikul dosanya dan dosa orang yang mengikutinya dalam bid'ahnya, sebagaimana bid'ah adalah sebab terhalangnya dari minum dari telaga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dari Sahl bin Sa'd Al-Anshari dan Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku mendahului kalian di telaga, barang siapa yang melewatiku akan minum, dan barang siapa yang minum tidak akan haus selamanya. Akan datang kepadaku beberapa kaum yang aku kenal dan mereka mengenalku kemudian dihalangi antara aku dan mereka, maka aku berkata: Sesungguhnya mereka dari umatku. Lalu dikatakan: Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu. Maka aku berkata: Celakalah bagi yang mengubah sepeninggalku"*.

Dan Al-Farath: adalah orang yang mendahului ke air.

Dan Suhqan: artinya jauh.

Dan bid'ah adalah perusakan terhadap agama, dan perubahan terhadap tanda-tandanya. Dan kesimpulannya bahwa bid'ah adalah bahaya yang sangat besar bagi kaum muslimin dalam urusan agama dan dunia mereka.

Sebab-sebab Bid'ah: Bid'ah memiliki sebab-sebab yang banyak, yang paling besar di antaranya adalah menjauh dari Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam serta manhaj salafus shalih, yang menyebabkan kebodohan terhadap sumber-sumber syariat.

Dan di antara sebab-sebab menyebarnya bid'ah adalah tergantung pada syubhat-syubhat dan bersandar pada akal yang bebas semata, teman duduk yang buruk, bersandar pada hadits-hadits yang lemah dan palsu yang dijadikan dalil oleh ahli bid'ah atas bid'ah mereka, menyerupai orang-orang kafir, meniru ahli kesesatan, dan sebab-sebab berbahaya lainnya.

Bahaya Bid'ah: Barang siapa yang merenungi Alquran dan Sunnah, ia akan menemukan bahwa bid'ah dalam agama adalah haram dan tertolak kepada pelakunya tanpa ada perbedaan antara bid'ah yang satu dengan yang lain, meskipun tingkatan keharamannya berbeda-beda sesuai dengan jenis bid'ahnya.

Dan diketahui bahwa larangan dari bid'ah telah datang dengan satu bentuk dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan"*. Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak"*.

Maka kedua hadits tersebut menunjukkan bahwa setiap yang diada-adakan dalam agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan yang tertolak, dan maksudnya adalah bahwa bid'ah dalam ibadah dan keyakinan adalah haram, tetapi keharaman berbeda-beda sesuai dengan jenis bid'ah. Di antaranya ada yang merupakan kekufuran yang nyata seperti thawaf di kuburan untuk mendekatkan diri kepada penghuni kuburan, mempersembahkan sembelihan dan nazar untuk kuburan, berdoa kepada penghuni kuburan dan meminta pertolongan kepada mereka. Di antaranya ada yang merupakan wasilah (perantara) syirik seperti membangun bangunan di atas kuburan, shalat dan berdoa di sisinya. Dan di antaranya ada yang merupakan kefasikan dan kemaksiatan seperti mengadakan perayaan-perayaan yang tidak datang dalam syariat, dan dzikir-dzikir yang dibuat-buat, bertahannus (menjauhi wanita), dan berpuasa sambil berdiri di bawah terik matahari.

Pembahasan Ketiga: Celaan terhadap Perpecahan dan Perselisihan

Pembahasan Ketiga: Celaan terhadap Perpecahan dan Perselisihan

Dalil-dalil tentang Celaan terhadap Perpecahan: Sesungguhnya Allah mencela perpecahan dan melarang jalan-jalan dan sebab-sebab yang mengarah kepadanya. Dan telah datang nash-nash dari Alquran dan Sunnah yang memperingatkan dari perpecahan dan perselisihan serta menjelaskan buruknya akibatnya dan bahwa ia termasuk sebab-sebab yang paling besar dari kehinaan di dunia, dan azab, kehinaan, dan hitamnya wajah di akhirat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang berpecah belah dan berselisih setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab**

yang berat. Pada hari ketika ada muka yang putih berseri, dan ada muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): 'Kenapa kamu kafir setelah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.' Dan adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya" (Surah Ali Imran: 105-107).

Ibnu Abbas berkata: (Akan putih wajah-wajah ahli sunnah wal jama'ah dan akan hitam wajah-wajah ahli bid'ah dan perpecahan).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolong-golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat**" (Surah Al-An'am: 159).

Maka ayat-ayat tersebut menunjukkan celaan terhadap perpecahan dan bahayanya bagi umat di dunia dan akhirat, dan bahwa ia adalah sebab kehancuran Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani, dan sebab setiap penyimpangan yang terjadi pada manusia.

Adapun Sunnah, maka telah datang di dalamnya banyak hadits dalam mencela perpecahan dan perselisihan serta mendorong kepada jama'ah dan persatuan. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dari Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu bahwa ia berdiri lalu berkata: Ketahuilah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di tengah-tengah kami lalu bersabda: *"Ketahuilah bahwa orang-orang sebelum kalian dari Ahli Kitab berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan sesungguhnya umat ini akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua golongan di neraka dan satu golongan di surga, yaitu Al-Jama'ah"*.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan tentang terpecahnya umatnya menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua di neraka. Tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah orang-orang yang terjerumus seperti terjerumusnya orang-orang sebelum mereka. Kemudian perselisihan yang diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ini, bisa jadi hanya dalam agama saja atau dalam agama dan dunia kemudian kembali

ke agama. Dan bisa jadi perselisihan dalam dunia saja. Dan bagaimanapun juga, sesungguhnya perpecahan dan perselisihan pasti akan terjadi pada umat, dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam memperingatkan umatnya darinya agar selamat dari terjerumus ke dalamnya siapa yang Allah kehendaki keselamatan baginya.

Perselisihan dan Perpecahan adalah Sebab Kehancuran Umat-umat Terdahulu: Jika kita merenungi Alquran dan Sunnah, kita akan menemukan bahwa sebab kehancuran umat-umat terdahulu adalah perpecahan dan banyaknya perselisihan, terutama perselisihan dalam kitab yang diturunkan kepada mereka.

Hudzaifah radhiyallahu 'anhu berkata kepada Utsman radhiyallahu 'anhu: (Selamatkanlah umat ini, jangan sampai mereka berselisih dalam kitab sebagaimana umat-umat sebelum mereka berselisih di dalamnya), ketika ia melihat penduduk Syam dan penduduk Irak berselisih dalam huruf-huruf Alquran, perselisihan yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka itu menunjukkan dua hal:

Pertama: haramnya perselisihan dalam hal semacam ini.

Kedua: mengambil pelajaran dari yang sebelum kita, dan berhati-hati dari menyerupai mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh"** (Surah Al-Baqarah: 176).

Dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang diberi Al-Kitab tidak berselisih kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka"** (Surah Ali Imran: 19).

Dan dari Sunnah adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Biarkanlah aku dengan apa yang aku tinggalkan untuk kalian, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka. Maka jika aku*

melarang kalian dari sesuatu, maka jauhilah, dan jika aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka lakukanlah semampunya kalian".

Maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits ini memerintahkan mereka untuk menahan diri dari apa yang tidak mereka diperintahkan dengannya, dengan alasan bahwa sebab kehancuran orang-orang terdahulu adalah banyaknya pertanyaan, kemudian perselisihan terhadap para rasul dengan kemaksiatan, yaitu dengan menyelisihi apa yang diperintahkan oleh para nabi kepada mereka.

Apakah Perbedaan Pendapat Itu Rahmat?

Sebagian orang mengklaim bahwa perbedaan pendapat adalah rahmat dengan berdasarkan pada hadits palsu: (perbedaan pendapat umatku adalah rahmat). Dan pernyataan ini tertolak dengan Al-Quran, Sunnah, dan akal. Dan kami telah menyebutkan beberapa ayat dan hadits yang diriwayatkan tentang celaan terhadap perbedaan pendapat dan perpecahan. Dan dalam hal itu sudah cukup bagi orang yang merenungkan dan memperhatikan.

Bahkan Al-Quran telah menunjukkan bahwa perbedaan pendapat tidak sejalan dengan rahmat, bahkan ia adalah kebalikannya. Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Dan mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu"** (Surat Hud: 118-119).

Dan hadits yang dijadikan dalil oleh para pendukung klaim ini adalah batil dan tidak shahih sama sekali, dan tidak terdapat dalam kitab-kitab Sunnah manapun. Dan ini sudah cukup untuk membatalkan klaim ini, ditambah lagi pertentangannya dengan yang masuk akal, karena tidak dapat dibayangkan oleh orang yang berakal bahwa perbedaan pendapat adalah rahmat, setelah kita mengetahui kerusakan-kerusakan berbahaya yang dihasilkan darinya berupa permusuhan, kebencian, dan saling menjauh, bahkan mungkin pembunuhan dan peperangan yang sering kali terjadi di antara manusia karena perbedaan pendapat, bahkan dalam sebagian masalah cabang.

Jalan Keluar dari Perpecahan dan Perbedaan Pendapat

Dan telah diketahui bahwa golongan yang selamat dan kelompok yang mendapat pertolongan adalah Al-Jama'ah. Dan Al-Jama'ah adalah mereka yang berjalan sesuai dengan manhaj Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan

para sahabatnya, tidak menyimpang dari itu dan tidak berpaling darinya ke kanan atau ke kiri.

Asy-Syathibi rahimahullah berkata dalam kitab Al-I'tishom: (Sesungguhnya Al-Jama'ah adalah apa yang dipegang oleh Nabi dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik). Maka jalan keluar adalah mengikuti manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam perkataan, perbuatan, dan keyakinan, serta tidak menyelisihi mereka atau menyimpang dari mereka.

Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (Surat An-Nisa: 115).

Dan Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa"** (Surat Al-An'am: 153).

Dan dalam Sunnah, apa yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan yang lainnya dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhumah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Umatku tidak akan bersepakat atas kesesatan—atau beliau bersabda: umat Muhammad atas kesesatan—dan tangan Allah di atas Al-Jama'ah"*.

Dan dengan ini kami tutup pembahasan bahwa jalan keluar dan judul kebahagiaan adalah berpegang teguh dengan Kitabullah Subhanahu Wataala, yaitu Kitab yang mulia yang tidak didatangi kebatilan dari depannya dan tidak pula dari belakangnya, diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, dan demikian pula berpegang teguh dengan Sunnah yang suci yang shahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang tidak berbicara menurut hawa nafsu, ucapannya tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan, karena keduanya yaitu Al-Quran dan Sunnah adalah dua-duanya sumber satu-satunya bagi akidah Islam dan syariatnya. Maka manhaj mana pun yang menyimpang dari jalan ini, sesungguhnya ia adalah manhaj yang merugi. Berpegang teguh dengan Sunnah adalah jalan orang-orang mukmin, dan jalan untuk sampai

kepada keridhaan Tuhan semesta alam, dan benteng yang kokoh. Dan inilah manhaj yang dengannya Allah menjaga umat dari bid'ah para pembuat bid'ah, penisbatan para pembuat kebatilan, takwil orang-orang jahil, dan penyimpangan orang-orang yang berlebihan. Dan ia adalah jalan yang dengannya keadaan umat menjadi baik pada masa awal Islam, dan tidak ada kejayaan bagi kita dan tidak ada kesuksesan kecuali dengan kembali kepadanya. Imam negeri hijrah, Imam Malik bin Anas rahimahullah berkata: (Tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang menjadikan baik awalnya), dan yang menjadikan baik awalnya adalah mengamalkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Dan yang semestinya bagi seorang muslim dalam aspek ini adalah bahwa amal dengan Al-Quran dan Sunnah harus dibatasi dengan pemahaman salaf shalih dan manhaj mereka, karena firman Allah Subhanahu Wataala: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (Surat An-Nisa: 115).

Maka mengikuti jalan orang-orang mukmin yaitu para sahabat dan pengikut mereka dari kalangan imam-imam yang mendapat petunjuk dengan cara yang baik adalah jalan keselamatan. Kami memohon kepada-Nya Subhanahu Wataala agar memberikan taufik kepada umat Islam untuk berpegang teguh dengan Kitab Tuhan mereka dan Sunnah Nabi mereka shallallahu alaihi wasallam serta mengikuti jalan orang-orang mukmin. Dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Nabi kami Muhammad dan kepada keluarganya serta para sahabatnya seluruhnya.